

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



Tinjauan Historis Dalam Babad Kadhiri

Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1999

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

TINJAUAN HISTORIS DALAM BABAD KADHIRI

899.222
S44
t

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
J A K A R T A
1999**

TINJAUAN HISTORIS DALAM BABAD KADHIRI

Tim Penulis : Suyami
Dwi Ratna Nurhajarini
Sri Sutjiatiningsih

Penyunting : Amurwani DL.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
Jakarta Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan

Jakarta 1999

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV. PUTRA SEJATI RAYA**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Pembinaan nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, program pembinaan kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, memunculkan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan.

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta**, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Juli 1999

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'I.G.N. Anom', with a large, sweeping initial stroke.

I.G.N. Anom
NIP. 130353848

PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta pada tahun anggaran 1999/2000 telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama dalam upaya mengungkapkan nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Naskah tersebut diantaranya *Tinjauan Historis Dalam Babad Kadhiri*.

Nilai-nilai yang ditelaah dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan bangsa yang dapat dipakai sebagai acuan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di masa sekarang dan akan datang. Dengan pemahaman yang baik pada nilai-nilai luhur bangsa diharapkan akan terbentuk suatu sikap yang kondusif pembangunan nasional.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan dimasa yang akan datang.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis, penyunting dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Jakarta, Juli 1999

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Jakarta**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Renggo', with a stylized flourish at the end.

Dra. Renggo Astuti
NIP. 131792091

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktorat Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
 Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5 Hipotesis	6
1.6 Metode	7
1.7 Landasan Teori	8
1.8 Sistematika Penulisan	11
 Bab II Tinjauan Umum Serat Babad Kadhiri	
2.1 Inventarisasi dan Deskripsi Masalah	13
2.2 Alih Aksara	15
2.3 Terjemahan	68
 Bab III Analisis	
3.1 Sekilas Tentang Naskah Babad	123
3.2 Eksistensi Serat Babad Kadhiri di Antara Khasanah Naskah Babad Yang Lain	128
3.3 Tinjauan Isi Serat Babad Kadhiri	131

Bab IV	Tinjauan Historis Dalam Serat Babad Kadhiri	
4.1	Nilai Kesejarahan Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Bersejarah	159
4.2	Nilai Kesejarahan Dalam kaitannya Dengan Benda-Benda Bersejarah	164
4.3	Nilai Kesastraan Dalam Serat Babad Kadhiri	170
Bab V	Relevansi Dan Peranan Ajaran Babad Kadhiri Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Kebudayaan Nasional	
5.1	Nilai Kepercayaan	174
5.2	Tolong Menolong	175
5.3	Pengendalian Diri	76
5.4	Nilai Keimanan	77
5.5	Adanya Tokoh Panutan	78
5.6	Semangat Bela Negara	78
5.7	Pentingnya Sebuah Strategi	79
5.8	Menjaga Lingkungan Hidup	80
5.9	Ketabahan	81
5.10	Musyawarah	83
Bab VI	Simpulan Dan Saran	187
Daftar Pustaka		189

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya sekali akan peninggalan sejarah, baik yang berupa prasasti-prasasti, candi-candi, maupun peninggalan-peninggalan lain yang sangat berguna dalam usaha mengetahui peri kehidupan manusia nenek moyang bangsa Indonesia di masa lampau. Di antara peninggalan-peninggalan tersebut, yang dapat memberikan informasi yang paling lengkap mengenai kehidupan di masa lampau, adalah peninggalan yang berbentuk tulisan, yang sering dikenal dengan istilah naskah. Hal ini sudah diakui oleh para ahli, dan memang sudah terbukti. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Achdiati Ikram, yaitu:

Jika dikatakan bahwa kejayaan Indonesia di masa silam terbukti oleh peninggalan-peninggalan yang terdapat di bumi Indonesia, maka dalam pikiran setiap orang akan terkilas peninggalan material dalam bentuk candi, istana, masjid, atau bangunan lainnya Biasanya dalam hubungan ini kita sering kali tidak menyadari bahwa sebagian besar peninggalan kebudayain kita terdapat dalam bentuk tulisan. Padahal dari tulisan-tulisan inilah kita bisa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai alam pikiran, adat-istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai orang pada zaman lampau; suatu pengertian yang tidak mungkin tercapai bila bahan-bahan keterangan kita hanya terdiri dari peninggalan material; karena dalam hal itu

banyak kesimpulan akan berdasarkan dugaan belaka (Achdiati Ikram, 1980 : 74)

Melihat pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa memang sebenarnya kalau peninggalan tertulis jauh lebih berperan daripada peninggalan yang berwujud material dalam memberikan informasi mengenai perikehidupan di masa lampau.

Melalui prasasti, candi-candi, maupun peninggalan material lainnya, kita hanya bisa mengetahui bahwa pada suatu waktu pernah terjadi suatu peristiwa yang maha penting, atau bahwa pada zaman dahulu sudah berkembang pengetahuan atau keterampilan yang cukup tinggi. Sedangkag melalui peninggalan yang berwujud tulisan kita bisa mengetahui dan mengungkapkan kemauan, kemampuan, dan alam pikiran nenek moyang kita beserta adat istiadat dan tradisi kemasyarakatannya. Namun demikian bukan berarti kita lalu mengesampingkan, apalagi meninggalkan dan tidak menghargai peninggalan material. Karena dalam usaha mengetahui dan mengungkapkan perikehidupan manusia di masa lampau, antara peninggalan tertulis dan peninggalan material saling mendukung dan saling mengisi. Misalnya ditemukan sebuah prasasti atau peninggalan material lainnya tanpa disertai penjelasan atau keterangan-keterangan lain yang menjelaskannya, maka kita hanya bisa menduga-duga tentang keberadaan peninggalan tersebut. Sebaliknya data maupun keterangan yang kita temukan dalam peninggalan tertulis pun belum dapat kita percaya sepenuhnya sebelum adanya bukti-bukti yang meyakinkan.

Peninggalan tertulis memiliki keistimewaan tersendiri bila dibandingkan dengan peninggalan material. Dari peninggalan tertulis tidak hanya bisa ditangkap segala sesuatu yang tersurat saja, tetapi lebih dari itu dapat ditangkap segala sesuatu yang tersirat di dalamnya, seperti ajaran, filsafat, politik, ekonomi, sosial, tata pemerintahan, hukum, agama, adat tata cara kehidupan masyarakat, etika, dan lain sebagainya,

yang mungkin tidak dapat diperoleh dari peninggalan material. Kecuali itu masih banyak lagi pengetahuan yang dapat diperoleh dari peninggalan tertulis, karena memang di dalamnya terkandung isi yang beraneka ragam, bahkan hampir seluruh aspek kehidupan manusia di masa lampau sudah terekam di dalamnya, mulai dari masalah-masalah kesusasteraan dalam arti terbatas, sampai dengan sumber keagamaan, kemasyarakatan, sejarah, dan sebagainya, yang sangat penting bagi pengetahuan mengenai perikehidupan manusia di masa lampau.

Sehubungan dengan hal itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengangkat satu di antara peninggalan tertulis yang berjudul *Serat Babad Kadhiri* untuk dipakai sebagai objek penelitian, dengan mengambil judul penelitian "*Kajian Naskah Serat Babad Kadhiri*".

Serat Babad Kadhiri merupakan naskah cetak berhuruf Jawa. Naskah tersebut ditulis pada tahun 1852 oleh Mas Ngabehi Purbawijaya, yaitu jaksa tinggi di kota Kediri pada waktu itu, dan dirampingkan (diedit) oleh Mas Ngabehi Mangunwijaya di Wanagiri, kemudian diterbitkan oleh "Boekhandel Tan Khoen Swie" Kediri pada tahun 1932. Naskah tersebut berisi cerita mengenai asal mula berdirinya Kerajaan Kediri, beserta *cikal bakal* yang mendirikaninya. Kecuali itu, dalam naskah tersebut juga diceritakan mengenai Kerajaan Jenggala, Kerajaan Ngurawan, Kerajaan Panaraga, serta Kerajaan Kediri sendiri, sampai dengan berdirinya Kerajaan Demak Bintara, yaitu mulai bergantinya menjadi kerajaan Islam.

Cerita tersebut konon ditulis berdasarkan cerita yang dikisahkan oleh sejenis jin yang bernama Kyai Butalocaya, yaitu *danyang* (jin penguasa) di daerah Kediri dan sekitarnya, atas permintaan Mas Ngabehi Purbawijaya. Disebutkan pada waktu itu Mas Ngabehi Purbawijaya mendapatkan perintah dari Gupremen, untuk menjelaskan kisah berdirinya kota Kediri dan sejarahnya. Oleh karena beliau merasa tidak menguasai

sehingga tidak mampu untuk menjelaskannya, maka kemudian beliau minta bantuan kepada Ki Dermakandha, yaitu seorang dhalang wayang klithik untuk menceritakannya. Akan tetapi Ki Dermakandha pun merasa tidak mampu untuk menjelaskannya, karena sama halnya dengan Mas Ngabehi Purbawijaya, beliau hanya memahami cerita di Kerajaan Kediri, mulai zamannya Raden Panji, beliau tidak mengetahuinya. Namun demikian Ki Dermakandha dapat memberikan jalan keluarnya, yaitu dengan menyarankan untuk minta penjelasan kepada *danyang* (jin penguasa) di Kerajaan Kediri dan sekitarnya yang bernama Kyai Butalocaya. Untuk itu Ki Dermakandha siap untuk membantu sepenuhnya, baik dalam memanggil maupun dalam mewawancarnya, karena menurut pengakuannya, jin Kyai Butalocaya itu adalah sahabat baiknya. Akhirnya Kyai Butalocaya pun dipanggil dengan meminjam badan Pak Sondong, yaitu seorang sahabat Ki Dermakandha. Sedangkan yang mewawancarnya adalah Ki Dermakandha sendiri sebagai wakil dari Mas Ngabehi Purbawijaya, yang pada waktu itu menjadi penulis (pencatat) segala apa yang dibicarakan atau ditanyakan oleh Ki Dermakandha yang mewakili dirinya, maupun yang diceritakan oleh Pak Sondong sebagai jelmaan Kyai Butalocaya.

Dalam wawancara itu Kyai Butalocaya menceritakan segala pengetahuan dan pengalamannya mengenai segala peristiwa yang terjadi di sekitar Kerajaan Kediri, sejak ketika tempat itu masih berupa hutan belantara belum dihuni oleh manusia, sampai dengan turunnya sang Hyang Wisnu untuk menjelma menjadi raja di Kediri yang pertama dengan gelar Prabu Aji Jayabaya. Selanjutnya diceritakan segala yang terjadi di Kerajaan Kediri dan seterusnya, sampai dengan berdirinya Kerajaan Demak Bintara yang merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang dapat di ambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah suntingan maupun isi dari *Serat Babad Kadhiri*?
- 2) Sumbangan data kesejarahan apakah yang dapat dipetik dari teks naskah *Serat Babad Kadhiri*?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Serat Babad Kadhiri*, terutama mengenai unsur kesejarahannya. Akan tetapi untuk mencapai tujuan itu, oleh karena yang menjadi objek penelitian adalah naskah, maka terlebih dahulu harus melakukan penelitian terhadap naskah yang bersangkutan. Oleh karena itu selain tujuan umum seperti tersebut di atas, kegiatan penelitian ini juga mempunyai tujuan khusus sebagai berikut:

- 1) Menyajikan suntingan teks naskah *Serat Babad Kadhiri*
- 2) Mengkaji dan menyajikan data kesejarahan yang terdapat dalam teks naskah *Serat Babad Kadhiri*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Seperti telah dikemukakan di depan, bahwa yang menjadi objek dalam Penelitian ini adalah naskah, yaitu *Serat Babad Kadhiri*, maka pada prinsipnya penelitian ini ditekankan pada kegiatan penelitian filologi, yang dibatasi pada suntingan teks, yang berupa deskripsi naskah, hasil alih aksara, serta hasil alih bahasa. Oleh karena objek penelitiannya adalah naskah cetak, maka dirasa tidak perlu membutuhkan naskah pembanding, sebab dengan pertimbangan bahwa dalam proses terciptanya naskah cetak, tentu dibuat dalam bentuk, wujud, maupun isi yang sama persis dalam sekian banyak eksemplar, sehingga tidak perlu dilakukan perbandingan teks. Lagi pula dalam menyusun naskah untuk siap cetak, tentu sudah diadakan penelitian atau pemeriksaan secara teliti, dalam arti sudah diadakan koreksi atau pembetulan pada hal-hal yang dirasa

kurang tepat, sehingga hasil yang tersaji sudah benar-benar bersih dari kekeliruan, atau paling tidak memperkecil tingkat kesalahan.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil naskah sumber *Serat Babad Kadhiri* koleksi Museum Sanapustaka Kraton Surakarta dengan kode koleksi 150 Ha. Sebenarnya ada juga naskah *Serat Babad Kadhiri* yang berwujud manuskrip Jawa. Akan tetapi setelah diteliti dan dipelajari ternyata naskah *Serat Babad Kadhiri* yang berupa manuskrip tersebut hanya menceritakan Kerajaan Kediri sejak zamannya Prabu Lembu Hamijaya ke bawah, sedangkan Kerajaan Kediri pada masa sebelumnya tidak diceritakan. Padahal yang dicari dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menyajikan nilai kesejarahan, dan nilai kesejarahan itu lebih lengkap tersaji dalam naskah cetak. Maka berdasarkan pertimbangan tersebut dalam penelitian ini, peneliti cenderung memilih naskah *Serat Babad Kadhiri* yang berupa naskah cetak yang dipakai objek penelitian.

Setelah diteliti secara filologis, barulah kemudian dikaji dan dideskripsikan mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terutama mengenai nilai kesejarahan.

1.5 Hipotesis

Serat Babad Kadhiri yang dipakai sebagai objek penelitian tersebut termasuk dalam kategori naskah kuno, konon ditulis berdasarkan cerita yang dikemukakan oleh sejenis jin yang bernama Kyai Butalocaya, yang mengaku mengalami dan menyaksikan langsung segala peristiwa yang terjadi di Kerajaan Kediri dan sekitarnya. Bahkan menurut pengakuannya, dia sudah berada di daerah tersebut sejak daerah itu masih berupa hutan belantara, bahkan dia pula yang mula-mula membuka perkampungan di daerah tersebut sebelum kerajaan Kediri berdiri, dan masih tetap di sana pula sampai dengan saat ditulisnya naskah tersebut.

Dengan demikian dapat dimungkinkan naskah tersebut dapat memberikan gambaran mengenai keberadaan Kerajaan

Kediri pada zamannya, sehingga dapat dipakai sebagai pembanding atau pelengkap yang dapat menjelaskan penemuan benda-benda bersejarah peninggalan zaman Kerajaan Kediri.

1.6 Metode

Penelitian ini dipusatkan pada naskah *Serat Babad Kadhiri* sehingga penelitian ini digolongkan penelitian dokumenter, karena sumber yang dipakai sejenis dokumen (Winarno Surakhmad, 1982 : 132). Dari naskah tersebut kemudian akan digali dan disajikan mengenai nilai-nilai kesejarahan yang terkandung di dalamnya.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai tahap-tahap serta cara kerja dalam penelitian ini, maka dalam sub bab ini akan diuraikan mengenai tahap-tahap penelitian, mulai dari tahap pengumpulan data, pengolahan data, serta analisis.

1.6.1. Pengumpulan data

Dokumen yang merupakan sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui *library research*, yaitu suatu *research* kepustakaan (Sutrisno Hadi, 1983 : 9), yang dipusatkan pada perpustakaan-perpustakaan di daerah Yogyakarta dan Surakarta. Pada dasarnya naskah yang ingin dicari untuk dipakai sebagai sumber dalam penelitian ini adalah naskah *Serat Babad Kadhiri* yang berwujud manuskrip dan memiliki data kesejarahan yang cukup lengkap. Akan tetapi oleh karena manuskrip *Serat Babad Kadhiri* yang sempat peneliti temukan, yaitu manuskrip *Serat Babad Kadhiri* koleksi perpustakaan Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta dengan kode koleksi S. 173, setelah diteliti dan dipelajari ternyata naskah tersebut hanya menceritakan kisah peristiwa yang terjadi di Kerajaan Kediri sejak zaman pemerintahan Prabu Lembu Hamijaya ke bawah. Oleh karena itu peneliti cenderung memilih menggunakan naskah *Serat Babad Kadhiri* yang berwujud naskah cetak, karena dengan pertimbangan bahwa naskah tersebut

menceritakan segala peristiwa yang terjadi di sekitar Kerajaan Kediri, bahkan sejak sebelum Kerajaan Kediri berdiri.

Naskah tersebut peneliti temukan di perpustakaan Museum Sanapustaka Kraton Surakarta, dengan nomor kode koleksi 150 Ha.

1.6.2. Pengolahan data

Setelah mendapatkan sumber data, langkah selanjutnya adalah mengolah data yang telah ditemukan tersebut. Oleh karena sumber data yang dipakai adalah naskah, maka kegiatan penelitian yang pertama-tama dilakukan dalam tahap pengolahan data adalah kegiatan penelitian dalam hubungannya dengan penelitian naskah, yaitu yang disebut penelitian filologi, yang penanganannya ditekankan pada inventarisasi naskah, deskripsi naskah, alih aksara atau penyuntingan naskah, serta alih bahasa.

1.6.3. Analisis

Setelah diadakan penelitian filologi, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap isi naskah, yang dalam penelitian ini ingin menggali dan mengkaji nilai-nilai kesejarahan yang terkandung di dalam naskah *Serat Babad Kadhiri*. Dalam kegiatan ini peneliti menggunakan metode analitik, yaitu meneliti karya sastra dari bagian demi bagian, dengan pendekatan intrinsik.

1.7. Landasan Teori

Oleh karena yang menjadi objek penelitian ini adalah naskah, maka teori yang mula-mula akan dipergunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah teori-teori dalam hubungannya dengan penelitian naskah, yaitu teori dalam penelitian filologi.

Filologi adalah suatu disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis, dan bertujuan untuk

mengungkapkan makna teks dan isinya. Adapun kegiatan yang terpenting dalam penelitian filologi adalah kritik teks. Namun di samping kritik teks, perlu juga dideskripsikan naskah yang diteliti, mengalihaksarakan, dan mengalih bahasakan naskah tersebut, agar pembaca mempunyai gambaran yang lebih jelas mengenai keberadaan naskah yang diteliti, serta dengan mudah dapat memahami isinya.

Sehubungan dengan bahan penelitian yang berupa naskah babad, yaitu *Serat Babad Kadhiri*, maka di bawah ini akan disajikan beberapa pengertian mengenai *babad*. *Babad* adalah suatu istilah untuk menyebut suatu hasil karya "sastra sejarah" disamping istilah-istilah lain sesuai dengan penyebutannya di daerah masing-masing seperti tambo, hikayat, lontara, silsilah, dan lain sebagainya. Istilah *babad* dipakai untuk menamakan hasil karya sastra sejarah di daerah Jawa, Madura, Bali, dan Lombok.

Khusus di Jawa, istilah *babad* diartikan sebagai karya sastra sejarah Jawa-Baru, karena istilah *babad* hanya untuk menamakan karya sastra sejarah yang menggunakan bahasa Jawa Baru. Karya sastra sejarah yang menggunakan bahasa Jawa Kuna maupun bahasa Jawa-Pertengahan seperti *Desawarnana* atau *Negarakretagama* (Jawakuna) dan *Pararaton* (Jawa-pertengahan) tidak dinamakan *babad* atau *babat*, padahal kata *babad* dan kata *babat* sudah terdapat dalam perbendaharaan Jawa-Kuna (Juynboll, 1925 : 398-399; dalam Darusuprpto, 1980 : 4), dan kedua karya tersebut memiliki nilai sejarah yang cukup berharga, bahkan keduanya disebut-sebut sebagai sumber sejarah. Dalam khasanah kesastraan Jawa-Kuna dan Jawa-Pertengahan tidak terdapat istilah *babad* dipakai oleh masyarakat pada umumnya untuk menamakan jenis karya sastra tertentu (Berg, 1928 ; Dalam Darusuprpto, 1980 : 4). Di Jawa, timbulnya karya sastra sejarah dengan nama *babad* diperkirakan mulai berkembang selambat-lambatnya pada akhir abad 17 M., pada zaman Kartasura (Hoesein Djajadiningrat, 1913: 301; Dalam Darusuprpto, 1980 : 4), atau mungkin agak awal lagi, pada

pertengahan pertama abad 17 M., pada masa Mataram mulai bangkit dan mekar di bawah Sultan Agung di sekitar tahun 1635 M. (De Graaf, 1953 : 11; dalam Darusuprpto, 1980 : 4). Jenis sastra sejarah babad itu ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Baru, yaitu bahasa Jawa yang mulai dipakai dalam kegiatan sastra pada akhir abad 16 M. (Darusuprpto, 1980 : 4).

Perhatian para cerdik cendekiawan terhadap karya sejarah sebenarnya sudah cukup lama, sudah hampir dua abad yang lalu (Darusuprpto, 1975 : 2). Menurut De Graaf dimulai dengan munculnya tulisan Dordijn atas saran Reverend Josua ua Yjperen dalam tulisannya yang berjudul *Begin van de Javaansche Historie*, pada V.S.G. (Verhandelingen van Hat Bataviasch Genootschap), nomor 1-3. 1779-1781 (Darusuprpto, 1975: 2). Kemudian Raffles di dalam menyusun kitabnya *History of Java* yang terbit pada tahun 1817, ternyata juga telah menggunakan bahan dari sumber "sastra sejarah" (Darusuprpto, 1975 : 2). Padahal sebelumnya penulisan sejarah Indonesia selalu hanya menggunakan sumber dari Eropa, sehingga Raffles disebut selaku perintis penggunaan sumber Indonesia didalam menyusun sejarah Indonesia (Darusuprpto, 1975 : 2). Jejak Raffles kemudian diikuti oleh peneliti-peneliti lain, walaupun ada juga yang menyangsikan kegunaan "sastra sejarah" di dalam menyusun sejarah. Mereka menyadari bahwa, penulisan sejarah Indonesia akan terjerumus ke lembah mitologi jika hanya berdasarkan pada sastra sejarah dan mengabaikan sumber Barat, karena diketahui bahwa sastra sejarah bukanlah catatan sejarah, sehingga sulit juga untuk menggunakan dan mengungkapkannya. Namun demikian bukan berarti sumber Indonesia (sastra sejarah) boleh diabaikan, karena dengan mengabaikan sumber Indonesia, penulisan sejarah Indonesia akan tetap berpusatkan wawasan Eropa. Oleh karena itu dalam penulisan sejarah Indonesia harus memperhatikan baik sumber Barat (Eropa) maupun sumber Indonesia (sastra sejarah), karena keduanya akan saling menunjang.

"Sastra sejarah" adalah suatu hasil karya yang selain mengandung unsur sejarah juga mengandung unsur sastra.

Dengan kata lain, "sastra sejarah" adalah hasil karya yang berada ditengah-tengah antara sastra dan sejarah. Mengenai pengertian sastra sejarah ini, Darusuprpto berpendapat sebagai berikut :

..... Bahwa yang dimaksud dengan "sastra sejarah" itu adalah karya sastra yang selain mengandung aspek estetik atau unsur keindahan dan aspek fiktif atau unsur khayalan, juga mengandung aspek historis atau unsur sejarah. Unsur keindahan dan unsur khayalan pada sastra sejarah merupakan tuntutan yang harus dipenuhi sebagaimana halnya karya sastra pada umumnya. Sedang unsur sejarah merupakan ciri pembeda khusus dari jenis-jenis karya sastra yang lain (Darusuprpto, 1975 : 1).

Oleh karenanya, dalam pemanfaatannya sebagai sumber penulisan sejarah, harus dipisahkah antara unsur sastra dan unsur sejarah yang terkandung di dalamnya.

Sehubungan dengan hal itu, maka dalam penelitian ini juga akan diterapkan teori-teopi seperti tersebut di muka, dalam rangka menggali dan mengungkapkan unsur kesejarahan yang terdapat dalam naskah *Serat Babad Kadhiri*.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai laporan hasil penelitian ini, akan disajikan sistematikanya. Adapun laporan hasil penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab, yang akan disusun sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, hipotesis, metode penelitian, landasan teori, serta sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Umum Serat Babad Kadhiri

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai inventarisasi

dan deskripsi naskah, hasil alih aksara, serta hasil alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Bab III. Tinjauan Serat Babad Kadhiri Sebagai Naskah Babad
Dalam bab ini akan dibicarakan mengenai sekilas tentang naskah babad, eksistensi *Serat Babad Kadhiri* diantara khasanah naskah babad yang lain, serta tinjauan isi *Serat Babad Kadhiri*.

Bab IV. Tinjauan Historis Dalam Serat Babad Kadhiri
Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai nilai kesejarahan dan nilai kesastraan yang terkandung dalam *Serat Babad Kadhiri*.

Bab V. Penutup
Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai kesimpulan dari yang telah dibicarakan dalam bab-bab sebelumnya. Selain kesimpulan, dalam bab ini juga akan dikemukakan mengenai saran-saran.

Sebagai bagian akhir dari penulisan laporan hasil penelitian ini akan dilampirkan daftar pustaka yang dipakai sebagai bahan acuan dalam kegiatan penelitian.

BAB II

TINJAUAN UMUM SERAT BABAD KADHIRI

2.1 Inventarisasi dan Deskripsi Naskah

Seperti telah disebutkan di depan, bahwa dalam penelitian ini peneliti menemukan dua naskah *Serat Babad Kadhiri*, yaitu *Serat Babad Kadhiri* naskah carik (manuskrip) koleksi perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dengan kode koleksi S. 173 dan *Serat Babad Kadhiri* naskah cetak koleksi perpustakaan Museum Sanapustaka Kraton Surakarta dengan kode koleksi 150 Ha. Namun berdasarkan berbagai pertimbangan (lihat halaman 5) peneliti memutuskan memilih *Serat Babad Kadhiri* naskah cetak yang dipakai sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keberadaan naskah yang dipakai sebagai sumber data, berikut ini disajikan deskripsinya secara lengkap, sebagai berikut :

Judul naskah	: Serat Babad Kadhiri
Mama Pengarang	: Purbawijaya, M. Ng.
Bentuk naskah	: prosa (dialog)
Bahasa Naskah	: Jawa (ragam krama)
Huruf naskah	: Jawa
Jenis naskah	: naskah cetak
Penerbit	: Boekhandel TAN KHOEN SWIE
Kota Penerbit	: Kediri

Tahun terbit	: 1932
Cetakan ke	: II
Tahun cetakan I	: 1922
Nama peringkas	: Mangunwijaya, M. Ng.
Tempat meringkas	: Wanagiri (Surakarta)
Nama Kolektor	: Perpustakaan Museum Sanapustaka Kraton Surakarta
Kode koleksi	: 150 Ha
Ukuran naskah	: 21,5 x 13,5 cm
Ukuran teks	: 18,5 x 11 cm
Margin atas/bawah	: 1 cm / 2 cm
Margin kiri/kanan	: 1,5 cm / 1,5 cm
Tebal naskah	: 88 halaman, setiap halaman 22 baris, setiap baris ± 26 huruf
Halaman bergambar	: _____
Halaman kosong	: _____
Jenis kertas	: kertas merang
Cap kertas	: _____
Keadaan naskah	: naskah dalam keadaan baik dan utuh, walaupun ada sedikit kerusakan, yaitu bagian tepi kertas banyak yang robek, tetapi tidak mempengaruhi isi teks.
Keterangan lain	:
Catatan tangan ketiga	:
Catatan ditempat lain	: (oleh karena naskah tersebut berupa naskah cetak, maka ada kemungki- nan perpustakaan yang lain juga menyimpan koleksi naskah yang sama).
Isi ringkas	: naskah tersebut berisi cerita mengenai asal mula berdirinya Kerajaan Kediri, beserta cikal bakal yang mendiri- kannya. Kecuali itu dalam naskah tersebut juga diceritakan menge- nai Kerajaan Jenggala, Kerajaan Ngurawan, Kerajaan Panaraga, serta

Kerajaan Kediri, sampai dengan berdirinya Kerajaan Demak Bintara, yaitu mulai bergantinya menjadi kerajaan Islam.

2.2 Alih Aksara

Dalam penelitian ini kegiatan alih aksara yang dilakukan adalah alih aksara dengan edisi diplomatik, dimana tulisan dalam naskah sumber dialihaksarakan sebagaimana adanya tanpa perubahan, hanya saja ejaannya disesuaikan dengan ejaan yang telah disempurnakan. Adapun mengenai kata-kata ataupun tulisan yang dianggap meragukan, atau yang menurut dugaan peneliti dianggap keliru atau salah, akan diberikan catatan. Disamping itu untuk mempermudah dalam pemahaman dan pengecekan kembali, dalam alih aksara ini akan diberikan tanda-tanda baca khusus sebagai berikut :

- | | | |
|---------------------------------|---|---|
| angka -1-, -2-, ... di belakang | : | tanda untuk nomor halaman naskah teks |
| angka 1), 2), ... di dalam teks | : | tanda untuk nomor catatan |
| (.....) garis bawah | : | tanda bagi kata-kata atau tulisan yang dianggap meragukan. |
| - // - | : | tanda pindah, halaman naskah |
| .. ^ ... (è) | : | tanda diakritik untuk vokal e seperti pada kata <i>dhèmèn</i> 'suka' <i>sènèng</i> 'senang' |
| .. ´ ... (e) | : | tanda diakritik untuk vokal e seperti pada kata <i>réné</i> 'kemari', <i>séjé</i> 'berbeda' |
| .. \ ... (è) | : | tanda diakritik untuk vokal e seperti pada kata <i>wèwèh</i> 'memberi', <i>lèrèn</i> 'berhenti' |

- dh : tanda diakritik untuk huruf d seperti pada kata *dhadha* 'dada', *wedhi* 'pasir'
- d : tanda diakritik untuk konsonan d seperti pada kata *wedi* 'takut', *dede* 'bukan'
- th : tanda diakritik untuk konsonan t seperti pada kata *pathi* 'intisari', *bathi* 'untung'

Hasil Alih Aksara Serat Babad Kadhiri

SERAT BABAD KADHIRI

Anggitanipun Mas Ngabehi Purbawijaya

Jaksa agêng ing kitha Kadhiri

Karampingakèn dening Mas Ngabehi Mangunwijaya ing
Wanagiri

1822 - 1852

Cap capan kaping II

Kaecap saha kasadé déning

SOEKHANDEL TAN KHOEN SWIE

KADHIRI

1932

B U B U K A

SERAT BABADIPUN NAGARI KADHIRI, INGGIH NAMA SERAT BABAD KADHIRI

Hanyariosakên wiwit cikal bakalipun Nagari Kadhiri, ngantos dadosipun karaton. Mawi hanyariosakê karaton sakawan, inggih punika ing Jenggala, 2. ing Ngurawan, 3. ing Panaraga, 4. ing Kadhiri. Sarta nyariosakên hadêgipun karaton Bintara, Demak, inggih wiwitanipun santun agami Islam. Anggitanipun Mas Ngabèhi Purbawijaya, jaksa agêng ing Nagari Kadhiri. Piridan saking cariosipun Ki Butalocaya, dhanyang ing Nagari Kadhiri, ingkang manuksma dhatêng Pak Sondong, hawawan ginêm kaliyan dhalang ringgit kalithik, nama Ki Dêrmakandha. Karampingakên ukaranipun, déning Mas Ngabèhi Mangunwijaya ing Wanagiri, Surakarta.

TAHUN

1822-1852

SERAT BABAD KADHIRI

Ing nalika tahun Walandi 1832, Nagari Kadhiri sawêg mêntas katampèn ing guprêmèn. Kala samantên guprêmèn handangu babadipun Kitha Kadhiri. Ingkang kadangu Mas Ngabèhi Purbawijaya, bèskal ing Nagari Kadhiri sapisan. Déné Mas Ngabèhi Purbawijaya wau kalêrês canggahipun Pangéran Katawêngan ing Nagari Kadhiri.

Kacariyos ing satunggiling dintên, Mas Ngabèhi Purbawijaya lajêng nimbali dhalang ringgit kalithik, nama Dêrmakadha, ing dhusun Kandhairèn, kadistrikan Majarata, Kadhiri. Dhalang wau sampun sêpuh, hanangin taksih tètèh tutuk, dhasar hawicarita. Sarêng dhatêng lajêng dipun ngandikani, kados ing ngandhap punika :

"Ki Dêmakandha, mulané kowé dak undang ana parluné. Déné parluné mangkéné: Sakawit ana pandanguné kangjêng Guprêmèn, hiya iku handangu carita tanah Kadhiri kéné, bisané dadi nagara kapriyé babadé. Saka pangiraku, ing sarèhing kowé iku dhalang kuna, kang kocaritakaké prakara Nagara Kadhiri, Janggala, Ngurawan, lan Singasari, dadi kowé -/6/- mèsthi mangèrti. Mara saiki caritakèna anané nagara Kadhiri iki, kapriyé mula bukané dadi nagara, sapa kang cikal bakal. Déné kang dak sumurupi mung wiwit caritané Panji Hingkêrtapati sapangisor, Panji Kartapati mandhuwur aku durung mangèrti. Mula coba gancarèna dak tulisané".

Aturipun Ki Dêrmakandha: "Bèndara, mênggah cariyosipun Nagari Kadhiri, sêsêrêpan kula inggih kados panjênêngan punika, hamung wiwit Panji mangadhap. Panji manginggil kula botèn mangertos. Ewadéné manawi wontèn karsanipun pangagêng mundhut katrangan babadipun Nagari Kadhiri. kados kula inggih sagèt ngaturi katrangan, awit kula gadhah pamitran jin, nama Kyai Butalodaya, ingkang manggèn wontèn ing guwa sêlabalé rêdi Klothok, sebab piyambakipun ratuning jin ing tanah Kadhiri sadaya, hambawahakèn rêdi Kelut, rêdi Wilis sapangalèr dumugi watês Japan. Sadèrèngipun ing ngriki dados kitha, piyambakipun sampun ngayangan wontèn ing wana rêdi Wilis. Mila kintèn kula mèsthi mangertos babadipun kitha Kadhiri ngriki".

Mas Ngabèhi Purbawijaya ngandika: "Yèn mangkono prayoga banget, aku bahè tèmokèna karo Kyai Butalocaya, dak takonané dhéwé".

Aturipin Ki Dêrmakandha: "Inggih prayogi, anggèripu -/7/-n purun pinanggih panagihan panjênêngan. Nanging sanadyan puruna, ingkang kadamêl warana inggih kula".

Mas Ngabèhi Purbawijaya: "Iya sakarèpè, nanging yèn awakmu kang dianggo warana, aja ngomyang, kaya adaté wong

kasurupan, utawa paréwangan liya liyané, hamarga iki prakara parlu, pundhutané kang duwé nagara, kudu kandha sabènèré. Kyai Butalocaya kandhanana, kon carito kang sanyatané".

Aturipun Ki Dêrmakandha: "Inggih kasinggihan, anggêr pêpak sajénipun, têngtu purun matur prasaja, kénging dipun pacak ing sêrat katur ing ratu. Mila sapunika kula kaparênga mundur rumiyin, bénjing dintên malêm Jumuwah Kaliwon kémawon kula sowan, panjênêngan kula aturi sudhiya sajénipun, kados tiyang nanggap ringgit karucil".

Ki Dêrmakandha lajêng pamit mantuk sampun kalilan. Sarêng ing dintên malêm Jumuwah Kaliwon, Mas Ngabèhi Purbawijaya sampun sudhiya sarat-sarat tuwin sajénipun jangkêp botên kakirangan, katata munggring gèlaran pasir énggal wontên ing kamar tamu.

Wanci bakda ngisa Ki Dêrmakandha sampun sowan, békta panjak satunggal, nama Ki Sondong, sampun sêpuh sangêt. Lajêng dipun timbali dhatêng kamar kasêbut ing nginggil. Sasampuni-/8/-pun satata lênggah, Mas Ngabèhi Purbawijaya handangu: "Endi wayangé?".

Ki Dêrmakandha matur: "Botên susah mawi ringgit, ingkang dados ringgit inggih kula hakaliyan abdi sampéyan, Ki Sondong punika. Kula dados wakil sampéyan, Ki Sondong dados pangawakipun Butalocaya. Mila mangké mênawi kula sampun bêsmi dupa, hantawis Kyai Butalocaya sampun manuksma dhatêng Ki Sondong, kula wakil sampéyan, lajêng pitakéni dhatêng Ki Sondong, kados pundi wangsulanipun Ki Sondong, lajêng panjênêngan sêrati kémawon".

Mas Ngabèhi Purbawijaya: "Hiya prayoga, wis coba lêkasana".

Ki Dêrmakandha lajêng bêsmi dupa, sarta matêk mantra gumrêmêng, lâjeng kéndél sadhakêp kaliyan Ki Sondong sami

pandêng-pandêngan. Botên dangu Ki Sondong galiyêr dhawah. Hamung sakêdhap lajêng hanglilir linggih bagêgêg. Ki Dêrmakandha hamindha Mas Ngabehi Purbawijaya, lajeng hambagèkakên, têmbungipun makatên : "wilujêng rawuh sampéyan Kyai Butalocaya ?".

Ki Sondong ingkang mindha Butalocaya:"wontên parlu punapa Mas Bèhi Purbawijaya, sampéyan handhatêngakên kula".

Mas Ngabèhi Purba:"Inggih Kyai. Mila sampéyan kula -/9/- aturi rawuh ing griya kula, ingkang sapisan, kula kapéngin sadhérékan kaliyan sampéyan, ingkang kaping kalih pancèn wontên pèrlunipun. Déré perlunipun makatên Kyai. Sakawitipun kula tampi dhawuhing pangagêng, mundhut katêrangan babadipun Nagari Kadhiri, kados pundi mulabukanipun dados praja, sarta ingkang murwani jumênêng nata, gantos-gumantosipun ngantos dumugi samangké punika, kados punsi cariyosipun. Blêjad blêjêd kula inggih sampun ragi mangêrtos gancariipun, namung wiwit cariyosipun Panji Kuda Rawisrêngga sapangandhap, Panji samanginggil kula botên sumêrêp, mila sangêt anggèn kula ngrêdhatos. Saking rêmbagipun Ki Dêrmakandha, kula kaprayogékakên nyuwun sêsêrêpan dhatêng sampéyan. Mila sampéyan lajêng kula aturi punika, kula nyuwun pitulung, kapmadhangakên ingkang dados pêtênging manah kula. Sampéyan hamêsthi mangêrtos, awit sampéyan ingkang hangratoni sakathahing lèlêmbat ing tanah Kadhiri".

Pak Sondong (Kyai Butalocaya) gumujêng sarwi wicantên: "Mas Behi, manawi namung prakawis makatên mawon gampil sangêt, awit ingkang cikal bakal Kadhiri ngriki pancèn kula, déné gancariipun makatên: Kula punika ing ngajêng manungsa, nama kula Kyai Daka. Kula -/10/- gadhah sadhèrèk nèm nama Kyai Daka. Nalika saman tèn kula kaliyan adhi kula Kyai Daka wau, sami babad wana wontên sacêdhaking lèpèn Kadhiri

ngriki, nēdya badhé kula damēl padhēkahan. Déné ing ngriki taksih wana glēdhēng dèrèng wontèn tiyangipun satunggiltunggila. Enggalipun sarèng sampun rēsik lajèng kula griyani kaliyan sadhèrèk kula Kyai Daka wau. Dangu-dangu lajèng wontèn tiyang ingkang tumut gigriya, saya lami saya rêja, kula ingkang dados sēpuh-sēpuhipun, kalian adhi kula Kyai Daka. Ing nalika samantèn, kula kathēdhakan sang Hyang Wisnu, handhawuhakèn dhatèng kula, bilih panjēnenganipun karsa badhé hangéjawantah, sarta badhé jumēnēng nata wontèn ing padhēkahan kula wau. Atur kula hanyumanggakakèn. Enggalipun Bathara Wisnu lajèng jumēnēng nata wontèn ing ngriki, hajujuluk Prabu Haji Jayabaya¹, nama kula kapundhut kanggé namaning nagari, dados Nagari Daha, perlu kanggé pangèngèt-èngèt, awit kula ingkang babad wana. Kajawi kaparingan nama Nagari Daha, inggih kaparingan Nama Kadhiri. Déné kula kaparingan nama Butalocaya, tēgēsipun ti -/11/-yang bodho nanging kénging dipun pitados. Dhawuh pangandikanipun Prabu Haji Jayabaya makatèn: Bēnēr kowé iku wong bodho, nanging kēna dak pērcaya. Ing samēngko ingsun mung darma jumēnēng ratu, sira kang dak pitaya hamong anak putunira. Namanipun adhi kula Kyai Daka inggih kapundhut, kaanggé nama dhusun. Adhi kula kaparingan nama Kyai Tunggul Wulung, kadadosakèn sēnapati.

Ki Darmakandha pitakén: "Prabu Jayabaya hanggènipun jumēnēng nata wontèn ing Kadhiri laminipun pintèn tahun, sarta ingkang dipun trēpi kadhaton prēnahipun sapunika wontèn ing pundi ?".

1. Kasēbat ing sērat Hajipamesa, ingkang murwani jumēnēng nata wontèn ing Mamēnang inggih ing Kadhiri punika, Prabu Géndrayana, lajèng puputra Prabu Haji Jayabaya, panjanmaning Bathara Wisnu, dédé Wisnu ngéjawantah.

Butalocaya (Pak Sondong): "Ingkang dipun trèpi kadhaton wontên sawétan banawi, dipun wastani ing Mamênang, utawi Daha. Mamênang namaning kadhaton, Daha namaning nagari. Mila dipun wastani Mamênang, sebab ing nalika punika, satanah Jawi mênang piyambak, asmanipun Prabu Jayabaya hangêbêgi bawana, agêng pangaribawanipun, rati tanah sabrang kathah ingkang sami nungkul tanpa linawan ing prang, sami asok bulu bêkti raja pèni guru bakal guru dadi, hangturakên sumuyut, sarta sami puruhita ing pangawikan hagat rêmit lahir batos, ing wasana sami ajrih asih, anggêpipun hambathara. Para diyu danawa sami kêkês wingwring rêksa-/12/-sa ingkang sura gora godha, sakala tinumpês tapis tan mongga sésa. Mila nalika samantên, tanah Jawi sakalangkung têntrem, bontên wontên ingkang ngrêrégoni. Babasan ingkang malang-malang putung, ingkang rawé-rawé rantas. Mila sang prabu sawadyabalanipun agêng alit hamung tansah hamong langên. Sang Prabu mênawi dalu kêrêp têdhak dhatêng pasanggrahan Wanacatur, kaliyan putranipun putri, nama Mas Ratu Pagêdhongan. Déné ingkang kakarsakakên handhèrèk namung kula kaliyan adhi kula si Tunggul Wulung. Sarawuhipun ing pasanggrahan, lajêng lènggah ing palataran hamriksani tiyang langkung, sarta asring hangandikakakên babagan ingkang gawat-gawat, bab ramêksaning praja tuwin sanès-sanèsipun. Mila pasanggrahan wau dipun paringi nama Wanacatur, sebab kala-kala manawi pinuju wontên ingkang dipun galih, kula tuwin Tunggul Wulung, lajêng kadhawuhan dhèrèk têdhak dhatêng Wanacatur, kaajak nyatur sadaya ingkang sawèk kagalih. Punapa déné sasumêrêp kula, Sang Prabu Haji Jayabaya tuwin putranipun Mas Ratu Pagêdhongan, manawi pinuju wontên ing wanacatur botên naté dhahar, sanadyan ngantos pitu utawi sadasa dintên, inggih botên dhahar. Déné ingkang dipun dhahar hamung pathining kunir kaliyan tèmulawak. Déné para abdi hamung sami nêdha bubur jagung utawi gayam. Saha Sang Prabu sa-/13/-laminipun botên naté dhahar ulam. Mila sakidul wétan kitha Mamênang wontên

dusun nama Sikunir, tuwin Silawak, awit wêdalipun kunir kaliyan tēmulawak, dados dhahar dalèm sang prabu. Mila panggalhipun Sang Prabu sakalangkung narawang, pirsas sadèrèngipun winarah, awit wisnu ngéjawantah, kasèmbuh tansah kapati brata".

Ki Darmakandha pitakèn: "Punapa Prabu Jayabaya punika ingkang yasa jangkaning jaman ingkang dèrèng kalampahan, ingkang lajèng karan Serat Jayabaya?".

Ki Sondong "Inggihi, nanging Serat Jayabaya menika warni tiga. Inggang satunggal anggitanipun Seh Sebakir, utusanipun Sang Prabu ing Ngêrum, ingkang numbali tanah Jawi, kapasang wontèn ing tanah Pacitan? Sarta lajèng hamijèni tiyang wontèn ing redi Tidhak, Magèlang. Utawi kapasang ing tanah Jawi. Punapa déné ingkang yasa tahun sirah satunggal. Dumugi samangké angkaning warsa sampun 1761¹. Inggang kaping kalih, inggihi anggitanipun Prabu Jayabaya punika, karan Serat Jayabaya². Inggang kaping tiga anggi-/14/-tanipun Prabu Banjarsari, ratu Jènggala pungkasan, ingkang lajèng pindhah dhatèng Galuh, ugi karan Serat Jayabaya. Sadaya wau nunggil misah, namung pikajèngipun sami kémawon, sebab Prabu Banjarsari punika inggihi titisanipun Prabu Jayabaya, mila kadfibyanipun sami,-sarta sagèt ngèrèh sadaya lèlèmbat. Ing nalika jumènèngan Prabu Jayabaya, nuju satunggaling dintèn, ing Kadhiri kadhatèngan danawa èstri malèbèt dhatèng nagari. Titiyang salèbèting nagari sami gègèr, kakintèn danawa èstri wau badhé damèl rèсах.

-
1. Kasèbat ing Babad Tanah Jawi, warsa sirah satunggal punika sinangkalan "kunir wuk tanpa dalu"
 2. Kasebat ing Sêrat Pramanasidhi, anggènipun Prabu Jayabaya sagèt nganggiti jangkaning jaman punika, puruhita dhatèng Sèh Maolana Ngali Samsujèn, raja panditha ing tanah Ngêrum.

Lajèng dipun rampok ing tiyang kathah, Kula tuwin Tunggul Wulung inggih tumut ngrampog. Danawa ambruk nanging dèrèng pèjah, lajèng kula pitakèni, malèbèt dhatèng nagari sèdyanipun punapa. Wangsulipun badhé nginggah-inggahi Sang Prabu Jayabaya, déné dhangkanipun ing wana Lo dhoyong, satépiningsagantèn kidul. Enggalipun lajèng konjuk Sang Prabu, botèn dangu Sang Prabu lajèng hanèdhaki. Danawa kadangu, aturipun badhé mawongan. Sang prabu ngandika : "Yèn mangkono kang dadi sèdyamu, déwa ora marèngaké. Nanging ingsun paring pituduh marang sira, bésuk sapungkuringsun watara rong puluh tahun, ing tanah kulon kéné ana kang madèk ratu, hakukutha ana ing Prambanan, hajujujuk Prabu Prawatasari, iku kang pinasthi dadi-/15/-jodhonira". Dèrèng kèndel pangandikanipun Prabu Jayabaya, danawa èstri lajèng pèjah. Sang Prabu sakalangkung ngungun ing galih. Lajèng hadhadhawuh dhatèng kula, dhusun sakidul kitha Mamènan dipun paringi nama dhusun Gumuruh, sabab nalika kula ngèpang danawa èstri wau wontèn ing ngriku, swaraning tiyang saklangkung ramé gumuruh. Sarta danawa èstri wau lajèng kagambar kadhapur rêca gupala, dipun wastani rêca Nyai. Dumugi sapunika rêca wau taksih wontèn ing dhusun Nyahèn, sakidul tilas Kitha Mamènan. Inggiling rêca kawanwèlas kaki, thèlènging mripat sami lèpèkan cangkir pèlong, linggih jèngkèng. Ing ngalami-lami, Prabu Jayabaya muksa, kula kaliyan Tunggul Wulung ugi lajèng dhèrèk muksa. Dhawuhipun Prabu Jayabaya, kula kakarsakakèn manggèn wontèn ing guwa sèlabalé, sakilè banawi, kadhawuhan nyèpuhi para lèlèmbut ingkang manggèn ing ngriku. Tunggul Wulung kadhawuhan manggèn wontèn ing Rêdi Kèlut, hangrotani lèlèmbut ingkang manggèn ing ngriku. Kula ugi kaèrèhkèn dhatèng Tunggul Wulung. Prabu Jayabaya dhawuh : "kowé aja pada kaliru tanpa, mulané kowé sing tuwa Butalocaya, dak kon manggon ing sakulon kali, sabab sakulon kali iku tanah adhèm, ora pati akèh prakarané, cukup direksa wong tuwa. Mulané sing ènom si Tunggul Wulung, -/16/- dak purih ana ing sawétan bangawan, sabab ing kono tanah panas, akèh prakarané. sarta

kêrêp ana walahar hangrusakaké padésan, utawa alas kang ana pamêné kênâ dipangan wong cilik. Dadi si Tunggul Wulung dak purih ngulataké lakuning walahar mau, aja awèh nyimpang saka dalané lawas. Yèn arêp narajang padésaan sadurungé walahar mau lumaku, wongé padha wèhana wisik utawa ngalamat kang luwih cêtha. Wongé kon lungo soko ing désa kono, supaya padha slamêt. Lan wulu pamêtuné kang dadi panging manungsa iku rêksanên kang bécik-bécik, aja kongsi katrajang ing walahar. Apadéné yèn ana uwong wani-wani hamangrusak kakayon kang gèdhé-gèdhé kang uwohé kênâ dipangan ing uwong, iku wongé kang ngrusak mau ganggunên, aja kongsi kabacut ngrusak. Pêrluné yèn ana uwong manca nagara kang padha kamlaratan padha ngungsi mrono kênâ ginamé gajul kukurangané. Nanging aja awèh hanggawa mulih marang nagarané. Yèn ana kang wani hanggawa mulih ganggunên. Sasampunipun paring dhawuh makatên, Prabu Jayabaya lajêng hangayangan. Kula tuwin Tunggul Wulung lajêng sami nangestokakên, sami nyéluman, rumèksa tanah kilèn lèpèn, Tunggul Wulung rumèksa tanah wétan bangawan. Dumugi sapunika kula tuwin Tunggul Wulung, taksih sami lastantu-/17/-n hangestokakên dhawuhipun Prabu Jayabaya. Hamila dumugi samangke, titiyang ingkang gigriya sacêlaking rêdi Kêlut, mênawi purun nêgor kajêng ingkang mêdal nipkahipun, lajêng sami kênging sasakit utawi éwah. Punika satêmênipun dipun ganggu Tunggul Wulung. Punapa déné manawi wontên tiyang patrap rêсах wontên ing ngriku, sami rêmênan bêtêtangan, hamêsthi dipun têtaha ing sima. Dados tiyang ingkang sami gigriya ing ngriku kédah wilujêng manahipun, botên kênging hambêg rêсах. Dumugi sapunika tanah Kadhiri sawétan bènawi, punika kênging dipun ungsèni titiyang manca ingkang kasangsara kathah ingkang dados kamulyanipun, déning angsal sabdaning Prabu Jayabaya wau. Hananging manawi sampun cêkap, mangka lajêng mantuk dhatêng utah rahipun, sok botên widada, kathah ingkang lajêng mlarat malih, sabab Tunggul Wulung ingkang botên angsal. Dumugi sapunika kula lèstantun hangratoni lèlêmbut sakilèn

bênawi, manggèn wontèn ing guwa sélabalé. Tunggul Wulung lèstantun hangratoni lèlèmbut sawétan bênawi, manggèn wontèn ing rēdi kelut. Nalika samantèn wontèn abdinipun Prabu Jayabaya satunggal tumut muksa, nama Ki Kramatrusna, dados sèluman, lajèng kadhawuhan manggèn wontèn sènhdang dhusun Kalasan, saki-/18/-dul kilènipun kitha Mamènanang, sakilèning rēdi Kelut, dados dhanyang ing ngriku, nama lèstantun Kyai Kramatrusna. Ugi kabawah dhatèng Tunggul Wulung. Dumugi samangké tiyang sasabin sacèlaking dhusun Kalasan manawi kekirangan toya lajèng sami nyadran dhatèng Kalasan, mumulé Kyai Kramatrusna. Toyaning sèndhang lajèng kakèbur, botèn dangu toyaning sèndhang lajèng mindak sawatawis, lajèng mili dhatèng pasabinan. Ing samuksanipun Prabu Jayabaya, wontèn banjir agèng, Karaton Mamènanang lajèng pindhah dhatèng Purwacarita, inggih ing Mèndhangkamulan. Kitha Mamènanang lajhèng dados wana. Kita Mamènanang sarèng angsal pitung panjènèngan nata, ingkang jumènèng ratu nama Prabu Sindhula, muksa. Diun gèntosi putra, nama Prabu Déwatacèngkar, lajèng kasèlan Ajisaka, jumènèng ratu wontèn ing Mèdhangkamulan namung tigang tahun, lajèng karèbat dhatèng putranipun Prabu Déwatacèngkar, nama Radén Daniswara, lajèng jumènèng nata nama Prabu Kaskaya, inggih Prabu Srimahapunggung. Lajèng tumurun dhatèng putra, nama Prabu Kalapagadhing, lajèng tumurun dhatèng putra nama Prabu Mundhingwangi, lajèng tumurun dhatèng Prabu Mundingsari. Ing nalika punika umuripun Karaton Mèdhangkamulan 120 tahun, lajèng dipun bédhah dhatèng Prabu Prawatasari, ratu ing Prambanan, sadhèrèkipun Prabu Mundhingwangi. Kraton agèng la-/19/-jèng ngalih dhatèng Prambanan, ing Mamènanang hamung dipun tanèmi hadipati kémawon, wontèn ing Panjèr. Ing mangké mēnggah cariyosipun kitha sanèsipun kadosta: ing Purwacarita, ing Mèdhangkamulan, ing Prambanan, kula botèn sagèt hanggancarakèn, sebab kula botènyipati piyambak. Déné ingkang badhé kula cariyosakèn inggih hamung ing kitha

Kadhiri ngriki, utawi ing Panjêr, kados pandangu sampéyan ing ngajêng."

Ki Dêrmakandha pitakèn: "Sababipun punapa, ing Mamênang tèka botên wontên tilasipun karaton".

Pak Sondong: "Sababipun saking kurukan walahar saking rêdi Kêlut. Sarèhning sampun lami, mangka kêrêp katrajang walahar, tilas karaton lajêng kapêndhêm botên katinggal. Déné ingkang taksih katingal, hamung yasanipun Prabu Jayabaya, hawarni candhi sakawan: satunggal candhi ing dhusun Prundung, kalih candhi ing dhusun Tégawangi, tiga candhi ing dhusun Surawana, sami wontên ing salèr wétanipun kitha Mamênang. Sakawan candhi rêca kapal, wontên ing dhusun Bogêm".

Ki Dêrmakandha pitakèn: "Prabu Jayabaya yasa rêca kapal lagaran mawin sirah kalih, kadunungan wontên ing dhusu -/20/-n Bogêm, dipun kupêng lalarèn, punika namung pèrlu punapa".

Pak Sondong mangsuli : "kala rumiyin dhawuhipun sang Prabu makatên: Anggoningsun gawé rêca jaran ana ing désa Bogêm iki, ingkun gawé pralambang candraning nagara Jawa. Têgèsé bogèiku wadah barang mas intên, diidêri laren têgèsé disêngkêr, jaran lagaran têgèsé tanpa sarat, nanggo êndhas loro ungkur-ungkuran, têgèsé ing tênggè wong sadon ing kéné loro paninggalé, iya iku ora narima wong lanan siji, kudu ngrasakaké wong lanang loro têtulu kang dudu wajibé. Mangkono uga wong lanang, yè arêp golèk bojo akèh kang didhêmèni dhisik, yen condhong atine iya diningsak; yen ora condhong ora sida diningsak. Pak Sondong wicantê malih: "Mas Bèhi Bêskal nyêlani atur, kula badhé handongèng. Ing nalika jaman jumênêngipun Hadipati Panjêr ingkang sapisan, kalangênanipun abên sawung. Ing satunggiling dintên pinuju abên sawung wontên ing pandhapa, kênging dipun tingali ing tiyang kathah, wontên satunggiling botoh, namanipun Gêndam Sêmaradana, gigriya ing dhusun

Jalas. Warninipun hanglangkungi bagus, salébêting tanah Jawi botên wontên ingkang ngangkungi bagusipun, -/21/- dhasar bêsus raga karêngga ing busana, mila inggih dados panjang kidung. Tiyang èstri nagari Daha kathah ingkang kédanan, kathah ingkang sami nginggah-inggahi sami békta harta bandhanipun kasêrahakên dhatêng Gêndam Sêmaradana, mila botên kikirangan. Ing nalika samantên, Gêndam Sêmaradana inggih sowan dhatêng kadipatên, tumut abên sawung. Sadhatêngipun ing ngriku, kathah tiyang èstri ingkang ngêutakên dhatêng Gêndam Sêmaradana, ngantos hadamêl horêging tiyang sanagari. Gêndam Sêmaradana lajêng majêng dhatêng pandhapa. Kiyahi Hadipati inggih sampun lènggah kaliyan ingkang garwa. Kocapa, sarêng Nyai Hadipati hamirsani dhatêng Gêndam Sêmaradana, sanalika manahipun gumyur kados rinontog, gogrog habyuk dhatêng Gêndam Sêmaradana. Supé manawi wontên ing ngersanipun Kiyahi Hadipati. Paningalipun tansah tumanduk dhatêng Sêmaradana sadaya. Kiyahi Hadipati botên kasamaran bilih ingkang garwa kasmaran dhatêng Sêmaradana, sanalika duka jaja bang mawinga-winga, dèdhèt ngunus curiga sarwi hanjangkah, Sêmaradana dhadhanipun digoco ing curiga, tuna dungkap kênging lèmpèngipun. Sêmaradana hanjola, lajêng malês hamêdhang Kyahi Hadipati, kênging dhadhanipun. Kyahi Hadipati lajêng lumajêng dhatêng bèlik, awit Kyahi Hadipati kagungan bèlik ingkang kênging kaanggé jampi tatu, nanging dèrèng nga-/22/-ntos dumugi ing bèlik, kasêlak dipun tututi dhatêng Gêndam Sêmaradana, sarta susumbar: "Aja lumayu hayo mandhêga yèn nyata prawira". Kyahi Hadipati sarêng sumèrèp yè dipun tututi dhatêng Sêmaradana, sarta dipun sumbari, lajêng kèndêl, nanging lajêng ambruk kalajêng pèjah. Gêndam Sêmaradana, sarêng sumèrèp Kyahi Hadipati pèjah, lajêng lumajêng dipun bujung ing tiyang kathah, badhé dipun rampog. Sêmaradana têrus mantuk dhatêng ing griyaniun, taksih dipun lut ing tiyang kathah, ngantos dumugi ing griya. Gêndam Sêmaradana lumajêng malih. Dumugi ing dusun

Kalasan lajèng ambyur ing sèndhang Kalasan. Tiyang katah terus pambujungipun, sarta sumèrèp Sèmaradana hanggèbyur ing sèndhang, ugi lajèng tinungka ing sèndhang, dipun gèbyuri nanging Sèmaradana ical botèn kantènan. Dipun ubrès ngantos sawatawis dangu botèn kapanggih. Tiyang kathah cuwa, manahipun, wusana gadhah pamanggih bilih Sèmaradana mukas nyiluman dados dhèmit wontèn ing sèndhang Kalasan. Lajèng sami bibaran".

Ki Dèrmakandha pitakèn: "Kula mirèng wontèn aji-aji, nama aji Gèndam Sèmaradana, kanggé gunani tiyang èstri, punapa wiwitanipun saking Gèndam Sèmaradana punika".

Pak Sondong: "Inggih lèrès, nglururi ajinipun Sèmaradana, ingkang kula cariyosakèn wau -/23/- Sapèjahipun Dipati Panjèr, Gèndam Sèmaradana lajèng kagambar dhatèng wayahipun Ki Dipati, ingkang dipun anggè sèla, dados rêca karan rêca Sèmaradana. Déné rêca wau sapunika taksih, wontèn ing dusun Panjèr. Nalika Samantèn ing kitha Panjèr lajèng bondan tanpa pangagèng ngantos salèbèting satahun. Ing nalika punika wontèn satunggaling tiyang nama Jaka Pègadhung, gigriya ugi ing dhusun Gadhung. Jaka Pègadhung gadhah sadhèrèk jalèr kalih, ingkang satunggal nama Jaka Sèsawa, ingkang satunggal nama Jaka Mèdana, sami gigriya wontèn salèring rêdi Kèlut, sakilèn Rêdi Harjuna. Jaka Pègadhung sasadhèrèkipun sadaya wau kawartosakèn sami lèpat ing pèjah, dèning sami gadhah aji pancasona sarta sami gadhah ingon-ingon sima. Mila Jaka Pègadhung sasadhèrèkipun wau, sami kéringan ing manca dhusun, misuwur satanah Panjèr sadaya. Punapa déné Jaka Pègadhung sasadhèrèk wau sugih sangêt, maésa lèmbunipun éwon, sami dipun umbar wontèn ing wana, botèn wontèn ingkang purun nyolong, déning ajrih kadigdayanipun wau. Jaka Pègadhung émah-émah angsal tiyang ing dhusun Morangan. Ing satunggiling dintèn, Jaka Pègadhung pabèn kaliyan sémahipun, satémah sémahipun

lajèng purik mantuk dhatèng Morangan. Jaka Pègandhung lajèng nusul dhatèng Mo-/24/-rangan madosi ingkang estri badhé dipun ajak mantuk, nanging ing dhusun Morangan sémahipun kapanggih sêpèn. Jaka Pègadhung mampir dhatèng griyanipun têtêpanganipun panjak pangrebab, nama Singanyêta, sawèk pinuju ngrêbab. Sarèng lumêbêt ing griya, sulêrêp sémahipun sampun wontèn ing ngriku, sarta linggih sandhing Singanyêta. Sanalika Jaka Pègadhung krodha yayah sinipi. Singanyêta lajèng dipun cêpèng, sukunipun dipun larak mèdal, nanging Singanyêta panggah budi sarosa, lajèng sagèt uwal, sarta gèlut ulèng sami digdayanipun. Dugang-dinugang, banting binanting, dangu botèn wontèn ingkang ka soran dangu-dangu Singanyêta kènging dipun cêpèng sukunipun malih dhatèng Jaka Pègadhungan, lajèng dipun bèkuk tugèl, nanging Singanyêta taksih sagèt nyandhak sirahipun Jaka Pègadhungan, rambutipun dipul ukèl, gulunipun kauntir lajèng kabèthot sirahipun pothol. Sarèhning Singanyêta sumêrêp bilih Jaka Pègadhungan gadhah aji pancasona sirahipun lajèng kasawatakèn, kombul ing tawang, dhawah wontèn ing dhusun singkal sakilèn banawi. Jaka Pègadhungan lèstantun pèjah botèn sagèd gêsang malih, sebab sirah kaliyan gèmbung kapisah kalètan banawi. Singanyêta botèn dangu ugi lajèng pèjah, dados sampyuh. -/25- Sadhèrèkipun Singanyêta, nama Ki Jaka Baya, sarèng mirèng sadhèrèkipun pèjah sampyuh kaliyan Jaka Pègadhungan, Jaka Baya lajèng béla mège ngapas, pèjah, ugi wontèn ing dhusun Prundung ngriku. Sadhèrèkipun Jaka Pègadhung, nama Jaka Bêsawa lan Jaka Mèdada kasèbat ing nginggil, sarèng mirèng bilih kakangipun pancakara kaliyan Singanyêta pèjah sampyuh, ugi lajèng béla muksa, lajèng mriyangyang dados siluman. Kacariyos ing nginggil Jaka Pègadhungan gadhan ingon-ingon sima, punika satêmènipun inggih Jaka Pègadhungan sasadhèrèkipun wau sagèd malih dados sima, sarta dados guru. Kathah muridipun ingkang sagèd malih dados sima. Mila katèlah dumugi sapunika, sima maliyan tiyang punika dipun wastani sima gadhungan. Sarta ing dhusun

Gadhung wau, dumugi sapunika taksih nama dhusun Gadhungan. Prènahipun wontèn sawétaning Rêdi Kêlut, Inggih punika purwanipun wontèn sima gadhungan. Sapèngkèripun punika, Jaka Pègadhung tuwin Singanyêta lajèng sami kagambar dhatèng anak putunipun, kadhapur rêca. Sapunika rêcanipun taksih. Sarta sandhanganipun Jaka Pègadhung sasadhèrek lajèng samidipun sanggarakèn, wontèn ing sanggar dhusun Pègadhungan. Dumugi sapunika sanggaripun taksih. Ing mangké kula badhé handumugèkakèn cariyosipu-/26/-n nagari Prambanan, gagancaranipun kados ing ngandhap punika : Kala samantèn ingkang jumênêng nata wontèn ing Prambanan Prabu Prawatasari. Putranipun gangsal kakung sadaya, sarta sami kajumênêngakèn nata sadaya. Ingkang pambajèng nama Prabu Hamongtani, Panggulu nama Prabu Sandhanggarba, pandhadha nama Prabu Karungkala, panèngah nama Prabu Pètungmalaras, warujuning Prabu Sri Gènthayu. Prabu Hamongtani hangratoni tiyang hamongtani. Prabu Sandhanggarba dados ratuning tiyang dagang, hangadhaton wontèn ing nagari Japara. Mila dumugi samangke titiyang dagang ing kitha Japara kathah ingkang mumulé dhatèng Prabu Sandhanggarba, supados sèmpulur hanggènipun hamong dagang. Prabu Karungkala hangratoni tiyang jagal. Prabu Pètungmalaras hangratoni tiyang dèrès. Prabu Sri Gènthayu kakarsakakèn hanggèntosi jumênêng nata wontèn ing Prambanan, sarta sadaya wau sami kabawah ing Prambanan. Dados kala samantèn ingkang jumênêng ratu binantara Prabu Sri Gènthayu ing Prambanan. Prabu Prawatasari lajèng muksa,

Ki Dêrmakandha pitaken: "Punapa ratu Prambanan punika ingkang kasêbut nama Prabu Baka, ingkang purun nêdha tiyang".

Pak Sondong: "Inggih".

Ki Dêrmakandha: "Sabab punapa ratu nêdha dhateng kawulanipun, tur sami manungsa",

-/27/- Pak Sondong: "Inggih. Mulabukanipun makatên. Satêmênipun -27- ingkang kasebut Ratu Baka punika èstri, garwanipun ratu Prambanan sepuh, Prabu Prawatasari, ingkang kasêbut ing ngajêng. Inggih punika titisanipun Buta Nyai ingkang nginggah-inggahi Prabu Jayabaya, ingkang pêjah dipun rampog ing tiyang kathah wontên ing Kadhiri, kasêbut ing nginggil, hanêtèsi dhawuhipun Prabu Jayabaya, ing tembé dados garwanipun ratu ing Prambanan. Mila doyan nêdha tiyang, awit titising danawa héstra. Inggih ratu Baka punika ingkang lajêng kasêbut nama Rara Jonggrang. Mila nama Rara Jonggrang awit agêng inggilipun hangungkuli tiyang kathah, nanging warninipun ayu sangêt hangungkuli ayuning tiyang satanah Jawi. Sarta sampun puputra satunggal miyos kakung, wusana karêm nêdha tiyang. Dados sipun namakaké Ratu Baka. Sarêng hanggènipun nêdha tiyang kahuningan ing Sang Prabu Prawatasari, Rara Jonggrang lajêng katudhung. Rara Jonggrang lajêng késah dhatêng wana Panaraga, lèstantun handhadhangka wontên ing ngriku Sapêngkèripun Rara Jonggrang, saking kaparêngipun Sang Prabu, Rara Jonggrang, lajêng kagambar, ingkang kaukir sé, dados dhapur rêca. Parlu kadamêl pangêngêt-êngêt, punapa déné kagêm nglilipun ingkang putra taksih timur, manawi wular takên ingkang ibu. Mila dumugi sapunika tiyang èstri bong-/28/-sa Jawi ingkang pantês dipun aji-aji kasêbut nyai, awit sami mulat sasêbutaning Nyai Rara Jonggrang, inggih ratu Baka wau punika".

Ki Dêrmakandha pitakên: "Ratu Baka punika puputra pintên kaliyan Prabu Prawatasari".

Pak Sondong: "Hamung puputra satunggal kakung, kados ingkang kula cariyosakên kala wau. Sasédanipun ingkang rama Prabu Prawatasari, putra wau lajêng hanggèntosi nata wontên ing Prambanan, hajujuluk Prabu Sri Gènthayu. Prabu Sri Gènthayu puputra gangsal:

1. Inggang pambayun nama Rara Sucimanungsanya, wadad botên karsa krama, karêmênipun hamung mandhita.

2. Panênggak kakung, nama Radèn Lèmbu Hamiluhur.
3. Panêngah kakung, nama Lèmbu Hamêrdadu.
4. Sumèndhi nama Lèmbu Pangarang.
5. Waruju ugi kakung, nama Lèmbu Hamêrjaya.

Saking kaparêngipun sang prabu, putra kakung sakawan wau kajumênêngaken nata sadaya. Radèn Lèmbu Hamiluhur kadadosakèn ratu wontèn ing Jènggala, jujuluk Prabu Déwakusuma. Radèn Lèmbu Hamêrdadu, kadadosakèn ratu wontèn ing Daha, hajujuluk Prabu Pujaningrat. -/29/- Radèn Lèmbu Pangarang, kadadosakèn ratu wontèn ing Ngurawan, hajujuluk Prabu Pujadéwa. Radèn Lèmbu Hamêrjaya, kadadosakèn ratu wontèn ing Panaraga, hajujuluk Prabu Pujakusuma. Déné ratu sakawan wau ingkang kadadosakèn ratu agêng ing Jènggala. Karaton Prambanan lajèng sirna botèn dados karaton dumugi samangké. Déné sang pandhita Rara Suciwanungsanya, lajèng momong dhatèng ingkang rayi-rayi ratu sakawan wau. Mênawi pinuju wontèn ing Jènggala, padhépokanipun wontèn ing rêdi Pucêngan. Mênawi pinuju wontèn ing Daha, padhépokanipun wontèn ing dhusun Kandhahirèn".

Ki Dêrmakandha pitakèn: "Karbonipun Prabu Lèmbu Hamêrdadu punika prênahipun samangké pundi ?".

Pak Sondong: "wontèn sakilèn bènawi, sawétanipun dhusun klothok lan Gènêng, inggih ingkang kathah banonipun pèthak punika. Déné Radèn Malayakusuma, inggih Radè Gunungsari, dalèmipun wontèn ing sabrang wèn, ringin kurungipun Radèn Gunungsari samangkè dados pèkèn, nama pèkèn Gunungsari, lestantun dumugi sapunika taksih nama pèkèn Gunungsari",

Ki Dêrmakandha pitakèn: "Punapa sababipun tèka naga-/30/-ri Daha kasantunan nama nagari Kadhiri ?".

Pak Sondong: "Inggih, sababipun makatèn, rèhning jaman samantèn, ingkang dipun sèpuh-sèpuh tiyang satanah Jawi pandhita Rara Suci, inggih Dèwi Kilisuci, sarta Dewi Kilisuci wau wanita ingkang botèn naté ngèdalakèn rah, dados pèrsasat

kêdhi. Mila sarêng Prabu Lèmbu Mèrdadu jumênêng nata wontên ing nagari Daha, nagari Daha lajêng dipun lih nama nagari Kadhiri. Kanggé prasêmon bilih ingkang bokayu Dèwi Kilisuci wau Kêdhi. Utawi gadhah têngês, bilih ingkang bokayu wau wanodya ingkang inggil pambêkanipun, botên purun kawon kaliyan tiyang jalêr, nanging wadad botên karsa krama. Titiyang èstri ing tanah Kadhiri kathah ingkang nulat pambêkanipun Dèwi Kilisuci, nanging nulat dhirinipun kémawon. Déné wadadipun tuwin anggènipun ulah kapandhitan botên wontên ingkang purun nulat. Tular tumularing watêk, ngantos titiyang Kadhiri jalêr èstri gadhah pambêkan dhiri, nanging dhirinipun tiyang èstri. Dados nagari Kadhiri wau nagari èstri. Mila manawi mangun prang, mênawi dipun lurugi saring kawon, mênawi nglurug saring mênang. Sabab tiyang èstri punika mênawi wontên paran kajèn, mênawi wontên griya dados kawonan".

-/31/- Ki Dêrmakandha pitakèn: "Kados pundi lèrêsipun kados ingkang kasêbat ing *Sêrat Jayakusuma*, putra Jènggala nama Radèn Kudarawisrêngga, krama angsal putri Kadhiri, nama Dèwi Sèkartaji, pangantèn kaundhuh dhatêng Jènggala numpak bahita. Sarêng dumugi sagantèn rupak, inggih punika bêngganganipun Balambangan kaliyan Bali, ing ngriku bahitanipun pècah. Titiyang ingkang sami handhèrèkakèn kathah ingkang pèjah kabalabag. Inggang wilujèng buyar, sami rêbat gêsang piyambak-piyambak. Pangantèn sakaliyan tuwin kadang kadéyan ugi wilujèng, nanging pisah botên sagèt kèmpal, déning sami pados gêsang piyambak-piyambak wau. Pangantèn Jalêr Radèn Kudarawisrêngga dhawah wontên ing nagari Balambangan, sangèt kawêlas arsa, lajêng mantuk dhatêng Jènggala. Pangantèn èstri Dèwi Sèkartaji, Dèwi Ragil Kuning, Ménak Agung, Ménak Calo, dhawah wontên ing nagari Bali. Wontên ing Bali, Dèwi Sèkartaji lajêng mindha kakung, sarta jumênêng nata, hasisinglon nama Prabu Jayalèngkara. Dèwi Ragil Kuning ugi mindha priya, kadadosakèn patih, nama Patih Jayahasmara. Ménak Agung, Ménak Calo sami kadadosakèn nayaka. Dèrèng antawis dangu jumênèngipun

nata Prabu Jayalêngkara kapiyarsa making nagari Ngurawan, bilih ing Bali wontên ingkang ma-/32/-dêg nata énggal, botên nyuwun lilih dhatêng nagari Ngurawan. Sang nata ing Ngurawan lajêng ngaturi uninga dhatêng ing Jênggala, lajêng dipun lurugi. Ingkang kautus dados sênapatining prang Radèn Panji Jayakusuma, inggih Radèn Panji Kudarawisrêngga, putra ing Jênggala. Inggih pangantèn jalêr ingkang kasêbat ing nginggil. Dipun kanthèni ingkang rayi Radèn Panji Sastramiruda, miwah para hadipati bawah Jênggala tuwin bawah Ngurawan. Ingkang makatèn wau lêrêsipun kados pundi Kyai?".

Pak Sondong mangsuli sarwi gumujêng: "Mas Bèhi, cariyosipun Sêrat Jayakusuma wau sadaya dora. Ing nalika samantèn tanah Jawi namung wontên ratu sakawan, tur sasadhèrèk. Dados tanah Jawi santosa sangêt. Tanah Bali tuwin Madura kabawah ing tanah Jawi, binatharanipun wontên Jênggala, cêlak dhatêng Jênggala. Dados saupami ing Bali wontên ingkang madêg nata énggal, sarta niat hambalêla dhatêng tanah Jawi, ingkang mirêng rumiyin sarta ingkang hanglurugi hamêsthi Jênggala, awit ing Jênggala mênang cêlak sarta mênang kuwasa. Botên ing Ngrawan ? Mila cariyos wau nélakakên manawi dora. Punika hamung saking wisising pujonggo kémawon. Awit satêmênipun ing nalika samantèn, sajumênêngipun ratu sadhèrèk sakawan wau, ing tanah Jawi gêmah -/33/- ripah tata raharja sayêktos, botên wontên pèrang botên wontên prakawis agêng, ingkang hadamêl rënténging nagari. Panjênêngan nata sakawan sawadyabalanipun hamung tansah atut rukun, tansah sami hamong sênêng hamong langên. Tiyang alit sami jibar-jibar mirah sandhang têtêdha. Dados ing nalika punika botên wontên ingkang kacariyosakên dados babad, awit jaman tèntrêm. Para luhur hamung sami tansah mangun suka. Mila para pujangga lajêng nganggit-anggit, damêl pralambang lalampahan kanggé cacriyosan ing wingking. Déné satêmênipun kala jaman samantèn punika makatèn. Ratu ing Jênggala Sang Prabu Lêmbu Hamiluhur punika, putranipun ingkang miyos saking padmi tiga, kakung kalih putri satunggal. Ingkang sêpuh inggih Radèn Panji Kudarawisrêngga wau,

nuntèn Raden Panji Sastramiruda, ragilipun inggih Dewi Ragil Kuning. Déné ingkang mēdal saking ampéyan kathah, nanging namanipun botèn kula cariyosakèn. Ratu Kadhiri Prabu Lēmbu Mērdadu putranipun tiga. Ingkang sēpuh inggih Dèwi Sēkartaji wau, inggih Dèwi Condokirana, nuntèn Radèn Gunungsari, inggih Radèn Malayakusuma, ragilipun nama Rētna Mindaka.

-/34/- Ratu Ngurawan Prabu Pujadéwa ugi puputra tiga. Ingkang sēpuh nama Dèwi Surèngrana, nuntèn Dèwi Kumudaningrat, wuragilipun jalèr, nama Radèn Sinjanglaga. Ing nalika samantèn saking kaparèngipun ratu Jènggala Prabu Lēmbu Hamiluhur, putranipun sēpuh Radèn Panji Kudarawisrèngga wau, badhé kakramakakèn angsal putranipun ingkang rayi ratu ing Kadhiri, nama Dèwi Sēkartaji kasèbut ing nginggil. Ing satunggiling dintèn, Sang Prabu Jènggala hanimbali patihipun, nama Patih Kudanawarsa, dipun ngandikani badhé kautus dhatèng Kadhiri maringakèn nawala dhatèng ingkang rayi sinuwun ing Kadhiri. Déné pèrlunipun mundhut putranipun putri Dèwi Sekartaji, badhé kadhaupakèn kaliyan Radèn Kudarawisrèngga. Sarta Radèn Kudarawisrèngga kadhakuhan ngirit pisan, sowan dhatèng Kadhiri, supados sumèrèp warninipun Dewi Sekartaji, punapa déné Dèwi Sekartaji, ugi sumèrèp warninipun Radèn Panji Kudarawisrèngga. Sarta malih Dèwi Honèngan, ugi kadhawuhan sowan dhatèng ing Kadhiri, supados sumèrèp dhatèng para sadhèrèkipun, putranipun ingkang paman sinuwun ing Kadhiri. Dipun kanthèni pun Jarudèh tuwin Prasonta. Kyai Patih Kudanawarsa aturipun sandika, nawala lajèng kaparingaken. Botèn antawis dintèn lajèng bidhal. Ing mar/35/-gi botèn kacariyos, samantèn sampun dumugi ing nagari Kadhiri, lajèng sowan ing Sang Prabu, matur saparlunipun tuwin nyaosakèn nawala. Sèrat sampun katupiksa ing Sang Prabu Kadhiri, punapa suraosipun sadaya sampun kadriya. Sang Prabu hamong handhèrèk saking karsanipun ingkang raka Sinuwun ing Jènggala, saha sakalangkung suka hamarwatasuta. Radèn Kudarawisrèngga tuwin ingkang rayi Dèwi Honèngan, lajèng kadhawuhan handhèrèk malèbèt ing kadhaton? Radèn Kudarawisrèngga

tuwin Dèwi Honèngan, lajèng sami ngabèkti dhatèng ingkang ibu Pramèsuari, sarta sampun kapanggihakèn dhatèng ingkang rayi-rayi, sami kasok sukaning galih. Lajèng kasègah lalangèn sarimèn. Enjingipun Panji Kudarawisrèngga kadangu-kadangu dhumatèng ingkang paman Sang Prabu ing Kadhiri, punapa sampun tamat dhatèng ingkang rayi Dèwi Sèkartaji, sarta punapa sampun kadugi momong. Aturipun Panji sampun, sarta sampun sandika kadhaupakèn. Sang Prabu Kadhiri lajèng damèl sèrat wangsulan katur ingkang raka Sang Prabu ing Jènggala, sarta sampun kaparingakèn dhatèng Patih Kudanawarsa. Sarta Radèn Panji Kudarawisrèngga kadhawuhan wangsul rumiyin dhatèng ing Jènggala. Hamung Dèwi Ragil Kuning tuwin Jarudèh prasanta, kadhawuhan kantun wontèn ing Kadhiri. Hamung -/36/- Radèn Panji dipun suwun tumuntèna kaparingaken wangsul dados pangantèn. Inkang tampi dhawuh aturipun sami sandika. Enjingipun Patih Kudanawarsa, tuwin Panji Rawisrèngga sami nyuwun pamit ing sang prabu, sampun kaparèng lajèng bidhal. Sapèngkèripun Patih Kudanawarsa, sang Prabu ing Kadhiri lajèng dhawuh tata-tata hamiranthe ngrakit pura, tuwin saupakartinipun badhé kagungan damè mantu, sampun samapta sadaya. Kacariyos Patih Kudanawarsa tuwin Panji Kudarawisrèngga sampun dumugi ing Jènggala, sarta sampun sowan ing Sang Prabu. Sèrat sangking ingkang rayi nata ing Kadhiri sampun kacaosaké. Suraosing sèrat Sang Prabu ing Kadhiri hamung sandika handhèrèk sakaparèngipun ingkang raka. Punapadéné Panji Kudarawisrèngga ugi sampun rêmèn dhatèng Dèwi Sèkartaji, mila hamung cumadhong dhawuh, ing samangsa-mangsa Panji Rawisrèngga kaparingakèn wangsul dhatèng Kadhiri, lajèng kadhaupakèn. Sang Prabu ing Jènggala sakalangkung pirènaning galih. Mila lajèng paring sèrat wangsulan dhatèng ingkang rayi nata ing Kadhiri, suraos aparing ubaya anggènipun badhé maringakèn ingkang putra Radèn Rawisrèngga. Ing sadèrèngipun dumugi patembayan, Radèn Panji Rawisrèngga halèlédhang basiar ing salébèting kitha, lajèng mampir ing kapatihan. Sadumugining kapatihan, Radè-/37/-n Panji lajèng terus dhatèng pèngkèran, sumèrèp

putrinipun Kiyahi Patih Rĕtna Hangrĕni, pinuju hambathik, lajĕng dipun parpĕki. Dĕwi Hangrĕni sarĕng dipun pĕrpaki ingkang raka Radĕn Rawisrĕngga, lajĕng hangaded tĕrus malĕbĕt ing dalĕm botĕn mĕdal-mĕdal. Radĕn Kudarawisrĕngga, sadangunipun haningali lampahipun Dĕwi Hangrĕni malĕbĕt ing dalĕm, tansah hamandĕng kĕdhĕp tĕsmak, saha sakalangkung cuwa, dĕné lajĕng botĕn mĕdal. Saha sakalangkung ngungun gĕgĕtun, dĕné Kyai Patih darbĕ putri sakalangkung ĕndah ing warni. Ing sanalika ngriku, Radĕn Panji kataman turidasmara, botĕn kĕnging sinayutan. Mila tansah hanglĕnggĕr botĕn sagĕt ngandika. Patih Kudanawarsa waspada ing sĕmu, bilih Radĕn Panji kasabĕt ing turidagati, lajĕng dipun aturi malĕbĕt dhatĕng ing dalĕm. Patih Kudanawarsa matur, punapa darunanipun tĕka paduka kawistara kadas kataman gĕrah dadakan. Sarĕng sampun sawatawis, Radĕn Panji napasipun sampun aring, lajĕng hangandika: "Dhuh paman patih, walĕh-walĕh punapa, mila kula makaten, inggih awit making pandamĕl samĕyan. Dĕné paman masangi wisa ingkang cumlorot kados lintang rĕntah ing siti". Patih Kudanawarsa sampun hanampĕni kĕclaping pangandi-/38/-ka, bilih Radĕn Panji kasabĕt ing turidagati, bronta dhatĕng ingkang putra Dĕwi Hangrĕni. Lajĕng tumungkul ĕsmu ngungun sarta dangu botĕn wacana. Radĕn Panji lajĕng ngandika malih: "Paman, rara ayu ingkang pindha kusumaning ratih punika wau sintĕn, punapa putra sampĕyan, tĕka sagĕt hadamĕl trataping manah, ngantos mĕh sumaput kula". Patih: "Dhuh anggĕr gusti kawula, walĕh-walĕh punapa, rarĕ ĕstri punipa wau, inggih abdi sampĕyan, anak kula ĕstri". Radĕn Panji: "Putra sampĕyan namanipun sintĕn, paman". Patih: "Kula namakakĕn Rara Hangrĕni". Radĕn Panji: "Dhuh adhiku dhĕwĕ Ngrĕni, Ngrĕni. Idhĕpa yĕn duwĕ kadang cĕdhak pinunjul ing warna, ora perlu kadhakalan nontoni marang Kadhiri. Paman Patih, kula botĕn ngintĕn pisan-pisan bilih bibi kagungan putra ĕstri sampurna ing warni, kados yayi Hangrĕni. Ing mangkĕ adrĕnging manah kula botĕn kĕnging dipun sayuti, kula suwun ing jawata, hamung yayi Hangrĕni dadosa titimbangan kula wontĕn ing marcapada dumugi ing

dêlahan. Mila sangêt-sangêt ing panyuwun kula dhatêng paman patih, yayi Ngrèni kaparènga kula èmong piyambak, sarta sapunika ugi, yayi Ngrèni lajèng -/39/- kulo boyong dhatêng ing kadipatèn. Wondéné pacangan kula yayi Sèkartaji, kula sandèkakèn". Kyai Patih Kudanawarsa, sarèng mirèng pangandikanipun Radèn Kudarawisrèngga, sangêt hanglènggèr, pitung pandurat botèn hangandika. Pangunadikaning galih: "Dhuh déwa bathara, iki kapriyé. Lamun ingsung hanuruti kang dadi karsané pangéran hadipati, gèk kapriyé dadiné ing tèmbe. Saiba dukané sang prabu. Sabab wus ubaya dina sasiné bakal dhauping pangantèn. Jèbul ana lalakon mangkéné". Wusana lajèng matur dhatêng Radèn Panji Kudarawisrèngga: "Dhuh Gusti kula, manawi makatèn ingkang dados karsa paduka, pun paman inggih sakalangkung hamundhi, sangêt kalingga murda. Nanging kula ajrih hanglangkungi rama paduka Sang Prabu. Ing mangké paduka kula aturi kundur rumiyin, mangké sontèn kula badhé matur ing sang prabu, punapa ingkang dados karsa paduka wau". Radèn Panji: "Inggih sakarsa sampéyan paman, nanging kula botèn mantuk dhatêng kadipatèn, manawi botèn kaliyan yayi Ngrèni". Sanalika Patih Kudanawarsa lajèng malèbèt kadhaton, munjuk ing sang Prabu. Sang Prabu sarèng hamidhangèt aturipun Kyai Patih, sakalangkung kagèt ing galih, dahat dukaning wardaya, nanging sinuhun ing nétra. Pangunadikaning galih: "Kaélo-/40/-kanino kang murbèng pasthi, tèka si Panji bisa tèmèn gawé moga, kang murang tataning silakrama. Yèn ingsun hanurutana karêpé si Panji, ora wulung bakal gawé kusuting praja. Saiba cuwané yayi Prabu Kadhiri. Nanging yèn ora sun turutana, iya ora wurung bakal ruhara". Dangu kagagas ing wardaya, wusana wontèn wêwênganing galih, lajèng hangandika: "Patih Kudanawarsa, mungguh prakara iki, karsaningsun mangkéné bahé. Si Panji mèsthi sida dak dhaupaké karo putriné yayi Prabu Kadhiri. Nanging sarèhning si Panji kédanan bangêt marang anakmu si Ngrèni, ing mêngko dak pituruti. Saiki uga dak dhaupaké karo anakmu, nanging mung minongka sèlir tuwa bahé. Bésuk tèkaning dina ubaya, si Panji iya uga dak kirimaké marang Kadhiri, kaya dhawuhingsun ing ngarêp. Kaya ora handadèkaké runtiké yayi

prabu, amarga satriya gēdhé, wus jamak sugih sèlir ayu-ayu. Ing samēngko kapriyé mungguh pamikirmu, sira apa rila anakmu mung dadi sèlir bahé ?". Patih: "Dhuh Gusti kula sinuwun, mēnggah raosing manah kawula, abdi dalēm anak kawula pun Ngrèni, abdi dalēm botèn rumaos hanggadahi, hamung sadarmi hangukir. Sampun malih ingkang kagēm garwa paminggir, dhumatēng putra dalēm gusti kawula Prabu Hanom, sanadyan kapundhut pawongan cēthi, -/41/-kakarsakakèn dados juru dēdaha, juru ngangsu nyapu, abdi dalēm kawula saèstu hamung hanyumanggakakèn. Sampun malih abdi dalēm anak kawula kapundhut kagēm kalangēnan, botēnan kawula unjukakèn, sanadyan pējah gēsang kawula, kapundhuta énjing utawi sontèn, abdi dalēm muhung sakarsa dalēm, samēndhang botèn hanggarantēs". Sang Prabu: "Kudanawarsa, ing sarèhning sira wus nyumanggakakè apa kang dadi kaparēnging karsaningsun, ing mēngko sira muliha, anakmu si Panji lan si Ngrèni, banjur angkatēna lēbokna marang kadhaton. Mēngko soré banjur dak dhaupaké". Patih matur sandika lajēng mēdal. Sadumuginipun kapatihan, lajēng matur dhatēng Radèn Panji Kudarawisrēngga, kados dhawuhipun sang prabu, Radèn Rawisrēngga sangēt trustaning galih. Botèn kacariyos roroncènipun, Radèn Rawisrēngga lajēng kundur ing kadhaton, Dèwi Hangrèni kabēkta. Sadumugining kadhaton lajēng kapanggihakèn, sarta lajēng kaparingakèn dhatēng kadipatèn. Kakalihipun sami sih sinisihan, botèn wontèn sangsayanipun. Botèn antawis dangu sampun dumugi ing dintèn ubayaning Sri Narēndra, Radèn Kudarawisrēngga badhé kaangkatakèn dhatēng Kadhiri, nanging Radèn Rawisrēngga mopo, botèn sa-/42/-èstu purun hanglampahi dhaup kalia putri Kadhiri. Sampun narimah jatukrama kaliyan Dèwi Hangrèni kémawon. Saupami kapèksa, ngaturakèn pējah gēsang. Sang Prabu sakalangkung lēgēg ing galih. Saupami sandhé anggènipun badhé bébésanana kaliyan ingkang rayi nata ing Kadhiri, sakalangkung mērang ing galih. Sang Prabu lajēng ngaturi ingkang bok ayu Dèwi Kilisuci, ingkang hamartapa wontèn ing rêdi Kapucangan. Rēsi Kilisuci sampun rawuh, lajēng lènggah satata wontèn ing sana sēwaka. Sang Prabu

lajèng hangaturakèn ingkang dados ribèting galih. Purwa madya wasana sampun katur sadaya. Sang Prabu nyuwun timbangan dhatèng ingkang bok ayu, kados pundi mênggah sakécaning lampah. Sarèng Dèwi Kilisuci hamidhangètakèn pangandikanipun ingkang rayi Sri Naréन्द्रa ing Jènggala, sakalangkung ngungun, wusana hangandika: "Yayi Prabu, yèn mangkono karèpé si Panji bakal ngrusak wijining karaton. Mangka mungguh utamané, wiji karaton mau bisa tulus murni. Putraning nata kudu dhaup lawan putrining narpati, kaya karsané yayi prabu. Ing mêngko kang dadi panèmuku, sayogané si Ngrèni disirnakaké bahé. Yèn si Ngrèni wus ora ana, si Panji hamesthi gelèm dhaup karo si Sekartaji. Sang Prabu Jènggala matur: "Kakang bok, makatèn puni-/43/ka botèn lèrès. Ngrèni dipunsirnakakèn, lèpatipun punapa. Sabab prakawis punika sanès sèdyanipun Ngrèni, sarta sanès pikajèngipun Kudanawarsa. Hamung saking kadèrèngipun putra sampéyan pun Panji piyambak. Mila saupami kalampahan pun Ngrèni kula lunasi, sampun tamtu kula katetepaken ratu angkara, ratu candhala purun hangrisak adil, hamèjahi tiyang tanpa dosa. Kula airih sisikuning jawata. Kaping kalih, Patih Kudanawarsa, sampun mèsthi manahipun botèn hanarimah. Ing mangka piyambakipun patih wasésa. Saumpami sarèmbag kaliyan para nayaka, saéstu sagèt damèl rèngkaning praja. Rèsi Kilisuci ngandika: "Pilih èndi, kang sapisan bakal ngrusak turun, kang kaping pindho gawé lingsèming sadulur tur sapadhaning ratu, karo matèni wong siji. Déné mungguh patiné si Ngrèni, lamun murih Kudanawarsa narima atiné, gampang bahé masalahé. Mangkéné, anggènira utusan matèni, aja kongsi kawanguran ing liyan, apadéné patih Kudanawarsa. Yèn wus kalakon, kang matèni purihèn minggat dhisik, sawusé, Kudanawarsa banjur dhawuhana ngupaya. Yèn katèmu kaulur prakarané, lan bakal dirampungni apa bèrè. Mulané katèmuné kajibahna Kudanawarsa, sabab dhèwèké patih wasésa. Ya-/44/-yi prabu sangadiya ora narima mungguh patiné putramu mantu". Sang Prabu kèndèl botèn ngandika. Rèsi Kilisuci ngandika malih: "Yayi Prabu, prakara iki sira aja sandéya, karana kabèh-kabèh wus ana ing sun. Yèn ana dudukaning dèwa tèmpuhèna marang

ingsun. Awit anané lalakon iki, ingsun wus ora kasamaran. Mula guguwa marang pratikêlingsun". Sang Prabu sarêng midhangêt pangandikanipun ingkang raka Dèwi Kilisuci, ajrih hamaoni, awit hangèngèti bilih ingkang bok ayu pandhita linangkung, kinasihan ing jawata. Mila lajèng matur, handhèrèk karsaning ingkang raka, anggrèripun botèn manggih dudukaning jawata. Dèwi Kilisuci ngandika malih: "Yayi Prabu, yèn jènèngsira mèksa sumêlang, cèkaké mangkéné bahé. Jènèngsira ngadhatona. Prakara iki dak rampungaké dhéwé. Sira aja mèlu-mèlu". Sang Prabu lajèng pamit hangadhaton, laju tumamèng sanggar pemelengan, hamiminta ing jawata raharjaning kang parasdya. Sajèngkaripun sang prabu, Rêsi Kilisuci lajèng nimbali ingkang putra Radèn Nilaprabangsa, putra Jènggala ingkang sèpuh, mèdal saking ampéyan. Sareng sumiwi lajèng dipun pangandikani kawontènanipun lalampahan sadaya, sakta lajèng winisi-/45/-k sajatining karsa. Radèn Nilaprabangsa sampun tampi ing wardaya, punapa déné sandika nglampahi punapa sapitèdahipun ingkang uwa. Dèwi Kilisuci ngandika: "Nilaprabangsa, ing samèngko si Panji bakal dak timbali, dak purih ngatèraké mulih marang Kapucangan. Kana ingkana bakal dak èndhèk sawatara dina. Mula sapungkuruningsun lan si Panji, sira banjur mènyinga ing kadipatèn, si Ngrèni pèthukèn, warahèn yèn dak undang marang Kapucangan, lan si Panji hangèntèni ana ing kana, awit kapénging lalangèn ana ing pratapan lawan dhèwèké si Ngrèni. Ing kono yèn wis ana ing dalan, si Ngrèni banjur rampungana. Sauwisé sira banjur lungoa kang adoh, singidana ana ing Gunung Wilis, mindhoa pandhita, ngaliha aran Wasi Curiganata. Poma, aja kongsi kadénangan ing wong akèh". Énggaling cariyos, Radèn Panji sampun dipun timbali, sarta sampun handhèrèkakèn kunduripun ingkang uwa Dèwi Kilisuci, dhatèng pratapan ing Kapucangan. Kocapa, sapèngkèripun Dèwi Kilisuci, Radèn Nilaprabangsa lajèng dhatèng kadipatèn, kapanggih Dèwi Hangrèni, sangadi dipun utus Radèn Panji Kudarawisrèngga, Dèwi Hangréni dipun timbali dhatèng pratapan Kapucangan. Dèwi Ha-/46/-ngrèni botèn lènggana, lajèng bidhal dhatèng Kapucangan. Sarèng dumugi ing margi

ing kang kiwa Dèwi Hangrèni dipun lunasi déning Radèn Nilaprabangsa. Sasampunipun Radèn Nilaprabangsa lajèng singidan dhatèng Rèdi Wilis, hasisilih nama Wasi Curiganata/Radèn Panji wontèn ing Kapucangan sampun wolung dintèn, tansah honèng dhatèng ing kang garwa Dèwi Hangrèni. Nyuwun pamit dhatèng ing kang uwa, mantuk dhatèng ing praja. Rêsi Kilisuci sampun marèngakèn. Radèn Panji lajèng bidhal dhatèng ing Jènggala. Sadumugining praja jujug kapatihan. Ing kang garwa Dèwi Hangrèni kapanggih sèpèn, lajèng handhangu dhatèng pawongan, aturipun dipun ajak Radèn Nilaprabangsa, dhatèng Kapucangan. Radèn Panji sarèng mirèngakèn aturing pawongan, kumèsar salèbèting galih Sampun hangintèn bilih ing kang garwa dipun pèjahi déning ing kangraka. Ing kang raka dipun padosi botèn pinanggih. Radèn Panji gandrung, sarta lajèng gèrah sangèt. Sarèng sampu raga sènggah lajèng dipun timbali dhatèng ing kang rama Sang Prabu, badhé kaarak dhatèng Kadhiri. Radèn Panji mopo ngantos wali-wali mèksa mopo. Sang Prabu sangèt duka, Radèn Panji lajèng kadhawuhan tundhung. Radèn Panji lajèng késah hangikis ratri, hamung hadhèrèka-/47/-ken ing kang rayi Radèn Panji Sastramiruda. Ing kang sinèdya ing galuh badhé sowan ing kang paman Sang Prabu Pangarang ing Ngurawan. Kocapa Patih Kudarawarsa, lajèng hamilènggahakèn dhatèng Sang Prabu, bilih yoganipun Dèwi Hangrèni dipun cidra déning Radèn Nilaprabangsa. Kyai Patih nyuwun adil. Sang Prabu hapi ngungun ing galih, lajèng hadhadhawuh dhatèng Kudanawarsa Radèn Nilaprabangsa kadhawuhan madosi. Manawi kacèpèng badhé dipun patrapi punapa lèrèsipun. Nanging manawi botèn kacèpèng, prakawis kaébrakakèn, sabab dakwanipun miruda. Sang Prabu ing Jènggala, lajèng utusan paring priksa dhatèng ing kang rayi nata Kadhiri, Ngurawan, tuwin dhatèng Panaraga, bab sandènipun anggèning badhé miwaha putra, awit Radèn Panji hanisak praja. Mila kacariyos ing padhalangan ringgit krucil, pisahipun putra Jènggala kaliyan putri Kadhiri, layar wontèn sagantèn rupak, tэгèsipun sami panjènéngan nata, rêmbag badhé bébésan, sampun khèkètèngan dintèn, dados sampun rupak parluhipun wusana

sandé. Lajêng kaanggit ing pujangga, pisahipun putra lan putri sami hanisak praja, nyabrang saganên rupak. Kacariyos sarêng sang Prabu ing Kadhiriampi sêratipun ing-/48/-kang raka sinuwun ing Jènggala, hanyandèkakèn bébésanan, sakalangkung ngungun ing galih. Wusana mupus karsaning déwa, bok manawi putranipun pancén-sanès jodhonipun putra ing Jènggala. Kocapa, lampahipun Radèn Panji Kudarawisrèngga, hakaliyan ingkang rayi Radèn Panji Sastramiruda, sampun dumugi ing nagari Ngurawan, lajêng sowan ingkang paman Sang Prabu Lèmbu Pangarang, Sang Prabu kapita ing galih, déné lalancaran botèn mawi kadhèrèkakèn punggawa, sampun ngintèn bilih purik dipun dukani ingkang rama. Radèn Panji matur prasaja punapa ingkang dados darunanipun. Miwiti malah mèkasi sampun katur sadaya? Sang Prabu Ngurawan sangêt ngungun ing galih. Wèkasan ngandika karsa hangèmong dhatèng ingkang putra Radèn Kudarawisrèngga, tuwin Radèn Panji Sastramiruda. Sang Prabu ngandika malih dhatèng Panji Rawisrèngga: "Kulup Panji Rawisrèngga, bok mènawa si Sèkartaji pancèn dudu jodhomu. Ing samèngko saka karsan yèn sira rujuk, sira ingsun pundhut mantu dhéwé, ingsun dhaupaké lawan arimu si Surèngrana". Aturipun Radèn Panji sandika, hamung handhèrèk punapa ingkang dados kaparèngipun ingkang paman. Enggalipun lajêng kadhaupakèn kaliyan riringkèsan, botèn mawi ngaturi uninga dhatèng Jèng-/49/-gala, tuwin dhatèng para sadhèrèk. Pangantèn sakaliyan sampun atut-runtut tanpa sangsaya. Ing antawis lami, Rêsi Kilisuci rawuh tutuwu dhatèng ing Jènggala. Ingkang rayi Prabu ing Jènggala matur bab mirudaning ingkang putra, kakintèn dhatèng ing Ngurawan. Dhawhipun Dèwi Kilisuci, yèn mangkono aku arèp mènayang Ngurawan, hanyatakakè kahanané si Panji. Sang Prabu hanyumanggakakèn. Dèwi Kilisuci lajêng dhatèng Ngurawan. Sarawhipun ing Ngurawan, kapanggih ingkang rayi Sang Prabu ing Ngurawan, sampun satata lènggah wontèn ing kadhaton. Dèwi Kilisuci ngandika: "Yayi Prabu, tèkaku ing kéné hanglariputranira si Panji Rawisrèngga lan Sastramiruda. Apa ana kéné?". Aturipun ingkang rayi: "Inggi saestu wontèn ngriki". "Wis pirang sasi". "Sampun gangsal pancorong punika".

"Apa yayi prabu wus ngaturi uninga marang kakangira nata ing Jènggala utawa Kadhiri". "Dèrèng". "Sabab apa, jènèng para katèkan si Panji ora cacala marang kang hayoyoga". "Mila kula botèn ngaturi uninga dhatèng kakang Prabu ing Jèngga-/50/-la, tuwin ing Kadhiri, sabab pun Panji kula dangu, aturipun mila késah, jalaran kadhawuhan tundhung dhumatèng kakang prabu, prakawis dipun dhaupakèn kaliyan pun Sèkartaji, pun Panji mopobotèn purun. Mila saupami kula ngaturana uninga. bok manawi malah dados duka. Saking pamanggih kula pun Panji Kajèngipun lèrèm manahipun rumiyin, mèsakaken manahipun sawèg bingung. Ing wingking kula masthi ngaturi uninga kakang Prabu. Kalih déné malih, pun Panji wontèn ing Jènggala, wontèn Ngurawan, Kadhiri, Panaraga, sami kémawon botèn wontèn bédanipun. Malah sapunika pun Panji sèpuh sampun kula pèndhèt mantu, kula dhaupakèn kaliyan putra sampéyan pun Surénggrana. Saking pamanah kula, sarèhning pun Panji sandé dados mantunipun kakang Prabu Kadhiri, éman-éman manawi kamantu tiyang sanès. Mila sarèng kula tantun purun, inggih lajèng kula panggihakèn kemawon, rampung sèkul salèmpèr, botèn ngaturi uninga para sadhèrèk. Ngaturi uninga mangsa kaparèngan rawuh, botèn", Dèwi Kilisuci mèsèm ing galih, lajèng hangandika: "Yayi Prabu, rékamu iku tèka ana bènèré, nanging kabènèran. Pancèné mono, dadia kèpriyé-kèpriyé, iya kudu popoyan marang kang duwé anak, dadi wèruh amis baciné". -/51/- Sang Prabu : "Inggih sampun kakang bok, kula lêpat, nyuwun pangaksama. Nanging sanadyan pamrih, manawi sahé rak inggih prayogi ta ?". Rèsi Kilisuci: "Iya uwis, sarèhning si Panji kotèmu kuwuk, bocahe wus narima, baya uwis dadi panduming jawata, ora liwat padha kariya slamèt, aku mulih marang Kapucangan". Dèwi Kilisuci lajèng kundur. Ing nalika punika misuwur satanah Jawi, malah dumugi sabrang, bilih Sang Prabu Jènggala anggènipun bébésan kaliyan ingkang rayi, nata ing Kadhiri sandé. Mila lajèng kathah para ratu manca nagari sati nglamar dhatèng Kadhiri, nanging namung sinanggi ing krama, dèrèng wontèn ingkang dipun tampèni, awit dèrèng wontèn ingkang dados condhonging galih. Kacariyos, ing talatah Hindhu wontèn raja binanthara, ajujuluk Prabu Klana Séwandana. Bidhal saking

prajanipun bēkta prajurit satus kapal, dhatēng ing Kadhiri nglamar Dèwi Sēkartaji. Ing nalika punika, bēnawi ing Kadhiri agēng, kénging dipun ambah ing kapal. Mēnawi katimbang kaliyan sapunika, ical ingkang kawan pra gangsal, kanton sapra gangsalipun.

Ki Dērmakandha pitakèn: "Sababipun punapa tēka bangawan Kadhiri wiyaripun kanton sapara gangsal?".

-/52/- Pak Sondong: "Sababipun tanah Jawi punika kathah rēdi ingkang mēdal latunipun, kērēp murup sarta jēblos mēdal ladhunipun tuwin walahar saha jawah awu utawi wēdhi. Mangka kērēp. Dados dangu-dangu kathah sumber utawi tuk ingkang ketutupan, satēmah udaling tuk alit, toyanipun kirang kathah, handadosakēn sliting lèpèn-lèpèn. Ladhu pasir kiwa tēngēning lèpèn lajēng atos dadi siti. Punapa déné, wana-wana rēdhi-rēdhi ingkang kathah-kathah kayonipun agēng, sampun kathah ingkang dipun tēgori. Kababad dados dhusun, sabin, utawi patēgilan. Punika inggih handadosakēn sabab hanjalari aliting lèpèn, awit kakajēngan agēng punika ugi gadhah daya hangēdalakēn tuk utawi jawah. Ingkang kaping tiga, titiyang Jawi sapunika sampun sami malik pangidhēpipun, sami nganggé agama Mēkah, dados lajēng katularan hawanipun siti tumut bēntèr, tuwin kirang jawah. Tumasing sisi karēp kala jaman rumiyin, tiyangipun sami ayēm-ayēm. Sapunika tiyangipun grahuyang hanggarangsang".

Dērmakandha : "Kyai, sampéyan dumugèkakēn cariyosipun Prabu Klana Séwandana. Sarēng dumugi nagari Kadhiri ngriki, lajēng kados pundi ?".

Pak Sondong: "Sarēng Sang Prabu Klana Séwandana sampun masanggrahan, inggih lajēng ngaturi uninga ing Sang Prabu Kadhiri, bi-/53/-lih sopanipun parlu hanglamar putri nata, Dèwi Sēkartaji. Dhawhipun Sang Prabu Kadhiri, Prabu Klana Séwandana kapapanakēn masanggrahan wontèn ing sawétan lèpèn, salèr dalēmipun Radèn Gunungsari. Sarta Sang Prabu dhawuh, wadyabalanipun Prabu Klana botèn nyabrang dhatēng sakilèn lèpèn, awit tiyang kitha Kadhiri sami ajrih dhatēng

wadyaning Prabu Klana, sabab warninipun hangajrih-ajrihi, kulitipun cêmêng sêmu biru, untunipun pêthak. Mênawi wontên ingkang nglamar dipun patrapi. Punapa déné titiyang Hindhu wau wontên ing Kadhiri dipun wastani bangsa Jong. Mila pasanggrahanipun kawastanan pasanggrahan Jong biru, saking bangsa jong kulitipun biru. Sapunika sampun dados dhusun, inggih dipun namakakên dhusun jong biru. Antawis dintên Prabu Klana Séwandana dipun timbali dhatêng karaton. Sarêng sang Prabu hamirsani wujudipun Prabu Kala, ing galih sangêt gawokipun. Bumi langit kaliyan warninipun ingkang putra Dèwi Sêkartaji. Saumpami kadhaupakên saèstu badhé botên prayogi kadadosanipun. Nanging Sang Prabu ing Kadhiri ajrih hanampik, sabab sang Prabu Klana Séwandana kaloka sakti mandraguna, habandha bandhu sudirèng laga. Mila lajêng kasanggi ing krami, ka-/54/-purih masanggrahan rimuyin, sangadi badhé karèmbag rumiyin kaliyan para nayakaning praja. Sang Prabu Klana botên sawala, lajêng kondur masanggrahan, wontên ing panggénan kados ingkang sampun kadhawuhakên. Sarêng sampun sawatawis dintên, Sang Prabu Klana lajêng yasa guwa kanggé panèpèn, wontên ing Rêdi Klothok. Séla agêng dipun èsong, lajêng dipun ukir-ukir dipun dèkèki rêca kanggé pamujan, majêng mangétan manglung ing mardi ingkang saking dhépok Kandhairèn. Sarêng sampun dados dipun namakakên Guwa Séla Manglung, lajêng karan Guwa Séla Manglèng. Kacariyos Sang Prabu ing Kadhiri, sadangunipun nampèni panglamaripun Prabu Klana Séwandana, saklangkung èmêng ing galih. Awit saumpami dipun tampik hamèsthi lajêng gécak ing Kadhiri, sintên ingkang sagêt nanggulang. Saupami dipun tampi mèsakakên ingkang putra sang putri, awit sangêt botên timbang. Saking ribènging panggalih sang Prabu lajêng mangsah samèdi, hanègès karsaning déwa ingkang linangkung. Botên watawis dangu katarimah pamèsunipun, angsal wangaiting jawata, kadhawuhan masang sarana. Kapurih damèl kukusan panjang, kakèthok sapalih, dados dhapur kukusan bolong, kapurih hanggantung wontên ing têngahing banawi, ing ngandhap kacèmplungakên sakèdhik. Lajêng kadhawuhan damèl

sayêmbara, kabyawa-/55/-rakakên ing kathah. Sintên ingkang sagê hangisèni bandha raja brana ing kukusan ngantos kêbak, kadhaupakên kaliyan Dèwi Sèkartaji. Botên mawang sok tiyanga, sanadyan wong pidak padarakan, kéké cèkèl lan balé, anggêr sagêd handhatêngi sayêmbara nata, inggih punika ingkang jatukrama kaliyan sèkaring pura. Sang Prabu lajèng luwar saking pamujan, sarta lajèng hangéstockakên sawasitaning wangsit. Enggaling cariyos, Sang Prabu ing Kadhiri sampun hamasang sayêmbara, tuwin sampun handhawuhakên bayawara waradin. Kalampahan sayêmbara nata, kathah para satriya, tuwin para sudagar sugih sami handhatêngi sayêmbara, kêbak wontên satêpinning banawi. Nanging sami wêgah, déning sayêmbara Prabu sakalangkung awrat. Sang Prabu Klana ugi hamirsani. Saking hadrênging galih sèlak badhé mondhong Dèwi Sèkartaji, lajèng dhawuh hangusung rajabrananipun ingkang saking sabrang. Ngantos pintên-pintên gotongan, katumpuk wontên satêpinning bènawi. Lajèng kaisèkaken ing kukusan, nanging botên sagèt kêbak, sabab bandha larut kèntir mangandhap. Hamila dumugi sapunika, kathah tiyang ingkang manggih êmas intèn wontên ing benawi Kadhiri, awit saking raja brananipun Sang Prabu Klana kasuntak wo-/56/-nten ing ngriku. Utawi mènawi wontên baya dumugi ing bangawan Kadhiri, inggih lajèng ngambang, botên purun silèm sabab ajrih raja brana ingkang wontên dhasaring bènawi, ing nalika samantên, raja-brananipun Prabu Klana ngantos tèlas, mèkas botên sagèt ngèbaki kukusan, awit kukusan bolong dipun isèni, mèsthi botên sagèt kêbak. Bandhanipun têrus larut mangandhap. Ing ngriku Prabu Klana Séwandana rumahos manawi dipun paéka, sarta dipun tampik panglamaripun. Lajèng duka hamèpak wadya bala, badhé hangrêmêt nagari Kadhiri, hangrèbat Dèwi Sèkartaji. Sang Prabu ing Kadhiri sarêng midangêt bilih Prabu Klana Séwandana sampun pacak baris, badhé soroh amuk ngrèbat Dèwi Sèkartaji, lajèng gugup, ngaturi uninga ingkang raka Sang Prabu ing Jènggala, tuwin paring pirsá dhatèng ingkang rayi Prabu Ngurawan, Panaraga, nyuwun bantu prajurit. Sarta dhawuh dhatèng Patih Dipawacana, kinèn sawéga ing jurit, saha sampun ajèng-ajèngan. Sang Prabu ing Kadhiri maras ing galih, awit prajurit

Hindhu langkung sakèthi, prajurit Kadhiri sampun kêrik amung gangsal èwu. Dados rumahos karoban tandhing. Ménawi botèn angsal pitulunging déwa, kitha Kadhiri hamèsthi rêmuk dados karang abang. -/57/- Sang Prabu lajèng minggah ing sanggar palanggatan, mamègès karsa. Botèn antawis dangu Rêsi Kanékaputra rawuh aparing wasita, makatèn: "Hé Sang Prabu Kadhiri, aja uwas atinira, dumèh karoban tandhing. Ana saraté murih ungguling yudha. Sira utusana ngupaya watu marang alas Baladéwa, sakuloning gunung Kêlut. Miliha kang gèdhé, gawénèn lumpang kènthèng. Yèn wus dadi banjur amèka godhong gamèt marang désa Sugihwaras, lan amèka babakan kayu saka lakoswa wétan ngalas kurung. Kabèh iku dhèplokèn dadi siji ana ing lumpang kènthèng mau, banyonana banyu sumbèr urip. Iku gawénèn sarana, èndi prajuritira kang nandhang tatu, banjur bobokana lawèdan mau, hamèsthi waluya padha sanalika, kêna kok adu, manèh, ngiras ngèntèni tēkané prajurit banton saka satulur-sadulurira. Lan prajuritira aranana prajurit nir baya. Wis nuli lakonana, ingsun jurung puja mantra". Sang Hyang Narada lajèng muksa. Sapèngkèripun Rêsi Kanékaputra. Sang Prabu luwar saking pahoman, lajèng dahwuh ngupados sarat dados wasitanipun Sang Hyang Narada. Botèn dangu angsal sadaya, sarta sampun dipun lawèt wontèn ing lumpang kènthèng. Sadhaya prajurit ingkang nandhang tatu sami kausadan, sakala waluya jati, lajèng mangsah -/58/- malih nir baya nir wikara. Prajurit Hindhu miris manahipun, déning sumèrep prajurit Kadhiri prasasat botèn kénging pèjah. Perangipun ngantos sawulan dèrèng wontèn ingkang kasèsèr. Nèdhèngi campuhing ngayuda, prajurit banton saking Jènggala, saking Ngurawan, tuwin saking Panaraga dhatèng. Radèn Panji Kudarawisrèngga dados sénapatining prajurit Ngurawan, lajèng narambul prang sakalanguh ramé. Dangu-dangu wadyabala Hindhu karoban lawan, kathah ingkang pèjah? Sang Prabu Klana ajèng-ajèngan kaliyan Radèn Kudarawisrèngga, lajèng prang tandhing. Sang Klana kalindhih, lajèng morot lumajèng sawadyabalanipun ingkang kantun, lajèng sami numpak baita, dipun usir dhatèng prajurit ing Kadhiri. Dumugi bènawi baitanipun dèrèng sagèt lumampah, dipun drèl saking dharatan, dipun karutug séla

déning prajurit Kadhiri, baitanipun ngantos kèlèm. Prabu Klana sawadyabalanipun pèjah tutumpèsan. Prajurit ing Kadhiri lajèng wangsul. Patih Dipawacana matur ing sang Prabu, bilih Prabu Klana Séwandana pèjah tumpès saprajuritipun. Prabu ing Kadhiri sakalangkung trusthaning galih. Patih Dipawacana matur malih ing Sang Prabu, bilih Radèn Malayakusuma botèn tumut ngusir Prabu Kalana, hamung mèmèng nungku sèliripun wontèn ing dhusun Ngèpung sakidul nagari. Sang Prabu sakalangkung duka, Ingkang putra Radèn Malayakusuma -/59/- dipun timbali sarta dipun dukani kathah-kathah. Kang putra rumahos lèpat nyuwun pangapuntèn. Sarèng sampun tèntrèm para prajurit banton sami nyuwun pamit, mantuk dhatèng nagarinipun. Sang Prabu marèngakèn, sarta paring suka panarima. Sabibaripun prang Kadhiri Dèwi Kilisuci botèn kasamaran ingkang dados sèngkèling galihipun nata ing Kadhiri, déning putranipun Dèwi Sèkartaji dèrèng angsal jodho, sarta hanggalih manawi Dèwi Sèkartaji dèrèng palakrama, hamasthi badhé hanjalari dados prang agèng. Dèwi Kilisuci lajèng rawuh dhatèng Jènggala, handhawuhakèn ingkang dados raosing galih wau, dhatèng ingkang rayi sinuwun ing Jènggala. Sinuwun ing Jènggala hamung pasrah dhatèng ingkang bok ayu, kados pundi tarékahipun hamurih sandéné prang agèng. Dèwi Kilisuci ngandika: "Wurungé prang gèdhé saranané kudu si Panji dipèksa didhaupaké karo Sèkartaji. Yèn wis dhaup tèmtu hanjalari tèntrèming nagara". Sang Prabu Jènggala matur: "Putra sampéyan pun Panji sampun kapèndhèt mantu yayi Prabu Ngurawan, kadhaupakèn kaliyan anakipun pambajèng nama Surèngrana. Kula ajrih nantun, manawi nyidrani kados ingkang sampun mondhak hanglêlingsémi malih". Dèwi Kilisuci: "Aku wis wèruh yèn si Panji wis rabi, dha -/60/- up karo Surèngrana. Iku gampang bahé masalahé wus anèng aku". Sang Prabu: "Kula hamung nyumanggakakèn kakang èmbok panantunipun dhateng pun Panji tuwin dhatèng marasèpuhipun". Dèwi Kilisuci lajèng pamit dhatèng ingkang rayi Sang Prabu, badhé rawuh dhatèng Ngurawan. Sang Prabu hanyumanggakakèn. Dèwi Kilisuci mangkat. Sarawuhipun ing Ngurawan hanjujug

ing kadhaton. Sampun satata lènggah kaliyan ingkang rayi nata ing Ngurawan, Panji ngadhèp ing ngarsa. Sasampunipun bagébinagé, Dèwi Kilisuci ngandika dhatèng ingkang rayi, hamèdhar wigatinihg karsa kados ingkang kacariyos ing ngajèng. Ingkang rayi nata ing Ngurawan matur: "Prakawis punika wontèn ingkang badhé nglampahi, sumangga dhawuhana piyambak, mapan wontén tiyangipun". Dèwi Kilisuci lajèng ngandika dhatèng Radèn Panji: "Kulup Panji, saka karèpku kowé karo panamamu yayi Prabu Kadhiri. Sanadyan kowé wus duwé bojo mèsthi awèhé yèn saka karèpku". Panji: "Inggi nyumanggakakèn. kula hamung sadarmi nglampahi, janji kangjèng paman marèngakèn, kula hamung handhè-/61/-rèk sakaparèngipun uwa rèsi. Nanging taksih wontèn wagèlipun malih, yayi dèwi dèrèng katantun, purun dipun wayuh punapa botèn". Dèwi Surèngrana nyambèti: "Kula makatèn angsal kémawon, janji sarirané karsa nglampahi, Malah mayar. Saé-saénipun dipun ladosi piyambak saé dipun ladosi tiyang tiga sakawan". Radèn Panji: "Tèmènan yayi ?". Surèngrana: "Yektos". Radèn Panji: "Uwa, punika yayi Dèwi sampun angsal". Kilisuci: "Gèr Surèngrana, kowé manuta pratikèling wong tuwa, aja sawala atimu. Bècik èndi dadi hara huru karo ora. Tènèh bècik ora, dadi slamèt sakabèhé. Yayi Prabu, sarèhning wus padha sarujuk apa kang dadi rembukku, ing mêngko sira gawéya layang marang kakangmu yayi nata Kadhiri, suradané mangkene: Si Sèkartaji suwènan, kopèk mantu dhéwé, hajodhowa karo si Panji Kudarawisrèngga, pacangané lawas. Mulané mangkono amarga kakangmu Prabu ing Jènggala wus mutung karo si Panji, dadi sira kang mangkat. Dadi sira katon bècik marang kakangmu nata ing Kadhiri. Mula sira ora susah mètù saka aku utawa saka kakangmu nata ing Jènggala. Déné aku ora mulih marang ing -/62/- Kapucangan, ngèntèni rampungé prakara iki". Sang Prabu Ngurawan lajèng damèl nawala kados dhawuhipun ingkang raka Dèwi Kilisuci. Sarèng sampun rampung lajèng nimbali mantri kakalih, nama pun Cungcung lan pun Cèlbung, kadhawuhan nyahosaken nawala wau dhatèng Kadhiri. Cungcung Celbung sampun bidhal dhatèng Kadhiri. Sadumugining Kadhiri nawala lajèng katur

ing Sang Prabu, sampun kawaca, saga kaparingakèn dhatèng ingkang putra Radèn Malayakusuma. sarta kapundhutan pamanggih. Radèn Malayakusuma lajèng dangu dhatèng utusan mantri Cungcung Celbung : "Kakang Panji Kudarawisrèngga lan kakang Sastramiruda apa ana ing Ngurawan ?". Utusan matur: "Wontèn". "Wis pirang sasi". "Sampun nèm canda lumampah punika". "Ap wis krama?". "Sampun". "Oleh sapa?". "Angsal rayi sampéyan Dèwi Surèngrana". Radèn Wukirkusuma lajèng matur ing sang Prabu: "Manawi saking pamanggih kula, panyuwunipun paman Prabu Ngurawan punika botèn pantès dipun pituruti, awit kakang Kudarawisrèngga kamantu piyambak, dados kakangbok Sèkartaji nama kawayuh kaliyan sadhèrèk. Punika botèn prayogi". Sang Prabu: "Kulup Malayakusuma, bab anggoné bokayumu diwayuh iku ora dadi ngapa, awit wis jamaké satriya gèdhé tur calon ratu binanthara, iku sugih garwa, malah dadi kautamané. Lawan manèh satèmèné wus a-/63/-tas karsaning déwa, yèn bokayumu Sèkartaji jinodho lawan kakangmu Kudarawisrèngga. Mulané sanadyan dimaru satus, ing tèmbé kang pinasthi dadi wadhahing wiji kang murni lan minulya, iku kakangira si Sèkartaji. Sira aja sumèlang. Dadi ing samèngko saka panuwuné pamanira yayi Prabu ing Ngurawan ing sun parèngaké". Gunungsari matur: "Mènawi makatèn kula inggih dhèrèk sakarsanipan kangjèng déwadi, hananging kakangbok Honèngan kulo suwun, dadosa jodho kula kanggé jampi lingsèm". Sang Prabu: "Prakara karèpmu iku gampang. Kakang Prabu Jènggala mèsthi parèngé. Samèngko gawéya layang wangsulan, yèn ing sun wus marèngaké kaya kang kasèbut ing layangé pamanira". Botèn dangu nawala rampung, konjuk sang Prabu. Sang Prabu dhawuh: "Kulup Wukirkusuma. Ing mèngko sira dhéwémanira utus maringaké layang iki marang pamanira yayi Prabu Ngurawan". Radèn Gunungsari bekta punakawan gangsal, satunggal nama Ki Kisnapati, 2. Wiranala, 3. Singaburèng, 4. Tirtayuda, 5. Sècarèka. Sadhatèngipun ing Ngurawan lajèng sowan ing Sang Prabu, nawala kaunjukakèn, sampun kawaos. Sang Prabu sakalangkung sukaning galih. Sang Prabu lajèng ngandika dhatèng Radèn Gunungsari, bilih

Radèn Gunungsari kahandhê-/64/-g botèn parèng wangsul dhatèng Kadhiri. Wangsulani pun bénjing kémawon sarèng pangaraking panganten. Radèn Gunungsari sandika handhèrèk sakaparèngipun ingkang paman. Sang Prabu lajèng utusan nyaosi sêrat malih dhumatèng Kadhiri, surahos nyuwun dhawuh bénjing punapa anggènipun nyowanaken panganten jaler. Caraka sampun bidhal dhatèng ing Kadhiri. Radèn Gunungsari lajèng kadhawuhan lèrèp wonten kapatihan. Sontènipun Radèn Gunungsari tuwin para putra sadaya, kakung putri sami katimbalan bujana wontèn ing nglèbêt kadhaton. Radèn Panji sepuh anèm, Radèn Sinjanggalaga, Radèn Malayakusuma, sampun sumiwi sadaya, lajèng kèmbul bujana handrawina. Sabibaring bujana lajèng sarimpèn tuwin badhayan. Inggang dados pangajènging sarimpi, putri panènggak Dèwi Kumudaningrat. Radèn Malayakusuma, inggih Radèn Gunungsari, sarèng pirsu warninipun Dèwi Kumudaningrat, sakalangkung driya. Pangunadikaning galih: "Éla, yayi Kumuda, jêbul ayu tèmènan. Ngungkuli kakangbok Dèwi Honèngan. Idhèpa yèn ayu yayi Kumudaningrat, aku ora nyuwun kakangbok Honèngan". Sasolahbawanipun Dèwi Kumuda tansah tinut ing tingal. Hananging Dèwi Kumudaningrat, katingal tansah hanyawat liring dhatèng ingkang raka Radèn Panji Sastramiruda. Radèn Wukirkusuma rumahos botèn kasampèn kar-/65/-sa dhatèng ingkang rayi Kumudaningrat. Mila tansah barubah ing galih, rongèh pasilanipun. Sang Prabu waspada ing tingal bilih Radèn Gunungsari kasmaran dhatèng Dèwi Kumudaningrat. Sarimpèn lajèng kabibarakèn. Radèn Gunungsari masanggrahan dhatèng kapatihan. Sabèn sontèn katimbalan malèbêt mirsani badhayan. Kacariyos Radèn Panji Sastramiruda kalampahan hastra lungiyan kaliyan Dèwi Kumudaningrat. Ing wanci dalu Radèn Panji Sastramiruda pijunu papanggihan kaliyan Dèwi Kumudaningrat wontèn ing pasaréyan, Radèn Gunungsari dhatèng badhé nyidrarèsmi, lajèng pancakara kaliyan Panji Sastramiruda, Radèn Gunungsari kasuduk kénging pupunipun tatu lajèng lumajèng dhatèng kapatihan, kapanggih kaliyan abdinipun gangsal

Tisnapati, Wiranala, Singaburêng, Tirtayuda, Sêcarêka. Radèn Malayakusuma paring sumêrêp yèn manggih tiwas, pancakara kaliyan Panji Sastramiruda, nandhang kanin pupunipun kiwa, prakawis rêbatan putri. Aturipun abdi gangsal: "Gusti, punika prakawis agêng. Panjênêngan tamu, wusana purun-purun malêbêt dhatêng kaputren badhé nyidrarêsmi. Manawi kamirêngan rama paduka sang Prabu, hamêsthi botên prayogi ingkang pinanggih. Sayoginipun sami lolos kémawon, kondur dhatêng ing Kadhiri". -/66/- Radèn Malayakusuma: "Mungguh rêmbugmu iku bènêr kabèh. Ayo budhal saiki baé. Jarané dandanana". Labêtipun lajêng kabalêbêt ing cindhé. Sarêng sampun rumantos nulya bidhal. Kacariyos lampahipun Radèn Malayakusuma saabdinipun sampun tigang dintên tigang dalu. Wanci têngah dalu dumugi satêngahing wana agêng, wah masa pêtêngan lebêt sarta jawah riwis-riwis. Radèn Gunungsari sangêt susah ing galih, tansah ngadhuh hanêtah sarira. Tatunipun sangsaya karaos sakit, tuwin karaos luwé sangêt. Lajêng ngandika ngajak rêrêh ing pinggir margi. Dèrêng kèndêl anggènipun ngandika sarwi lumampah, ing ngajêng pinggir margi katingal wontên dilah mèlik-mèlik. Dilah wontên salêbêting griya atêp, gèdhègipun pating sarowong. Sarêng cêlak padhêkahan, griyanipun hamung satunggal botên wontên tangganipun. Radèn Malayakusuma saabdinipun lajêng sami kèndêl wontên ing ngriku. Ingkang gadhah griya lajêng dipun gugah déning abdi. Botên dangu tangi, dipun sajari bilih ingkang rawuh punika Radèn Malayakusuma putra ing Kadhiri. Ingkang gadhah griya mangêrtos manawi gustinipun lajêng dharakalan mêdal ngadhêp makidhupuh. Kadangu namanipun ngakên nama Pak Sogol. Radèn Gunungsari ngandika, mundhut lèrêp ing griyanipun sa-/67/kêdhap, ngasokakên kapal, tuwin prasaja manawi kaluwèn. Manawi taksih gadhah sêkul kapundhut kagêm jampi lês. Aturipun ingkang gadhah griya: "Sêkulipun sampun têlas, mênawi kaparêng, ngêntosi badhé dipun liwêtakên rumiyin". Sarta dipun aturi malêbêt ing griya. Radèn Gunungsari kaparêng, kapalipun lajêng sami dipun cancangi. Radèn Gunungsari saabdinipun lajêng malêbêt ing griya. Radèn Gunungsari lajêng saréyan ing salu, abdi gangsal

samo totor wontên ing jogan. Ingkang gadhah griya jalêr èstri sami wontên pawon hangratêngi sêkul. Botên antawis sêkul lajêng kaladosakên, ulamipun hamung tigan kamal satunggal kaliyan sambêl sampun tanpa traos. Radèn Gunungsari lajêng dhahar sakêdhik sampun karaos tuwuk, lajêng kalorodakên dhatêng abdi gangsal, sami nêdha kaliyan gugujêngan rêbatan, sambêl. Sêkul saliwêtan pèdhot sami kraos tuwuk sadaya. Sasampunipun, Radèn Gunungsari lajêng ngandika dhatêng Pak Sogol: "Pak Sogol, mungguh sugatamu marang aku katarima bangêt. Ing tèmbé yèn ingsun wis tèkan ing praja, ingsun bakal malês marang sira sakuwasaningsun". Pak Sogol: "Dhuh Gusti, sêsêgah botên misra. Kula ingkang nyuwun gunging pangapuntên, déné ingkang abdi kami-/68/-purun saos dhahar ingkang botên murwat sangêt". Radèn Gunungsari: "Aja sira hanalongsu, awit wus sun anggêp nugrahaning déwa. Hamung ing mêngko ingsun gawé pèpèngêt, dhukuhira iki ingsun arani ing dhukuh Kamal, lan sira ingsun èlih namanira, arana Ki Sugata, minangka pangéling-éling sugatanira marang ingsun, sêga liwêtan lan èndhog kamal, handadèkaké pamarêmingsun lan saabdiningsun lilima". Pak Sogol matur sandika badhé hangèstokakên. Ki Singaburêng matur dhatêng Radèn Gunungsari: "Gusti, mênawi saking pamanggih kula, paduka botên prayogi mênawi kundur dhatêng Kadhiri, amargi manawi rama paduka nata hamirsani gèrah paduka, nandhang kanin saking curiga, mênawi kadangu kados pundi atur paduka. Mênawi prasaja hamèsthi handadosakên bënduning rama paduka. Sansaya mênawi katungka sêrat saking Ngurawan, paduka kaaturakên ing rama paduka, wontên ing Ngurawan sangêt hamurang tata. Rama paduka ing galih tèmtu rumaos kalingsêman agêng. Sisip sèmbiripun, paduka dipun lunasi". Radèn Gunungsari, sarêng mirêngakên aturipun Singaburêng, lajêng hangènggêr, tigang pandurat botên ngandika. Wusana alon manabda: "Singaburêng, dak rasak-rasakaké, aturira iku -/69/- bènêr kabèh. Sarambut ora ana kang luput. Ing samêngko, kapriyé rêmbugira ingkang kapénak ingsun lakoni". Singaburêng: "Mênawi paduka handahar atur kula, suwawi sami singidan wontên ing rêdi Wilis kémawon rumiyin. Hangupados

jampi mundhut pitulungipun ajar-ajar ing rêdi, kaliyan hangisêp-isêp pawartos, bab murca paduka, kados pundi rêmbagipun rama paduka ing Ngurawan miwah Kadhiri". Radèn Malayakusuma sarêng mirêng aturipun Singaburêng, sangêt karênan ing galih, lajêng hangandika: "Paman Singaburêng, ingsun wus ora bisa pisan-pisan hamaoni panemunira. Cèkaké ingsun mung manut apa kang dadi pratikélira. Ayo mangkat marang Gunung Wilis saik Ki Sugata sampun dipun wisik saparlunipun, lajeng sami bidhal. Sadumuginipun ing Redi Wilis, Radèn Gunungsari haningali pratapan, lajêng dipun parpèki. Pitakèn dhatèng cantrik, sintèn ingkang martapa wontèn ing ngriku. Winangsulan, ingkang martapa nama Rêsi Curiganata, inggih punika Radèn Nilaprabangsa, ingkang mējahi Dèwi Hangrèni. Radèn Gunungsari lajêng sowan ing sang wiku. Sampun satata lènggah. Kalih-kalihipun sami katambètan bilih sadhèrèk nak sanak. Sang tapa atur pambagé. Radèn Gunungsari hamrasajakakèn nama tuwin pinangkanipun, punapa déné hamratèlakakèn purwaning hanandhang tatu. Mila -/70/-sowanipun dhathèng sang rêsi, kajawi nyuwun usada, dhapur badhé ngungsi gèsang. Sang wiku sarêng mirêng sajarahipun Radèn Gunungsari, lajêng hangrangkul sarta ngandika: "Dhuh yayi ariningsun, kalinganéya, sajatiné ingsun iki kakangira. Iya ingsun Nilaprabangsa, putra Jènggala kang tuwa dhéwé. Radèn Nilaprabangsa ugi lajêng hamalèhakèn lalampahanipun, purwa madya wusana, ngantos dumugi anggènipun martapa wontèn ing rêdi Wilis, sampun tinutur sadaya. Radèn Gunungsari lajêng sumungkêm ing pangkonipun sarwi lara karuna. Inggang raka ugi hanènggak waspa. Wasi Curiganata alon hangandika: "Wis yayi, aja akèh kang rinasa. Samèngko rêrèpa ing kéné dhingin lawan hatètamba, ingsun kang ngusadani. Yèn wus waras muliha marang Kadhiri, hambarèngana tèmuning pangantèn, kaya-kaya mungguh kaluputanira wus ora dadi ngapa. Paman aji sakaliyan tèmту paring pangaksama. Radèn Gunungsari handhèrèk sadhawhipun ingkang raka, lajêng kèndèl wontèn ing ngriku. Kocapa, nagari ing Ngurawan, sapèngkèripun Radèn Gunungsari, Patih Ngurawan sampun ngaturi uninga ing Sang

Prabu, bilih Raden Gunungsari miruda ing dalu, prakawisipun pancakara kaliyan Radèn Panji Sastramiruda wontèn salèbèting pura. Nanging lajèng kasidhèm botèn kapanjangakèn, sabab parlu hangga-/71/-lih anggènipun badhé mamanton, kanton ngéntosi wangsulan sêrat saking ingkang nata ing Kadhiri. Dupi sampun angsal wangsulan saking ing Kadhiri ingkang hanamtokakèn panyantringing pangantèn kakung, nata ing Ngurawan lajèng nyaosi sêrat dhumatèng ingkang raka Sang Prabu ing Jènggala, kaaturan rawuh ing Ngurawan. Nanging Sang Prabu ing Jènggala botèn karsa rawuh, hamung paring pangèstu kémawon. Pangantèn kaparingan nama Radèn Panji Klana Jayakusuma, inggih Panji Hasmarabangun. Tègèsipun hambangun pacangan lami. Punapa déné paring wadya bala dhatèng Ngurawan supados handhèrèk ngarak dhatèng ing Kadhiri. Sarèng sampun dumugi ing dintèn ubaya, pangantèn kakung lajèng kaarak dhatèng ing Kadhiri, botèn kacariyos rèrèngganing margi. Pangantèn sampun dumugi ing Kadhiri. Enggaling cariyos pangantèn nampun kapanggihakèn, langkung agèng bawahanipun. Sabibaring pawiwaha, Dèwi Kilisuci kaaturan lèrèm wontèn ing Kadhiri, lajèng handédhépok wontèn ing guwa sèlamanglèng, inggih ing Kondhairèn. Taman Bagéndha yasanipuh Prabu Aji Jayabaya kabangun malih, kanggé lalangèn sang pinangantèn. Radèn Panji Sastramiruda tuwin Dewi Surengrana, ugi handherek wontèn ing Kadhiri. -/72/- Radèn Gunungsari lestantun dhaup kaliyan Déwi Honèngan. Sadaya sami wontèn ing Kadhiri, sami atut runtut tanpa sangsaya. Kala samantèn Radèn Gunungsari, sarèng sampun rumaos wilujèng serta manggih kasènèngan, èngèt dhatèng labuh labètipun abdi gangsal: Tisnapati, Wiranala, Singaburèng, Tirtayuda, tuwin Sècarèka, lajèng sami kaganjar dhusun. Katèh dumugi samangké wontèn dhusun nama Tisnapatèn, Wiranalan, Burengan, Tirtayudan, tuwin Secarekan. Kocapa Dèwi Surèngrana sarèng kawayuh kaliyan Déwi Candrakirana, inggih Déwi Sèkartaji, manahipun kirang rèna, awit manawi ingkang raka hanggiliri sariranipun, Dèwi Sèkartaji duka, ingkang raka dipun uman-uman. Sarta Dèwi Sèkartaji kèrèp purik sowan ingkang uwa dhatèng guwa Sèlamanglèng. Botèn antawis lami, Radèn Panji Kalana

Jayakusuma, dipun timbali ingkang rama sinuwun ing Jènggala. Prabu Lèmbu Hamiluhur lajèng muksa.

Ki Dèrmakandha pitakèn dhatèng Pak Sondong: "Karton ing Jènggala punapa umuripun pintèn tahun, sarta pintèn panjênêngan nata ?".

Pak Sondong: "Laminipun satus tahun, kawan panjê-/73/ nengan.

1. Prabu Lèmbu Hamiluhur, 2. Panji Kudarawisrèngga, 3. Kuda Laléyan, 4. Prabu Banjaransari. Sarta sadaya wau sami hajujuluk Prabu Déwakusuma. Karton ing Jènggala sirna, pindhah dhatèng Galuh. Mangsuli cariyos kula ing ngajèng. Nalika Prabu Panji Kudarawisrèngga jumênèng wontèn ing Jènggala, samuksanipun para paman, nata ing Kadhiri, Ngurawan, Panaraga, para pangeran patinipun hamung kadadosakèn hadipati sadaya. Kala samantèn hadipati ing Kadhiri Radè Malayakusuma, inggih Radèn Gunungsari, runtik galihipun. Lajèng hambaléla badhé jumênèng nata piyambak. Dèrèng ngantos kalampahan, kêmirèngan saking Jènggala, lajèng dipun lurugi. Radèn Gunungsari katitih lajèng muksa. Ing Kadhiri lajèng tanpa pangagèng ngantos sadasa tahun, sawèk katanèman hadipati saking ing Galuh, nama Prabu Sarining Waringin, kèlèrès ingkang rayi Prabu Banjaransari. Ingkang dipun dalèmi tilas dalèmipun Radèn Gunungsari".

Ki Dermakandha pitakèn: "Punapa sababipun cariyos Jawi punika tèka botèn sami. Kadosta Karton Mèdhangkamulan, kaliyan Karton Prambanan, wonten ingkang mastani rumiyin Prambanan, wontèn ingkang rumiyin Mèdhangkamulan. Punika pundi ingkang lèrès Kyai?".

-/74/- Pak Sondong: "Ingkang lèrès cariyos kula punika, sabab kula nyumêrèpi piyambak. Sabèdhahe Majapahit, ingkang bèdhah Radèn Patah, jumênèng ratu Islam wontèn ing Dèmak. Sadaya tiyang ingkang taksih nganggé agami Buda dipun jarak rayah. Candhi-candhi rêca-rêca pupundhenipun dipun rêmuk, wontèn ingkang dipun bucali dhatèng wana

agêng. Sêrat-sêrat pakêm-pakêm ing kina dipun risak dipun bêsmi sadaya. Tiyang ingkang miturut agami Islam dipun mulyakakên, kaparingan sêsêbutan Kyai Agêng, kaganjar siti, kamardikakakên. Mila lajêng kathah ingkang têluk malêbêt agami rosul. Agami Buda botên kaanggé. Wiwit Karaton Dêmak dumugi Pajang, sang Prabu sampun botên karsa nguningani pisan-pisan dhatêng sêrat-sêrat tuwin cariyos Buda. Mênawi wontên ingkang taksih ngrimati sêrat-sêrat Buda dipun pundhut dipun risak, awit sang Prabu sampun sami wuru kulhu, kêtuwukên donga salawat. Sarêng panjênênganipun nata ing Mataram, punika awit karsa hanglêmpakakên sêrat-sêrat kina malih. Nanging Karaton sampun sêpên, botên wontên babarpisan. Lajêng utusan ngopados dhatêng manca nagari, utawi dhusun ngadhusun. Sintên ingkang taksih rimat sêrat kina kapundhut. Inggih sagêt angsal, nanging sampun pating prênthil, botên wontên ingkang jangkêp. Kala samantên saangsal-angsalipun lajêng kapa-/75/-ringakên pujangga kadhawuhan nganggit. Lajêng dados pakêm utawi babad-babad ingkang sumêbar dumugi jaman samangkê punika. Mila cariyosipun botên wontên ingkang jangkêp, sabab namung saking kintên-kintên kémawon. Saking wasising pujangga ngantos kados yêktos, Nanging tēmēnipun kathah ingkang sulaya, botên kados cariyos kula punika, hamēsthi tēmēn. Awit kula nyumêrēpi piyambak, sarta tumut nindaki".

Ki Dêrmakandha: "Kula punika inggih tiyang asli Kadhiri dêlès, turunipun Pangéran Katawêngan. Nanging dhatêng patilasan-patilasan ing Kadhiri ngriki kirang mangertos. Kula pitaken dhateng tiyang sêpuh-sêpuh, pundi tilas dalēmipun Raden Gunungsari, botên wontên ingkang cêtha kados cariyos sampéyan punika".

Pak Sondong wicantên malih: "Kêjawi punika, ing Kadhiri ngriki, jawinipun dèrèng patos kathah gèmpilipun. Sabab kala rumiyin para wali botên sagêt ngambah Kadhiri ngriki. Awit kula cêgat wontên ing dhusun Sangkal, kula wangsulakên. Jalaran para wali punika pancèn awon balakuwanipun. Rēmēn hambubujuk, sarta dahwèn, jahil, siya. Mila sarêng kula

sumêrêp Sunan Bêrang badhé mriki, lajêng kula kodhol, kula tiliti tindak-tandukipun, anggènipun badhé hambubujuk tiyang Kadhiri. Sarêng dumugi ing Kêrtasana, -/76/- Sunan Bêrang lajêng ngêdalakên karamatipun damêl pangéram-éram. Lèpèn banawi kang saking Kadhiri kang mêdhal sakilèning Kêrtasana dipun sabdakakên ngalih, sanalika lajêng ngalih dhatêng wétan Kêrtasana, dipun wastani kitha bédhah. Sarta titiyang ing ngriku dipun sotakên, tiyang-tiyangipun jalêr sampun ngantos rabi-rabi yèn dèrèng dados jaka sepuh, tiyangipun estri sampun ngantos laki yèn dereng dados prawan sêpuh. Sarta tanah ngriku dipun sotakên supados awis toya. Sarêng kula sumêrêp tindakipun Sunan Bêrang makatên, kula manah-manah Sunan Bêrang purun dalem susahing tiyang kathah, amargi dhusun-dhusun tuwin pasabinan ingkang katrajang lèpèn wau, hamêsthi rusak, handadosakên kasangsaranipun tiyang tani. Mila kula lajêng hangêmpalakên prikanca kula lèlêmbut, kula ajak nyêgat lampahipun Sunan Bêrang wontên ing Dhusun Singkal, sampun ngantos lumêbêt dhatêng ing bawah Kadhiri. Nanging kula méndha-méndha manungsa, nama Kyai Cambra. Sadaya lèlêmbut kula purih nyêgat ing ngara-ara wontên ing pinggir lèpèn sakidul Dhusun Sengkal. Botên dangu Sunan Bêrang dhatêng saking lèr, rèncangipun tiga. Lajêng kula parpêki, kula pitakêni, ngakên tiyang saking Tuban, nama Sunan Bêrang. Kula ugi dipun pitakêni, kula ugi ngakên Kyai Cambra, nanging Sunan Bêrang botên kasamaran. Lajêng nga-/77/-ndika bilih kula bangsa badan alus, nama kula Kyai Butalocaya, dhanyang ing Kadhiri. Lajêng ngandika malih: "Hèh Butalocaya, yèn aku ora awèh ngambah ing kutha Kadhiri, aku dak nyabrang mangétan baé. Anak putumu lèlêmbut kang éwon ika, pèngingên ngadhangi lakuku". Sarêng Sunan Bêrang ngandika makatên, badan kula lajêng lêsah, panas, sirah ngêlu, manah botên gadhah kaêkat. Sunan Bêrang lajêng ngandika malih: "Hèh Butalocaya, kajaba kowé ora awèh aku malêbu ing kutha Kadhiri, pancèn Allah iya durung marêngaké. Saiki aku mung tuduhèna kutha Mamênang baé, tilas kadhatoné Prabu Aji Jayabaya. Aku arêp wêruh". Kula lajêng matur, tilas kadhaton Mamênang wétan lèrès punika. Sunan Bêrang

ngandika malih: "Aku mung wékas kowé, désa kidul Singkal iki aranana désa Cambra, ginawé pèpéling gonku katemu kowé. Déné gon lèlèmbut kidul ika aranana Désa Kawanguran, awit gonku mrana kuwanguran ing lèlèmbut akèh". Kula matur malih: "Punapa sababipun, tèka paduka ngèsotakèn tiyang ing dhusun Singkal ingkang dados jalèr botèn sagèt rabi mènawi dèrèng dados jaka kawak, ingkang mèdal èstri botèn sagèt laki mènawi dèrèng dados prawan kasèp. -/78/- Sarta sabab punapa lèpèn bènawi panjènengan sabdakakèn pindhah mangétan, tuwin tanahipun kapindhah nama kitha gèdhah, punapa déné kasabdakakèn awis toya". Sunan Bèngang ngandika: "Butalocaya, sira sumurupa, mangkèné sababé. Mulané tanah kéné dak sabdakaké dadi larang banyu, amarga nalika aku kasatan arèp ngombé, aku banjur malèbu ing désa sumèdya hanjaluk banyu, pinuju ana prawan metu saka ngomah, banjur tak tèmbugi banyu: Gèndhuk, aku njalukbanyu imbon, sithik baé arèp dak ombe. Wangsulané prawan mau mangkéné: wong njaluk banyu kok banyu imbon, napa ontèn banyu diimbu, kajaba banyu uyuh'. Barèng wangsulané mangkono, panampaku bocah lacut, gèlèm nyanthulani wong tuwa. Banjur dak sotaké kaya aturmu mau. Ing mangka karèpku, banyu imbon mau tégèsé banyu wayu kang wus mènèp, iku hamèsthi anyèp bangèt. Yèn diombé sathithik baé bisa marèkaké ngèlak. Jèbul ditawani uyuh. Dadi aku nèpsu nganti ora sida ngombé. Arèp ngombé banyu kali bengawan buthèk. Dadi aku banjur muni: "pancèn désa kéné iki larang banyu" sanalika kali bangawan banjur ngalih dhéwé mangétan mau. Sarta mulané kéné dak èlih jènèng kutha Gèdhah, amarga aku ana ing kéné pi-/79/-takon, wong kéné iki agamané apa, wangsulané kang dak takoni yèn wong wetan kali agamané mutihan, iya iku Islam, yèn wong kulon kali irèngan, iya iku Buda. Mulané kulon kali banjur dak arani tanah kutha Gèdhah, déné isih padha nganggo agama Buda, iya irèngan mau. Tégèsé gèdhah ireng ènom (kalanturing tembung dados bedhah). Kula lajeng matur malih: "manasi makatè, anggèn paduka maringi patrapan botè timbang kaliyan kalèpatanipun. Pintèn tiyang ingkang kasusahan amargi koncatan tiya, sarta katrajang pindhahing lèpèn wau. Punapa déné tiyang ingkang

sami sêsémahan ngantos kasèp, punika mêmêlas sangêt. Dados panjênêngan punika, kalêbêt tiyang ingkang rêmên niyaya, rêmên adamêl sangsara dhatêng titahipun ingkang maha kuwasa? Punapa panjênêngan botên ajrih dhatêng ingkang murbèng jagad. Ing mangka kacariyos wali punika kakasihing pangèran, jêbul rêmên damêl sangsara. Mênawi makatên wali punika malah têtêp satruning mangeran. Tandhanipun remen niyaya ing sasami-sami. Kaliyan malih pèrlunipun punapa, panjênêngan bubujuk dhateng titiyang ing tanah Jawi supados ngrasuk agami Islam, pupundhènipun rêca-rêca candhi-candhi dipun risak. Sêrat-sêratipun rontal kropak dipun sirnaka/80/-kên. Ing mangka ngatasing agami punika sêsênêngan, botên rodapêksa kados kajêngipun para wali. Punika nama sawênang-wênang. Kalih déné malih agama lami ing tanah Jawi punika inggih pancén sampun utami, piwulangipun saé sangêt. Lampahipun kédah hanor raga, tapa batas. Pambêkanipun kédah wêlas asih dhatêng sasamining dumados, kédah adil para marta bèrbudi bawa laksan. Sunan Bêrang ngandika: "Butalocaya. Mungguh pamêlehmumu marang aku kabèh, sarta pangolok-olokmu marang para wali, iku kapara nyata, lan bènèr kabèh. Ananging sira sumurupa, mungguh sabdaku kabèh mau ora dak sangaja. Aku nora nêdya nganiaya titahing Allah. Dadi uniku mau kaya dènè muni sapisan dadi, wus ora kèna dibaléni. Apa sabdané kanyatahan padha sanalika. Mulané diarani kakasihing Allah, dèning sasirékatèkan. Samêngko mangkéné bat, sarèhning wus kabacut, aja koprihatinaké bangêt-bangêt. Mung mupusa yén obah osiking jagad mau wus atas saka kuwasaning pangèran. Ing samêngko mangkéné baé. Sabdaku ing ngarêp mau dak wangèni mung saironing limangatus tahun, lan bêngawan bakal ngalih mangulon manéh". Sasampunipun ngandika makatên, Sunan Bê-/81/-nang sasakabatipun lajêng malumpat bènawi terus tindak mangétan. Kanca lèlêmbut lajêng kula bibarakên, kula têtus ngodhol mangétan. Sarèng dumugi tilas kitha Mamênang, Sunan Bêrang kèndêl wontên sapinggiring sumur, badhê, ngunjuk, nanging botên wontên timbanipun. Sumuripun lajêng goling piyambak. Sunan Bêrang lajêng ngunjuk. Sasampunipun lajêng têtus tindak mangétan. Sumuripun botên wangsul malumah malih. Dumugi sapunika,

dipun wastani dhusun Sumur Gumiling. Sarêng dumugi dhusun Nyahèn, hamirsani rica Buta Nyai, ingkang kula cariyosakèn ing ngajêng, tanganing rêca ingkang têngên lajêng dipun sempaldhatêng hangjêng sunan. Sarêng kanjêng sunan pirsia bilih kula kondhol, lajêng tindak mangalèr dhatêng pasisir. Salajêngipun kula botèn sumèrèp".

Ki Dêrmakandha pitakèn: "Anggèn sampèyan pinanggih kaliyan kangjêng Sunan Bêrang wontèn ing dhusun Singkal punika kala punapa. Punapa taksih jaman Majapahit, punapa sampun jaman Dêmak?".

Taksih jaman Majapahit, Prabu Brawijaya pungkasan, sadèrèngipun séda".

Ki Dêrmakandha: "Ingkang kasêbut ing sêrat babad, Prabu Brawijaya punika ratu Buda. Sarêng kawon prang kaliyan Radèn Patah, lajêng muksa".

-/82/- Pak Sondong: "Prabu Brawijaya sédanipun botèn muksa, amargi sajatosiun Prabu Brawijaya sampun ngrasuk agami Islam".

Ki Dêrmakandha: "E dados Prabu Brawijaya punika sampun Islam".

"Inggi sampun. Dén gancariipun ingkang saestu makatên. Sasampunipun Radèn Patah kajunjung déning para wali tuwin para bupati ing tanah bang wétan, kajumênêngakên nata Islam wontèn ing Dêmak, lajêng ngluruk dhatêng Majapahit. Nêdya nêlukikên ingkang rama, kapêksa supados ngrasuk agami Islam. Sang Prabu Brawijaya lajêng dhawuh dhatêng Patih Gajah Mada, sarehning para bupati sampun kathah ingkang malêbêt agami islam, sang prabu inggi karsa ngrasuk agami islam. Nanging panggalih sakalangkung ngungun dhatêng Raden Patah, déné handadak ngrodapêksa kaliyan prang. Mangka saupami kaprabonipun dipun suwun kaliyan aris kémawon, sang prabu sampun tamtu hamaringakên. Awit rumaos sampun sêpuh, narimah badhé begawan kémawon. Sarta sang Prabu

ngandika makatên dhatêng Patih Gajah Mada: "Sumurupa Gajah Mada. Mulanè si Patah ambèkè rusuh. Kang sapisan têngesé patah iku putung, karêpè pisah lan watêking bapa, awit wijiné kurang murni, iya iku katarik saka ibuné bangsa cina, Putrané Prabu Tan Gong -/83/- Lwat ing Kuwantong, dadi nguthuh kaya singkèk tan wruh ing bècik. Kaping têtulu katularan hambèkè si Haryadamar, hamarga si Damar iku ibuné rasèksi, anaké ditya Kalaprajangga ing Gunung Pandhan. Mulané samêngko lali-lali dèn èlingèna, pèngètana ana ing buku, dimén dadi tēpa tuladha ing tēmé, aja kongsi gawé wiji rusuh. Mulané para ratu ing buri-buri, aja pisan hanggarwa liyan bangsa séjé agama. Mulané ingsun iya rumangsa luput, déné hanggarwa putri cina lan putri Cēmpa. Ojos ingsun kagiwang marang putri Cēmpa, ingsun ora salin agama. Ojos ingsun hanggarwa putri Cina, Ora puputra kaya si Patah. Ing samêngko kapriyé manéh, saréhné wus kabacut, sarta pancén wus kacètha ing wēca, yèn ingsun iki hamungkasi ratu Buda. Ing saiki ingsun hamung hanari sira, kapriyé karppira. Saupama si Gugur ingkang madèk sēnapati mēthuk yudané si Patah kapriyé ?". Patih Gajah Mada matur: "Manawi Gusti kula Radén Gugur ingkang jumènèng sēnapati, dèréng mitadosi, sabab taksih kētimurén". "Upama Adipati Tèrung kēpriyé". "Adipati Tèrung punika tiyang Plēmbang agami islam, sadhé -/84/-rèk tunggil ibu kaliyan Radén Patah. Kaliyan Panjēnēngan paduka botèn gadhah gēgayutan punapa-punapa. Tēmpuhing rana hamēsthi hambalik tumut Radén Patah". "Bēnēr sira patih, Sabab kang sapisan sadulur, kapindho tunggal agama. Hamēsthi abot marang si Patah". "Sapunika karsa dalēm kados pundi". "Panēmuku mangkéné patih. Si Patah iki samêngko wus abot sanggané, sabab para ratu pasisir lan Madura wus padha nungkul marang si Patah. Upama dak lawan dhéwé, ingsun mēsthi diguguyu para jawata lang samêngko saka karsaningsun, mung karsa lolos baé marang ing Bali, katēmu yayi Prabu Déwa Agung. Sarawuhingsun ing kana, ingsun minta saraya marang yayi prabu, dak purih nanggulang si Patah, ngrebut tanah Jawa. Sarta ratu manca kang durung tēluk karo si Patah, kaya ta raja Bima, Tēmboro, Timur, Sēmbawa,

Pandhan, Ngambon, Tèrnaté, Banjarmasin, Cémpa, iku kabéh ingsun timbali saprajurité marang ing Bali. Ingsun pasrahaké marang yayi Prabu Déwa Agung, suéya ginawé kanthi ngrèbut tanah Jawa. Satèmèna ingsun ora lila, yén Si Patah madèk nata hanggènténi kapraboningsun, sabab panjaluké kaprabonaningsun kalawan siya, mukul prang tanpa panantang. Ilang caraning manungsa. Wis Patih mangsa bodhowa -/85/- sira, ingsun budhal saiki marang ing Bali. Ingsun ora hanggawa rowang, mung si kakang Sabdapalon baé kang ingsun ajak. Sapungkuripun, sira banjur ngadonana pèrang, nanging aja kongsi ana pépati. Mèsakaké wong cilik. Ingsun gumun wong Arab iku sarta lan wali kabeh, ambèké padha kaya tikus. Padha nènèka marang nagaraningsun, ingsun tampani kalawan bècik-bècik, ingsun paringi bumi lan kamuktén, mundur déné padha kolu ngrikrit karatoningsun. Putraningsun dén bubujuk supaya mungsuh marang ingsun. Ora liwah ingsun suwun marang kang murbèng pasthi, muga si Patah aja tutuk anggoné gènténi kapraboningsun. Wis Patih ingsun budhal. Hamunging bésuk, sabaliningsun saka wétan, sira banjur mèthuka tindakingsun". Patih matur sandika. Sang Prabu lajèng bidhal kadhèrèkakèn Ki Sabda Palon tuwin Naya Génggong. Sang Prabu tindhakistan katandhu, amargi sampun sèpuh sangèt boten kuwawi lumampah. Sapèngkèripun Sang Prabu, Sultan Bintara rawuh, kanthi Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Ngudung, tuwin para bupati pasisir. Lajèng kapapag prang dening Patih Gajahmada, kanthi Dipati Tèrung, tuwin prajurit sawatawis, nanging namung kadamèl sarana kémawon, mila pèrangipun namung sakèdhap. Patih Gajahmada lajèng nungkul. Dipati Tèrung ajèng-ajèngan kaliya-/86/-n Sunan Ngudung, nanging Sunan Ngudung dados tiwasipun. Sarèng dipati Tèrung sumèrèpo bilih Patih Gajahmada nungkul, Dipati Tèrung inggih lajèng tumut nungkul. Wadya Démak kadhawuhan malèbèt kadhaton, hanjarah raja brana, tuwin mondhonggi putri salèbèting pura. Sultan Bintara tuwin para sunan, lajèng tindak dhatèng Ngampèl, lajèng satata linggah. Sultan Bintara lolosipun ingkang rama, Kangjèng Nyai Ngompèl, sarèng mirèngakèn aturipun ingkang wayah, lajèng muwun, déning

kéngêtan kasaénanipun sang Prabu. Lajêng ngandika makaten: "Sultan, sira iku putrané sapa lan kang jumênêngakè ana ing Dêmak iku sapa ?". Sultan Bintara matur: "Kula putranipun Sang Prabu Brawijaya. Déné, jumênêng kula ratu saking pangangkatipun para wali tuwin para bupati pasisir sarta Madura, ingkang sampun ngrasuk agami islam". Kangjêng Nyai ngandika malih: "Dadi sira wus sumurup yén sira putrané Prabu Brawijaya. Sabab déning apa sira wani ngrusak karatoning bapa, mung kasusu anggénira jumênêng nata". -/87/- Kangjêng Sultan matur: "Sabab botên karsa ngagêm agami islam". Kangjêng Nyai lajêng duka kathah-kathah, hangluhurakên pamêtkaning Prabu Brawijaya, hanyanyampahi tékatipun sultan Bintara tuwin para wali, anggénipun botên sumêrêp ing kasaénan. Punapa déné botên karsa hangidéni jumênêngipun nata Sultan Bintara. Malah Sultan kadhawuhan madosi ingkang rama, kadhawuhan ngaturi kundur dhatêng Majapahit, sarta kadhawuhan hanjumênêngakên malih. Kangjêng Sultan sakalangkung trênyuh ing galih lajêng muwun kados manodya ngantos kami sêsêgên. Kagalih lêrês ingkang éyang. Wusana lajêng pamit badhé kundur dhatêng Dêmak, sarta badhé ngèstokakên sadhawuhipun ingkang éyang. Sarêng sampun kaparêngakên lajêng ngabêkti. Para wali ugi ngujung sadaya. Lajêng bidhal. Sadumuginipun Dêmak lajêng sowan Kangjêng Sunan Bêrang, ngaturakên sasolahipun ngayuda, sarta hangaturakên dukanipun ingkang éyang putri Nyai Ageng Ngampêl Dhênta. Purwa madya wasana sampun katur sadaya. Dhawuh pangandikanipun Kangjêng Sunan Bêrang; "Jêbeng Sultan, mungguh dudukané éyangira putri iku ora perlu sira pikir. Budining wong wadon pantê tinurut. Yén dên énut luput murungaké lalakon. Samêngko listariya jumênêng nata binanthara ana ing Dêmak, lan banjur hanjêmbarna agama islam. -/82/- Énggalipun Sultan Bintara lajêng sinahidan déning para wali, tuwin para bupati manca ingkang sampun manjing agami islam. Têtêp jumênêng nata kalipatullah wontên ing tanah Jawi, hajujuluk Sultan Séh Ngalam Akbar.

T A M A T

Sambêtipun. Sêrat punika, hamirsanana *Sêrat Kalam Wadi*. Hananging kauningana, *Sêrat Babad kadhiri* tuwin *Sêrat kalam Wadi mau*, kalêbêt cariyos padhalangan. Dados wontê nalisiripun kaliyan ingkang kasêbut ing pustakaraja, tuwin *Sêrat Babad Tanah Jawi*, punapa déné Sêrat Babad Dêmak. Para sarjana têngtu kakilapan dhatêng lagêyanipun cariyos padhalangan.

Ingkang ngrampingakên ukaranipun

Kula

M A N G U N W I J A Y A

2.3 Terjemahan

Dalam penelitian ini peneliti dalam menerjemahkan (mengalihbahasakan) teks ke dalam Bahasa Indonesia menggunakan sistem terjemahan lurus, di mana kata-kata dalam teks dialihbahasakan sebagaimana adanya. Hanya bagi kata-kata yang sulit dicari padanannya ke dalam Bahasa Indonesia, akan digunakan kata-kata lain yang dianggap sesuai selama tidak menyimpang dari makna teks, dan dapat mendukung kejelasan arti.

SERAT BABAD KADHIRI

Karya Mas Ngabehi Purbawijaya

Jaksa Tinggi di Kota Kediri

**Dirampingkan oleh Mas Ngabehi Mangunwijaya
di Wanagiri**

1922 - 1852

Cetakan ke II

Diterbitkan dan dijual oleh :

BOEKHANDEL TAN KHOEN SWIE

KEDIRI

1932

PEMBUKAAN
SERAT BABAD NEGARA KEDIRI
JUGA DINAMAKAN SERAT BABAD KEDIRI

Menceritakan sejak awal mula Negara Kediri, sampai berdirinya menjadi kerajaan. Dengan menceritakan empat kerajaan, yaitu di Jenggala, 2. Di Ngurawan, 3. Di Panaraga, 4. Di Kediri. Serta menceritakan berdirinya Kerajaan Bintara, Demak, ialah permulaan bergantinya menjadi agama Islam. Hasil karya Mas Ngabehi Purbawijaya, jaksa tinggi di Negeri Kediri. Saduran dari cerita Ki Butalocaya, *danyang* (jin penjaga) di Negeri Kediri yang merasuk pada tubuh Pak Sondong, berwawancara dengan dalang wayang klithik, nama Ki Dermakandha. Dirampingkan kalimatnya oleh Mas Ngabehi Mangunwijaya di Wanagiri, Surakarta.

TAHUN

1922 - 1852

SERAT BABAD KEDIRI

Pada tahun Belanda (Masehi) 1832; Negeri Kediri baru saja diterima oleh Gupremen. Pada waktu itu Gupremen menanyakan mengenai *babad* (riwayat) kota Kediri. Yang ditanya Mas Ngabehi Purbawijaya, seorang *beskal* (jaksa) di negeri Kediri yang pertama. Sedangkan Mas Ngabehi Purbawijaya tadi adalah canggah (keturunan keempat) dari Pangeran Katawengan di negeri Kediri.

Tersebutlah pada suatu hari, Mas Ngabehi Purbawijaya, lalu memanggil dalang wayang klithik, bernama Ki Dermakandha, di dusun Kandairen, kadistrikan Majarata, Kediri dalang tadi sudah sangat tua, tetapi masih jelas bicaranya, sebab memang tukang cerita. Setelah datang lalu diberitahu, seperti di bawah ini :

"Ki Dermakandha, maka kamu saya undang, sebab ada keperluan. Sedangkan keperluannya adalah demikian: Semula ada pertanyaan dari Kangjeng Gupremen, yaitu menanyakan cerita mengenai tanah Kediri ini, biasanya menjadi negara (kerajaan) bagaimana ceritanya. Dari perkiraan saya, oleh karena kamu itu seorang dalang yang sudah lama, yang kamu ceritakan masalah kerajaan Kediri, Jenggala, Ngurawan, serta Singasari, jadi kamu mesti mengetahui. Maka sekarang ceritakanlah adanya negari Kediri ini, bagaimana awal mulanya menjadi negara (kerajaan), siapa yang menjadi *cikal bakal* (yang mula-mula menempati). Sedang yang saya ketahui hanyalah mulai cerita Panji Hinokertapati ke bawah, Panji Kertapati ke atas saya belum mengetahuinya. Oleh karena itu coba ceritakan untuk saya tulis!.

Kata Ki Dermakandha: "Tuan, adapun cerita mengenai negeri Kediri, pengetahuan saya juga seperti yang sudah tuan ketahui, hanyalah mulai Panji ke bawah, Panji ke atas saya juga tidak tahu. Namun demikian kalau ada permintaan dari pembesar minta penjelasan cerita mengenai negeri Kediri, seperti saya juga dapat memberi keterangan, sebab saya

mempunyai sahabat jin, bernama Kyai Butalocaya, yang bertempat tinggal di Gua Se bale Gunung Klothok, sebab dia yang merajai jin di seluruh wilayah tanah Kediri, membawahi gunung Kelut, Gunung Wilis ke utara sampai perbatasan Japan. Sebelum disini menjadi kota, dia sudah bertempat tinggal di hutan Gunung Wilis. Maka perkiraan saya pasti mengetahui cerita kota Kediri sini!.

"Kalau demikian bagus sekali, saya saja temukanlah dengan Kyai Butalocaya, akan saya tanyakan sendiri",

Kata Ki Dermakandha: "Baik juga, asal dia mau bertemu dengan tuan. Tetapi walaupun mau, yang dipakai untuk menjelma juga saya".

Mas Ngabehi Purbawijaya: "Terserah apa maunya, tetapi kalau tubuhmu yang dipakai untuk menjelma, jangan meracau, seperti halnya biasanya orang yang kesetanan (kerasukan setan), atau seperti dukun kerasukan pada umumnya. Sebab ini permasalahan penting, permintaan dari yang empunya negara, harus berkata yang sebenarnya, Kyai Butalocaya diberi tahu, disuruh cerita yang sesungguhnya".

Jawab Ki Dermakandha: "Iya baiklah, asal lengkap sesajinya, tentu mau berkata jujur, dapat dimuat tulisan, dipersembahkan kepada raja. Maka sekarang ijinilah saya mohon diri dulu, besok hari malam Jum'at Kliwon saja saya menghadap, tuan saya mohon menyediakan sesaji, seperti halnya orang memanggil pertunjukan wayang krucil". Ki Dermakandha lalu mohon diri pulang, sudah diijinkan.

Begitu pada hari malam Jum'at Kliwon, Mas Ngabehi Purbawijaya sudah menyediakan sarat-sarat serta sesajinya lengkap tidak kurang suatu apa, ditempatkan pada tikar pandan (pasir) baru ditaruh di ruang tamu.

Pada saat setelah waktu Isya, Ki Dermakandha sudah datang, membawa seorang pembantu sudah sangat tua, bernama Ki Sondong. Lalu dipanggil ke kamar tersebut di atas. Setelah duduk, Mas Ngabehi Purbawijaya bertanya: "Mana wayangnya".

Ki Dermakandha menjawab: "Tidak usah memakai wayang, yang menjadi wayang ya saya dengan hamba tuan Ki Sondong ini. Saya menjadi wakil tuan, Ki Sondong menjadi perwujudan Butalocaya. Maka nanti kalau saya sudah membakar kemenyan, sekiranya Kyai Butalocaya sudah merasuk pada Ki Sondong, saya sebagai wakil tuan, lalu bertanya kepada Ki Sondong. Bagaimana jawaban Ki Sondong, segera tuan catat saja".

Mas Ngabehi Purbawijaya: "Iya baiklah, sudah silahkan dimulai". Ki Dermakandha lalu membakar kemenyan, serta membaca mantera dengan tidak henti-hentinya, lalu berhenti bersedekap tangan berhadap-hadapan dengan Ki Sandong, saling menatap mata dengan tajam. Tidak lama kemudian Ki Sondong jatuh terkulai. Hanya sebentar lalu terjaga terus duduk memaku. Ki Dermakandha menyerupai (mewakili) Mas Ngabehi Purbawijaya, lalu menyambut dan mengucapkan selamat, katanya demikian: "Wilufêng rawuh sampéyan, Kyai Butalocaya", artinya: "Selamat atas kedatanganmu, Kyai Butalocaya".

Ki Sondong yang mewakili Butalocaya: "Ada keperluan apa Mas Behi Purbawijaya, tuan mendatangkan saya?".

Mas Ngabehi Purba: "Iya Kyai, maka anda saya minta datang di rumah saya, yang pertama, saya ingin bersahabat (bersaudara) dengan anda. Yang kedua memang ada keperluannya. Sedangkan keperluannya demikian Kyai: Semula saya mendapat perintah pembesar (pimpinan) minta penjelasan mengenai *babad* (kisah) berdirinya negeri Kediri, bagaimana asal mulanya hingga menjadi kerajaan, serta siapa yang memulai menjadi raja, silih bergantinya sampai saat sekarang ini, bagaimana ceritanya. Sedikit-sedikit saya juga sudah agak mengetahui ceritanya, hanya mulai cerita Panji Kudarawisrengga ke bawah, Panji ke atas saya tidak tahu, maka benar-benar saya merasa prihatin. Dari ceritanya Ki Dermakandha, saya disarankan minta penjelasan kepada anda, maka anda lalu saya panggil ini, saya minta tolong, hendaklah

kau mau membuat terang pada hati saya yang kegelapan ini. Kamu pasti mengetahui, sebab kamu yang merajai segenap makhluk halus di tanah Kediri".

Pak Sondong (Kyai Butalocaya) tertawa terbahak-bahak, sambil berkata: "Mas Behi, kalau hanya permasalahan begitu saja sangat mudah, sebab yang menjadi *cikal bakal* (yang mula-mula mendiami) Kediri sini memang saya. Sedangkan ceritanya begini : Saya ini pada mulanya manusia biasa, nama saya Kyai Daha, saya mempunyai saudara muda bernama Kyai Daka. Pada waktu itu saya bersama adik saya Kyai Daka tadi sama-sama *babad* (menebang hutan di dekat sungai Kediri sini, berniat akan saya jadikan perkampungan. Sedangkan di sini masih berupa hutan belantara, belum ada manusia seorang pun. Pendek kata, ketika sudah bersih lalu saya tempat bersama saudara saya Kyai Daka tadi. Lama-lama lalu ada orang yang ikut tinggal, semakin lama semakin ramai. Saya yang menjadi *sesepuh*, beserta adik saya Kyai Daka. Pada waktu itu, saya kedatangan Sang Hyang Wisnu, memberitahukan kepada saya, bahwa beliau akan menjelma sebagai manusia, serta akan mengangkat diri sebagai raja di tempat perkampungan saya tadi. Saya mempersilakannya. Pendek kata; Bathara Wisnu lalu menjadi raja di tempat ini, bergelar prabu Haji Jayabaya, nama saya diminta untuk nama negara (kerajaan), menjadi negara (kerajaan) Daha, guna untuk mengingat-ingat, sebab saya yang membuka hutan. Kecuali diberi nama negara Daha juga diberi nama Kadhiri. Sedang saya diberi nama Butalocaya, artinya orang bodoh tetapi dapat dipercaya. Kata Prabu Haji Jayabaya demikian: "Benar kamu itu orang bodoh, tetapi dapat saya percaya. Sekarang saya hanya sekedar menjadi raja, engkau yang saya percaya untuk mengasuh anak cucumu". Nama adik saya Kyai Daka juga diambil untuk nama dusun (kampung), adik saya diberi nama Kyai Tunggul Wulung, dijadikan panglima".

Ki Dermakandha bertanya: "Prabu Jayabaya lamanya menjadi raja berapa tahun, serta yang dibangun istana tempatnya sekarang dimana".

Butalocaya (Pak Sondong): "Tempat dibangunnya istana di sebelah timur sungai, dinamakan Mamenang atau Daha. Mamenang nama istana, Daha nama kerajaan. Maka dinamakan Mamenang, sebab pada waktu itu, di seluruh tanah Jawa menang sendiri, nama Prabu Jayabaya memenuhi alam, besar kewibawaannya, raja tanah sebarang banyak yang tunduk tanpa dilawan dengan peperangan, sama menyerahkan upeti, berupa harta benda, barang-barang, perhiasan serta bahan baku maupun barang jadi. Menghaturkan puteri sebagai *biti-biti* (pelayan) di istana. Para raja di kerajaan tetangga sama menurut seia sekata, serta sama berguru dalam pengetahuan kasar halus, lahir batin, yang akhirnya sama segan, dan menganggapnya sebagai dewa. Para raksasa sama ketakutan. Raksasa yang kuat gagah berani seketika diberantas habis tanpa tersisa. Maka pada waktu itu, di tanah Jawa sangatlah tenteram tidak ada yang mengganggu. Ibarat yang merintang patah, yang berumbai-umbai putus (yang menghalangi dimusnahkan). Maka Sang Prabu beserta seluruh beserta seluruh kerabat dan rakyatnya besar kecil hanya selalu bersukaria. Sang Prabu kalau malam hari sering turun (datang) ke tempat peristirahatan (pasanggrahan) di Wanacatur, dengan putrinya bernama Mas Ratu Pagedongan. Sedangkan yang diizinkan ikut hanyalah saya dan adik saya Ki Tunggul Wulung. Sesampainya di pasanggrahan, lalu duduk di halaman, melihat orang lewat. Serta sering membicarakan masalah yang penting, mengenai penjagaan serta pemeliharaan kerajaan dan lain-lainnya. Maka pasanggrahan tadi diberi nama Wanacatur. Sebab kadang-kadang kalau kebetulan ada yang dipikirkan, saya dan Tunggul Wulung, lalu disuruh ikut datang ke Wanacatur, diajak Membicarakan segala yang sedang dipikirkan dan juga sepengetahuan saya, Sang Prabu Haji Jayabaya dan putrinya Mas Ratu Pagedongan, kalau sedang berada di Wanacatur tidak pernah makan, walaupun sampai tujuh atau sepuluh hari juga tidak makan. Sedangkan yang dimakan hanyalah pati (sari) dari kunyit (kunir) serta temulawak. Sedang para abdi hanya makan bubur jagung atau gayam. Serta Sang Prabu selamanya tidak pernah makan ikan. Maka sebelah tenggara kota Mamenang ada kampung bernama

Sikunir serta Silawak, sebab yang dihasilkan kunyit (kunir) dan temulawak, untuk makan Sang Prabu. Maka pemikiran Sang Prabu sangatlah terang, sudah tahu sebelum terjadi (sebelum diberitahu), sebab dewa Wisnu yang menjelma ditambah selalu diasah dengan keprihatinan"

Ki Dermakandha bertanya: "Apakah Prabu Jayabaya itu yang menciptakan ramalan jaman yang belum terjadi, yang kemudian dinamakan Serat Jayabaya".

Ki Sondong: "Iya, tetapi Serat Jayabaya itu tiga macam. Yang satu karangan Seh Sebakir, utusan Sang Prabu (raja) dari Ngerum, yang memberi *tumbal* (penangkal) di tanah Jawa, dipasang di Gunung Tidar, Magelang, atau dipasang di tanah Pacitan. Serta kemudian menurunkan orang di tanah Jawa. Atau juga yang membuat tahun berkepala satu. sampai saat ini angka tahunnya sudah 1761. Yang ke dua ialah hasil karangan Prabu Jayabaya tersebut, dinamakan Serat Jayabaya. Yang ke tiga hasil karangan Prabu Banjaransari, raja Jenggala terakhir, yang kemudian berpindah ke Galuh, juga dinamakan Serat Jayabaya. Semuanya tadi; sama tapi lain, tetapi maksudnya sama. Sebab Prabu Banjaranasari itu juga titisan Prabu Jayabaya. Maka kesaktiaannya sama. Serta dapat menguasai semua makhluk halus. Pada waktu bertahtanya Prabu Jayabaya, pada suatu hari, di Kediri kedatangan raksasa putri masuk ke dalam kerajaan. Orang-orang di dalam kerajaan gempar, dikira raksasa betina itu akan membuat kerusuhan. Lalu dibunuh beramai-ramai oleh orang banyak. Saya dan Tunggul Wulung juga turut mengeroyok. Raksasa jatuh tetapi belum mati, lalu saya tanyai, masuk ke dalam kerajaan maunya apa. Jawabnya akan minta untuk diperistri Sang Prabu Jayabaya. Sedangkan tempat tinggalnya di hutan Lo Doyong, di tepian laut selatan. Pendek kata segera dihaturkan kepada Sang Prabu. Tidak lama kemudian sang Prabu segera mendekati. Raksasa ditanya, katanya ingin mengabdikan. Sang Prabu berkata: "Kalau begitu yang menjadi maumu, dewa tidak mengijinkan. Tetapi saya memberi petunjuk kepadamu, besok sepeninggal saya, kira-kira dua puluh tahun, di tanah sebelah

barat ada yang akan menjadi raja, bertahta di Prambanan, bergelar Prabu Prawatasari. Itu yang digariskan menjadi jodohmu". Belum selesai perkataan Prabu Jayabaya, raksasa betina lalu mati. Sang Prabu sangat heran dalam hati. Lalu memerintahkan kepada saya, kampung di sebelah selatan kota Mamenang diberi nama kampung Gurah, sebab pada waktu saya mengepung raksasa betina tadi di tempat itu, suara orang sangatlah ramai bergemuruh. Serta raksasa tadi kemudian dilukis, dibentuk arca gupala (penjaga), dinamakan arca Nyai, sampai sekarang arca tadi masih ada di kampung Nyahen, sebelah selatan bekas kota Mamenang. Tinggi arca tersebut 14 kaki. Pusat matanya sebesar alas cangkir (lepekan) pelong, duduk berlutut. Lama kelamaan Prabu Jayabaya muksa, saya beserta Tunggul Wulung juga lalu turut muksa. Atas perintah Prabu Jayabaya, saya diminta tinggal di Guwa Selabale, di barat sungai, disuruh mengetuai para makhluk halus yang berada di situ. Tunggul Wulung disuruh tinggal di Gunung Kelut, merajai para makhluk halus yang berada disana. Saya juga berada di bawah kekuasaan Tunggul Wulung. Prabu Jayabaya berkata: "Kalian jangan salah paham, maka kamu yang lebih tua Butalocaya, saya suruh tinggal di sebelah barat sungai, sebab sebelah barat sungai itu tanahnya dingin, tidak terlalu banyak ada masalah, cukup dijaga oleh orang tua. Maka yang muda si Tunggul Wulung, saya minta tinggal di sebelah timur sungai, sebab tanah di situ panas, banyak masalah, serta sering ada lahar yang merusak pedesaan, atau ladang yang ada penghasilannya dapat dimakan orang kecil. Sehingga si Tunggul Wulung saya suruh untuk mengawasi jalannya lahar tadi, jangan boleh menyimpang dari jalan lamanya. Kalau akan menerjang pedesaan, sebelum lahar tadi berjalan, orang-orangnya hendaknya diberi tahu terlebih dahulu baik berupa bisikan atau pertanda yang lebih jelas. Orang-orangnya disuruh menyingkir dari desanya, agar mereka selamat, dan penghasilan yang menjadi bahan makan manusia jagalah yang sebaik-baiknya, jangan sampai diterjang oleh lahar. Sedangkan kalau ada orang yang berani merusak kekayaan (pepohonan) yang besar-besar, yang buahnya dapat dimakan manusia, orang yang merusak itu ganggulah, jangan sampai terlanjur merusak.

Perlunya kalau ada orang dari luar daerah yang kemiskinan (kelaparan) sama mengungsi di situ dapat dipakai untuk mengganti kekurangannya, tetapi jangan boleh membawa pulang ke negaranya (daerahnya), kalau ada yang berani membawa pulang, ganggulah". Sesudah memberi perintah demikian, Prabu Jayabaya lalu pergi ke kahyangan, saya dan Tunggul Wulung lalu menjalankan perintahnya, menjadi siluman (makhluk halus) menjaga tanah sebelah barat sungai, Tunggul Wulung menjaga tanah sebelah timur sungai. Sampai sekarang saya dan Tunggul Wulung, masih tetap lestari melaksanakan perintah Prabu Jayabaya. Maka sampai sekarang, orang-orang yang bertempat tinggal di dekat Gunung Kelut, kalau mau menebang pohon yang keluar hasilnya, lalu menderita sakit atau gangguan jiwa, itu sesungguhnya diganggu oleh Tunggul Wulung. Begitu juga kalau ada orang yang berbuat rusuh di situ, berbuat zinah (berhubungan gelap) pasti dimakan harimau. Jadi orang-orang yang bertempat tinggal di daerah itu harus tenteram hatinya, tidak berbuat yang tidak baik. Sampai sekarang tanah Kediri di sebelah timur sungai dapat untuk mengungsi orang-orang dari luar daerah yang sedang menderita kemiskinan, banyak yang kemudian menjadi berkecukupan, sebab mendapatkan berkah dari Prabu Jayabaya tadi. Tetapi kalau sudah kecukupan, padahal kemudian kembali ke daerah asalnya, biasanya tidak bertahan, banyak yang kemudian menjadi miskin lagi. Sebab Tunggul Wulung yang tidak memperbolehkannya. Sampai sekarang saya tetap abadi merajai para makhluk halus di sebelah barat sungai, bertempat tinggal di Guwa Selabale. Tunggul Wulung abadi merajai makhluk halus di sebelah timur sungai, bertempat tinggal di Gunung Kelut. Pada waktu itu ada seorang hamba Prabu Jayabaya yang ikut muksa, bernama Ki Kramatrana, menjadi makhluk halus. Lalu diperintahkan tinggal di sendang (perigi) di kampung Kalasan, di sebelah barat daya kota Mamenang, di sebelah barat Gunung Kelut. Menjadi jin penjaga di tempat itu, namanya tetap Kyai Kramatrana. Juga dibawah kekuasaan Tunggul Wulung. Sampai sekarang orang-orang yang bertani di sekitar dekat dusun Kalasan, kalau kekurangan air, kemudian sama *nyadran* (selamatan) ke sendang Kalasan untuk memuliakan Kyai Kramatrana. Air sendang lalu dikebur,

tidak lama kemudian air sendang akan sedikit bertambah, lalu mengalir ke sawah-sawah.

Setelah Prabu Jayabaya muksa, lalu ada air bah (banjir besar). Kerajaan Mamenang lalu pindah ke Purwacarita, yaitu di Medangkamulan. Kota Mamenang lalu menjadi hutan.

Kota Medangkamulan, setelah mengalami pemerintahan tujuh orang raja, raja yang bertahta adalah Prabu Sindula. Ketika beliau sudah muksa, lalu digantikan oleh putranya yang bernama Prabu Dewatacengkar, kemudian diselingi Prabu Hajisaka yang hanya tiga tahun menduduki tahta kerajaan Medangkamulan, kemudian direbut kembali oleh putra Prabu Dewatacengkar yang bernama Raden Daniswara. Raden aniswara naik tahta dengan gelar Prabu Kaskaya, juga bernama Prabu Sri Mahapunggung. Kemudian tahta diturunkan kepada putranya yang bernama Prabu Kelapagading. Lalu diturunkan kepada putranya lagi yang bernama Prabu Mundhingwangi, lalu diturunkan kepada Prabu Mundhingsari. Pada waktu itu usia kerajaan Medangkamulan sudah 120 tahun. Lalu dibedah oleh Prabu Prawatasari, raja di Prambanan, yaitu saudara Prabu Mundhingwangi. Kerajaan besar lalu berpindah ke Prambanan. Di Mamenang hanya ditanami seorang Hadipati, yaitu di Panjar. Sekarang mengenai cerita di kota lain, seperti di Purwacarita, di Medangkamulan, di Prambanan, saya tidak dapat menjelaskan, karena saya tidak menyaksikannya sendiri. Sedangkan yang akan saya ceritakan hanya di kota Kediri ini, atau di Panjar, seperti pertanyaan Tuan di depan".

Ki Dermakandha bertanya: "Apa sebabnya, mengapa di Mamenang sama sekali tidak ada bekas (sisasisa) adanya kerajaan?".

Pak Sondong: "Sebabnya, karena tertimbun lahar gunung Kelut. Oleh karena sudah lama, padahal sering diterjang lahar, maka bekas kerajaan lalu terpendam tidak kelihatan lagi. Sedangkan yang masih terlihat hanyalah hasil peninggalan (apa-apa yang dibuat) oleh Prabu Jayabaya, yang berupa empat macam candi, yaitu: 1. candi di dusun Prundung, 2. Candi di

dusun Tegawangi, 3. Candi di dusun Surawana, yang ketiganya berada di sebelah timur laut kota Mamenang, 4. candi arca kuda, berada di dusun Bogem!.

Ki Dermakandha bertanya: "Prabu Jayabaya membuat arca kuda tiada berpelana dengan dua kepala, ditempatkan di dusun Bogem, dikelilingi selokan, itu mengandung maksud apa?".

Pak Sondong menjawab: "Dahulu kata sang Prabu demikian: olehnya saya membuat arca kuda di desa Bogem ini, saya gunakan sebagai lambang gambaran negara Jawa. Artinya, Bogem itu tempat menyimpan barang mas dan intan. Dikelilingi selokan artinya dipagari (dikurung). Arca Kuda artinya tanpa syarat. Dengan kepala dua saling membelakangi, artinya, pada masa yang akan datang orang-orang perempuan di sini, dua penglihatannya, yaitu tidak cukup satu orang laki-laki, harus merasakan laki-laki dua atau tiga yang bukan haknya. Begitu juga orang laki-laki, kalau akan mencari isteri, banyak yang digauli terlebih dahulu, kalau hatinya cocok baru dinikah (dikawini), kalau tidak cocok tidak jadi dikawini". Pak Sondong berkata lagi: "Mas Behi Beskal. Menyela pembicaraan. Saya akan mendongeng. Pada waktu jaman pemerintahan Hadipati Panjer yang pertama, kesukaannya menyabung ayam. Pada suatu hari ketika sedang menyabung ayam di pendapa, bisa ditonton oleh orang banyak, ada seorang *botoh* (penyabung ayam) bernama Gendam Smaradana, bertempat tinggal di Kampung Jalas, wajahnya sangatlah tampan. Di seluruh tanah Jawa tidak ada yang melebihi ketampanannya, dasar suka berdandan, ditunjang dengan pakaian yang bagus-bagus, maka menjadi bahan pembicaraan. Para wanita di negeri Daha banyak yang tergila-pila, banyak yang datang untuk minta diperistri, dengan membawa harta kekayaannya diserahkan kepada Gendam Smaradana. Maka dia tidak berkekurangan. Pada waktu itu Gendam Smaradana juga datang ke kadipaten, ikut mengadu ayam. Sesampainya disitu, banyak wanita yang mengikuti Gendam Smaradana, sampai membuat gempar orang di seluruh negeri.

Gendam Smaradana lalu maju ke pendapa, Kyai Adipati juga sudah duduk dengan isterinya. Tersebutlah, begitu Nyai Hadipati melihat pada Gendam Smaradana, seketika hatinya bingung bagaikan dicabut, jatuh hati pada Gendam Smaradana. Lupa kalau sedang berada di hadapan Kyai Hadipati. Matanya sepenuhnya selalu tertuju pada Smaradana, Kyai Hadipati tidak ragu-ragu kalau isterinya tertarik pada Smaradana. Seketika marah, dadanya merah membara, segera menghunus keris sambil melangkah, dada Smaradana ditusuk keris, tidak pas lalu mengenai pinggangnya. Smaradana meloncat terperanjat, lalu membalas menusuk dengan pedang pada Kyai Hadipati, kena dadanya. Kyai Hadipati lalu melarikan diri ke *belik* (mata air di tepi sungai), sebab Kyai Hadipati mempunyai *belik* yang dapat mengobati luka. Tetapi belum sampai tiba di *belik*, terburu dikejar oleh Gendam Smaradana, dengan memekik menantang: "Jangan berlari, ayo berhenti kalau memang perwira". Kyai Hadipati begitu tahu kalau diikuti oleh Smaradana, serta ditantang, lalu berhenti, tetapi terus jatuh dan terlanjur mati. Gendam Smaradana begitu mengetahui Kyai Hadipati tewas, lalu melarikan diri, dikejar oleh orang banyak akan dirampog (dibunuh). Smaradana terus pulang ke rumahnya, masih terus diikuti oleh orang banyak sampai tiba di rumah. Gendam Smaradana lalu berlari lagi. Sampai di dusun Kalasan lalu menceburkan diri di sendang Kalasan. Orang banyak masih terus mengejanya, dan melihat Smaradana mencebur ke sendang, juga lalu disusul ke sendang, diceburi, tetapi Smaradana hilang tak karuan, dicari ke mana-mana (*diubres*) sampai beberapa lama tetap tidak ketemu. Orang-orang kecewa hatinya. Akhirnya mempunyai pikiran kalau Smaradana muksa, menjadi makhluk halus di sendang Kalasan. Lalu mereka bubar".

Ki Dermakandha bertanya: "Saya dengar ada ajimat, bernama ajimat Gendam Smaradana, untuk mengguna-gunai orang perempuan. Apakah awal mulanya dari Gendam Smaradana itu".

Pak Sondong: "Iya betul, meniru (melestarikan) ajimatnya Smaradana yang saya ceritakan tadi. Sepeninggal Hadipati

Panjer, Gendam Smaradana lalu dilukis oleh cucunya Kyai Hadipati, yang dipakai (untuk mengukir) batu, menjadi arca dinamakan arca Smaradana. Adapun arca tadi sampai sekarang masih, berada di dusun Panjer. Pada waktu itu kota Panjer lalu vakum (kosong) tidak ada pembesar (pemimpin) sampai selama satu tahun. Pada saat itu ada seorang manusia bernama Jaka Pegadung, tempat tinggalnya juga di dusun Gadung. Jaka Pegadung mempunyai saudara laki-laki dua orang, yang seorang bernama Jaka Besawa, yang seorang lagi bernama Jaka Medada. Mereka bertempat tinggal di sebelah utara Gunung Kelut sebelah barat Gunung Harjuna. Jaka Pegadung dan saudara-saudaranya itu dikabarkan tidak bisa mati (bisa terhindar dari maut), sebab mereka mempunyai ajimat pancasona, serta mempunyai piaraan harimau. Maka Jaka Pegadung dan saudara-saudaranya tadi dihormati (ditakuti) sampai di desa tetangga, termashur di seluruh tanah Panjer. Begitu juga Jaka Pegadung bersaudara tadi sangat kaya, kerbau dan sapinya ribuan, semua dilepaskan dibiarkan berkeliaran di hutan, namun demikian tidak ada yang mau mencuri, sebab takut pada kesaktiannya tadi. Jaka Pegadung berumah tangga sama wanita di dusun Morangan. Pada suatu hari, Jaka Pegadung bertengkar dengan isterinya, sehingga isterinya lalu meninggalkannya kembali ke Morangan. Jaka Pegadung kemudian menyusul ke Morangan mencari isterinya akan diajak pulang tetapi di dusun Morangan, isterinya kedapatan tidak ada. Jaka Pegadung lalu pulang kembali. Begitu jalannya sampai di dusun Prundung, Jaka Pegadung singgah di rumah kenalannya tukang memainkan rebab bernama Singanyata, dia sedang memainkan rebab. Begitu masuk di rumah, melihat isterinya sudah berada disitu, serta duduk berdampingan dengan Singanyata. Seketika Jaka Pegadung marah berapi-api. Singanyata lalu dipegang kakinya diseret keluar. Tetapi Singanyata selalu meronta (melawan) sehingga kemudian dapat terlepas, serta berkelahi ramai sama-sama sakti, saling menendang saling membanting, sampai lama tidak ada yang kalah. Lama-lama Singanyata dapat terpegang lagi kakinya oleh Jaka Pegadungan, lalu dibekuk sampai patah, Tetapi Singanyata masih dapat memegang kepala Jaka

Pegadungan, rambutnya diregut, lehernya dipuntir, lalu dicabut (dibethot) kepalanya sampai lepas. Oleh karena Singanyata tahu kalau Jaka Pegadungan mempunyai ajimat Pancasona, kepalanya lalu dilemparkan tinggi ke angkasa, jatuh di dusun Singkal sebelah barat sungai. Jaka Pegadungan mati untuk selamanya tidak dapat hidup kembali, sebab kepala dan badannya terpisah, dipisahkan oleh sungai. Singanyata tidak lama kemudian mati juga, jadi *sampyuh* (mati bersama). Saudaranya Singanyata bernama Ki Jaya Baya, begitu mendengar saudaranya mati *sampyuh* dengan Jaka Pegadung, turut serta menahan nafas, mati, juga di dusun Prundung itu. Saudaranya Jaka Pegadung, bernama Jaka Besawa dan Jaka Medada tersebut di atas, begitu mendengar kalau kakaknya berkelahi dengan Singanyata mati bersama, juga lalu ikut muksa, kemudian menjelma menjadi makhluk halus.

Tersebut diatas Jaka Pegadung mempunyai piaraan harimau, itu sebenarnya Jaka Pegadung dan saudara-saudaranya itu, dapat berubah wujud menjadi harimau, serta menjadi guru (dalam ilmu itu). Banyak muridnya yang dapat berubah wujud menjadi harimau. Maka lama kelamaan sampai sekarang, harimau yang merupakan perubahan wujud dari manusia itu dinamakan harimau gadungan. Serta di dusun Gadung tadi sampai sekarang masih bernama dusun Gadungan, tepatnya berada di sebelah timur Gunung Kelut. Itulah awal mula adanya harimau gadungan. Sesudah peristiwa itu, Jaka Pegadung dan Singanyata lalu digambar oleh anak cucunya, dibentuk arca, sekarang arca tadi juga masih. Serta pakaian milik Jaka Pegadung dan saudara-saudaranya lalu disimpan di rumah pemujaan, berada di sanggar (rumah pemujaan) dusun Pegadungan. Sampai sekarang sanggarnya masih. Sekarang saya akan meneruskan cerita mengenai negeri Prambanan. Ceritanya seperti di bawah ini:

Waktu itu yang menjadi raja di Prambanan adalah Prabu Prawatasari. Putranya lima orang laki-laki semua, serta semuanya diangkat menjadi raja. Yang sulung bernama Prabu Hamongtani, *panggulu* (nomor dua) bernama Prabu

Sandanggarba, *pandada* (ketiga) bernama Prabu Karungkala, *panengah* (keempat) bernama Prabu Petungmalaras, yang bungsu bernama Prabu Sri Genthayu. Prabu Hamongtani merajai para petani. Prabu Sandanggarba menjadi raja bagi para pedagang, bertahta di negeri Jepara. Maka sampai sekarang para pedagang di kota Jepara banyak yang menuliskan kepada Prabu Sandanggarba agar lancar dan banyak rejeki dalam kegiatan dagangnya. Prabu Karungkala merajai para pembantai (pedagang daging). Prabu Petungmalaras merajai para penyadap (pembuat gula). Prabu Sri Genthayu dimaksudkan menggantikan menjadi raja di Prambanan, serta semua (empat orang raja) tadi sala dibawah kekuasaan Prambanan. Jadi waktu itu yang menjadi raja binathara (raja besar) adalah Prabu Sri Genthayu di Prambanan. Prabu Prawatasari kemudian muksa".

Ki Dermakndha bertanya: "Apakah ratu Prambanan itu yang disebut bernama Prabu Baka, yang mau memakan orang?".

Pak Sondong: "Iya".

Ki Dermakandha: "Sebab apa, raja makan pada rakyatnya, dan lagi sesama manusia?".

Pak Sondong: "Iya. Awal mulanya demikian. Sesungguhnya yang disebut ratu Baka itu putri, istrinya ratu Prambanan sepuh (tua), Prabu Prawatasari, yang tersebut di depan. Yaitu penjelmaan raksasa putri Buta Nyai, yang datang minta diperistri Prabu Jayabaya yang mati dibunuh (sirampog) oleh orang banyak di Kediri tersebut di atas. Menepati perkataan Prabu Jayabaya, bahwa besuk menjadi isteri raja di Prambanan. Maka gemar makan manusia, sebab penjelmaan dari raksasa putri. Iya Ratu Baka itulah yang kemudian disebut nama Rara Jonggrang. Maka dinamakan Rara Jonggrang sebab tinggi besarnya melebihi orang kebanyakan, tetapi wajahnya sangat cantik melebihi kecantikan orang-orang diseluruh tanah Jawa. Serta sudah berputra seorang laki-laki, akhirnya gemar makan manusia, sehingga dinamakan Ratu Baka. Begitu

kegemarannya memakan manusia diketahui oleh sang Prabu Prawatasari, Rara Jonggrang lalu diusir. Rara Jonggrang kemudian pergi ke hutan Panaragat abadi bertempat tinggal disana. Sepeninggal Rara Jonggrang, dari kehendak Sang Prabu, Rara Jonggrang kemudian dilukis, yang dilukis adalah batu jadi berbentuk arca, untuk dipakai sebagai kenang-kenangan, atau juga untuk menghibur putranya yang masih kecil kalau menangis menanyakan ibunya. Maka sampai sekarang orang perempuan suku bangsa Jawa yang pantas dihormati disebut nyai, sebab sama mencontoh seseorang bagi Nyai Rara Jonggrang, yaitu Ratu Baka itu tadi".

Ki Dermakandha: "Ratu Baka itu berputra berapa dengan Prabu Prawatasari?"

Pak Sondong: "Hanya berputra satu laki-laki, seperti yang saya ceritakan tadi. Sepeninggal ayahnya, Prabu Prawatasari, anak tadi kemudian menggantikan menjadi raja di Prambanan, bergelar Prabu Sri Genthayu. Prabu Sri Genthayu berputra lima: 1. yang sulung bernama Rara Suciwanungsanya, membujang tidak mau berumah tangga, kesukaannya hanyalah menjadi pendeta; 2. kedua laki-laki, bernama Radén Lembu Hamiluhur; 3. ketiga laki-laki bernama Lembu Hamerdadu; 4. keempat bernama Lembu Pangarang; 5. yang bungsu juga laki-laki bernama Lembu Hamerjaya.

Atas kehendak sang raja keempat anak laki-laki tersebut dijadikan semua. Raden Lembu Hamiluhur dijadikan raja di Daha, bergelar Prabu Pujaningrat. Raden Lembu Pangarang dijadikan raja di Ngurawan, bergelar Prabu Pujadewa. Raden Lembu Hamerjaya dijadikan raja di Panaraga, bergelar Prabu Pujakusuma. Sedangkan keempat raja tadi yang dijadikan raja besar adalah di Jenggala. Kerajaan Prambanan kemudian musnah tidak menjadi kerajaan lagi sampai sekarang. Sedangkan sang pendeta Rara Suciwanungsanya, kemudian mengasuh kepada adik-adiknya ke empat raja tadi. Kalau sedang berada Jenggala, tepat bertapanya di Gunung Pucengan. Kalau sedang berada di Daha bertapanya di Dusun Kandahira".

Ki Dermakandha bertanya: "Kerajaannya Prabu Lembu Hamerdadu itu sekarang tepatnya dimana".

Pak Sondong: "Berada di sebelah barat sungai, sebelah timurnya dusun Klotok dan Geneng. Iya yang banyak bata putihnya itu. Sedangkan Raden Melayakusuma, juga yang disebut Raden Gunungsari, rumahnya berada di seberang timur. Ringin kurung milik Raden Gunungsari sekarang menjadi pasar, bernama pasar Gunungsari. Abadi sampai sekarang masih bernama pasar Gunungsari".

Ki Dermakandha bertanya: "Apa sebabnya, mengapa negeri Daha diganti namanya menjadi negeri Kediri".

Pak Sondong: "Iya, sebabnya demikian. Oleh karena pada zaman itu yang dituakan oleh orang-orang di seluruh tanah Jawa adalah Pendeta Rara Suci, yaitu Dewi Kilisuci. Serta Dewi Kilisuci itu wanita yang tidak pernah mengeluarkan darah (mentruasi), jadi laksana kedi. Maka begitu Prabu Lembu Merdadu menjadi raja di negeri Daha, negeri Daha lalu diganti nama Negeri Kediri. Sebagai lambang bahwa kakak perempuannya yaitu Dewi Kilisuci itu adalah kedi. Atau mempunyai arti, bahwa kakak perempuannya itu seorang wanita yang tinggi harga dirinya (angkuh/sombong), tidak mau kalah dengan orang pria, tetapi membujang tidak mau berumah tangga. Orang-orang di tanah Kediri banyak yang mencontoh (meniru) perwatakan (kesombongan) Dewi Kilisuci, tetapi hanya meniru keangkuhannya saja, sedangkan membujangnya serta kesukaannya menjadi pendeta tidak ada yang mau meniru. Tular menularnya perwatakan tadi, sehingga orang-orang Kediri laki-laki perempuan. Jadi Negeri Kediri itu Negeri perempuan. Maka kalau berperang, kalau diserang (didatangi) sering kalah, tetapi kalau menyerang (mendatangi) sering menang, sebab orang perempuan itu kalau berada di rantau (di luar lingkungan keluarganya) terhormat, tetapi kalau berada di rumah menjadi pihak yang selalu kalah".

Ki Dermakandha bertanya: "Bagaimana betulnya seperti yang disebut dalam Serat Jayakusuma, Putra Jenggala Raden Kudarawisrengga menikah dengan putri Kediri bernama Dewi

Sekartaji, pengantin dibawa ke Jenggala naik perahu. Begitu sampai di lautan *Rupak*, yaitu sela-sela (selat) antara Belambangan dan Bali, di situ perahunya pecah. Orang-orang yang mengiringkan banyak yang mati tenggelam. Yang selamat menyebar (bercerai berai), saling mencari keselamatannya sendiri-sendiri. Kedua mempelai beserta sanak saudaranya juga selamat, tetapi terpisah tidak dapat terkumpul, sebab masing-masing sama mencari keselamatannya sendiri-sendiri tadi. Pengantin priya, Raden Kudarawisrengga, terdampar di Negeri Belambangan, sangat menghibakan, kemudian kembali ke Jenggala.

Pengantin putri Dewi Sekartaji, Dewi Ragil Kuning, Menak Agung, Menak Calo, terdampar di negeri Bali. Di Bali Dewi Sekartaji kemudian menyamar sebagai seorang laki-laki dengan nama samaran Prabu Jayalengkara. Dewi Ragil Kuning juga menyamar sebagai laki-laki, dijadikan patih, dengan nama Patih Jayahasmara. Menak Agung, Menak Calo, sama dijadikan menteri. Belum begitu lamanya Prabu Jayalengkara menjadi raja, terdengar dari Negeri Ngurawan, kalau di Bali ada yang mengangkat diri menjadi raja baru, tidak minta izin kepada Negeri Ngurawan, Sang raja di Ngurawan lalu memberi tahu ke Jenggala, kemudian (kerajaan baru tersebut) diserang (didatangi). Yang diperintah untuk menjadi panglima perang Raden Panji Jayakusuma, ialah Raden Panji Kudarawisrengga, putra di Jenggala, ialah pengantin laki-laki yang tersebut di atas. Ditemani adiknya, yaitu Raden Panji Sastramiruda, serta para adipati dibawah kekuasaan Jenggala dan dibawah kekuasaan Ngurawan. Yang demikian tadi sebetulnya bagaimana kyai?".

Pak Sondong menjawab sambil tertawa: "Mas Behi, cerita dalam Serat Jayakusuma itu, semuanya dusta. Pada waktu itu di tanah Jawa hanya ada empat kerajaan, lagipula masih saudara. Jadi tanah Jawa sangatlah kuat. Tanah Bali serta Madura di bawah kekuasaan tanah Jawa, sedangkan kerajaan yang besar adalah di Jenggala. Di Bali ke Ngurawan dengan ke Jenggala lebih dekat ke Jenggala. Jadi seumpama di Bali ada yang mengangkat diri menjadi raja baru, serta berniat akan

memberontak kepada tanah Jawa, yang mendengar terlebih dahulu serta yang mendatangi menyerang tentulah Jenggala. Sebab di Jenggala lebih dekat dan lebih berkuasa. Tidak di Ngurawan. Maka cerita tadi menandakan kalau dusta. Itu hanya karena mahirnya sang pujangga saja, sebab sesungguhnya pada waktu itu, setelah berdirinya raja empat bersaudara itu, di tanah Jawa sungguh-sungguh sangat makmur aman tenteram dan sejahtera. Tidak ada peperangan tidak ada permasalahan yang besar, yang membuat gentingnya kerajaan. Beliau keempat raja beserta para prajuritnya hanyalah selalu rukun, selalu menikmati kesenangan dan kebahagiaan. Orang/rakyat kecil semua berkecukupan murah sandang murah pangan. Jadi pada waktu itu tidak ada yang perlu diceritakan untuk menjadi babad, sebab keadaannya aman tenteram. Para bangsawan hanyalah selalu bersenang-senang. Maka para pujangga lalu mereka-reka, membuat perlambang kejadian untuk cerita di hari kemudian. Sedangkan sesungguhnya peristiwa pada zaman itu demikian: Raja di Jenggala, yaitu Prabu Lembu Hamiluhur itu, putranya yang lahir dari permaisuri ada tiga orang, dua laki-laki satu perempuan. Yang tua ialah Raden Panji Kudarawisrengga tadi, kemudian Raden Panji Sastramiruda, bungsunya ialah Dewi Ragil Kuning. Sedangkan yang lahir dari istri lain banyak, tetapi namanya tidak saya sebutkan. Raja Kediri Prabu Lembu Hamerdadu, putranya tiga orang. Yang tua ialah Dewi Sekartaji tadi, ialah Dewi Condrokirono, kemudian Raden Gunungsari, ialah Raden Melayakusuma, bungsunya bernama Retna Mindaka. Raja Ngurawan, Prabu Pujadewa juga berputra tiga orang. Yang tua bernama Dewi Surengrana, kemudian Dewi Kumudaningrat, bungsunya laki-laki bernama Raden Sinjanglaga. Pada waktu itu atas kehendak raja Jenggala Prabu Lembu Hamiluhur, putranya yang tertua yaitu Raden Panji Kudarawisrengga tadi akan dikawinkan dengan putri adiknya raja di Kediri, bernama Dewi Sekartaji tersebut di atas. Pada suatu hari, sang Prabu Jenggala memanggil patihnya, bernama Patih Kudanawarsa, diberitahu akan diutus ke Kediri menyerahkan surat kepada adiknya raja di Kediri. Sedangkan maksudnya adalah ingin meminta putra putrinya Dewi Sekartaji, akan dikawinkan dengan Raden Kudarawisrengga.

Serta Raden Kudarawisrengga disuruh membawa sekaliyan, menghadap ke Kediri, agar mengetahui ujud Dewi Sekartaji, begitu juga Dewi Sekartaji, agar juga mengetahui wujudnya Raden Panji Kudarawisrengga. Dan lagi Dewi Honengan, juga disuruh menghadap ke Kediri, agar mengenal pada para saudaranya, putra pamannya Sang Raja di Kediri, dengan ditemani Jarudeh dan Prasanta. Patih Kudanawarsa berkata siap melaksanakan perintah, surat kemudian diserahkan. Tidak berselang lama lalu berangkat, di jalan tidak dikisahkan. Pada waktu itu sudah sampai di Negeri Kediri, lalu menghadap sang prabu, menyatakan keperluannya serta menyerahkan surat. Surat sudah dibaca oleh Sang Prabu di Kediri, segala isinya sudah dimengerti sang Prabu hanya menurut segala apa yang menjadi kehendak kakaknya, sang Raja di Jenggala, serta sangatlah senang tidak terperi. Raden Kudarawisrengga serta adiknya Dewi Honengan kemudian disuruh itu masuk ke istana raden Kudarawisrengga serta Dewi Honengan lalu menghaturkan sembah kepada ibunda permaisuri, serta sudah dipertemukan dengan adik-adiknya, saling melimpahkan rasa bahagia. Lalu dijamu pertunjukkan tari-tarian. Pagi harinya Panji Kudarawisrengga ditanya oleh sang paman yaitu sang Prabu Kediri, apakah sudah paham (melihat dengan baik) pada adiknya yaitu Dewi Sekartaji, serta apakah sudah siap mengasuh. Kata Panji sudah dan sudah bersedia dikawinkan. Sang Prabu Kediri kemudian membuat surat balasan, untuk kakaknya yaitu Sang Prabu di Jenggala, serta sudah diserahkan kepada Patih Kudanawarsa. Dan Raden Panji Kudarawisrengga disuruh pulang dahulu ke Jenggala. Hanya Dewi Ragil Kuning serta Jarudeh Prasanta disuruh tinggal di Kediri. Namun raden Panji diminta segera dikembalikan untuk dijadikan pengantin. Yang mendapat perintah menjawab siap melaksanakan tugas. Pagi harinya Patih Kudanawarsa serta Panji Kudarawisrengga sama-sama mohon diri pada Sang Prabu. Sudah diizinkan lalu berangkat. Sepeninggal Patih Kudanawarsa, sang Prabu Kediri lalu memerintahkan mempersiapkan peralatan membuat pura (panggung) serta segala perlengkapannya untuk keperluan punya hajat mengawinkan putrinya, semuanya sudah tersedia.

Tersebutlah Patih Kudanawarsa serta Panji Kudarawisrengga sudah sampai di Jenggala, dan sudah menghadap sang raja. Surat dari sang adik raja di Kediri sudah diserahkan. Isinya surat Sang Raja di Kediri hanya selalu siap menuruti segala kehendak kakaknya. Begitu juga Panji Kudarawisrengga juga sudah menyukai pada Dewi Sekartaji, sehingga hanya siap melakukan perintah jika sewaktu-waktu Panji Rawisrengga dikembalikan ke Kediri, lalu dikawinkan. Sang Prabu di Jenggala sangatlah lega hatinya maka kemudian memberikan surat balasan kepada adiknya Sang Raja di Kediri. Isinya memberikan janji kesanggupannya akan menyerahkan putranya Raden Rawisrengga. Sebelum sampai pada waktu yang telah dijanjikan, Raden Panji Kudarawisrengga berjalan-jalan berpesiar di dalam kota, lalu singgah di kepatihan (tempat tinggal patih). Sesampainya di kepatihan Raden Panji langsung masuk ke belakang, melihat anak putrinya Kyai Patih Retna Hangreni sedang membatik, lalu didekati. Dewi Hangreni begitu didekati sang kakak Raden Rawsirengga kemudian berdiri terus masuk ke dalam rumah tidak keluar-keluar. Raden Kudarawisrengga, selama melihat jalannya Dewi Hangreni masuk ke dalam rumah, selalu memandang tiada habis-habisnya, serta sangatlah kecewa mengapa lalu tidak keluar. Serta sangatlah heran dan menyesalkan, mengapa Kyai Patih mempunyai putri sangatlah cantik parasnya. Pada seketika itu Raden Panji terkena asmara birahi, tidak dapat dikendalikan, maka hanya terpaksa tidak dapat berkata. Patih Kudanawarsa waspada dalam melihat air mukanya, bahwa Raden Panji terkena panah asmara, kemudian disuruh masuk ke dalam rumah. Raden Panji tidak menolak, lalu duduk di dalam rumah. Patih Kudanawarsa bertanya: "Apa sebabnya, mengapa paduka kelihatan seperti menderita sakit mendadak". Begitu sudah beberapa saat, Raden Panji nafasnya sudah tenang, kemudian berkata: "Duhai Paman Patih, terus terang saja, maka saya begini juga karena perbuatanmu, mengapa paman memasang bisa yang berkilat bagaikan bintang jatuh di bumi". Patih Kudanawarsa sudah menangkap maksud pembicaraan, bahwa Raden Panji terkena panah asmara (asmara birahi), gila asmara pada putrinya yaitu Dewi Hangreni. Lalu menunduk agak heran

serta lama tidak berkata. Raden Panji kemudian bicara lagi: "paman, gadis cantik yang bagaikan cahaya bulan purnama itu tadi siapa. Apakah anakmu, begitu dapat membuat bergetarnya hati, sampai saya hampir pingsan". Patih : "Duhai Sang Bagus sesembahanku, untuk apa ditutupi, anak perempuan itu tadi, juga hamba tuan, anak perempuan saya", Raden Panji: "Anakmu namanya siapa, paman?".

Patih: "Saya namakan Rara Hangreni".

Raden Panji: "Duhai adikku sendiri Ngreni, Ngreni. Seandainya tahu kalau mempunyai saudara dekat sangat cantik parasnya, tidak perlu bersusah payah nontoni (melihat putri) ke Kediri. Paman Patih, saya tidak menyangka sama sekali kalau bibi mempunyai anak putri yang sangat sempurna kecantikannya, seperti adinda Hangreni. Sekarang keinginan hati saya sudah tidak dapat ditahan, saya minta kepada dewa, hanya adinda Hangrenilah yang menjadi teman bertimbang rasa bagi saya di dunia sampai di akhirat. Maka benar-benar saya meminta kepada Paman Patih, izinkanlah adinda Ngreni saya asuh sendiri. Serta sekarang juga, adinda Ngreni saya bawa ke kadipaten. Sedangkan tunangan saya adinda Sekartaji, saya batalkan".

Kyai Patih Kudanawarta begitu mendengar perkataan Raden Kudarawisrengga, sangat tertegun, beberapa saat tidak berkata. Kata dalam hatinya: "Aduh dewa, aduh bathara, ini bagaimana. Kalau saya menuruti apa yang menjadi kehendak Pangeran Hadipati, lalu bagaimana besok jadinya, betapa marahnya sang Prabu. Sebab sudah ditentukan hari dan bulan akan dilaksanakannya pesta perkawinan, tiba-tiba ada kejadian demikian. Akhirnya lalu berkata kepada Raden Panji Kudarawisrengga: "Aduhai tuanku, kalau demikian yang menjadi kehendak tuan, hamba juga sangat menjunjung tinggi, sangat saya muliakan di atas kepala. Tetapi saya takut mendahului ayahanda tuan sang Prabu. Sekarang tuan saya persilahkan pulang dahulu, nanti sore saya akan menghadap sang Prabu menghaturkan apa yang menjadi kehendak tuanku tadi".

Raden Panji: "Iya sesukamu, paman, tetapi saya tidak kembali ke Kadipaten, kalau tidak bersama adinda Ngreni".

Seketika Patih Kudanawarsa lalu masuk ke istana, berdatang sembah kepada Sang Prabu. Sang Prabu begitu mendengar perkataan Kyai Patih sangat terkejut di dalam hati, dan hatinya sangat marah, tetapi disamarkan dalam matanya. Kata dalam hatinya: sungguh keajaiban Tuhan, mengapa si Panji bisa-bisanya membuat keputusan baru, yang melanggar tata susila. Kalau saya menuruti kemauan si Panji, tidak urung akan membuat malu kerajaan, betapa kecewanya adik Prabu Kediri. Tetapi kalau tidak saya turuti, juga tidak urung akan membuat huru-hara. Lama dipikir di dalam hati, akhirnya terbukalah hatinya, lalu berkata: "Patih Kudanawarsa, adapun perkara ini, maksudku begini saja, Si Panji pasti jadi saya kawinkan dengan putrinya adik Prabu Kediri. Tetapi oleh karena si Panji sangat tergila-gila pada anakmu si Ngreni, sekarang saya turuti. Sekarang juga saya kawinkan dengan anakmu, tetapi hanya sebagai isteri selir tua saja. Besok setelah sampai pada hari yang telah ditentukan, si Panji juga saya kirimkan ke Kediri, seperti perintahku di depan. Kiranya tidak menjadikan marahnya adik Prabu, sebab ksatria besar sudah biasa mempunyai banyak istri selir yang cantik-cantik. Sekarang bagaimana mengenai pikiranmu. Kamu apakah rela anakmu hanya menjadi istri selir saja?". Patih: "Aduhai tuanku Sinuwun, adapun rasa hati saya, hamba tuan anak saya si Ngreni, hamba tidak merasa memiliki, hanya sekedar mengukir. Jangankan yang dipakai sebagai istri selir pada putranda tuanku Gusti Anom. Walaupun diambil sebagai abdi (pembantu), diminta menjadi tukang memasak, tukang mengambil air, menyapu, hamba sungguh-sungguh hanya menyerahkan. Jangankan hamba tuan anak saya diambil sebagai penghibur sampai tidak saya serahkan, walaupun hidup dan matiku diambil pagi ataupun sore, hamba tua hanya berserah diri sekehendak tuan, sedikitpun tidak akan bersedih". Sang Prabu: "Kudanawarsa, oleh karena kamu sudah mempersilahkan apa yang menjadi kehendakku, sekarang kamu pulanglah, anakmu si Panji dan si Ngreni, lalu diberangkatkan masuk ke istana, nanti sore akan segera saya kawinkan". Patih berkata siap melaksanakan tugas, lalu keluar. Sesampainya di kepatihan lalu berkata pada Raden

Panji Kudarawisrengga seperti perintah sang Prabu. Raden Rawisrengga sangatlah senang di hati. Tidak diceritakan jalannya peristiwa, Raden Kudarawisrengga kemudian kembali ke istana, Dewi Hangreni dibawa. Sesampainya di istana lalu dipertemukan (dikawinkan), serta kemudian diberikan (ditempatkan) di kadipaten. Keduanya saling mengasihi, tidak ada derita yang dirasakan.

Tidak berapa lama sudah sampai pada hari yang telah ditentukan oleh kedua raja. Raden Kudarawisrengga akan diberangkatkan ke Kediri, tetapi Raden Rawisrengga menolak, tidak jadi mau menjalani perkawinan dengan putri Kediri, sudah cukup (puas) beristrikan Dewi Hangreni saja. Seandainya dipaksa menyerahkan jiwa raga (hidup dan mati). Sang Prabu sangatlah tercengang dalam hati. Seandainya gagal olehnya akan berbesan dengan adinda raja di Kediri, hatinya sangatlah malu. Sang Prabu kemudian mengundang kakak perempuannya yaitu Dewi Kilisuci, yang bertapa di Gunung Kapucangan. Resi Kilisuci sudah datang, lalu duduk bersama di sanasewaka. Sang Prabu lalu menghaturkan apa yang menjadi kebingungan hatinya. Awal mula sampai penghabisannya sudah dihaturkan semua Sang Prabu meminta pertimbangan kepada kakak perempuannya, bagaimana yang lebih baik dilakukan.

Begitu Dewi Kilisuci mendengarkan perkataan adiknya, sang raja di Jenggala, sangatlah heran. Sehingga akhirnya berkata: "Adinda Prabu, kalau begitu kemauan si Panji akan merusak benih kerajaan. Padahal yang sebaiknya, benih kerajaan itu bisa mulus murni, putra raja harus kawin dengan putri raja, seperti kehendak adinda Prabu. Sekarang yang terjadi pendapatku, sebaiknya si Ngreni disirnakkan saja. Kalau si Ngreni sudah tidak ada, si Panji pasti mau kawin dengan Sekartaji". Sang Prabu Jenggala berkata: "Kakanda, begitu itu tidak benar. Ngreni disirnakkan itu salahnya apa, sebab perkara ini bukan kemauan Ngreni, juga bukan kemauan Kudawarsa, hanya karena dorongan kemauan putranda si Panji sendiri. Maka seumpama terlaksana si Ngreni dibunuh, sudah pasti saya

ditetapkan sebagai raja angkara, raja jahat mau merusak keadilan, membunuh orang yang tidak berdosa saya takut pada murka dewa (Tuhan). Kedua Patih Kudanawarsa, sudah tentu hatinya tidak terima. Padahal dia seorang patih yang berkuasa (berwibawa), seumpama berembuk dengan para mantri (pemimpin) tentu dapat membuat retaknya kerajaan".

Resi Kilisuci berkata : "Pilih mana, yang pertama akan merusak keturunan, yang kedua membuat malu saudara lagi sesama raja, dengan membunuh satu orang. Sedangkan mengenai kematian si Ngreni; kalau agar Kudanawarsa hatinya menerima, mudah saja masalahnya. Demikian, olehmu memerintahkan membunuh, jangan sampai ketahuan orang lain, apa lagi Kudanawarsa. Kalau sudah terlaksana, yang membunuh disuruh pergi dulu, sesudahnya si Kudanawarsa lalu diperintahkan untuk mencari. Kalau ketemu perkaranya diperpanjang, dan akan diselesaikan sebagaimana mestinya. Maka diketemukannya ditugaskan kepada Kudawarsa, sebab dia patih yang berkuasa. Adinda Prabu berpura-puralah tidak terima atas terbunuhnya anak menantumu".

Sang Prabu diam tidak berkata. Resi Kilisuci bicara lagi: "Adinda Prabu. Perkara ini kamu jangan khawatir, karena semuanya sudah berada ditanganku. Kalau ada kemurkaan dewa pertanggungkanlah pada saya. Sebab adanya kejadian ini, saya sudah tidak menyangsikannya. Maka menurutlah pada petunjukku".

Sang Prabu begitu mendengar perkataan kakaknya Dewi Kilisuci, takut untuk menyangkal, sebab mengingat, kalau kakak perempuannya adalah seorang pendeta yang berlebih (sakti), dikasihi oleh dewa. Maka kemudian berkata, menurut kemauan kakaknya, asal tidak mendapatkan kemarahan dewa. Dewi Kilisuci berkata lagi: "Adinda Prabu, kalau engkau masih tetap cemas, pendeknya begini saja. Kamu diamlah di istana, perkara ini saya selesaikannya sendiri, kamu tidak usah ikut-ikut". Sang Prabu Kemudian minta diri masuk istana, segeralah masuk ke sanggar pemujaan, memohon kepada dewa mengenai keselamatan keinginannya.

Sepeninggal sang Prabu, Resi Kilisuci kemudian memanggil putranda Raden Nilaprabangsa, yaitu putra Jenggala yang

tertua yang lahir dari selir. Begitu menghadap lalu diberitahu mengenai keberadaan semua peristiwa yang terjadi, serta kemudian dibisiki mengenai maksud yang sesungguhnya raden Nilaprabangsa sudah menangkap di dalam hati, begitu juga sanggup menjalankan apa yang ditunjukkan oleh ibunda resi. Dewi Kilisuci berkata: "Nilaprabangsa, sekarang si Panji akan saya panggil, saya suruh mengantarkan aku pulang ke Kapucangan. Di sana akan saya tahan beberapa hari. Maka sepeninggal saya dan si Panji, kamu segeralah pergi ke kadipaten, jemputlah si Ngreni, katakanlah bahwa saya undang ke Kapucangan, dan si Panji menunggu disana, sebab ingin bersenang-senang di pertapaan bersama dia si Ngreni. Begitu kalau sudah berada di jalan, si Ngreni lalu dihabisi. Sesudahnya kamu segeralah pergi yang jauh, bersembunyilah di Gunung Wilis, menyamarlah sebagai pendeta bergantilah nama Wasi Curiganata. Pesanku, jangan sampai ketahuan oleh orang banyak".

Ringkas cerita, raden Panji sudah dipanggil, serta sudah mengantarkan kembalinya ibunda Resi Dewi Kilisuci ke pertapaan di Kapucangan. Tersebutlah, sepeninggal Dewi Kilisuci, Raden Nilaprabangsa kemudian ke kepatihan, berjumpa Dewi Hangreni, berpura-pura diutus Raden Panji Kudarawisrengga, Dewi Hangreni dipanggil ke pertapaan Kapacungan. Dewi Hangreni tidak menolak, lalu berangkat ke Kapucangan. Begitu sampai di jalan yang sepi Dewi Hangreni dihabisi oleh Raden Nilaprabangsa. Sesudahnya Raden Nila prabangsa lalu bersembunyi ke Gunung Wilis, berganti nama Wasi Curiganata.

Raden Panji berada di Kapucangan sudah delapan hari, selalu rindu pada istrinya, Dewi Hangreni. Mohon diri kepada ibunda resi, kembali ke kerajaan. Resi Kilisuci sudah mengizinkan. Raden Panji kemudian berangkat ke jenggala. Sesampainya di kerajaan langsung menuju ke kepatihan. Istrinya, yaitu Dewi Hangreni dijumpai sepi, lalu menanyakan pada abdi perempuan, katanya diajak Raden Nilaprabangsa ke Kapucangan.

Raden Panji begitu mendengar perkataan abdi perempuan (tersebut), berdebar-debar dalam hati, sudah menduga kalau

istrinya dibunuh oleh kakaknya. Kakaknya dicari tidak diketemukan, raden Panji lalu gila asmara, serta kemudian sakit parah begitu sudah agak sehat, lalu dipanggil oleh ayahanda prabu, akan diiring ke Kediri raden Panji menolak. Sampai berkali-kali tetap tidak mau. Sang Prabu sangat marah, Raden Panji lalu disuruh pergi (diusir) raden Panji kemudian pergi, menembus malah hanya diiringkan oleh adiknya, yaitu Raden Panji Sastramiruda, yang diinginkan dalam hati akan menghadap pamannya, yaitu sang Prabu Pangarang di Ngurawan.

Tersebutlah Patih Kudawarsa, lalu memperkarakan kepada sang Prabu, bahwa putrinya yaitu Dewi Hangreni diculik (dibunuh) oleh Raden Nilaprabangsa. Kyai Patih minta keadilan. Sang Prabu berpura-pura heran di dalam hati, lalu memerintahkan kepada Kudanawarsa, Raden Nilaprabangsa diperintahkan dicari, kalau tertangkap akan dikenai hukuman sebagaimana mestinya, tetapi kalau tidak tertangkap perkaranya dibatalkan, sebab didakwa melarikan diri.

Sang Prabu di Jenggala lalu memerintahkan memberi tahu kepada adik-adiknya raja Kediri, Ngurawan, serta ke Panaraga, mengenai batalnya olehnya akan mengawinkan putra, sebab Raden Panji pergi dari kerajaan.

Maka diceritakan dalam pedalangan wayang krucil, pisahnya putra Jenggala dengan putri Kediri, berlayar di samudra rupak, artinya sama-sama raja berembuk akan berbesan, sudah berjanji menentukan hari, jadi sudah *rupak* (dekat sekali) dengan hari yang telah ditentukan untuk punya hajat, akhirnya batal. Lalu dikarang oleh pujangga, pisahnya putra dan putri sama-sama meninggalkan kerajaan, menyeberang lautan rupak (sempit).

Tersebutlah, begitu Sang Prabu di Kediri menerima surat kakaknya, raja di Jenggala, membatalkan olehnya berbesanan, sangatlah heran di dalam hati, akhirnya menerima nasib (memang) kehendak dewa, barangkali putrinya memang bukan jodohnya putra di Jenggala.

Tersebutlah, perjalanan Raden Panji Kudarawisrengga dengan adiknya Raden Panji Sastramiruda, sudah sampai di negeri

Ngurawan, lalu menghadap pamannya, sang Prabu Lembu Pangarang. Sang Prabu khawatir di dalam hati, mengapa begitu tiba-tiba tidak diiringkan dengan punggawa (hulu balang). Sudah menduga kalau meninggalkan istana dimarahi oleh ayahandanya. Raden Panji berkata jujur (bersahaja) mengenai apa yang menjadi penyebabnya. Sejak awal sampai akhir sudah dihaturkan semua.

Sang Prabu Ngurawan sangat heran di dalam hati, akhirnya berkata ingin mengasuh kepada putranda Raden Kudarawisrengga serta Raden Panji Sastramiruda. Sang Prabu berkata lagi kepada Panji Rawisrengga: "Kulup Panji Rawisrengga, barangkali si Sekartaji memang bukan jodohmu, sekarang dari kehendakku, kalau kamu setuju, kamu saya ambil menantu sendiri, saya kawinkan dengan adikmu si Surengrana". Kata Raden Panji bersedia menjalani, hanya menurut apa yang menjadi kehendak pamannya, Ringkasnya, kemudian dikawinkan dengan sederhana, tidak dengan memberitahu ke Jenggala, serta pada para saudara. Pengantin sekalian sudah rukun seia sekata tanpa halangan, Pada beberapa lama, Resi Kilisuci datang menjenguk ke Jenggala. Adinda Prabu di Jenggala berkata mengenai perginya para putra, diperkirakan ke Ngurawan, melihat keberadaan si Panji". Sang Prabu mempersilakannya. Dewi Kilisuci kemudian ke Ngurawan. Sesampainya di Ngurawan, bertemu dengan adiknya, sang Prabu di Ngurawan. Sudah duduk bersama di dalam istana. Dewi Kilisuci berkata: "Adinda Prabu, kedatanganku disini mencari jejak anakmu si Panji Rawisrengga dan Sastramiruda. Apakah berada disini".

Kata sang adik: "Iya sesungguhnya berada disini".

"Sudah berapa bulan?".

"Sudah lima bulan ini".

"Apakah adinda Prabu sudah memberitahukan kepada kakakmu, raja di Jenggala atau Kediri?".

"Belum".

"Apa sebab, yang namanya kedatangan si Panji tidak memberi kabar kepada yang punya anak?".

"Maka saya tidak memberi tahu kepada kakanda Prabu, masalah dikawinkan dengan si Sekartaji, si Panji menolak tidak

mau. Maka seandainya saya memberi tahupun, barangkali malah menjadikan marah. Dari pendapat saya, si Panji biarlah tenang hatinya dahulu, kasihan hatinya sedang bingung. Belakangan saya pasti memberitahu kakanda prabu. Lagi pula si Panji berada di Jenggala, di Ngurawan, Kediri, Panaraga sama saja tidak ada bedanya. Malahan sekarang si Panji tua sudah saya ambil menantu, saya kawinkan dengan anaknda si Surengrana. Dari pikiran saya, oleh karena si Panji batal menjadi menantunya kakanda Prabu Kediri, sayang-sayang kalau diambil menantu orang lain, maka begitu saya tanya (*tari*) mau, juga lalu saya pertemukan saja, cukup nasi satu cobek, tidak memberitahu para saudara. Seandainya memberi tahu pun tidak mungkin berkenan datang".

Dewi Kilisuci tersenyum dalam hati kemudian berkata: "Adinda Prabu, akalmu itu memang ada benarnya, tetapi kebetulan memangnya begitu, walau bagaimanapun, juga harus minta izin pada yang punya anak, jadi tahu kesukarannya (baik buruknya)".

Sang Prabu: "Iya sudahlah kakanda, saya bersalah, minta maaf. Tetapi walaupun mempunyai maksud, kalau baik kan tidak ada jeleknya kan?". Resi Kilisuci: "Iya sudah, oleh karena si Panji sudah diperoleh *kuwuk*, anaknya sudah menerima, memang sudah menjadi kehendak dewa, tidak lebih, tinggalah semua mendapatkan keselamatan, saya kembali ke Kapucangan". Dewi Kilisuci lalu pulang.

Pada waktu itu termasyur di tanah Jawa, malahan sampai seberang, kalau Sang Prabu Jenggala olehnya berbesan dengan adiknya, yaitu raja di Kediri, batal. Maka kemudian banyak para raja manca negara sama datang melamar ke Kediri. Tetapi hanya diiyakan (diterima) dalam kata-kata saja, belum ada yang diterima sungguh-sungguh, sebab belum ada yang cocok di hati. Tersebutlah di tanah Hindu ada raja yang berkuasa, bergelar Prabu Klana Sewandana, berangkat dari kerajaannya membawa prajurit seratus perahu, datang di Kediri melamar Dewi Sekartaji. Pada waktu itu Sungai Kediri besar, dapat dilalui kapal (perahu). Kalau dibandingkan dengan sekarang, hilang yang empat perlima bagian, tinggal seperlimanya".

Ki Dermakandha bertanya: "Apa sebabnya, mengapa sungai Kediri lebarnya tinggal seperlima?".

Pak Sondong: "Sebabnya, tanah Jawa ini mempunyai banyak gunung yang mengeluarkan api, sering berkobar serta meletus mengeluarkan banjir lumpur, lahar, serta hujan abu atau pasir. Padahal sering. Jadi lama-lama banyak sumber atau mata air yang tertutup, sehingga mata airnya kecil, airnya kurang banyak, menyebabkan mengecilnya sungai-sungai. Lumpur dan pasir di kiri kanan sungai lalu mengeras menjadi tanah. Begitu juga hutan-hutan dan gunung-gunung yang banyak pepohonannya besar, sudah banyak yang dipotong, dibuka menjadi perkampungan, persawahan atau ladang itu juga menjadi penyebab yang mengakibatkan mengecilnya sungai, sebab pepohonan besar itu juga mempunyai potensi mengeluarkan mata air atau hujan. Yang ketiga, orang-orang Jawa sekarang sudah sama berpaling (berubah) kepercayaannya, sama memakai agama Mekah, jadi lalu terjangkit (ikut terbawa) udaranya (yang panas) tanah ikut panas, serta kurang hujan. Pengaruhnya tanah dingin pada zaman dahulu, orang-orangnya sama tenang tenteram, sekarang orangnya berhati panas serta-tamak (tidak tenteram).

Ki Dermakandha : "Kyai, engkau lanjutkan ceritanya Prabu Klana Sewandana, setelah sampai di Negeri Kediri ini lalu bagaimana?".

Pak Sondong: "Begitu sang Prabu Klana Sewandana sudah beristirahat di pesanggrahan, juga lalu memberi tahu pada Sang Prabu Kediri, kalau kedatangannya perlu (untuk) melamar putri raja Dewi Sekartaji. Perintan Sang Prabu Kediri, Prabu Klana Sewandana ditempatkan peristirahatannya di sebelah timur sungai, di sebelah utara kediamannya Raden Gunungsari. Serta Sang Prabu memerintahkan prajurinya Prabu Klana tidak diijinkan menyeberang ke sebelah barat sungai, sebab orang kota Kediri sama takut pada prajuritnya Prabu Klana, karena wujudnya menakutkan, kulitnya hitam kebiru-biruan, giginya putih. Kalau ada yang melanggar akan dihukum begitu juga orang-orang Hindu tadi di Kediri disebut bangsa Jong, maka

pesanggrahannya dinamakan pesanggrahan Jongbiru, dari (kata) bangsa jong kulitnya biru. Sekarang sudah menjadi kampung, juga dinamakan kampung Kongbiru.

Beberapa hari kemudian, Prabu Kala Sewandana dipanggil ke kerajaan. Begitu sang Prabu (Kediri) melihat wujud Prabu Klana, dalam hati sangat heran, bagaikan bumi dan langit dengan putrinya, Dewi Sekartaji. Seandainya dikawinkan sungguh tidak akan baik kejadiannya. Tetapi sang prabu Kediri takut untuk menolak, sebab Sang Prabu Klana Sewandana termasyur sangat sakti, kaya raya, pemberani dalam medan perang. Maka kemudian diterima secara basa-basi, disuruh beristirahat salam pesanggrahan dahulu, pura-pura akan dibicarakan dahulu dengan para menteri (pemimpin) kerajaan. Sang Prabu Klana tidak menolak, lalu kembali ke pesanggrahan, di tempat seperti yang telah diperintahkan. Begitu sudah beberapa hari, Sang Prabu Kalana kemudian membuat guwa untuk bertapa, berada di Gunung Klothok dan membuat guwa untuk bertapa, berada di Gunung Klothok. Batu besar dilobangi, lalu diukir-ukir diberi arca untuk pemujaan, menghadap ke timur, merunduk (*manglung*) ke jalanan yang dari padepokan Kandairen. Setelah jadi dinamakan Guwa Selamanglung, lalu disebut Guwa Selamangleng.

Tersebutlah Sang Prabu di Kediri, selama menerima lamaran Prabu Klana Sewandana sangatlah bingung di dalam hati, sebab seandainya ditolak pasti lalu menyerang Kediri, siapa yang dapat menanggulangi. Seandainya diterima kasihan anaknya, sang putri, sebab sangat tidak seimbang. Oleh karena sangat bingungnya dalam hati (kehilangan akal) Sang Prabu lalu khushuk bertapa, memohon penjelasan mengenai kehendak dewa Yang Maha Kuasa. Tidak berapa lama diterima doanya (usahanya) yang sungguh-sungguh, mendapat ilham dari dewa, diperintahkan memegang sarana (syarat), yaitu disuruh membuat *kukusan* (alat untuk menanak nasi yang terbuat dari bambu) panjang, dipotong separuh, jadi berbentuk kukusan berlobang, disuruh menggantung di tengah sungai, bagian bawah dimasukkan ke dalam air sedikit. Kemudian diperintahkan membuat sayembara, diumumkan kepada orang

banyak, siapa yang dapat mengisi harta benda dalam kukusan sampai penuh, akan dikawinkan dengan Dewi Sekartaji, tidak memandang siapapun orangnya walaupun orang hina dina, pengemis, maupun abdi pendeta (cantrik) yang tidak punya tempat tinggal, asal dapat mengikuti (memenangkan) sayembara raja, itulah yang jodoh dengan bunga istana.

Sang Prabu kemudian keluar dari pemujaan (mengakhiri bertapanya), serta lalu memenuhi apa yang dinasehatkan oleh ilham. Singkat cerita, sang prabu di Kediri sudah memasang sayembara, dan sudah memerintahkan untuk diundangkan (disiarkan) merata. Berjalanlah sayembara raja. Banyak para ksatria, serta para saudagar kaya sama mendatangi sayembara, penuh berada di tepi sungai, tetapi sama enggan, sebab sayembara raja sangatlah berat. Sang Prabu Klana juga melihat. Sebab dari sangat inginnya hati untuk segera akan *memondhong* (memangku) Dewi Sekartaji, lalu memerintahkan mengusung harta bendanya yang dibawa dari seberang, sampai beberapa usungan, ditumpuk di tepi sungai, kemudian diisikan pada kukusan, tetapi tidak dapat penuh, sebab harta hilang lenyap hanyut kebawah. Maka sampai sekarang, banyak orang yang menemukan emas intan di sungai Kediri, sebab dari harta bendanya Sang Prabu Klana dituangkan habis disitu. Atau kalau ada buaya sampai di sungai Kediri, juga lalu mengapung, tidak mau menyelam sebab takut pada harta benda yang ada di dasar sungai.

Ketika itu harta benda Prabu Klana sampai habis, tetap tidak dapat memenuhi kukusan, sebab yang diisi kukusan berlobang, pasti tidak dapat penuh, hartanya terus lenyap ke bawah.

Di situ Prabu Klana Sewandana merasa kalau ditipu, serta ditolak lamarannya, kemudian marah menyiapkan prajurit, akan menghancurkan lumatkan negeri Kediri, merebut Dewi Sekartaji. sang Prabu di Kediri begitu mendengar kalau Prabu Klana Sewandana sudah mengatur barisan akan mengamuk untuk merebut Dewi Sekartaji, kemudian gugup, memberi tahu kakaknya, Sang Prabu Jenggala, serta pada adik-adiknya Prabu

Ngrawan dan Panaraga, minta bantuan prajurit. Serta memerintahkan kepada Patih Dipawacana, disuruh bersiap-siap untuk berperang, serta sudah saling berhadapan. Sang Prabu di Kediri khawatir di dalam hati, sebab prajurit Hindu lebih dari seratus ribu, prajurit Kediri sudah dikerahkan semua hanya lima ribu, jadi merasa kebanjiran dewa, kota Kediri pasti hancur menjadi lautan api. Sang Prabu kemudian naik ke sanggar (bilik) tempat memuja (bertapa), mohon penjelasan (akan kehendak dewa). Tidak berapa lama, Resi Kanekaputra datang memberi petunjuk, demikian: "Hai sang Prabu Kediri, jangan khawatir hatimu, sebab musuh terlalu banyak. Ada syaratnya agar menang dalam berperang, kamu perintahkanlah mencari batu ke hutan Baladewa sebelah barat Gunung Kelut. Memilah yang besar, buatlah lumpang batu besar. Kalau sudah jadi kemudian ambillah tanah ke Gunung Punjul, dan tanah di Desa Semen, serta carilah daun gamet ke Desa Sugihwaras, serta ambillah kulit kayu saka lakoswa di hutan kurung. Semua itu ditumbuk menjadi satu, dalam *lumpang kentheng* (lumpang batu besar) tadi. Airilah air dari mata air hidup (sumber urip). Itu jadikanlah syarat, mana prajuritmu yang terkena luka, lalu paramilah (olesilah/bedakilah) adonan tadi, pasti sembuh pada seketika, agar dapat dipertandingkan lagi, sambil menunggu datangnya prajurit bantuan dari saudara-saudaramu. Dan prajuritmu berilah nama prajurit nirbaya. Sudah, segera laksanakanlah, saya dukung dengan puji dan doa-doa. Sang Hyang Narada lalu muksa.

Sepeninggal Resi Kanekaputra, sang Prabu keluar dari tempat bersemedi (bertapa), lalu memerintahkan mencari syarat seperti petunjuk Sang Hyang Narada. Tidak lama diperoleh semua, serta sudah diaduk (dicampur) di lumpang kenteng. Semua prajurit yang menderita luka semua diobati, seketika sembuh seperti semula, kemudian bertanding lagi, tidak takut dan sangat berani. Prajurit Hindu ngeri (takut) di dalam hati, sebab melihat prajurit Kediri bagaikan tidak bisa mati. Berperangnya sampai satu bulan belum ada yang

terdesak. Ketika sedang ramai berperang, prajurit bantuan dari Jenggala, dari Ngurawan, serta dari Panaraga datang. Raden Panji Kudarawisrengga menjadi panglima perang dari prajurit Ngurawan, segera menyerbukan diri dalam peperangan, sangatlah ramai. Lama-kelamaan prajurit Hindu kebanjiran musuh (terkepung), banyak yang tewas, sang Prabu Klana berhadapan dengan Raden Kudarawisrengga lalu berperang tanding. Sang Kalana kalah, lalu mundur melarikan diri bersama para prajuritnya yang tersisa, kemudian sama naik kapal, dikejar terus oleh prajurit di Kediri. Sampai di sungai, kapalnya belum dapat berjalan, dihujani senjata (diserbu) dari daratan, dilempari batu oleh prajurit Kediri, kapalnya sampai tenggelam, Prabu Klana beserta prajuritnya mati semua. Prajurit Kediri lalu kembali, Patih Dipawacana menghadap Sang Prabu, menyampaikan kalau Prabu Klana Sewandana mati bersama semua prajuritnya, Prabu Kediri sangatlah suka cita di hati. Patih Dipawacana berkata lagi kepada sang Prabu bahwa Raden Malayakusuma tidak ikut memerangi Prabu Klana, hanyalah tekun menunggu istri selirnya berada di Dusun Ngepung sebelah selatan kerajaan. Sang Prabu sangatlah marah, putranya, Raden Malayakusuma dipanggil, serta sangat dimarahi. Putranya merasa bersalah, meminta maaf. Begitu sudah tenteram, para prajurit bantuan sama memohon diri, kembali ke nagaranya, sang Prabu mengizinkan, serta memberikan ucapan terima kasih.

Sehabis perang Kediri Dewi Kilisuci tidak ragu-ragu (mengerti betul) pada apa yang menjadikan kesedihan di hati raja Kediri, oleh sebab putrinya, Dewi Sekartaji belum mendapatkan jodoh, serta memikirkan kalau Dewi Sekartaji belum kawin, pasti akan menyebabkan terjadinya peperangan besar. Dewi Kilisuci kemudian datang ke Jenggala, menyampaikan apa yang dirasakan di hatinya tadi, kepada adinda raja di Jenggala sang raja di Jenggala hanyalah berserah diri kepada kakandanya, bagaimana usaha agar tidak terjadi peperangan besar. Dewi Kilisuci berkata: "Terhindarnya peperangan besar, si Panji harus dipaksa dikawinkan dengan Sekartaji. Kalau sudah kawin tentu menjadikan tenteramnya kerajaan".

Sang Prabu Jenggala berkata: "Putranda si Panji sudah diambil menantu oleh adinda Prabu Ngurawan, dikawinkan dengan putri sulungnya yang bernama Surengrana. Saya takut menanyai mau tidaknya, kalau mengkhianati seperti yang sudah malahan makin memalukan lagi". Dewi Kilisuci: "Aku sudah tahu kalau si Panji sudah beristri, kawin dengan Surengrana, itu mudah saja, permasalahannya sudah di tanganku".

Sang Prabu: "Saya hanya terserah kepada kakanda, masalah menanyai mau tidaknya kepada si Panji serta pada mertuanya". Dewi Kilisuci lalu minta diri pada adiknya, Prabu Jenggala, akan datang ke Ngurawan sang Prabu mempersilahkan. Dewi Kilisuci berangkat. Sesampainya di Ngurawan, langsung datang (menuju) istana, sudah duduk bersama dengan adinda raja di Ngurawan. Panji menghadap di hadapan. Sesudah saling berucap selamat, Dewi Kilisuci berkata kepada adiknya, menyampaikan kepentingan maksudnya seperti yang diceritakan di depan.

Sang adik raja di Ngurawan berkata: "Masalah itu berada pada yang akan menjalani. Silahkan bicaralah sendiri, sebab ada orangnya". Dewi Kilisuci lalu berkata pada Raden Panji: "Kulup Panji, dari kehendakku kamu kawinlah lagi, dengan tunangan lamamu si Sekartaji. Saya yang membicarakannya dengan pamanmu, adinda Prabu Kediri, walaupun kamu sudah punya isteri pasti diperbolehkan, kalau dari kehendak saya". Panji: "Iya terserah, saya hanya sekedar menjalani, asal paman sudah mengizinkan, saya hanya menurut segala kehendak ibunda resi. Tetapi masih ada rintangannya lagi, adinda Dewi belum ditanyai, mau dimadu apa tidak".

Dewi Surengrana menyambung: "Saya sih boleh saja, asal dirimu mau menjalani, malahan mudah. Sebaik-baiknya dilayani sendiri, lebih baik dilayani orang tiga atau empat". Raden Panji: "Sungguh adinda?".

Surengrana: "Sungguh".

Raden Panji: "Ibunda Resi, ini adinda Dewi sudah memperbolehkan".

Kilisuci: "Angger Surengrana, kamu menurutlah pada petunjuk orang tua. Jangan membangkang di hatimu. Baik yang mana menjadi huru-hara dan tidak, tentunya lebih tidak, sehingga selamat kesemuanya. Adinda Prabu, oleh karena sudah sama

setuju pada apa yang menjadi perkataannku, sekarang kamu membuatlah surat kepada kakandamu, adinda raja Kediri, isinya demikian: "Si Sekartaji mintalah, kau ambil menantu sendiri, dijodohkan dengan si Panji Kudarawisrengga, tunangan lamanya. Makanya begitu sebab kakandamu Prabu di Jenggala sudah patah hati dengan si Panji, jadi kamu yang mengangkat, sehingga kamu kelihatan baik pada kakandamu raja di Kediri. Maka tidak usah lewat dari saya atau dari kakandamu raja di Jenggala. Sedangkan saya tidak kembali ke Kapucangan, (melainkan) menunggu selesai masalah ini".

Sang raja Ngurawan lalu membuat surat seperti yang diperintahkan oleh kakandanya Dewi Kilisuci. Begitu sudah selesai kemudian memanggil dua orang menteri, bernama si Cuncung dan si Celbung, diperintahkan menyerahkan surat tadi ke Kediri. Cuncung Celbung sudah berangkat ke Kediri. Sesampainya di Kediri, surat lalu diserahkan kepada sang Prabu. Sudah dibaca, segera diberikan kepada putranya, Raden Malayakusuma, serta dimintai menteri Cuncung Celbung: "Kakanda Panji Kudarawisrengga dan Kakanda Sastramiruda, apakah berada di Ngurawan?".

Utusan berkata "Ada".

"Sudah berapa bulan?".

"Sudah berjalan enam bulan sekarang". "Apakah sudah kawin?".

"Sudah".

"Dengan siapa?".

"Dengan adinda tuanku, Dewi Surengrana".

Raden Wukirkusuma kemudian berkata pada Sang Prabu: "Kalau dari pendapat saya, permintaan paman Prabu Ngurawan itu tidak pantas dikabulkan, sebab kakanda Kudarawisrengga diambil menantu sendiri. Jadi kakanda Sekartaji namanya dimadu dengan saudara. Itu tidak baik".

Sang Prabu: "Angger Malayakusuma, masalah kakakmu dimadu, itu tidak jadi soal, sebab sudah biasa ksatria besar, lagi pula calon raja besar, itu mempunyai banyak isteri, itu malahan lebih baik dan lagi sesungguhnya sudah atas kehendak dewa, kalau kakandamu Sekartaji dijodohkan dengan kakandamu Kudarawisrengga. Maka walaupun dimadu seratus, besuk yang ditentukan menjadi tempat benih yang murni dan mulia, itu

kakandamu si Sekartaji. Kamu jangan khawatir. Jadi sekarang dari permintaan pamanmu, adinda Prabu di Ngurawan, saya izinkan".

Gunungsari berkata: "Kalau begitu saya juga menurut sekehendak ayahanda raja yang bijaksana. Tetapi kakanda Honengan saya minta untuk menjadi jodoh saya sebagai pengobat malu". Sang Prabu: "Masalah keinginanmu itu mudah, kakanda Prabu Jenggala pasti memperbolehkan. Sekarang buatlah surat balasan kalau saya sudah mengabulkan seperti yang disebut dalam surat pamanmu". Tidak lama surat sudah selesai, dihaturkan sang Prabu. Sang Prabu memerintahkan: "Putraku Wukirkusuma, sekarang kamu sendiri saya utus menyampaikan surat ini kepada pamanmu, adinda Prabu Ngurawan". Raden Gunungsari menjawab siap melaksanakan, kemudian berangkat bersama utusan Ngurawan. Raden Gunungsari membawa pengiring lima orang, 1. bernama Ki Kisnapati, 2. Wiranala, 3. Singabureng, 4. Tirtayuda, 5. Secareka. Sesampainya di Ngurawan lalu menghadap sang Prabu, surat dihaturkan, sudah dibaca. Sang Prabu sangat senang di hati. Sang Prabu kemudian berkata kepada Raden Gunungsari, bahwa Raden Gunungsari ditahan tidak boleh kembali ke Kediri. Kembalinya besok saja bersama iring-iringan pengantin. Raden Gunungsari bersedia menuruti segala kehendak pamannya.

Sang Prabu kemudian utusan memberikan surat lagi ke Kediri, isinya minta perintah besok kapan pengantin laki-laki harus dihadapkan. Utusan sudah berangkat ke Kediri. Raden Gunungsari lalu disuruh istirahat di kepatihan. Sore harinya Raden Gunungsari beserta semua para putra, laki-laki perempuan sama dipanggil untuk pesta bersama di dalam istana. Raden Panji tua muda, Raden Sinjanglaga, Raden Malayakusuma sudah menghadap semua, kemudian pesta makan besar bersama. Sehabis pesta lalu menikmati tari-tarian srimpi serta bedhaya. Yang menjadi pemuka serimpi adalah putri kedua, yaitu Dewi Kumudaningrat. Raden Melayakusuma, atau Raden Gunungsari, begitu melihat kecantikan Dewi Kumudaningrat, sangatlah gila asmara di

dalam hati. Kata dalam hatinya: "Ee ... lha ... dinda Kumuda, ternyata sungguh cantik, melebihi kakanda Dewi Honengan". Seandainya tahu kalau lebih cantik adinda Kumudaningrat, saya tidak meminta kakanda Honengan". Segala gerak-gerik Dewi Kumuda selalu diikuti oleh pandangan matanya, tapi Dewi Kumudaningrat kelihatan selalu melempar pandang (melirik) pada kakandanya, Raden Panji Sastramiruda. Raden Wukirkusuma merasa tidak kesampaian keinginannya pada adindanya Kumudaningrat. Maka selalu bangun di dalam hati, tidak tenang duduknya.

Sang Prabu waspada dalam penglihatannya kalau Raden Gunungsari gila asmara (tertarik) pada Dewi Kumudaningrat, tari-tarian srimpi lalu dibubarkan. Raden Gunungsari beristirahat di kepatihan, setiap sore dipanggil masuk melihat tari-tarian bedaya.

Tersebutlah Raden Panji Sastramiruda berhasil bersuami isteri dengan Dewi Kumudaningrat. Pada waktu malam Raden Panji Sastramiruda sedang bersama dengan Dewi Kumudaningrat, berada di peraduan, Raden Gunungsari datang akan menggauli, kemudian berkelahi dengan Panji Sastramiruda. Raden Gunungsari ditusuk mengenai pahanya luka kemudian melarikan diri ke kepatihan, bertemu dengan kelima hambanya, yaitu Tisnapati, Wiranala, Singabureng, Tirtayuda, Secareka. Raden Malayakusuma memberi tahu kalau mendapat celaka, berkelahi dengan Panji Sastramiruda, menderita luka paha kirinya, masalah berebut perempuan. Kata kelima hambanya: "Tuan, itu permasalahan besar. Tuanku seorang tamu, akhirnya berani masuk ke tempat para puteri akan menggauli, kalau terdengar ayahanda tuanku Sang Prabu, pasti tidak baik yang terjadi. Sebaiknya kita pergi secara diam-diam saja, kembali ke Kediri".

Raden Malayakusuma: "Adapun bicaramu itu semua benar, Mari berangkat sekarang saja. Kudanya dipersiapkan". Lukanya kemudian dibalut dengan kain cindai. Setelah siap, lalu berangkat.

Tersebutlah perjalanan Raden Malayakusuma beserta para hambanya sudah tiga hari tiga malam. Saat tengah malam sampai di tengah hutan belantara, dan lagi malam gelap gulita serta hujan rintik-rintik.

Raden Gunungsari sangat bersedih di dalam hati, senantiasa mengaduh menyesali diri. Lukanya semakin terasa sakit, serta merasa sangat lapar. Kemudian berkata mengajak berhenti di pinggir jalan. Belum selesai bicaranya sambil berjalan, di depan dipinggiran jalan terlihat ada lentera berkelip-kelip. Lentera berada di dalam rumah yang beratap rumbia, berpagar anyaman bambu yang sudah banyak berlobang. Begitu dekat perkampungan, rumahnya hanya satu, tidak ada tetangganya. Raden Malayakusuma beserta para hambanya kemudian berhenti disitu. Yang punya rumah lalu dibangunkan oleh para hamba. Tidak lama sudah bangun. Diberitahu kalau yang datang itu Raden Malayakusuma putra raja Kediri. Yang empunya rumah tahu kalau tuannya, lalu tergopoh-gopoh keluar menghadap duduk menunduk. Ditanya namanya, mengaku bernama Pak Sogol.

Raden Gunungsari berkata, ingin beristirahat di rumahnya sebentar, mengistirahatkan kuda, serta berkata terus terang bahwa kelaparan. Kalau masih mempunyai nasi diminta untuk pengobat lapar.

Kata yang empunya rumah: "Nasinya sudah habis, kalau berkenan menunggu akan dimasakkan dahulu, serta dipersilahkan masuk ke dalam rumah.

Raden Gunungsari berkenan. Kudanya lalu ditambatkan Raden Gunungsari beserta para hambanya kemudian masuk rumah. Raden Gunungsari lalu berbaring di balai-balai. Kelima hambanya sama membuat api unggun (perapian) di lantai. Yang empunya rumah, laki-laki perempuan sama berada di dapur menanak nasi. Tidak berapa lama nasi lalu disuguhkan, lauknya hanyalah telur kamal sebutir dengan sambal tanpa trasi. Raden Gunungsari kemudian makan sedikit, sudah merasa kenyang, lalu sisanya diberikan kepada kelima hambanya. Mereka makan dengan bersenda gurau saling berebut sambal. Nasi satu tanakan lenyap seketika, semua merasa kenyang.

Sesudahnya, Raden Gunungsari lalu berkata pada Pak Sogol: "Pak Sogol, adapun jamuanmu kepadaku sangat saya terima

dengan syukur. Besok kalau saya sudah sampai di kerajaan, saya akan membalas kepadamu semampuku".

Pak Sogol: "Duh tuan, jamuan tidak berharga, saya yang mohon maaf sebesar-besarnya, sebab hamba tuan terlalu berani mepersembahkan makan yang sangat tidak pantas".

Raden Gunungsari: "Janganlah kamu menyesalkan diri, sebab sudah saya anggap anugerah dewa, hanya sekarang saya membuat peringatan, kampungmu ini saya namakan kampung Kamal, dan kamu saya ganti namanya, bernamalah Ki Sugata, sebagai peringatan jamuanmu (*sugatamu*) kepada saya, nasi liwet dan telur kamal, memuaskan saya beserta kelima hamba saya".

Pak Sogol berkata bersedia akan melaksanakan.

Ki Singabureng berkata kepada Raden Gunungsari: "Tuan, kalau dari pendapat saya, tuanku tidak baik kalau kembali ke Kediri, sebab kalau ayahanda tuanku raja melihat sakit yang tuanku derita, menderita luka karena keris, kalau ditanya bagaimana jawaban tuanku. Kalau berterus terang pasti membuat marah ayahanda tuanku. Lebih-lebih kalau disusul surat dari Ngurawan, tuanku dihaturkan pada ayahanda tuanku, di Ngurawan sangat melanggar adat, ayahanda tuanku di dalam hati pasti merasa sangat malu, salah-salah tuanku dihabisi".

Raden Gunungsari begitu mendengarkan perkataan Singabureng lalu terpaku, beberapa saat tidak berkata. Akhirnya berkata pelan: "Singabureng, saya rasa-rasakan, perkataanmu itu benar semua, sedikitpun tidak ada yang salah. Sekarang bagaimana pendapatmu yang sebaiknya saya jalani". Singabureng: "Kalau tuanku setuju dengan pendapat saya, marilah kita bersembunyi di Gunung Wilis saja dahulu, mencari obat, minta pertolongan para pendeta di gunung, sambil mencari-cari berita mengenai kepergian tuanku, bagaimana pembicaraan ayahanda tuanku di Ngurawan serta Kediri".

Raden Malayakusuma begitu mendengar perkataan Singabureng, sangat lega di data hati, lalu berkata: "Paman Singabureng, saya sudah tidak dapat sama sekali menyangkal pendapatmu. Pendek kata, saya hanya menurut apa yang

menjadi petunjukmu. Marilah sekarang berangkat ke Gunung Wilis". Ki Sugita sudah dibisiki seperlunya, kemudian sama berangkat. Sesampainya di Gunung Wilis, Raden Gunungsari melihat pertapaan, lalu didekati. Bertanya kepada cantrik, siapa yang bertapa disitu. Dijawab, yang bertapa bernama Resi Curiganata; yaitu Raden Nilaprabangsa yang membunuh Dewi Hangreni. Raden Gunungsari lalu menghadap pada sang pendeta. Setelah duduk dengan baik, kedua-duanya saling kelupaan (tidak tahu) kalau saudara *nak sanak* (misan). sang pertapa menghaturkan selamat datang, raden Gunungsari berterus terang mengenai nama serta asalnya, begitu juga menjelaskan awal mula (sebab musababnya) menderita luka, maka kedatangannya pada sang pendeta, disamping minta obat, hanyalah ingin numpang hidup (minta perlindungan). Sang pertapa begitu mendengar seluruh perkataan Raden Gunungsari, lalu memeluk serta berkata: "Aduh adikku, gerangan apa perlunya. Sesungguhnya saya ini kakandamu. Ialah saya Nilaprabangsa, putra Jenggala yang tertua". Raden Nilaprabangsa juga lalu menceritakan perjalanannya, awal mula tengah-tengah sampai akhirnya, sampai pada olehnya bertapa di Gunung Wilis, sudah diceritakan semua. Raden Gunungsari bersujud di pangkuannya seraya menangis sedih. Kakandanya juga menelan air mata.

Wesi Curiganata pelan berkata: "Sudahlah adinda, jangan terlalu banyak yang dirasakan. Sekarang beristirahatlah di sini dahulu sambil berobat, saya yang mengobati. Kalau sudah sembuh kembalilah ke Kediri, bersamalah pada saat bertemunya pengantin. Sepertinya mengenai kesalahanmu sudah tidak menjadi masalah. Paman raja keduanya pasti memberi ampun". Raden Gunungsari menurut pada segala perintah kakandanya, lalu beristirahat disitu.

Tersebutlah negeri di Ngurawan, sepeninggal Raden Gunungsari, Patih Ngurawan sudah memberitahukan kepada Sang Raja, bahwa Raden Gunungsari melarikan diri pada malam hari. Masalahnya berkelahi dengan Raden Panji Sastramiruda di dalam istana. Tetapi kemudian dirahasiakan tidak diperpanjang. Sebab perlu memikirkan olehnya akan

punya hajat mengawinkan anak, tinggal menunggu balasan surat dari kakandanya raja di Kediri. Begitu sudah mendapatkan balasan dari Kediri yang menentukan saat datangnya pengantin laki-laki, raja di Ngurawan lalu memberikan surat kepada kakandanya sang Prabu di Jenggala tidak berkenan hadir, hanya memberi doa restu saja. Pengantin diberi nama Raden Panji Klana Jayakusuma, juga Panji Hasmarabangun, artinya membangun tunangan lama. Begitu juga memberi prajurit ke Ngurawan, agar ikut mengiring ke Kediri. Begitu telah sampai pada hari yang telah ditentukan, pengantin laki-laki kemudian diiringkan ke Kediri, tidak diceritakan indahnya perhiasan di jalan, pengantin sudah sampai di Kediri. Singkat cerita, pengantin sudah dipertemukan, sangatlah besar pesta perkawinannya.

Sehabis upacara perkawinan, Dewi Kilisuci dimohon tinggal beristirahat di Kediri, lalu bertempat tinggal (bertapa) di Guwa Selamangleng, yaitu di Kandahiren.

Taman Bagenda buatan Prabu Haji Jayabaya dibangun kembali, untuk tempat bersenang-senang sang pengantin. Raden Panji Sastramiruda Serta Dewi Surengrana juga ikut berada di Kediri.

Raden Gunungsari jadi kawin dengan Dewi Honengan. Semuanya berada di Kediri, sama rukun seia sekata tidak ada halangan (penderitaan) suatu apa.

Waktu itu Raden Gunungsari begitu sudah merasa selamat serta mendapatkan kebahagiaan, ingat pada jasa kebaikan kelima hambanya, yaitu Tisnapati, Wiranala, Singabureng, Tirtayuda, serta Secareka. Lalu mereka diberi hadiah perkampungan. Dikenal sampai sekarang ada kampung bernama Tisnapaten, Wiranalan, Burengan, Tirtayudan, serta Secarekan.

Tersebutlah Dewi Surengrana begitu dimadu dengan Dewi Candrakirana, yaitu Dewi Sekartaji, hatinya kurang berkenan, sebab kalau suaminya sedang bergilir kepadanya, Dewi Sekartaji sering pergi meninggalkan suaminya karena bertengkar, lalu menghadap ibundanya resi ke guwa Selamangleng.

Tidak berapa lama, Raden Panji Klana Jayakusuma dipanggil ayahandanya Sang raja di Jenggala. Prabu Lembu Hamiluhur kemudian muksa.

Ki Dermakandha bertanya kepada Pak Sondong: "Kerajaan di Jenggala itu usianya berapa tahun, serta berapa kali raja bertahta?".

Pak Sondong: "Lamanya seratus tahun, empat raja yang bertahta : 1. Prabu lembu Hamilihur, 2. Panji Kudarawisrengga, 3. Kuda Laleyan, 4. Prabu Banjaransari. Serta kesemuanya itu tadi bergelar Prabu Dewakusuma. Kerajaan di Jenggala sirna, berpindah ke Galuh. Mengulang cerita saya di depan, ketika Prabu Panji Kudarawisrengga bertahta di Jenggala, sepeninggal para paman, yaitu raja di Kediri, Ngurawan, Panaraga, para putra mahkotanya semua hanya dijadikan hadipati. Waktu itu, hadipati di Kediri Raden Malayakusuma, yaitu Raden Gunungsari hatinya marah, lalu memberontak, ingin menjadi raja sendiri. Belum sampai terlaksana, terdengar dari Jenggala, lalu diserang, Raden Gunungsari kalah kemudian muksa. Di Kediri lalu tanpa pembesar sampai sepuluh tahun, baru ditanami hadipati dari Galuh, bernama Prabu Sarining Waringin, kebetulan adiknya Prabu Banjaransari yang ditempati bekas tempat tinggalnya Raden Gunungsari".

Ki Dermakandha bertanya; "Apa sebabnya, mengapa cerita Jawa itu tidak sama. Seperti kerajaan Medhankamulan dengan kerajaan Prambanan, ada yang mengatakan lebih dulu Prambanan, ada yang lebih dulu Mendhankamulan. Itu mana yang benar Kyai?".

Pak Sondong : "Yang benar cerita saya ini, sebab saya menyaksikan sendiri. Setelah jatuhnya Majapahit yang menjatuhkan, Raden Patah menjadi raja Islam di Demak. Semua orang yang masih memakai agama Budha dijarah rayah. Candi-candi, arca-arca yang dipuja dihancurkan, ada yang dibuang ke hutan belantara. Surat-surat, buku-buku pedoman pokok (cerita asli) pada zaman dahulu dirusak, dibakar

semuanya. Orang yang menurut (mengikuti) agama Islam dimuliakan, diberi sebutan Kyai Ageng, diberi hadiah tanah, dimerdekakan. Maka kemudian banyak yang takluk masuk agama Islam (agama Rasul). Agama Buda tidak dipakai. Sejak kerajaan Demak sampai Pajang, sang raja sudah tidak mau melihat sama sekali pada surat-surat Buda diminta lalu dirusak. Sebab sang Prabu sudah masuk kulhu (doa Surat Ikhlas), kekenyangan doa salawat.

Sejak berdirinya raja di Mataram, itu mulai mau mengumpulkan surat-surat kuna lagi. Tetapi kerajaan sudah sunyi, tidak ada sama sekali. Lalu memerintahkan mencari keluar negeri, atau ke kampung-kampung, siapa yang masih merawat surat kuna diminta. Memang juga dapat memperoleh, tetapi sudah robek-robek dan bercera berai, tidak ada yang lengkap. Waktu itu segala apa yang didapatkan lalu diserahkan kepada pujangga, diperintahkan untuk digubah, kemudian menjadi cerita pokok atau babad-babad yang tersebar sampai zaman sekarang ini. Maka ceritanya tidak ada yang lengkap, sebab hanya dari perkiraan saja. Sebab dari mahirnya sang pujangga sampai seperti sungguh-sungguh terjadi. Tetapi sesungguhnya banyak yang salah. Tidak seperti cerita saya ini, pasti benar, sebab saya menyaksikan sendiri, serta ikut menjalani".

Ki Dermakandha: "Saya ini juga orang asli Kediri betul-betul, keturunan Pangeran Katawengan, tetapi pada tempat-tempat peninggalan di Kediri sini, kurang mengetahui. Saya bertanya pada orang tua-tua, mana bekas tempat tinggal Raden Gunungsari, tidak ada yang jelas seperti ceritamu itu".

Pak Sondong bicara lagi: "Kecuali itu, di Kediri sini, kejawaannya belum begitu banyak rapihnya, sebab zaman dahulu para wali tidak dapat menginjak Kediri sini, karena saya halangi di Kampung Singkal, saya kembalikan. Sebab para wali itu memang jelek perbuatannya, suka membujuk, serta suka mencampuri urusan orang lain, sewenang-wenang. Maka begitu saya mengetahui Sunan Bonang akan ke sini, lalu saya buntuti, saya teliti gerak-geriknya olehnya akan membujuk orang Kediri. Begitu sampai di Kertasana, Sunan Bonang lalu mengeluarkan

mukjijatnya yang membuat takjub. Sungai yang dari Kediri yang melewati sebelah barat Kertasana disabdakan berpindah, seketika lalu pindah ke timur Kertasana, dinamakan Kota Bedah. Serta orang-orang disitu disumpahi, orang-orang priyanya jangan sampai beristri kalau belum menjadi jejak tua, orang perempuannya jangan sampai bersuami kalau belum menjadi perawan tua. Serta tanah disitu disumpahi menjadi sulit (kekurangan) air.

Begitu saya mengetahui perbuatan Sunan Bonang begitu, saya pikir-pikir Sunan Bonang mau membuat kesengsaraan orang banyak, sebab kampung-kampung serta persawahan yang diterjang sungai tadi pasti rusak, menjadikan kesengsaraan para petani. Maka saya lalu mengumpulkan teman-teman saya Para makhluk halus, saya ajak menghalangi perjalanan Sunan Bonang berada di Kampung Singkal, jangan sampai masuk ke wilayah Kediri. Tetapi saya menyamarkan diri sebagai manusia, bernama Kyai Cambra. Semua makhluk halus saya suruh menghadang di gurun dipinggir sungai sebelah selatan Kampung Singkal. Tidak lama kemudian Sunan Bonang datang dari utara, temannya tiga orang. Lalu saya dekati, saya tanya mengaku orang dari Tuhan bernama Sunan Bonang. Saya juga ditanya, saya juga mengaku Kyai Cambra. Tetapi Sunan Bonang mengerti betul, kemudian berkata bahwa saya sebagai makhluk halus nama saya Kyai Butalocaya, pelindung di Kediri. Lalu berkata lagi: "Heh Butalocaya, kalau saya tidak boleh menginjakkan kaki di Kota Kediri, saya akan menyeberang ke timur saja, anak cucumu para makhluk halus yang beribu-ribu itu, laranglah menghadang perjalananku". Begitu Sunan Bonang berkata demikian, badan saya lalu lesu, panas, kepala pusing, hati tidak mempunyai kekuatan. Sunan Bonang lalu berkata lagi : "Heh Butalocaya, kecuali kamu tidak memperbolehkan saya masuk ke kota Kediri, memang Tuhan juga belum mengizinkan. Sekarang saya hanya tunjukkanlah kota Mamenang saja, bekas kerajaannya Prabu Haji Jayabaya, saya ingin tahu". Saya lalu berkata, bekas kerajaan Mamenang lurus ke timur itu.

Sunan Bonang berkata lagi : "Saya hanya berpesan kepadamu, desa di sebelah selatan Singkal ini berilah nama Desa Cambra, sebagai peringatan pertemuanku denganmu. Sedangkan

tempat para makhluk halus di selatan itu berilah nama Desa Kawanguran, sebab perjalananku ke sini diketahui (kawanguran) oleh banyak makhluk halus".

Saya berkata lagi: "Apa sebabnya, mengapa tuanku menyumpah orang-orang di Kampung Singkal, yang laki-laki tidak dapat beristri jika belum menjadi jejak tua, yang perempuan tidak dapat bersuami kalau belum menjadi perawan kasip. Serta sebab apa sungai Benawa kau sabdakan pindah ke timur, serta tanahnya diganti nama kota Gedah, begitu juga disabdakan menjadi sulit air".

Sunan Bonang berkata: "Butalocaya, kau ketahuilah, demikian sebabnya. Maka tanah di sini saya sabdakan menjadi sulit air, sebab ketika saya kehausan ingin minum, saya lalu masuk ke kampung ingin meminta air, kebetulan ada gadis keluar dari rumah, lalu saya minta air: "Genduk, aku jaluk banyu imbon, sithik bae arep dak ombe" (Genduk, saya minta air peraman sedikit saja, akan saya minum). Jawaban gadis tadi demikian: "Wong jaluk banyu kok banyu imbon, napa onten banyu diimbu, kejaba banyu uyuh" (Orang minta air kok air peraman, apa ada air diperam, kecuali air kencing). Begitu jawabnya demikian, penerimaan saya, anak lecut (kurang ajar), berani berkata tidak sopan dengan orang tua. Kemudian saya sumpah seperti yang kau katakan tadi. Padahal maksudku air peraman itu artinya, air kemarin, yang sudah mengendap. Itu pasti sangat dingin, kalau diminum sedikit saja sudah menghilangkan rasa haus. Ternyata ditawarkan air kencing. Jadi saya marah, sampai tidak jadi minum. Akan meminum air sungai bengawan, keruh. Jadi saya terus berkata: "Memang desa sini ini sulit air" seketika sungai Bengawan terus berpindah dengan sendirinya ke timur itu. Serta makanya disini saya ganti nama menjadi Kota Gedah, sebab saya berada disini, bertanya: "Orang disini ini agamanya apa" jawaban orang yang saya tanyai: "Kalau orang di sebelah timur sungai agamanya mutihan, yaitu Islam, kalau orang sebelah barat sungai irengan, yaitu Buda". Maka sebelah barat sungai lalu saya namakan tanah Kuta Gedah, sebab masih sama memakai agama Buda, yaitu irengan tadi. Gedah artinya hitam muda (lama-kelamaan berubah bunyi menjadi bedah)"

Saya lalu berkata lagi: "Kalau demikian, olehnya tuan memberi hukuman tidak seimbang dengan kesalahannya. Berapa orang

yang menderita kesusahan sebab kehilangan air, serta diterjang oleh berpindahnya sungai tadi. Begitu juga orang yang sama berumah tangga sampai kasip, itu sangat kasihan. Jadi tuanku itu termasuk orang yang suka menganiaya, suka membuat kesengsaraan pada makhluk Tuhan. Apakah tuanku tidak takut pada Yang Maha Kuasa. Padahal dikatakan, wali itu adalah kekasih Tuhan, ternyata suka membuat sengsara. Kalau begitu wali itu justeru tetap menjadi musuh Tuhan, buktinya suka menganiaya (menyengsarakan) sesama umat. Dan lagi, apa perlunya, tuanku membujuk orang-orang di tanah Jawa agar merasuk agama Islam, benda yang dipuja yaitu arca-arca, candi-candi dirusak, surat-suratnya, rontal, kropak dimusnahkan, padahal yang namanya agama itu hak asasi (sesuka hati), tidak dipaksa seperti kehendak para wali. Itu namanya sewenang-wenang. Lagi juga, agama lama di tanah Jawa itu juga memang sudah baik, ajarannya sangat baik, perbuatannya harus merendahkan diri, harus bertapa, sifatnya (budi pekertinya) harus penuh kasih sayang (berbelas kasihan) kepada sesama umat, harus adil, mempunyai budi pekerti yang baik, murah hati, dan selalu menepati apa yang diucapkannya".

Sunan Bonang berkata: "Butalocaya, adapun semua tuduhanmu kepadaku, serta perolokanmu terhadap para wali, itu semua memang kenyataan", dan semua benar. Tetapi kau ketahuilah, adapun sabdaku semua tadi tidak saya sengaja, saya tidak berniat menganiaya (menyengsarakan) makhluk Tuhan. Jadi suaraku (perkataanku) tadi sepertinya sudah menjadi kehendak Tuhan. Sebab para wali itu kalau berkata seketika terjadi, sudah tidak dapat diulang. Apa yang dikatakan akan menjadi kenyataan pada seketika itu juga. Maka dinamakan kekasih Tuhan, sebab apapun yang dikehendaki pasti terlaksana. Sekarang begini saja, oleh karena sudah terlanjur, jangan terlalu kau sedihkan. Terimalah bahwa segala yang terjadi di alam ini sudah atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Sekarang begini saja, sabdaku di depan tadi saya batasi hanya selama limaratus tahun, dan bengawan akan berpindah ke barat kembali". Sesudah berkata demikian, Sunan Bonang beserta sahabatnya lalu melompat sungai, terus berjalan ke timur. Teman-teman makhluk halus lalu saya

bubarkan, saya terus membuntuti ke timur. Begitu sampai di bekas kota Mamenang, Sunan Bonang berhenti di tepi sebuah sumur, ingin minum, tetapi tidak ada timbanya. Sumur lalu berguling dengan sendirinya. Sunan Bonang lalu minum. Sesudahnya lalu terus berjalan ke timur, sumurnya tidak kembali berdiri (menghadap ke atas) lagi. Sampai sekarang dinamakan Kampung Sumur Gumiling. Begitu sampai di Kampung Nyahen, mengamati arca Buta Nyai yang saya ceritakan di depan, tangan arca yang kanan lalu diserkah oleh Kanjeng Sunan. Begitu Kanjeng Sunan tahu kalau saya buntuti, lalu berjalan ke utara menuju pantai, selanjutnya saya tidak melihat lagi".

Ki Dermakandha bertanya: "Olehnya Kyai bertemu dengan Kanjeng Sunan Bonang di Kampung Singkal itu kapan, apakah masih zaman Majapahit, atau sudah zaman Demak?".

"Masih zaman Majapahit, Prabu Jayabaya terakhir, sebelum beliau wafat".

Ki Dermakandha: "Yang disebutkan dalam surat (cerita) babad, Prabu Brawijaya itu raja Buda, setelah kalah berperang dengan Raden Patah, lalu muksa".

Pak Sondong : "Prabu Brawijaya meninggalnya tidak muksa, sebab sesungguhnya Prabu Brawijaya sudah merasuk agama Islam".

Ki Dermakandha: "E, jadi Prabu Brawijaya itu sudah Islam".

"Iya sudah. Sedangkan ceritanya yang sesungguhnya demikian. Sesudah Raden Patah diangkat oleh para wali serta para bupati di tanah bagian timur, dijadikan raja Islam di Demak, lalu menyerang ke Majapahit, ingin menaklukan ayahandanya, dipaksa agar merasuk agama Islam, sang Prabu juga mau merasuk agama Islam. Tetapi hatinya sangatlah heran kepada Raden Patah, mengapa mesti memaksa dengan peperangan. Padahal seandainya kerajaannya diminta dengan baik-baik saja, sang Prabu sudah pasti memperbolehkan. Sebab merasa sudah tua, sudah terima akan menjadi pendeta

saja. Serta Sang Prabu berkata demikian pada Patih Gajahmada: "Ketahuilah Gajahmada, maka si Patah pikirannya rusuh (tidak baik). Yang pertama, Patah itu artinya putus, maksudnya, terpisah dengan perwatakan ayahnya, sebab benihnya kurang murni, yaitu ditarik dari ibunya orang Cina, putranya Prabu Tan Gong Lwat di Kuwantong, jadinya tak tahu malu seperti Tionghoa totok (singkek) tidak tahu pada kebaikan. Ketiga ketularan sifatnya si Haryadamar, sebab si Damar itu ibunya adalah raksasa, putranya Ditya Kalaprajongga di Gunung Pandan. Maka sekarang jangan sampai lupa, ingatkanlah, berilah peringatan pada buku (dalam tulisan), agar menjadi contoh tauladan pada waktu yang akan datang, jangan sampai membuat benih rusuh (tidak murni) agar tidak terjadi seperti diri saya, akhirnya makan tuan. Maka para raja sepeninggal saya jangan sekali-kali memperistri bangsa lain, berbeda agama. Maka saya juga merasa bersalah, mengapa memperistri putri Cina dan putri Campa. Seandainya saya tidak jatuh cinta pada putri Campa, saya tidak berganti agama. Seandainya saya tidak memperistri putri Cina, tidak berputra seperti si Patah. Sekarang bagaimanapun, oleh karena sudah terlanjur, serta memang sudah jelas tersebut dalam ramalan (takdir), bahwa saya ini mengakhiri raja Buda, sekarang saya hanya meminta pendapatmu, bagaimana keinginanmu. Seumpama si Gugur yang menjadi panglima perang menyongsong serangan si Patah, bagaimana". Patih Gajahmada berkata : "Kalau tuanku Raden Gugur yang menjadi panglima perang belum bisa diandalkan, sebab masih terlalu muda".

"Seumpama Adipati Terung, bagaimana?".

"Adipati Terung itu orang Palembang beragama Islam, saudara satu ibu dengan Raden Patah, dengan paduka tuanku tidak mempunyai hubungan apa-apa. Akhirnya dalam peperangan pasti berbalik ikut Raden Patah". "Betul kamu, patih. Sebab yang pertama saudara, kedua satu agama, pasti lebih berat pada si Patah".

"Sekarang kehendak paduka bagaimana?".

"Pendapatku demikian Patih. Si Patah ini sekarang sudah berat pertahanannya, sebab para raja di pantai dan Madura sudah

sama takluk pada si Patah. Seumpama saya lawan sendiri, saya pasti ditertawakan oleh para dewa. Sekarang dari kehendakku, hanya ingin lolos saja ke Bali, bertemu adinda Prabu Dewa Agung. Sesampainya di sana, saya minta bantuan kepada adinda prabu, saya suruh menanggulangi si Patah, merebut tanah Jawa. Serta raja manca negara yang belum takluk pada si Patah, seperti raja Bima, Tembara, Timur, Sembawa, Bandhan, Ngambon, Ternate, Banjarmasin, Campa, itu semua saya panggil beserta seluruh prajuritnya ke Bali, saya serahkan kepada adinda Prabu Dewa Agung, agar dibawa untuk menemani (membantu) merebut tanah Jawa. Sesungguhnya saya tidak rela, kalau si Patah menjadi raja menggantikan kekuasaanku, sebab permintaannya terhadap kerajaanku (kekuasaanku) dengan sewenang-wenang. Memukul peperangan tanpa menantang. Hilang cara kemanusiaannya. Sudah patih masa bodoh pada dirimu, saya berangkat sekarang ke Bali. Saya tidak membawa teman, hanya si Kakang Sabdapalon saja yang saya ajak. Sepeninggal saya, kamu segeralah melawan perang, tetapi jangan sampai ada pembunuhan, kasihan orang-orang kecil. Saya heran pada orang Arab itu serta pada para wali semua, sifatnya sama seperti tikus. Sama berdatangan ke negaraku, saya terima dengan baik-baik, saya beri tanah (tempat tinggal) dan kesenangan (kemuliaan), akhirnya sama tega menggerogoti kerajaanku. Putraku dibujuk agar memusuhi aku. Tidak lain, saya mohon kepada Yang Maha Kuasa, mudah-mudahan Si Patah jangan sampai pada batasnya (tidak lama) olehnya menggantikan kekuasaanku. Sudah Patih, saya berangkat. Hanya besok sekembalinya saya dari timur kamu segeralah menjemput perjalananku".

Patih berkata siap melaksanakan. Sang Prabu lalu berangkat diiringkan Ki Sabdapalon serta Nayagenggong sang Prabu jalannya diusung (pakai tandu), sebab sudah sangat tua tidak kuasa berjalan. Sepeninggal Sang Prabu, Sultan Bintara datang, ditemani Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Ngudung, serta para bupati di daerah pantai.

Kemudian disongsong (dilawan) perang oleh Patih Gajahmada ditemani Dipati Terung, serta beberapa prajurit. Tetapi hanya

sebagai sarana saja, maka peperangannya hanya sebentar, Patih Gajahmada lalu takluk. Dipati Terung berhadapan dengan Sunan Ngudung menjadi tewas. Begitu Dipati Terung mengetahui bahwa Patih Gajahmada menyerah, Dipati Terung juga lalu ikut takluk. Prajurit Demak dipersilahkan masuk istana, menjarah harta kekayaan serta mengambil putri di dalam istana. Sultan Bintara serta para Sunan, lalu pergi ke Ngampel, menghadap eyang putri, istri Sunan Ngampel almarhum, akan memohon izin berdirinya raja menggantikan ayahandanya. Sesampainya di Ngampel, lalu duduk menempatkan diri. Sultan Bintara berkata apa keperluannya, serta menjelaskan perihal peperangannya, sampai lolosnya ayahandanya. Kanjeng Nyai Ngampel begitu mendengarkan perkataan cucunya, lalu menangis, oleh sebab teringat kebaikan Sang Prabu, lalu berkata demikian: "Sultan, kamu itu putra siapa, dan yang menjadikan raja di Demak itu siapa?".

Sultan Bintara berkata: "Saya putra Sang Prabu Brawijaya di Majapahit. Sedangkan berdirinya saya menjadi raja atas pengangkatan para wali serta para bupati di pantai dan Madura, yang sudah merasuk agama Islam".

Kanjeng Nyai berkata lagi: "Jadi kamu sudah tahu kalau kamu putranya Prabu Brawijaya. Oleh sebab apa kamu berani merusak kerajaan orang tua. Hanya tergesa-gesa olehmu ingin menjadi raja".

Kanjeng Sultan berkata: "Sebab tidak mau memakai agama Islam".

Kanjeng Nyai kemudian memarahinya banyak-banyak, meluhurkan sifat (budi pekerti) Prabu Brawijaya, mencela tekat Sultan Bintara serta para wali, olehnya tidak tahu pada kebaikan, begitu juga tidak mau memberi izin berdirinya raja Sultan Bintara. Bahkan Sultan diperintahkan mencari ayahandanya, disuruh memohon kembali ke Majapahit, serta diperintahkan menjadikannya raja kembali.

Kanjeng Sultan sangatlah terharu di dalam hati lalu menangis seperti Sanita, sampai tersedu-sedu. Dipikir-pikir memang benar eyangnya. Akhirnya lalu mohon diri akan kembali ke Demak, serta akan melaksanakan segala perintah eyangnya. Begitu sudah diizinkan, lalu bersujud para wali juga

menyembah semua, lalu berangkat. Sesampainya di Demak kemudian menghadap Kanjeng Sunan Bonang, menghaturkan perihal peperangannya, serta menghaturkan kemarahan eyang putrinya Nyai Ageng Ngampeldenta. Awal tengah dan akhirnya sudah dihaturkan semua. Perintah Kanjeng Sunan Bonang: "Jebeng Sultan, adapun kemarahan eyang putrimu itu tidak perlu kamu pirirkan. Pikiran (pekerti) orang perempuan tidak pantas diturut. Kalau diturut keliru, dapat menggagalkan (membatalkan) kejadian. Sekarang tetaplah menjadi raja binatara (maharaja) di Demak, dan terus menyebarkan agama Islam".

Ringkasnya Sultan Bintara lalu dipersaksikan oleh para wali, serta para bupati manca negara yang sudah merasuk agama Islam, tetap menjadi raja kalifatullah di tanah Jawa, bergelar Sultan Syeh Ngalam Akbar.

T A M A T

Sambungan buku (cerita) ini lihatlah Serat Kalam Wadi. Tetapi ketahuilah, Serat Babad Kadhiri serta Serat Kalam Wadi itu termasuk cerita pedalangan. Jadi ada selisihnya dengan yang tersebut dalam Pustaka raja serta Serat Babad Tanah Jawi, atau juga Serat Babad Demak. Para ilmuwan tentu tidak khilaf pada kebiasaan cerita pedalangan.

Yang merampingkan kalimatnya

Saya

Mangunwijaya

BAB III

ANALISIS

3.1 Sekilas Tentang Naskah Babad

Seperti telah disebutkan di muka bahwa yang dimaksud dengan naskah babad adalah suatu istilah untuk menamakan suatu jenis hasil karya sastra sejarah. Yaitu suatu hasil karya sastra yang disamping mengandung unsur sastra juga mengandung unsur sejarah. Oleh karenanya naskah babad belum boleh dikatakan sebagai karya sejarah, namun juga bukan berarti karya sastra murni, karena didalamnya di samping mengandung unsur khayalan atau fiktif sebagaimana halnya karya sastra pada umumnya, juga mengandung unsur historis atau sejarah yang biasanya terlihat pada pelaku-pelaku pemegang peranan dalam cerita yang bersangkutan maupun berupa kejadian-kejadian yang diceritakan bertalian dengan pelaku-pelaku itu.

Dengan demikian naskah babad boleh dikata mempunyai dua fungsi, yaitu apabila dilihat dari kacamata sastra, naskah babad dapat dimanfaatkan sebagai bacaan hiburan, karena di dalamnya pasti mengandung unsur estetik yang merupakan tuntutan pokok dalam penulisan karya sastra. Unsur estetik ini biasanya tercipta dari adanya kemampuan fiktif atau khayalan dari penciptanya. Sedangkan apabila dilihat dari kacamata sejarah naskah babad dapat dimanfaatkan sebagai sumber penulisan sejarah, karena dalam naskah babad selalu

mengandung unsur atau nilai kesejarahan yang merupakan ciri pembeda unsur atau nilai kesejarahan yang merupakan ciri pembeda khusus dari jenis-jenis karya sastra pada umumnya namun demikian untuk memanfaatkan naskah babad sebagai sumber penulisan sejarah, harus dipisahkan antara unsur sastra dan unsur sejarah yang terkandung di dalamnya, karena naskah babad bukanlah karya sejarah, namun hanyalah karya sastra yang mengandung nilai sejarah. Sehingga penulisan sejarah yang sepenuhnya hanya bersumber pada karya sastra sejarah atau naskah babad pasti akan terjerumus ke lembah mitologi. Namun demikian bukan berarti naskah babad pantas diragukan eksistensinya dalam rangka penulisan sejarah, karena sedikit banyak naskah babad tentu dapat memberikan dukungan dan sumbangan yang cukup berarti dalam kaitannya dengan kegiatan tersebut.

Adapun unsur kesastraan yang biasanya terdapat dalam naskah babad adalah berupa mitos, legenda, hagiografi, simbolisme, dan sugesti (Darusuprpto, 1975:6). Unsur sastra yang tercipta dari daya khayal sang pencipta tersebut barangkali memang sengaja diciptakan oleh sang empunya cerita untuk menghidupkan cerita serta memberikan daya tarik bagi pembaca. Disamping itu, juga memberikan legitimasi atau pengesahan bagi eksistensi tokoh yang dikisahkan. Karena memang pada umumnya naskah babad itu ditulis dengan tujuan untuk memberikan dukungan dan pengesahan bagi seorang tokoh guna memperkuat kedudukannya. Sehingga diharapkan dapat meredam suara hati bagi yang tidak berkenan terhadap kedudukan tokoh yang bersangkutan. Disamping itu juga untuk menumbuhkan rasa bangga dan kepercayaan terhadap tokoh yang dihandalkannya.

Dukungan cerita sejarah dalam naskah babad biasanya sangat berarti bagi kedudukan seorang tokoh, karena disitu peranan tokoh dimunculkan, dari perannya itulah tokoh pantas dikagumi. Sehingga dalam cerita babad seorang tokoh yang diagungkan, dikisahkan selalu serba indah, serba hebat, dan serba perkasa. Hal ini agar dapat menarik hati pembaca

untuk memberikan detak kekaguman. Dengan demikian diharapkan dapat menarik simpati dan kepercayaan masyarakat pendukung (pembaca) terhadap eksistensi tokoh yang dikaguminya.

Adanya unsur mitos dalam naskah babad pada umumnya diciptakan untuk memberikan kekuatan dan kemantapan pada status seorang tokoh melalui pengakuan genealogi atau silsilah dari tokoh yang dikisahkan sebagai keturunan dewa-dewa dan tokoh-tokoh wayang, sejarah nabi-nabi, dan sebagainya. Masalah ini dalam naskah babad dikenal dengan adanya *sejarah pangiwa* dan *sejarah penengan*. Lebih terkenal lagi, terutama dalam *Babad Tanah Jawi* adalah adanya episode Jaka tarub - Nawang Wulan, yaitu kisah tentang seorang manusia bernama Jaka Tarub yang dapat mempersunting seorang bidadari bernama Nawang Wulan. Dari perkawinan tersebut selanjutnya menurunkan generasi-generasi yang serba hebat, bahkan sampai keturunan yang kelima menurunkan raja yang berkuasa di seluruh tanah Jawa, yaitu Panembahan Senapati, sebagai anak Ki Ageng Pemanahan, cucu Ki Ageng Sela, buyut Ki Getas Pendawa, wareng Rara Nawangsih yang merupakan putra Jaka Tarub - Nawang Wulan.

Sebagaimana halnya dengan unsur mitos, unsur-unsur kesastraan yang lain, seperti unsur legenda, hagiografi, simbolisme, maupun sugesti dalam karya sastra sejarah (babad) juga diciptakan untuk kepentingan keagungan tokoh tersebut. Unsur legenda dalam karya sastra sejarah biasanya diciptakan dalam kaitannya dengan unsur-unsur air, unsur tanah termasuk tumbuh-tumbuhan, unsur api, dan unsur udara yang mempunyai kekuatan gaib atau kekuatan luar biasa, terutama dalam hubungannya dengan proses (peristiwa) terjadinya sesuatu. Unsur hagio-grafi adalah pelukisan mengenai kemukjizatan seseorang tokoh yang merupakan suatu keajaiban mengenai kejadian atau peristiwa yang menyimpang dari hukum alam. Pelukisan tersebut sering dijumpai dalam naskah-naskah babad pada umumnya. Sebagai misal, dalam naskah *Babad Demak* pelukisan tersebut dapat dilihat pada

episode di Dayat. Disana dilukiskan bahwa Sunan Kalijaga dalam mempengaruhi Ki Gede Pandanaran dengan cara menciptakan sebongkah emas dari tanah yang dicangkulnya, pada waktu itu Sunan Kalijaga berkata kepada Ki Gede Pandanaran, bahwa kalau beliau menginginkan kekayaan beliau tidak perlu bersusah payah, cukup menggali sebentar dengan mudah dapat memperoleh sebongkah emas, dan beliau pun segera mengambil cangkul lalu menuju halaman, dicangkulnya tanah, segeralah tanah yang dicangkul itu berubah menjadi emas yang masih gumpalan, dan setelah diangkat ternyata masih banyak jumlahnya. Berikut kutipan *Babad Demak* episode "Riwayat Sunan Bayat" yang dilatinkan dari naskah tulisan tangan berhuruf arab milik Bapak Genasuwarna, Bayat, Klaten, dipilih langsung yang melukiskan proses penciptaan sebongkah emas: (Dua bait Asmaradana)

- (26) Jeng Sunan masabda aris
 yen manira remen donya
 tan susah rerawat ingwang
 angedhuk mangsa suwea
 ngambil emas sasingkal
 Jeng Sunan anyandhak pacul
 marang latar macul lemah
- (27) sagajlongan wus kaeksi
 mas puthon genge sasingkal
 ingungkil akeh tunggale
 anjenger datanpa ngucap
 manahe irih kalintang
 emas winagsulken sampun
 ing buni wus tan katingal
 (Darusuprpto, 1974 : dalam Akhmad Nugroho,
 1987 : 3)

Terjemahan:

- (26) Jeng Sunan berkata perlahan
 kalau saya menginginkan kekayaan
 saya tak usah repot merawat

menggali pun tidak akan lama
(dapat) mengambil sebongkah emas
Jeng Sunan segera mengambil cangkul
menuju ke halaman mencangkul tanah

- (27) sekali cangkulan sudah terlihat
bongkahan emas sebesar mata cangkul
ketika diungkit ternyata banyak jumlahnya
(Ki Gede Pandanaran) takjub terpaku tidak
berkata
dalam hati sangatlah takut
emas sudah dikembalikan
di tanah sudah tidak terlihat

Begitulah satu di antara unsur hagiografi dalam Babad Demak.

Sedangkan unsur-unsur simbol yang lain dalam sastra sejarah biasanya berupa lambang-lambang, misalnya berwujud sinar atau cahaya yang berkelebat di angkasa, yang biasa dikenal dengan nama Wahyu, daru, atau pulung. Di samping itu ada lagi simbol yang berupa benda-benda pusaka keramat, serta berupa kata-kata kiasan. Adapun unsur sugesti yang terdapat dalam sastra sejarah pada umumnya berupa ramalan atau firasat, suara ghaib, tabir mimpi, dan pemali (Darusupupto: 1975 : 9-11), yang dapat mempengaruhi serta dapat menggerakkan hati seseorang.

Unsur sugesti ini dapat dilihat dalam *Babad Tanah Jawi*, terutama dalam hubungannya dengan kedudukan Panembahan Senapati sebagai raja di Mataram. Di sana terlihat dengan adanya suara ghaib yang diterima oleh Ki Ageng Giring sehubungan dengan wahyu kraton yang diterimanya melalui sebuah kelapa. Pengisahan tersebut tampak sebagai upaya untuk memberikan dukungan pengesahan terhadap kedudukan Panembahan Senapati sebagai raja Mataram. Tanpa adanya dukungan dari naskah Babad, dalam hal ini Babad Tanah Jawi, kedudukan Panembahan Senapati sebagai raja Mataram sangatlah rawan, sebab beliau sebenarnya bukan putra raja

Pajang Sultan Hadiwijaya, melainkan hanyalah putra angkat, yang sebenarnya adalah anak Ki Ageng Pemanahan. Padahal menurut tradisi yang berlaku pada zaman itu yang berhak menjadi raja hanyalah anak raja atau keturunan raja, sedangkan Panembahan Senapati hanyalah anak orang biasa. Namun dengan adanya cerita yang mengisahkan Ki Ageng Giring yang memperoleh "wahyu kraton" dalam air kelapa muda, yang ternyata kemudian diminum habis oleh Ki Ageng Pemanahan, maka sahlah kedudukan Senapati sebagai raja Mataram yang berkuasa di tanah Jawa. Karena hal itu sudah disebutkan dalam ramalan atau suara gaib yang keluar dari buah kelapa ajaib, bahwa barang siapa dapat meminum air kelapa ajaib tersebut sampai habis, maka dia akan menurunkan raja yang akan menguasai seluruh tanah Jawa. Sedangkan yang dapat meminum habis air kelapa ajaib tersebut adalah ayah Panembahan Senapati yang nama kecilnya Danang Sutawijaya, yaitu Ki Ageng Pemanahan.

Dalam khasanah kesusastraan Jawa, banyak sekali dijumpai macam dan jenis naskah babad. Namun di antara khasanah naskah babad yang ada, naskah Babad Khadiri yang menjadi bahan pembicaraan dalam penelitian ini mempunyai ciri dan keunikan tersendiri. Di bawah ini akan dikupas dan disajikan mengenai keberadaan naskah tersebut.

3.2 Eksistensi Serat Babad Khadiri di antara khasanah Naskah Babad yang lain

Pada umumnya naskah babad (karya sastra sejarah) diciptakan bukan hanya sekedar untuk bacaan ringan ataupun hiburan, melainkan ada kemungkinan untuk mengemban suatu misi tertentu, berbeda dengan proses penciptaan karya sastra pada umumnya. Penulisan karya sastra biasa (bukan babad) sepenuhnya tergantung pada daya imajinasi, kemauan, maupun kemampuan sang pencipta untuk menyajikan sekehendak hatinya sesuatu yang dianggapnya baik dan menarik untuk dibaca orang lain, baik sebagai hiburan, contoh tauladan, maupun sebagai nasehat yang dapat dipakai untuk pedoman

maupun pegangan dalam berperilaku. Namun naskah babad lebih dari itu, di samping dituntut harus berupa bacaan yang baik, dapat sebagai hiburan, dapat memberikan contoh tauladan, dapat dipakai sebagai pegangan atau pedoman untuk berperilaku dalam kehidupan, juga dituntut harus dapat mewakili untuk memberikan informasi mengenai adanya peristiwa-peristiwa bersejarah atau segala sesuatu yang pernah terjadi, terutama dalam hubungannya dengan pemerintah maupun sistem pemerintahan, baik yang sedang berlaku maupun yang telah berlalu.

Gejala tersebut juga tampak dalam *Serat Babad Kadhiri*. Namun seperti telah disebutkan di muka, bahwa *Serat Babad Kadhiri* mempunyai ciri dan keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan naskah-naskah babad yang lain. Adapun ciri dan keunikannya tersebut adalah naskah babad pada umumnya disajikan dan dikisahkan oleh sang empunya cerita tanpa menyebutkan maupun menunjuk sumber bahan atau sumber cerita tertentu, jadi seolah-olah sang pencerita menyaksikan secara langsung segala peristiwa yang pernah terjadi yang diceritakan/dikisahnya tersebut. Cara ini berbeda dengan sistem penyajian yang dipakai dalam penulisan *Serat Babad Kadhiri*. Dalam *Serat Babad Kadhiri* disebutkan bahwa kisah tersebut ditulis oleh orang yang mengaku tidak mengerti sama sekali mengenai kisah cerita sehubungan dengan seluk beluk peristiwa yang terjadi di sekitar Kerajaan Kediri, terutama Kerajaan Kediri pada zaman awal. *Serat Babad Kadhiri* tersebut ditulis atas perintah *gupermen* (pemerintah) pada tahun 1832 M. Oleh karena yang diperintah, yaitu Mas Ngabehi Purbawijaya, seorang beskal (jaksa tinggi) di Kediri pada masa itu, merasa tidak mengetahui secara pasti mengenai sejarah kota Kediri, maka kemudian beliau meminta bantuan kepada Ki Dermakandha, seorang dalang wayang klithik yang sudah sangat tua untuk menjelaskannya. Namun Ki Dermakandha pun merasa tidak dapat memenuhi permintaan tersebut, tetapi dia dapat memberikan jalan keluar, yaitu akan menanyakannya kepada Kyai Butalocaya, yaitu raja jin yang sejak zaman dahulu sudah tinggal di daerah Kediri, tepatnya di

Gua Selabale Gunung Klothok, bahkan sejak sebelum Kediri menjadi kota. Ki Dremakandha sudah bersahabat baik dengan jin Kyai Butalocaya tersebut. Pengakuan tersebut tercantum pada bagian awal penulisan teks (lihat halaman 4-5 teks naskah atau halaman 9-10 laporan hasil penelitian ini).

Di samping itu keunikan lain yang dimiliki oleh *Serat Babad Kadhiri* adalah bahwa teks naskah tersebut ditulis dalam bentuk dialog, yaitu dialog antara Ki Dermakandha sebagai wakil dari Mas Ngabehi Purbawijaya yang mendapat perintah dari Gupermen dengan Kyai Butalocaya yang menjelma pada tubuh Pak Sondong, yaitu seorang pembantu Ki Dermakandha. Hal tersebut dianggap unik sebab pada umumnya naskah babad disajikan dalam bentuk tembang maupun gancaran, dengan tanpa menyebutkan dari mana penulis/pencerita mendapatkan sumber cerita atau informasi mengenai kisah yang dituturkannya itu. Padahal sedikit sekali kemungkinan, bahkan boleh dikata tidak mungkin sang penulis babad menyaksikan sendiri segala peristiwa yang dikisahnya tersebut. Sebab dalam pengisahan cerita babad pada umumnya merangkum kisah, atau peristiwa bersejarah yang terjadi dalam beberapa generasi, bahkan ada yang mengisahkan sejak awal mula terciptanya manusia yang akhirnya menurunkan seorang tokoh yang kemudian menjadi raja di tanah Jawa, baik melalui sejarah pangiwa maupun melalui sejarah panengen (lihat naskah Babad Tanah Jawi), yang dengan sendirinya terjadi dalam beberapa abad atau dalam beberapa tingkatan generasi. Sementara kisah yang terjadi dalam kurun waktu yang sangat panjang tersebut tidak mungkin dialami secara langsung oleh seorang manusia. Sebab usia manusia itu terbatas, tidak mungkin ada manusia yang mampu bertahan hidup dalam kurun waktu yang sangat panjang, sehingga dapat menyaksikan atau mengalami secara langsung segala peristiwa yang terjadi dalam waktu beberapa abad yang kemudian dituturkannya dalam bentuk cerita babad.

Lain halnya dengan pengisahan yang terjadi pada *Serat Babad Kadhiri*. Dalam serat tersebut penulisnya mengaku tidak menyaksikan sendiri, sehingga merasa tidak mengetahui

segala yang pernah terjadi. Oleh karena itu dikatakan secara terus terang bahwa yang disajikannya tersebut adalah hanya catatan dari hasil wawancara antara Ki Dermakandha dengan jin Kyai Butalocaya yang mengaku menyaksikan dan mengalami sendiri mengenai apa yang ditudurkannya itu. Hal itu bisa diterima akal, sebab kita tahu jin itu tetap hidup sepanjang zaman, tidak pernah mengalami mati. Jadi jika sang jin mengaku mengalami dan menyaksikan segala peristiwa yang terjadi di sekitar Kerajaan Kediri, bahkan sejak sebelum berdirinya Kerajaan Kediri, yaitu sejak tempat tersebut masih berupa hutan belantara, sampai dengan dalam perkembangannya setelah mengalami beberapa kurun pergantian masa pemerintahan, bahkan sampai ditulisnya naskah tersebut, bukanlah merupakan hal yang aneh. Namun keanehan itu pun masih tetap ada, yaitu, benarkah seorang manusia bisa bercakap-cakap atau berwawancara dengan sebangsa jin. Seandainya itu benar, maka yang mengetahui kebenarannya hanyalah sang penulis;

3.3 Tinjauan Isi Serat Babad Kadhiri

Seperti telah disebutkan dimuka, bahwa *Serat Babad Kadhiri* berisi uraian tentang cerita berdirinya kota Kediri, sejak tempat tersebut masih berupa hutan belantara sampai berkembangnya menjadi kota kerajaan, hingga berdirinya kerajaan Demak setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit.

Adapun mula-mula yang dikisahkannya adalah mengenai peristiwa penting, yaitu diterimanya wilayah Kediri oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1832. Pada waktu itu pemerintah Hindia Belanda menanyakan mengenai sejarah berdirinya/berkembangnya kota Kediri. Adapun yang ditanya adalah Mas Ngabehi Purbawijaya. Beliau adalah seorang beskal (jaksa tinggi) yang pertama di Kota Kediri, yang merupakan keturunan keempat (*canggah*) dari Pangeran Katawengan (penguasa terakhir) di negeri Kediri. Akan tetapi Mas Ngabehi Purbawijaya tidak mengetahui mengenai sejarah kota Kediri

yang ditanyakan oleh pemerintah Hindia Belanda tersebut. Oleh karena itu beliau bermaksud ingin minta tolong kepada Ki Dermakandha untuk menjelaskannya. Ki Dermakandha adalah seorang dalang wayang klithik, yang usianya sudah sangat tua. Oleh karena itu Mas Ngabehi Purbawijaya beranggapan bahwa Ki Dermakandha pasti mengetahui sejarah kota Kediri, sebab di samping usianya sudah sangat tua, juga yang selalu dikisahkannya dalam pertunjukan adalah mengenai cerita yang terjadi di Kerajaan Kediri dan sekitarnya. Maka pada suatu hari dipanggillah dalang tersebut untuk dimintai penjelasan.

Namun setelah ditanyakannya, ternyata Ki Dermakanda juga tidak mengetahui secara pasti mengenai sejarah kota Kediri yang sebenarnya, dalam arti sejarah berdirinya Kerajaan Kediri. Sedangkan yang diketahuinya, seperti halnya yang telah diketahui oleh Mas Ngabehi Purbawijaya, yaitu hanyalah cerita sejak zamannya Raden Panji Inukertapati ke bawah, mengenai cerita Panji ke atas dia tidak mengetahuinya. Namun demikian kalau memang dibutuhkan Ki Dermakanda bersedia membantu memberikan penjelasan mengenai yang ditanyakan oleh pemerintah, sebab dia mempunyai sahabat makhluk halus yang sejak zaman dahulu sudah tinggal di daerah Kediri, dan sudah berada di daerah ini sejak sebelum berdirinya kerajaan Kediri, ketika daerah ini masih berupa hutan belantara. Maka Ki Dermakandha mengusulkan kepada Mas Ngabehi Purbawijaya, kalau diperkenankan akan menanyakan hal tersebut kepada sahabatnya, yaitu jin Kyai Butalocaya. Usul itupun disetujui oleh Mas Ngabehi Purbawijaya, bahkan kalau bisa beliau ingin bertemu sendiri dengan jin tersebut, dan akan menanyakan secara langsung.

Kemudian Ki Dermakanda memberitahukan waktu dan persyaratan maupun perlengkapan untuk memanggil jin Kyai Butalocaya, yaitu pada hari Jum'at kliwon, dengan persyaratan sesaji seperti halnya orang akan mengadakan pertunjukan wayang klithik, yang kesemuanya dipersiapkan/disajikan di ruang tamu, di atas tikar pasir yang masih baru. Setelah itu Ki Dermakanda mohon diri kembali ke rumahnya, yaitu di Dusun Kandairen, kedisarikan Majarata, wilayah Kediri.

Pada waktu yang telah ditentukan Mas Ngabehi Purbawijaya menyiapkan segala persyaratan untuk memanggil jin Kyai Butalocaya. Sehabis waktu sholat Isya Ki Dermakanda, sudah datang dengan membawa seorang pembantu yang sudah sangat tua, bernama Pak Sondong. Mereka berdua lalu dipanggil masuk ke ruang yang telah dipersiapkan. Di situ Ki Dermakanda bersiap-siap untuk memanggil Kyai Butalocaya, dengan terlebih dahulu menentukan peran dan tugas masing-masing. Pak Sondong akan dipakai sebagai sarana untuk menjelmannya Kyai Butalocaya. Dirinya sendiri yang akan mewakili Mas Ngabehi Purbawijaya, akan menanyakan segala sesuatu sehubungan dengan sejarah berdirinya/berkembangnya kota Kediri. Sedangkan Mas Ngabehi Purbawijaya dipersilahkan untuk mencatat segala yang dia tanyakan maupun jawaban yang diberikan oleh Pak Sondong (Kyai Butalocaya).

Setelah semuanya siap, Ki Dermakanda segera membakar dupa, serta berkomat-kamit membaca mantera. Kemudian berhenti sebentar, lalu bersidekap, duduk berhadapan dengan Pak Sondong saling berpandangan. Tidak lama kemudian Pak Sondong lalu jatuh terkulai, tetapi hanya sebentar lalu terjaga, dan duduk memaku. Dengan begitu berarti Kyai Butalocaya sudah merasuk ke dalam tubuh Pak Sondong. Kemudian Ki Dermakanda sebagai wakil dari Mas Ngabehi Purbawijaya segera menanyakan segala sesuatu yang dibutuhkan dan Mas Ngabehi Purbawijaya dengan sangat cermat mencatat segala pertanyaan maupun jawaban yang diberikan.

Dalam percakapan tersebut Kyai Butalocaya mengaku bahwa pada mulanya dia juga berwujud manusia, bernama Kyai Daha. Dialah yang mula-mula membuka tanah/hutan Kediri. Pada mulanya tanah Kediri ini masih berupa hutan belantara, kemudian dia buka bersama adiknya yang bernama Kyai Daka, sehingga menjadi perkampungan. Waktu itu dia hanya berdua saja membuka hutan, belum ada orang lain yang tinggal disitu lama kelamaan setelah menjadi perkampungan, kemudian banyak orang yang ikut bertempat tinggal di tempat itu,

sehingga semakin lama tempat itu menjadi tempat yang ramai, dan mereka berdua (Kyai Daha dan Kyai Daka) yang menjadi ketua di perkampungan tersebut.

Setelah tempat tersebut berkembang menjadi perkampungan yang cukup ramai kemudian pada suatu hari Sang Hyang Wisnu turun ke dunia menemui Kyai Daha, dan menyampaikan bahwa beliau akan menjelma sebagai manusia, serta akan menjadi raja di perkampungan tersebut. Sang Hyang Wisnu pun segera menjelma menjadi raja di perkampungan itu dengan bergelar Prabu Haji Jayabaya. Nama Kyai Daha diambil, dipakai sebagai nama negara, sehingga menjadi bernama Negara Daha. Hal itu sebagai pertanda atau untuk mengingat jasanya, bahwa Kyai Daha-lah yang mula-mula membuka hutan. Kyai Daha diberi nama baru yaitu Butalocaya, artinya orang bodoh tetapi dapat dipercaya. Bahkan Sang Prabu bersabda bahwa beliau hanya sekedar menjadi raja, tetapi yang dipercaya mengasuh dan mengawasi anak cucu adalah Butalocaya tersebut. Di samping nama Kyai Daha, nama adiknya yaitu Kyai Daka juga diambil untuk memberi nama perkampungan tersebut, sedangkan Kyai Daka diberi nama baru yaitu Kyai Tunggulwulung, dan dia dijadikan senapati. Kecuali dinamakan negara Daha, negara baru tersebut oleh sang Prabu juga dinamakan negara Khadiri. Sedangkan istananya dinamakan Mamenang, tepatnya dibangun di sebelah timur sungai.

Istana tersebut diberi nama Mamenang, sebab konon di tanah Jawa ini hanya negara Dahalah yang paling unggul (menang). Nama Prabu Haji Jayabaya sangatlah mashur. Beliau sangat berwibawa. Tidak ada sama sekali yang berani melawan, melainkan semua takluk dan hormat kepada beliau. Oleh karena itu keadaan negara pada saat itu sangatlah aman tenteram damai dan sejahtera.

Disebutkan sang Prabu sering pergi pada malam hari bersama putrinya yang bernama Mas ratu Pagedongan, ke tempat peristirahatan yang dinamakan pesanggrahan Wanacatur. Pesanggrahan tersebut dinamakan Wanacatur

sebab tempatnya di hutan (*wana* = bahasa Jawa, yang berarti hutan) dan di tempat tersebut sang Prabu sering membicarakan permasalahan-permasalahan yang dianggap penting (catur = bahasa Jawa, yang berarti bicara). Sedangkan yang diperkenankan mengiring hanyalah Kyai Butalocaya beserta adiknya yaitu Kyai Tunggulwulung. Konon selama di tempat peristirahatan tersebut sang Prabu maupun sang putri tidak pernah makan nasi, melainkan hanya makan sari-sari dari kunyit dan temulawak. Maka di sebelah tenggara kota Mamenang ada dua buah desa yang khusus menghasilkan kunyit dan temulawak untuk keperluan makan sang Prabu dan putrinya selama di pesanggrahan. Dua desa tersebut diberi nama desa Sikunir (dari kata *kunir*=kunyit) dan desa Silawak (yang menghasilkan temulawak). Juga disebutkan bahwa sang Prabu selamanya tidak pernah makan daging. Oleh karenanya beliau sangat sakti, sebab di samping beliau adalah penjelmaan Sang Hyang Wisnu, ditambah beliau juga sangat suka bertapa, serta sangat setia dan takwa kepada Tuhan. Sehingga beliau bisa mengetahui segala yang belum terjadi, bahkan kemudian beliau berkenan meramalkan segala sesuatu yang akan terjadi di Pulau Jawa. ramalan tersebut ditulis di dalam sebuah buku yang disebut *Serat Jayabaya*.

Disebutkan pada zaman pemerintahan Prabu Haji Jayabaya, pada suatu hari warga Kediri dikejutkan oleh datangnya seorang raksasa betina. Seisi istana menjadi gempar, dan raksasa tersebut lalu diserang beramai-ramai sebab dikira akan berbuat kerusuhan. Sang raksasa roboh tetapi belum mati. Kemudian ditanyai oleh Kyai Butalocaya mengenai maksud dan tujuannya masuk ke istana. Raksasa tersebut mengaku berasal dari hutan Lodoyong di tepi laut selatan, sedangkan kedatangannya ke Kediri adalah ingin *ngunggah-ngunggahi* agar diperistri oleh Sang Prabu Jayabaya. Hal itu lalu dihaturkan kepada sang Prabu. Tidak lama kemudian Sang Prabu segera menghampiri sang raksasa tadi, lalu ditanyainya. Dia menjawab kalau ingin mengabdikan. Mendengar jawaban itu sang Prabu lalu berkata bahwa kalau keinginannya seperti Tuhan tidak mengijinkan. Tetapi kemudian Sang Prabu

memberi petunjuk bahwa besok sepeninggal sang Prabu Jayabaya sekitar dua puluh tahun lagi, di tanah sebelah barat akan ada seorang raja yang bertahta di Prambanan bergelar Prabu Prawatasari. Raja itulah yang nantinya akan menjadi jodoh baginya. Belum selesai perkataan sang Prabu, raksasa tadi meninggal.

Sang Prabu pun sangat heran di dalam hati. Maka kemudian memerintahkan kepada Kyai Butalocaya, bahwa desa di sebelah selatan kota Mamenang dinamakan Desa Gumuruh, serta memerintahkan agar raksasa betina tadi diabadikan dalam ujud arca raksasa yang diberi nama *reca Nyai*. Sampai sekarang konon arca tersebut masih berada di desa Nyahen, di sebelah selatan bekas kota Mamenang. Adapun arca tersebut tingginya 14 kaki, biji matanya sebesar alas cangkir, dalam posisi duduk berlutut.

Lama kelamaan Prabu Jayabaya muksa. Kyai Butalocaya dan Tunggulwulung ikut muksa. Atas perintah sang Prabu, Kyai Butalocaya disuruh tinggal di Gua Selabale sebelah barat sungai, dan disuruh memimpin para makhluk halus yang tinggal disitu. Kyai Tunggulwulung disuruh tinggal di Gunung Kelud untuk merajai makhluk halus yang tinggal di sana. Hal itu konon menurut sang Prabu, sebelah barat sungai itu tanahnya dingin, dalam arti tidak banyak permasalahan sehingga cukup dijaga oleh orang tua sedangkan tanah di sebelah timur sungai merupakan tanah panas yang mempunyai banyak permasalahan. Di samping itu di sana juga sering terjadi banjir lahar yang dapat merusakkan hutan dan perkampungan. Maka Tunggulwulung disuruh mengawasi jalannya lahar, agar jangan sampai menyimpang dari jalan yang lama. Kalau lahar tadi akan menerjang pedesaan, penduduknya terlebih dahulu harus diberi bisikan atau pertanda yang jelas, agar mereka menyelamatkan diri. Serta disuruh menjaga hutan agar jangan sampai dirusak orang. Apabila ada orang yang berani merusak hutan, orang tersebut harus diganggu, agar jangan sampai terus merusak.

Di samping Kyai Butalocaya dan Tunggulwulung, ada juga hamba sang Prabu yang ikut muksa, yaitu Kyai Kramataruna. Dia lalu menjadi makhluk halus dan disuruh tinggal di Sendang Kalasan, disebelah barat daya kota Mamenang.

Sepeninggal Sang Prabu Jayabaya, di Kediri terjadi banjir bah. Kerajaan Mamenang lalu berpindah ke Purwacarita, yaitu di Medangkamulan. Kota Mamenang kemudian kembali menjadi hutan. Bahkan tidak tampak sama sekali, sebab tertimbun lahar dari Gunung Kelut. Sedangkan peninggalan yang berupa kerajaan sudah tidak tampak sama sekali, sebab tertimbun lahar dari Gunung Kelut. Sedangkan peninggalan yang masih ada hanyalah empat buah candi, yaitu candi di desa Prundung, candi di desa Tegawangi, candi di desa Sorawana, serta arca kuda di desa Bogem.

Di Medangkamulan begitu sudah tujuh kali pergantian raja, kerajaan besar berpindah ke Prambanan. Adapun yang menjadi raja di Medangkamulan, mula-mula Prabu Sindula, kemudian digantikan putranya bernama Prabu Dewatacengkar, terus digantikan Ajisaka hanya selama tiga tahun, kemudian direbut kembali oleh Putra Prabu Dewatacengkar yang bernama Raden Daniswara, yang kemudian bergelar Prabu Kaskaya atau Prabu Srimahapunggung. Dari Prabu Srimahapunggung tahta diturunkan kepada putranya yang bernama Prabu Kalapagading. Kemudian diturunkan kepada putranya lagi yang bernama Prabu Mundingwangi terus diturunkan lagi kepada putranya yang bernama Prabu Mundingsari. Pada waktu itu Kerajaan Medangkamulan sudah berusia 120 tahun, kemudian dibedah oleh saudara Prabu Mundingwangi yang bertahta di Prambanan dengan gelar Prabu Prawatasari. Dengan demikian kerajaan besar lalu berpindah ke Prambanan, sedangkan di Mamenang hanya ditanam adipati (bupati) yang berada di Panjer.

Adipati Panjer meninggal di tangan Gendam Smaradana, yaitu seorang pemuda yang sangat tampan, yang membuat semua wanita di Panjer tergila-gila padanya, hingga Nyai Adipati juga tertawan hatinya pada saat melihatnya di arena

persabungan ayam di Pendapa Kadipaten, sehingga beliau ingin membunuh Gendam Smaradana, tetapi Gendam Smaradana selamat, malahan beliau yang tewas. Dengan tewasnya Adipati Panjer warga Panjer menjadi marah. Mereka beramai-ramai ingin membunuh Gendam Smaradana. Maka Gendam Smaradana lalu melarikan diri, menceburtan diri di sendang Kalasan, dan menghilang disana. Setelah itu Gendam Smaradana lalu diabadikan dalam bentuk arca, diberi nama arca Semaradana. Konon sampai sekarang arca tersebut masih berada di desa Panjer. Sejak itulah ada *aji-aji* (pusaka) yang disebut aji gendam semaradana untuk menarik wanita.

Sepeninggal Sang Adipati di wilayah Panjer menjadi vakum, tidak ada adipati selama satu tahu. Pada waktu itu ada warga Panjer yang terkenal sangat sakti dan kaya raya. Warga tersebut bernama Jaka Pegadung dan juga tinggal di desa Gadung. Dia mempunyai dua orang saudara yang juga sangat Sakti bernama Jaka Besawa dan Jaka Medada, yang keduanya tinggal di sebelah utara Gunung Kelut sebelah barat Gunung Harjuna. Mereka bertiga terkenal sangat sakti dan kaya raya. Konon mereka dapat berubah wujud menjadi harimau, serta mempunyai ajimat/aji pancasona, yaitu bilamana mati dapat hidup kembali. Namun Jaka Pegadung akhirnya mati di tangan sahabatnya yang bernama Singanyeta, karena memperebutkan istri. Kematian Jaka Pegadung karena antara badan dan kepalanya dipisahkan dengan terpaut sungai. Kepalanya dilemparkan ke sebelah barat sungai, jatuh di desa Singkal. Sedangkan badannya tetap di desa Prundung, di sebelah timur sungai, yaitu desa tempat tinggal Singanyeta. Namun beberapa saat kemudian Singanyeta menyusul mati.

Kesaktian Jaka Pegadung bersaudara yang dapat berubah wujud menjadi harimau tersebut kemudian diikuti oleh murid-muridnya. Sejak saat itu dikenal sampai sekarang adanya harimau jadian dari manusia yang dinamakan harimau gadungan.

Sepeninggal Jaka Pegadung dan Singanyeta, mereka diabadikan dalam wujud arca. Konon sampai sekarang arca

tersebut masih berada di desa Gadung, disebelah timur Gunung Kelut. Di samping diabadikan dalam wujud arca, juga pakaian milik Jaka Pegadung dan dua saudaranya yang ikut berbela pati lalu disimpan di sanggar di desa Gadung.

Setelah runtuhnya Kerajaan Mendangkamulan, kerajaan besar berpindah ke Prambanan. Dengan demikian maharaja yang berkuasa di tanah Jawa adalah Prabu Prawatasari. Seperti yang telah disabdakan oleh Prabu Jayabaya, permaisuri Prabu Prawatasari adalah jelmaan dari raksasa putri yang bernama Buta Nyai, yang dulu pernah *ngunggah-unggahi* Prabu Jayabaya. Akan tetapi raksasa tersebut sudah menjelma menjadi seorang putri yang sangat cantik, namun perawakannya tinggi besar, tidak seperti layaknya wanita Jawa. Oleh karena itu sang permaisuri tersebut mendapat julukan Rara Jonggrang, sebab parasnya sangat cantik, namun badannya tinggi besar (*jonggrang-jonggrang* bahasa Jawa). Sang Permaisuri itulah yang juga dikenal dengan nama Ratu Baka. Sebab beliau secara diam-diam suka memakan manusia. Hal itu tidaklah mengherankan, karena dia merupakan jelmaan raksasa, yaitu makhluk pemakan manusia.

Begitu kegemarannya memakan manusia diketahui oleh Sang Prabu, Rara Jonggrang lalu diusir. Dia kemudian pergi ke hutan Panaraga, dan menetap disana. Pada waktu itu Rara Jonggrang sudah mempunyai seorang putra. Maka untuk menghibur putranya yang masih kecil apabila menangis menanyakan ibunya, dan juga sebagai kenangan, atas kehendak sang Prabu, Rara Jonggrang lalu diabadikan dalam wujud arca.

Sang Prabu Prawatasari mempunyai lima orang putra, yang kesemuanya dijadikan raja. Lima orang putra tersebut yang lahir dari permaisuri hanya satu orang sedangkan empat yang lainnya lahir dari istri lain, dengan urutan sebagai berikut: Putra pertama bernama Prabu Hamongtani, dijadikan raja bagi para petani. Putra kedua bernama Prabu Sendanggarba, dijadikan raja bagi para pedagang. Putra ketiga bernama Prabu Karungkala, dijadikan raja bagi para penyembelih hewan. Putra keempat bernama Prabu Patungmalaras, dijadikan raja bagi

para penyadap. Sedangkan putra kelima bernama Prabu Sri Gentayu. Putra bungsu inilah yang lahir dari permaisuri (Rara Jonggrang), sehingga dia pula yang menggantikan ayahnya menjadi raja di Prambanan, yang juga membawahi keempat kakaknya. Setelah mengangkat anaknya menjadi raja, Prabu Prawatasari lalu muksa.

Prabu Sri Gentayu mempunyai lima orang putra sebagai berikut: Putra pertama bernama Rara Suciwanungsanya. Dialah satu-satunya putri sang prabu. Namun ia dikutuk agar sulit untuk berumah tangga. Sedangkan kesukaannya hanyalah bertapa. Putra kedua bernama Raden Lembu Hamiluhur, dijadikan raja di Jenggala, bergelar Prabu Dewakusuma. Putra ketiga bernama Raden Lembu Hamerdadu, dijadikan raja di Daha, bergelar Prabu Pujaningrat. Putra Keempat bernama Lembu Pangarang, dijadikan raja di Ngurawan, bergelar Prabu Pujadewa. Putra kelima bernama Lembu Hamerjaya, dijadikan raja di Panaraga, bergelar Prabu Pujakusuma. Di antara empat kerajaan tersebut yang dijadikan kerejaan besar adalah di Jenggala, sedangkan kerajaan Prambanan lalu sirna. Putri Rara Suciwanungsanya menjadi seorang pendeta yang selalu mengasuh kepada keempat adiknya. Apabila sedang berada di Jenggala, padepokannya di Gunung Kapucangan, sedangkan apabila berada di Daha, padepokannya berada di desa Kandahiren.

Pada waktu itu orang yang diagungkan di tanah Jawa adalah Resi Rara Wanungsanya, sebab beliau adalah saudara tertua dari keempat raja yang sedang berkuasa di tanah Jawa, sehingga keempat raja tersebut sangat menghormatinya. Di samping itu, walaupun beliau adalah seorang perempuan, namun tidak mau kalah dengan laki-laki, yang dalam bahasa Jawa disebut *dhiri*. Akan tetapi beliau adalah seorang wanita yang tidak pernah menstruasi, yang dalam bahasa Jawa disebut *kedhi*. Jadi Rara Suciwanungsanya tersebut adalah seorang wanita yang *kedhi* tetapi *dhiri* (tinggi hati). Sehingga untuk mengenangnya, Raden Lembu Hamerdadu begitu diangkat menjadi raja di Daha, kerajaan Daha diganti namanya menjadi Kerajaan Kediri, yaitu dari kata *kedhi* dan *dhiri*. Namun yang *dhiri* adalah seorang wanita, sehingga Kerajaan Kediri menjadi

kerajaan perempuan, di mana dalam berperang apabila menyerang ke luar daerah sering menang, tetapi kalau diserang (didatangi musuh) biasanya kalah. Hal ini sebagaimana nasib wanita, kalau di luar (bepergian) lebih terhormat, namun kalau di dalam rumah menjadi pihak yang harus menghormati ("kalah").

Raja Jenggala, yaitu Prabu Lembu Hamiluhur mempunyai beberapa orang putra, tetapi yang lahir dari permaisuri hanya tiga orang yaitu pertama Raden Panji Kudarawisrengga, kedua Raden Panji Sastramiruda, ketiga Dewi Ragil Kuning. Raja Kediri mempunyai tiga orang putra, yaitu pertama Dewi Sekartaji atau Dewi Condrokirono, kedua Raden Mlayakusuma atau Raden Gunungsari, ketiga Retna Mindaka. Raja Ngurawan juga mempunyai tiga orang putra, yaitu pertama Dewi Surengrana, kedua Dewi Kumudaningrat, ketiga Raden Sinjanglaga. Sedangkan raja Panaraga belum berputra.

Pada suatu saat sang raja di Jenggala bermaksud ingin menjodohkan putra mahkotanya, yaitu Raden Panji Kudarawisrengga dengan putri Kediri, yaitu Dewi Sekartaji. Tata cara peminangan dan pertunangan pun dilaksanakan, dan kedua belah pihak telah menentukan hari pernikahannya. Namun pada suatu hari Raden Panji Kudarawisrengga berjalan menghibur diri di dalam kota, lalu singgah di rumah kepatihan. Di sana beliau melihat putri sang patih yang sangat jelita yang bernama Dewi Hangreni, sedang membatik. Betapa terkejutnya sang putra mahkota melihat ada seorang gadis yang sangat cantik rupawan. Beliau pun seketika jatuh cinta kepadanya hal itu disampaikannya kepada patih, bahwa dia jatuh cinta kepada putrinya. Berkata pula bahwa dia tidak akan kembali ke istana bila tidak bersama dengan Dewi Hangreni.

Mendengar pernyataan tersebut sang patih sangatlah terkejut dan takut, sebab Raden Panji tidak lama lagi akan menikah dengan putri Kediri yaitu Dewi Condrokirono. Maka hal itu segera diaturkannya kepada Sang Prabu di Jenggala. Sabda sang Prabu, kalau memang kehendak putra mahkota demikian, beliau pun tidak berkeberatan. Beliau akan segera

mengawinkan Raden Panji Kudarawisrengga dengan Dewi Hangreni, namun hanya secara sederhana, dan Dewi Hangreni hanya sebagai isteri selir. Serta besok kalau sudah tiba waktunya untuk kawin dengan putri Kediri, Raden Panji akan tetap dikawinkan dengan Dewi Condrokirono sebagai istri permaisuri. Hal itupun segera disampaikannya kepada Sang Panji, dan putra mahkota pun telah menyanggupinya. Maka perkawinan sederhana segera dilaksanakan. Sang pengantin baru pun hidup rukun dan sangat berbahagia.

Tersebutlah pada suatu hari, telah tiba pada hari yang telah ditentukan untuk pernikahan Raden Panji Kudarawisrengga dengan Dewi Sekartaji. Pada waktu itu Raden Panji dipanggil ke istana untuk diiringkan ke Kediri dinikahkan dengan sang putri Kediri. Namun Raden Panji menolak, tidak mau dinikahkan dengan Dewi Sekartaji, dengan alasan bahwa dia sudah cukup hanya beristrikan Dewi Hangreni saja. Serta memohon agar pertunangannya dengan putri Kediri dibatalkan saja.

Sikap Raden Panji yang demikian itu membuat Raja Jenggala marah, sehingga kemudian beliau mendatangkan Sang Resi Dewi Rara Suciwanungsanya untuk dimintai pendapatnya dalam memecahkan permasalahan tersebut. Atas keputusan sang resi, agar Raden Panji mau dinikahkan dengan Dewi Sekartaji, satu-satunya jalan adalah harus menyingkirkan Dewi Hangreni. Namun Sang Prabu Jenggala tidak sependapat dengan keputusan tersebut. Akan tetapi sang resi bersikeras, bahwa jalan itulah yang harus dilakukan. Apabila Sang Prabu tidak berani bertanggung jawab, maka mengenai tindakan itu sepenuhnya akan ditanggung oleh sang Resi.

Resi Dewi Rara Wanungsanya kemudian memanggil Raden Nilaprabangsa, yaitu putra Jenggala tertua yang lahir dari istri selir. Raden Nilaprabangsa lalu diberi tahu mengenai tugas yang harus dilaksanakan. Setelah disanggupinya tugas tersebut, Resi Dewi lalu memerintahkan memanggil Raden Panji

Kudarawisrengga, untuk diminta mengantarkannya kembali ke depok Kapucangan. Raden Panji pun segera datang menghadap, dan mengatarkan sang Resi ke Kapucangan. Setelah kepergian Raden Panji, Raden Nilaprabangsa menjemput Dewi Hangreni untuk diantarkan ke Kapucangan. Dikatakan bahwa Raden Panji sudah menunggu di sana, ingin bercengkerama di padepokan bersama Dewi Hangreni. Dewi Hangreni pun segera berangkat bersama Raden Nilaprabangsa.

Di tengah perjalanan, sesampainya di tempat yang sepi, Raden Nilaprabangsa segera menghabisi Dewi Hangreni, sesaat kemudian disusul oleh abadinya yang ikut berbela pati. Seperti halnya pesan uwanda resi, Raden Nilaprabangsa setelah menghabisi Dewi Hangreni segera pergi bersembunyi di Gunung Wilis, menyamarkan diri sebagai seorang resi dengan nama Wasi Curiganata.

Di padepokan Kapucangan raden Panji Kudarawisrengga sangat gelisah, selalu teringat pada sang istri tercinta. Maka Panji Kudarawisrengga minta diri kepada uwanda resi, ingin kembali ke istana. Setelahizinkan Raden Panji segera berangkat. Sesampainya di istana segera menuju ke kepatihan untuk menemui Dewi Hangreni. Tetapi Dewi Hangreni tidak ada di tempat, dan diberi tahu bahwa Dewi Hangreni dijemput Raden Nilaprabangsa, katanya dipanggil ke Kapucangan.

Raden Panji merasa kalau isterinya pasti dibunuh oleh Raden Nilaprabangsa. Lalu dengan marahnya dia mencari Raden Nilaprabangsa. Namun Raden Nilaprabangsa tidak diketemukannya. Maka kemudian Raden Panji jatuh sakit karena terlalu sedih memikirkan hilangnya sang istri.

Setelah agak reda sakitnya, Raden Panji dibujuk untuk dinikahkan dengan Dewi Sekartaji, untuk menggantikan Dewi Hangreni yang telah hilang. Namun Raden Panji Kudarawisrengga tetap bertahan tidak mau dikawinkan dengan putri Kediri tersebut. Kalau tetap dipaksa lebih baik mati. Sikap Raden Panji tersebut membuat ayahnya Raja Jenggala

sangat murka, sehingga Raden Panji Kudarawisrengga diusir dari istana. Raden Panji pun segera pergi dengan diiringkan oleh adiknya yang bernama Raden Panji Sastramiruda.

Raden Panji kakak beradik pergi ke tempat pamannya di Ngurawan. Sesampai di Ngurawan mereka segera menceritakan segala yang terjadi, sehingga kemudian Raden Panji Kudarawisrengga diambil menantu sendiri oleh sang paman Raja di Ngurawan, dijodohkan dengan putri Ngurawan yang tertua, yang bernama Dewi Surengrana. Perkawinan pun dilaksanakan secara sederhana.

Pada waktu itu berita mengenai pembatalan perkawinan antara putra mahkota Jenggala dengan putri Kediri telah tersebar luas. Kemudian banyak para raja yang datang untuk melamar. Akan tetapi semua hanya diterima secara basa basi, belum ada yang diterima secara pasti. Tersebutlah pada saat itu datang seorang maharaja dari tanah Hindu yang bernama Prabu Klanasewandana. Sang Maharaja tersebut datang ke Kediri untuk melamar Dewi Sekartaji dengan membawa prajurit sebanyak seratus kapal.

Sesampainya di Kediri, sang Prabu Klanasewandana tersebut segera menghadap kepada raja Kediri, bahwa kedatangannya untuk melamar sang putri Dewi Sekartaji. Titah sang Raja Kediri, Prabu Klanasewandana diperkenankan mendirikan peristirahatan di sebelah timur sungai, di sebelah utara tempat tinggal Raden Gunungsari. Namun para prajuritnya tidak diperkenankan menyeberang ke sebelah barat sungai, sebab wujudnya menakutkan, warna kulitnya hitam kebiru-biruan, serta giginya putih. Sehingga orang Kediri akan ketakutan bila melihatnya. Apabila ada yang melangkaar akan dihukum. Orang-orang Hindu tersebut di Kediri dinamakan bangsa jong, maka tempat peristirahatannya dinamakan pesanggrahan Jongbiru, sebab merupakan tempat peristirahatan bangsa Jong berkulit biru. Sampai selanjutnya bekas tempat peristirahatan tersebut menjadi desa yang dinamakan Desa Jongbiru.

Begitu Sang Prabu Raja Kediri menerima lamaran dari Prabu Klanasewandana, hatinya menjadi sangat risau. Kalau lamaran tersebut diterima, kasihan sang putri, sebab wujudnya sangat tidak seimbang, bagaikan bumi dengan langit. Tetapi apabila tidak diterima, sang raja takut, karena telah diancam negaranya akan dihancur-leburkan. Oleh karena itu beliau segera masuk ke tempat bertapa untuk mengheningkan cipta memohon petunjuk kepada Sang Dewata. Sementara itu sang Prabu Klanasewandana dipersilahkan beristirahat dahulu di pasanggrahan, dengan alasan lamarannya akan dibicarakan dahulu dengan keluarga istana.

Selama menunggu keputusan mengenai hasil lamarannya, Prabu Klana membuat sebuah gua untuk tempat bertapa, tepatnya di Gunung Klotok. Adapun cara membuatnya adalah sebuah batu besar dibuat berlobang, kemudian diukir-ukir diberi arca untuk pemujaan. Gua tersebut menghadap ke timur, merunduk ke jalan yang datang dari depok Kandairen. Setelah jadi lalu dinamakan Gua Selamanglung atau Gua Selamangleng.

Dalam pertapaannya, Sang Raja Kediri mendapat petunjuk dari Dewata, yaitu disuruh membuat persyaratan yang berupa kerucut yang panjang, lalu dipancung separuh bagian. Kerucut terpancung (kerucut yang telah berlobang) tersebut disuruh menggantungkan di tengah sungai, bagian bawahnya dimasukkan ke dalam air. Kemudian dibuatlah sayembara, yaitu barang siapa dapat mengisi sampai penuh kerucut tersebut dengan harta benda, dialah yang akan dikawilkan dengan Sang Dewi Sekartaji. Sayembara tersebut disuruh mengumumkan keseluruh pelosok negeri. Siapapun boleh mengikutinya, tidak memandang derajat, pangkat, maupun kekayaan.

Banyak sekali orang yang datang untuk melihat sayembara Raja. Namun tidak ada satupun yang berani mengikutinya, sebab sayembara tersebut dirasanya sangat berat. Lain halnya dengan Prabu Klanasewandana. Oleh karena beliau sudah

ingin sekali untuk memangku sang Dewi, dan lagi beliau juga merasa mempunyai harta benda yang tidak sedikit, yang telah dibawanya dari negaranya untuk dipersembahkan kepada sang putri, maka dengan tanpa ragu-ragu beliau ingin mengikuti sayembara. Beliau segera memerintahkan kepada prajuritnya untuk mengusung semua harta bendanya yang dibawa dari tanah Hindu. Harta benda tersebut segera diisikan ke dalam kerucut. Namun betapapun banyaknya harta benda yang diisikan, kerucut tersebut tetap tidak dapat penuh, sebab harta benda yang diisikan terus jatuh ke dasar sungai dan hanyut dibawa arus. Maka sampai sekarang sering ada orang yang menemukan perhiasan emas maupun permata di sepanjang Sungai Kediri, karena memang harta kekayaan Prabu Klanasewandana semuanya diturunkan di sana. Serta kalau ada buaya yang sampai di Sungai Kediri, dia tidak akan menyelam melainkan mengapung sebab takut pada harta benda yang ada di dasar sungai.

Setelah seluruh harta kekayaannya habis dicurahkan dalam kerucut namun tetap tidak dapat penuh, akhirnya Prabu Klana merasa kalau dirinya hanya diperdaya, serta ditolak lamarannya. Sehingga beliau menjadi murka, lalu bersiaga untuk menghancurkan Kediri, serta ingin merebut sang putri.

Begitu mendengar berita bahwa Prabu Klanasewandana telah bersiap siaga untuk menyerang Kediri dan ingin merebut Dewi Sekartaji, Sang Prabu lalu gugup. Beliau segera mengirimkan berita kepada tiga saudaranya untuk meminta bantuan, sarta memerintahkan kepada Patih Dipawacana untuk mempersiapkan prajurit. Dalam menghadapi pasukan Hindu tersebut Sang Prabu Kediri merasa sangat cemas, sebab jumlah prajurit Hindu lebih dari seratus ribu, sedangkan prajurit Kediri seluruhnya hanya ada lima ribu. Oleh karena itu beliau lalu masuk ke sanggar pertapaan, untuk memohon petunjuk kepada Sang Dewata.

Tidak lama kemudian Sang Hyang Narada datang menghampirinya, serta memberi petunjuk bahwa dalam

menghadapi pasukan Hindu tersebut Sang Prabu tidak usah cemas, sebab masih ada jalan agar menang dalam berperang, tetapi harus dengan syarat khusus. Adapun persyaratan tersebut adalah, bahwasannya selama menunggu datangnya bala bantuan dari Jenggala, Ngurawan, dan Panaraga, prajurit Kediri biarlah bertempur, dan Sang Prabu hendaklah mencari sarana agar Para prajuritnya terbebas dari kecelakaan perang, yaitu Sang Prabu hendaklah memerintahkan mencari sebuah batu besar di hutan Baladewa di sebelah barat Gunung Kelut. Batu tersebut lalu dibikin *lumpang kentheng* (tempat menumbuk). Setelah jadi lalu mengambil tanah di Gunung Punjul dan tanah di desa Semen, serta mencari daun gamet di Desa Sugihwaras dan babak (kulit) kayu lakoswa yang berasal dari Alas Kurung (hutan lindung). Kesemuanya tadi ditumbuk dijadikan satu di dalam lumpang tersebut dan diberi air dari sumber urip. Adonan tersebut dijadikan sarana sebagai pengobat luka bagi Para prajurit yang terluka oleh senjata di dalam peperangan, niscaya akan sembuh dengan seketika, dan selanjutnya dapat diajukan lagi dalam pertempuran. Prajurit Kediri hendaknya diberi nama prajurit Nirbaya.

Setelah memberi petunjuk demikian Sang Hyang Narada lalu menghilang. Sepeninggal Sang Hyang Narada, Sang Prabu Kediri segera keluar dari pemujaan, lalu melaksanakan apa yang ditunjukkan oleh Sang Hyang Narada. Beliau segera memerintahkan untuk mencari persyaratan seperti yang diperintahkan oleh Sang Hyang Narada dalam pertapaan. Tidak lama kemudian semuanya sudah diperoleh dan dibuat sebagaimana yang diperintahkan. Semua prajurit yang menderita luka segera diobati dengan adonan tersebut, dan seketika dapat sembuh seperti sedia kala. Sehingga prajurit hatinya menjadi ciut sebab melihat prajurit Kediri yang bagaikan tidak mempan oleh senjata, terbukti setiap terluka dapat sembuh dengan seketika, bahkan kekuatannya semakin dahsyat. Peperangan sudah berjalan selama satu bulan, namun belum ada yang terkalahkan.

Pada saat berkecamuknya pertempuran tersebut datanglah bala bantuan dari Jenggala, Ngurawan, dan Panaraga, yang

segera menyerbu dalam barisan. Lama kelamaan prajurit Hindu terdesak. Prabu Klana berhadapan dengan panglima perang dari Ngurawan, yaitu Raden Panji Kudarawisrengga. Sang Prabu Klana kalah kemudian melarikan diri bersama prajuritnya yang masih tersisa, dan segera naik ke kapal akan menyelamatkan diri. Namun terus dikejar oleh prajurit Kediri. Begitu sampai di sungai, perahunya belum dapat berjalan, sudah diserang dari daratan oleh prajurit Kediri, dilempari dengan batu sampai kapalnya tenggelam, sehingga Prabu Klana juga mati tenggelam beserta seluruh pasukannya. Setelah itu prajurit Kediri beserta seluruh prajurit bantuan segera kembali ke Kediri. Setelah situasi kembali aman, para prajurit bantuan minta diri untuk pulang ke negerinya masing-masing. Sang Prabu Kediri mengizinkan dengan mengucapkan banyak terima kasih.

Walaupun pertempuran sudah berakhir dan dimenangkan oleh Kediri namun Sang Prabu masih merasa sedih dan cemas. Beliau berpikir bahwa selama Dewi Sekartaji belum bersuami, pertempuran besar pasti akan terulang lagi. Hal itupun dirasakan oleh Sang Resi Dewi Kilisuci. Maka beliau kemudian menemui Sang Raja Jenggala, menyampaikan permasalahan yang dihadapi adindanya Sang Raja Kediri. Sang Resi menyarankan bahwa untuk menghindari permasalahan timbulnya peperangan lagi, maka Prabu Lembu Hamiluhur harus memaksa Raden Panji untuk dinikahkan dengan tunangannya yang lama yaitu Dewi Sekartaji. Namun Prabu Lembu Hamiluhur tidak sanggup merasa Raden Panji sudah bukan miliknya sebab sudah diambil menantu oleh adindanya Raja Ngurawan. Di samping itu juga takut kalau sampai mengkhianatinya lagi seperti dahulu. Prabu Lembu Hamiluhur menyerahkan sepenuhnya kepada Sang Resi dalam hal membicarakannya, baik dengan yang bersangkutan yaitu Raden Panji, maupun dengan mertuanya. Oleh karena itu lalu sang Resi segera pergi ke Ngurawan untuk membicarakan hal tersebut.

Sesampainya di Ngurawan, ditemuinya Raja Ngurawan, sekalian dengan Raden Panji Kudarawisrengga beserta istrinya.

Sang Resi segera menyampaikan maksud kedatangannya, seperti yang telah dibicarakannya dengan Raja Jenggala. Sang Raja Ngurawan menyerahkan permasalahan tersebut kepada sang menantu. Raden Panji pun bersedia asalkan istrinya mengizinkan, serta bersedia dimadu. Ternyata sang istri yaitu Dewi Surengrana mengizinkan. Oleh karena semua sudah bersedia dan sudah tidak ada permasalahan lagi, maka sang Prabu Ngurawan segera membuat surat untuk Raja Kediri yang isinya meminta Dewi Sekartaji untuk diambil menantu, dijodohkan dengan tunangan lamanya yaitu Raden Panji Kudarawisrengga.

Setelah Surat selesai dibuat segera memanggil dua orang menteri yaitu Cuncung dan Calbung untuk menghaturkan surat tersebut kepada kakandanya Sang Raja Kediri. Begitu menerima dan membaca surat lamaran dari Ngurawan, Sang Prabu Kediri lalu minta persetujuan kepada putranya, Raden Gunungsari. Pada mulanya Raden Gunungsari tidak setuju sebab Raden Panji Kudarawisrengga sudah diambil menantu sendiri oleh sang Paman Raja Ngurawan, dijodohkan dengan putri sulungnya yang bernama Dewi Surengrana. Dengan begitu berarti kakandanya, yaitu Dewi Sekartaji akan dimadu dengan saudaranya sendiri. Oleh karena itu Raden Gunungsari merasa berkeberatan, sebab kasihan pada kakaknya. Akan tetapi Sang Prabu mempunyai pandangan lain menurut beliau memang sudah menjadi kehendak Dewa, bahwa Dewi Sekartaji itu memang sudah ditentukan menjadi jodoh bagi Raden Panji Kudarawisrengga. Oleh karena itu, apapun yang terjadi, walaupun harus dimadu dengan seratus putri, hanya Sekartaji yang akan mampu melahirkan putra mahkota. Dengan alasan tersebut Sang Prabu Kediri akan mengabulkan permintaan adindanya Sang Prabu Ngurawan untuk memberikan Dewi Sekartaji menjadi istri Raden Panji.

Sang Prabu kemudian memerintahkan kepada putranda Raden Gunungsari untuk membuat surat balasan, serta Raden Gunungsari pula yang diutus menyerahkannya ke Ngurawan. Raden Gunungsari pun sanggup dengan syarat Dewi Honengan

(putri bungsu Jenggala) akan dimintanya menjadi istri. Hal itupun telah disanggupi oleh ayahandanya.

Raden Gunungsari berangkat ke Ngurawan dengan diiringkan oleh lima orang abadinya yang sangat setia, yaitu: Ki Tisnapati, Wiranala, Singabureng, Tirtayuda, dan Secareka. Sesampainya di Ngurawan, sang paman sangatlah senang menerima balasan surat dari Kediri, terutama atas terkabulnya permintaannya. Oleh karena itu Raden Gunungsari ditahan untuk beberapa hari tinggal di Ngurawan, tidak boleh segera kembali ke Kediri, melainkan nanti bersama-sama dengan pengiringan pengantin laki-laki. Untuk sementara Raden Gunungsari beserta kelima abadinya diminta beristirahat di kepatihan. Sedangkan Sang Prabu Ngurawan mengirimkan utusan ke Kediri lagi untuk meminta perintah kapan pengantin laki-laki harus diiringkan ke Kediri.

Selama di Ngurawan, setiap sore Raden Gunungsari diajak berpesta bersama seluruh keluarga Ngurawan sambil menikmati indahnya tari-tarian. Adapun yang menari adalah para putri Ngurawan yang dipimpin oleh Dewi Kumudaningrat. Raden Gunungsari sangat terpesona pada kemolekan Dewi Kumudaningrat, sehingga segala gerakannya senantiasa tidak lepas dari perhatiannya. Namun Dewi Kumudaningrat tampak tidak menaruh perhatian kepada Raden Gunungsari, melainkan perhatiannya sepenuhnya tercurah kepada Raden Panji Sastramiruda. Maka Raden Gunungsari merasa bertepuk sebelah tangan.

Pada suatu malam hasrat Raden Gunungsari pada Dewi Kumudaningrat sudah tidak dapat dibendung lagi. Sehingga dengan diam-diam dia keluar dari kepatihan ingin menemui Dewi Kumudaningrat di taman Keputrian. Namun malang baginya. Begitu Raden Gunungsari masuk ke kamar tidur Dewi Kumudaningrat, ternyata Raden Panji Sastramiruda sudah berada disana sedang bercumbu dengan sang putri. Sehingga mereka berdua lalu berkelahi, dan Raden Gunungsari terkena senjata terluka di paha. Raden Gunungsari lalu melarikan diri

kembali ke kepatihan. Di sana beliau berjumpa dengan kelima abdinya yang terheran-heran. Kemudian Raden Gunungsari menceritakan apa telah terjadi. Atas nasehat para abdinya, Raden Gunungsari lalu melarikan diri dari Ngurawan, sebab takut ketahuan oleh pamannya Sang Raja. Setelah tiga hari tiga malam mereka berjalan, sampailah di sebuah hutan belantara. Di sana mereka sangatlah kelaparan. Tiba-tiba mereka melihat sebuah gubuk yang berada di tepi hutan. Maka singgahlah mereka di gubuk tersebut. Namun oleh karena hari tengah malam, maka yang empunya rumah sudah tidur. Kemudian dibangunkan oleh para abdi, dan diberi tahu bahwa yang datang tersebut adalah Raden Gunungsari, putra raja Kediri. Sang empunya rumah segera bangun dan tergopoh-gopoh menghaturkan sembah. Raden Gunungsari berterusterang bahwa beliau beserta kelima abdinya sangat kelaparan. Maka yang empunya rumah yang bernama Pak Sogol segera menanak nasi untuk menjamu para tamunya. Setelah masak, nasi segera disuguhkan, hanya dengan sebutir telur asin (kamal) serta sambal tanpa terasi.

Mula-mula jamuan disuguhkan kepada Raden Gunungsari. Beliau hanya makan sedikit. Selebihnya diberikan pada kelima abdinya, dan mereka makan dengan lahapnya, sehingga kesemuanya habis seketika. Sesudahnya Raden Gunungsari berniat akan segera melanjutkan perjalanan kembali ke Kediri. Sebelum berangkat beliau berkata pada Pak Sogol, bahwa tempat tersebut akan dinamakan Desa Kamal, dan Pak Sogol sendiri diganti nama menjadi Ki Sugata. Hal tersebut sebagai tanda peringatan bahwa beliau telah dijamu (*disugata* = Jawa) dengan lauk telur asin (telur kamal). Beliau berjanji bahwa nanti setelah beliau kembali ke istana, Raden Gunungsari akan membalas kebaikan Pak Sogol tersebut.

Sesudah berkata demikian, Raden Gunungsari lalu mengajak kelima abdinya untuk melanjutkan perjalanan. Kemudian Singabureng mengingatkan bahwa Raden Gunungsari terluka karena tindakan yang memalukan. Sehingga kalau ayahandanya mengetahui pasti akan marah,

apalagi jika nanti disusul dengan surat dari Ngurawan, yang menyatakan bahwa tuanku di Ngurawan berbuat yang tidak baik. Pasti ayahanda Raja akan menjadi semakin marah, karena merasa dipermalukan. Oleh karena itu maka Raden Gunungsari lalu bertanya kepada Singabureng mengenai bagaimana yang sebaiknya dilakukan.

Singabureng berkata, bahwa daripada kembali ke Kediri, lebih baik bersembunyi dahulu di Gunung Wilis, sekalian mencari obat sambil mencari berita mengenai kepergian tuan, bagaimana sikap ayahanda tuanku Raja Ngurawan maupun Kediri. Hal itupun disetujui Raden Gunungsari, sehingga mereka lalu meneruskan perjalanan menuju Gunung Wilis.

Sesampainya di Gunung Wilis mereka berjumpa dengan sang pendeta yang bernama Wasi Curiganata. Raden Gunungsari bercerita dengan terus terang mengenai apa yang telah terjadi, maka kepada sang Resi, disamping mencari obat, juga ingin minta perlindungan. Begitu mendengar cerita dari Raden Gunungsari sang resi segera memeluknya sambil berkata: "Aduhai adikku, ketahuilah bahwa saya ini adalah kakakmu sendiri. Saya adalah Raden Nilaprabangsa putra Jenggala yang tertua". Raden Nilaprabangsa lalu mengisahkan awal mulanya sehingga beliau menyamar sebagai pendeta di Gunung Wilis tersebut, yaitu bahwa mula-mula dipanggil oleh uwanda resi lalu disuruh menyingkirkan istri Raden Panji Kudarawisrengga yang pertama yang bernama Dewi Hangreni. Setelah berhasil membunuh Dewi Hangreni dia disarankan untuk bersembunyi di Gunung Wilis dengan menyamar sebagai seorang pendeta dengan nama Wasi Curiganata, sehingga dapat berjumpa dengan raden Gunungsari di tempat tersebut.

Raden Nilaprabangsa menyarankan, bahwa untuk sementara waktu Raden Gunungsari tinggal di Gunung Wilis dahulu menunggu sembuhnya luka. Sedangkan kembalinya ke Kediri besok bersama-sama dengan iring-iringan pengantin dari Ngurawan. Raden Gunungsari tidak membantah, sehingga selama beberapa hari tinggal di tempat tersebut bersama dengan kelima orang abadinya.

Tersebutlah hari yang telah ditentukan untuk pengiringan pengantin pun telah tiba. Namun Sang Prabu Jenggala yaitu ayahanda sang pengantin laki-laki tidak berkenan hadir, melainkan hanya memberi doa restu. Oleh beliau, Raden Panji Kudarawisrengga diberi sebutan Raden Panji Klana Jayakusuma, juga disebut Raden Panji Hasmarabangun. Maksudnya Raden Panji telah dapat mengalahkan Prabu Klana, kemudian membangun parkawinan dengan tunangan lama.

Setelah Raden Panji Kudarawisrengga dipertemukan dengan Dewi Sekartaji, untuk sementara waktu Sang Maharesi Rara Dewi Kilisuci tetap tinggal di Kediri, bertempat tinggal di padepokan Gua Selamangleng, yaitu di Desa Kandairen. Begitu juga Dewi Surengrana dan raden Panji Sastramiruda juga ikut tinggal di Kediri serta Raden Gunungsari jadi memperistri Dewi Honengan. Raden Gunungsari kemudian memberi hadiah kepada kelima orang abadinya yang telah dengan setia mendampinginya, masing-masing sebuah desa, yaitu Desa Tisnapaten untuk Ki Tisnapati Desa Wiranalan untuk Ki Wiranala, Desa Burengan untuk Ki Singabureng, Desa Tirtayudan untuk Ki Tirtayuda, serta Desa Secarekan untuk Ki Secareka.

Tidak lama kemudian Raden Panji Kudarawisrengga dipanggil kembali ke Jenggala untuk diangkat menjadi raja menggantikan ayahandanya. Lalu Sang Prabu Lembu Hamiluhur muksa.

Setelah Raden Panji Kudarawisrengga diangkat menjadi maharaja di Jenggala, sepeninggal para paman di Kediri, Ngurawan, serta Panaraga, para putra mahkotanya hanya dijadikan hadipati. Pada waktu itu hadipati di Kediri yaitu Raden Gunungsari merasa sakit hati, lalu berniat untuk memberontak, ingin mengangkat diri sebagai raja. Namun belum terlaksana sudah keburu didengar oleh Raja Jenggala, lalu diserang raden Gunungsari kalah, terus muksa. Sejak saat itu di Kediri menjadi vakum tidak ada pembesarannya. Baru sepuluh tahun kemudian ditempatkan hadipati dari Galuh yang bernama Prabu Sarining Waringin, yang juga menempati bekas

tempat tinggal Raden Gunungsari. Beliau adalah adik Prabu Banjaransari, dan masih keturunan kedua atau cucu dari Raden Panji Kudarawisrengga.

Di Jenggala Raden Panji Kudarawisrengga setelah menjadi raja bergelar Prabu Dewakusuma II, selanjutnya tahta diwariskan kepada putranya yaitu Panji Laleyan yang bergelar Prabu Dewakusuma III, lalu tahta diturunkan lagi kepada putranya, yaitu Prabu Banjaransari yang juga bergelar Prabu Dewakusuma IV. Setelah pemerintahan Prabu Banjaransari, Kerajaan Jenggala menjadi sirna, kemudian pindah ke Galuh.

Begitulah tinjauan secera ringkas mengenai isi naskah *Serat Babad Kadhiri*. Di samping itu di dalam serat tersebut juga dikemukakan mengenai kesaksian Kyai Butalocaya dalam menjaga wilayah Kediri agar tidak terkena pengaruh Islam. Juga kesaksian Kyai Butalocaya terhadap runtuhnya Kerajaan Majapahit dan munculnya Kerajaan Islam di Demak, serta kesaksian mengenai penyebab adanya penulisan naskah-naskah babad yang berbeda-beda.

Konon wilayah Kediri belum begitu banyak terkena pengaruh Islam, sebab Kyai Butalocaya tidak memperbolehkan para wali masuk ke wilayahnya. Tersebutlah pada waktu itu, Sunan Bonang sedang mengadakan perjalanan dalam rangka penyebaran agama Islam. Begitu Kyai Butalocaya mengetahui hal itu, beliau segera mengumpulkan para makhluk halus untuk menghadangnya di Desa Singkal. Tidak lama kemudian tampak Sunan Benang datang dari arah utara.

Ketika Sunan Bonang tiba di Desa Singkal Kyai Butalocaya segera menghampirinya dengan menyamar sebagai manusia bernama Kyai Cambra. Namun Sunan Bonang tahu kalau sebenarnya dia adalah sebangsa makhluk halus bernama Kyai Butalocaya. Sunan Bonang lalu bertanya mengapa Kyai Butalocaya menghadang perjalanannya. Kyai Butalocaya berterus terang bahwa dia sengaja ingin menghalangi perjalanan Sunan Bonang agar jangan sampai masuk ke wilayah Kediri. Kyai Butalocaya menegur mengapa Sunan Bonang mensabdakan Sungai Kediri yang semula melintasi sebelah

barat Kertasana berpindah ke sebelah timur Kertasana, serta mengapa Sunan Bonang mensabdakan orang-orang di Desa Singkal tidak dapat kawih sebelum menjadi perjaka dan perawan kasip. Sunan Bonang menjawab bahwa hal ini tidak disengaja, dan beliau membatasi bahwa dalam waktu lima ratus tahun Sungai Kediri akan berpindah ke sebelah barat Kertasana lagi.

Oleh karena tidak diperbolehkan masuk ke wilayah Kediri, Sunan Bonang lalu berjalan ke timur. Ketika sampai di bekas kota Mamenang beliau berhenti di tepi sebuah sumur. Beliau ingin minum tetapi tidak ada timbanya. Tiba-tiba sumur tersebut berguling dengan sendirinya, dan beliau lalu minum. Setelah minum beliau lalu melanjutkan perjalanannya ke timur. Sumur yang terguling tadi tidak kembali tegak maka tempat tersebut kemudian dinamakan Desa Sumur Gumiling.

Ketika perjalanan Sunan Bonang sampai di Desa Nyahen yang ada patungnya Buto Nyai, patung tersebut lalu dipatahkan tangan kanannya. Begitu Sunan Bonang mengetahui bahwa perjalanannya dibuntuti oleh Kyai Butalocaya, beliau tidak meneruskan perjalanannya ke timur, melainkan lalu ke utara menuju pantai.

Mengenai peristiwa runtuhnya Kerajaan Majapahit, menurut kesaksian Kyai Butalocaya, bahwa Prabu Brawijaya terakhir itu sesungguhnya sudah masuk agama Islam. Serta sesungguhnya beliau tidak berkeberatan melepaskan tahtanya untuk Raden Patah, karena beliau merasa bahwa memang sudah tua. Akan tetapi yang tidak beliau sukai, mengapa raden Patah memaksanya dengan kekerasan senjata. Sehingga beliau tidak berkenan menyerahkan tahtanya tersebut, akan tetapi juga tidak akan melawannya dengan peperangan. Sehingga beliau mamilih meloloskan diri.

Sedangkan mengenai adanya penulisan babad yang berbeda-beda, konon begitu Raden Patah berhasil merebut Kerajaan Majapahit dan menjadi raja Islam di Demak, beliau sangat antipati terhadap segala sesuatu yang berbau Budha.

candi-candi, patung-patung pemujaan, buku-buku pegangan, maupun serat-serat ajaran yang berasal dari masa pemerintahan sebelumnya semua dimusnahkan. Apabila diketahui ada orang yang masih merawat benda-benda seperti tersebut, segera diminta untuk dirusak. Adapun yang diagungkan pada waktu itu adalah segala sesuatu yang datanginya dari tanah Arab. Pada waktu itu orang yang mau masuk agama Islam dimuliakan serta dianugrahi sebutan Kyai Ageng. Sejak zaman Kerajaan Demak sampai zaman Kerajaan Pajang sang raja sama sekali tidak mau peduli pada kebudayaan lama yang pada dasarnya berbau Budha.

Namun sejak berdirinya Kerajaan Mataram, Sang Raja Mataram berkenan ingin menggali dan melestarikan sisa-sisa kebudayaan lama, yang merupakan kebudayaan asli dari nenek moyangnya. Beliau berusaha mengumpulkan buku-buku peninggalan kuna untuk dipelajari kembali. Namun di dalam istana sudah tidak ada sama sekali. Walau begitu beliau tidak putus asa, melainkan tetap berusaha mencarinya sampai ke desa-desa bahkan sampai ke luar negeri. Barang siapa masih merawat/memiliki buku-buku/serat-serat kuna peninggalan leluhur lalu diminta. Memang berhasil juga mendapatkannya, tidak ada yang dalam keadaan lengkap, apalagi baik semua sudah dalam keadaan rusak berat, bahkan hanya merupakan potongan-potongan yang masing-masing sudah saling terlepas, tidak saling mengkait.

Semua hasil penemuan dan pengumpulan tadi oleh Sang Raja lalu diserahkan kepada seorang pujangga untuk digubah kembali dijadikan cerita yang utuh. Hasil gubahan baru itulah yang kemudian menjadi cerita-cerita babad yang tersebar sampai sekarang. Oleh karenanya cerita-cerita yang ada sekarang tidak ada yang lengkap, sebab hanya merupakan hasil perkiraan dan rekayasa sang pujangga berdasarkan potongan data yang diperoleh dari temuan buku-buku atau serat-serat kuna yang tidak lengkap. Namun atas kemahiran sang pujangga, hasil gubahannya menjadi cerita yang seolah-olah nyata dan benar-benar terjadi.

Menurut pengakuan Kyai Butalocaya, konon segala yang diceritakan tersebut adalah merupakan hal yang sesungguhnya dan benar-benar terjadi, sebab beliau menyaksikan sendiri segala peristiwa yang ada.

BAB IV

TINJAUAN HISTORIS DALAM SERAT BABAD KADHIRI

Dalam mengupas dan menyajikan nilai kesejarahan yang terkandung dalam *Serat Babad Kadhiri*, di sini akan dibedakan dalam dua pengertian, yaitu pertama nilai kesejarahan dalam kaitannya dengan peristiwa bersejarah, dan yang kedua adalah nilai kesejarahan dalam kaitannya dengan peninggalan benda-benda bersejarah.

Dalam hubungannya dengan peristiwa bersejarah akan difokuskan pada keterkaitan antara raja-raja/penguasa, yang memerintah pada waktu itu, khususnya yang bertalian dengan Kerajaan Kediri. Sedangkan mengenai peninggalan benda-benda bersejarah juga akan didasarkan pada informasi yang disajikan dalam naskah *Serat Babad Kadhiri*. Lebih lanjut akan dijelaskan dalam uraian berikut.

4.1 Nilai kesejarahan dalam kaitannya dengan peristiwa bersejarah

Seperti telah disebutkan di atas bahwa permasalahan yang akan dibicarakan dalam sub bab ini berkisar pada silsilah raja-raja/penguasa yang ada kaitannya dengan Kerajaan Kediri

Dalam *Serat Babad Kadhiri* disebutkan bahwa yang pertamakali menjadi raja di Kediri adalah Prabu Aji Jayabaya. Beliau adalah penjelmaan dari Dewa Wisnu. Semula Kerajaan

Kediri itu bernama Kerajaan Daha. Nama tersebut diberikan oleh Sang Prabu Aji Jayabaya untuk mengenang jasa Kyai Daha, sebab yang mula-mula membuka hutan sehingga menjadi tempat pemukiman dan akhirnya berkembang menjadi kota kerajaan adalah Kyai Daha bersama adiknya yang bernama Kyai Daka. Oleh karena dua bersaudara tersebut yang tua adalah Kyai Daha maka dipakai untuk nama negara, adalah nama Kyai Daha sehingga menjadi bernama Negara Daha. Sedangkan nama Kyai Daka, yang sang pembuka huta yang lebih muda dipakai untuk memberi nama salah sebuah desa. Adapun yang mengganti nama dipakai menjadi Kediri adalah Sang Prabu Lebu Hamerdadu, yaitu putra raja Prambanan yang dijadikan raja di kerajaan Daha. Penggantian nama Negara Daha menjadi Kediri tersebut dilakukan oleh Prabu Lembu Hamerdadu untuk melambangkan pribadi kakak perempuannya yang bernama Rara Suciwanungsanya yang menjadi pendeta atau Bagawan dengan nama Resi Dewi Kilisuci.

Beliau adalah seorang wanita, namun mempunyai pribadi yang sangat tinggi sehingga tidak mau kalah dengan kaum pria. Beliau tidak mau menikah, bahkan kemudian menjadi seorang begawan. Oleh karena itu beliau dinamakan orang yang *dhiri* (bahasa Jawa) yang berarti tinggi hati. Disamping itu, beliau adalah seorang wanita yang selamanya tidak pernah menstruasi, yang dalam istilah Jawa dinamakan *kedhi*. Maka untuk mengenai keberadaan kakaknya tersebut, begitu Raden Lembu Hamerdadu dijadikan raja di Daha, nama kerajaannya diganti dengan nama Kerajaan Kedhiri, yang berasal dari kata *kedhi* dan *dhiri*.

Pada masa pemerintahan Sang Prabu Aji Jayabaya yang dipercaya untuk memelihara ketenteraman kerajaan adalah Kyai Daha dan Kyai Daka. Hal tersebut dilakukan oleh Sang Prabu untuk menghargai jasa dua bersaudara tersebut yang telah bersusah payah membuka hutan yang akhirnya berkembang menjadi kota kerajaan tersebut. Oleh Sang Prabu, Kyai Daha diganti namanya menjadi Kyai Butalocaya yang berarti orang bodoh tetapi dapat dipercaya. Kyai Butalocaya

dipercaya untuk memelihara dan mengawasi seluruh warga Kediri (Daha). Kyai Daka juga diganti namanya menjadi Kyai Tunggul Wulung, dan dipercaya untuk menjadi panglima perang yang bertanggung jawab pada ketentraman dan keamanan kerajaan. Dengan demikian beliau berdualah yang berhak dan berkewajiban serta bertanggung jawab atas kesejahteraan, ketentraman, sarta keselamatan kerajaan. Sedangkan Sang Prabu hanya sekedar menjadi raja. Pernyataan tersebut tampak pada teks naskah *Serat Babad Kadhiri* halaman 9 yang berbunyi sebagai berikut : "..... Ing samengko ingsun mung darma jumeneng ratu, sira kang dak pitaya hamong anak putunira", yang artinya".... Sekarang saya hanya sekedar menjadi raja, kamu yang saya percaya mengasuh anak cucumu" (lihat halaman 11) laporan hasil penelitian ini. Bahkan sampai sekarang beliau berdua masih abadi menjadi penjaga yang melindungi wilayah Kediri dan sekitarnya, walau sudah tidak dalam wujud manusia melainkan sudah menjadi makhluk halus.

Setelah Sang Prabu Aji Jayabaya muksa, kembali ke Kahyangan, Kyai Butalocaya dan Kyai Tunggul Wulung juga ikut muksa, lalu berubah wujud menjadi makhluk halus, dan tinggal di tempat yang telah ditunjukkan oleh Sang Prabu, yaitu Kyai Butalocaya disuruh tinggal di Gua Selabale di Gunung Klothok yang berada di sebelah barat sungai untuk memimpin para makhluk halus yang berada di situ. Sedangkan Kyai Tunggul Wulung disuruh tinggal di Gunung Kelut untuk merajai seluruh makhluk halus yang berada di sekitar wilayah Kediri termasuk Kyai Butalocaya juga berada di bawah kekuasaan Tunggul Wulung. Sampai sekarang mereka berdua masih tetap tinggal di tempat yang telah ditentukan tersebut, dan masih tetap selalu mematuhi segala yang diperintahkan oleh Sang Prabu Aji Jayabaya pada masa lalu.

Sepeninggal Prabu Aji Jayabaya lalu ada banjir besar (air bah) yang memusnahkan istana kerajaan Mamenang. Kerajaan Mamenang lalu berpindah ke Purwacarita yaitu di Medangkamulan. Sedangkan kota Mamenang lalu kembali menjadi hutan belantara.

Kerajaan Purwacarita atau Medangkamulan hanya berjalan selama tujuh masa pemerintahan atau tujuh kali pergantian raja. Yang mula-mula menjadi raja di Kerajaan Medangkamulan adalah Prabu Sindula, kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Prabu Dewatacengkar. Kekuasaan Prabu Dewatacengkar direbut oleh Ajisaka, tetapi hanya menduduki tahta di Medangkamulan selama tiga tahun, lalu direbut kembali oleh putra Prabu Dewatacengkar yang bernama Raden Daniswara, yang kemudian bergelar Prabu Kaskaya atau Prabu Srimahapunggung. Dari Prabu Srimahapunggung lalu diturunkan kepada putranya yang bernama Prabu Kalapa gadhing, dari Prabu Kalapa Gadhing diturunkan kepada putranya lagi yang bernama Prabu Mundhingsari. Pada waktu itu Kerajaan Medangkamulan sudah berumur 120 tahun, lalu diserang oleh Prabu Prawatasari di Prambanan, yang merupakan saudara dari Prabu Mundhingwangi.

Dengan runtuhnya Kerajaan Medangkamulan, maka yang menjadi kerajaan besar adalah Kerajaan Prambanan. Sedangkan di Mamenang hanya ditempatkan seorang Adipati yang bertempat di Panjer. Raja Prambanan yaitu Prabu Prawatasari mempunyai lima putra laki-laki, yaitu empat putra lahir dari istri selir dan satu putra yaitu yang terkecil lahir dari permaisuri. Maka setelah Prabu Prawatasari muksa tahta kerajaan diturunkan kepada sang putra bungsu yang bernama Prabu Sri Genthayu.

Prabu Sri Genthayu mempunyai lima orang putra, yaitu satu perempuan dan empat lainnya laki-laki. Namun putri sulung Sang Prabu Sri Genthayu yang bernama Rara Suciwanungsanya tidak mau diangkat menjadi raja menggantikan ayahandnya. Melainkan yang menjadi kesukaannya hanyalah bertapa, sebab beliau ingin menjadi seorang pendeta yang sakti dan bijaksana. Di samping tidak mau diangkat menjadi raja, sang putri juga tidak mau berumah tangga. Sehingga selama hidupnya sang putri tetap lajang.

Sedangkan keempat putra laki-lakinya semua dijadikan raja, yaitu putra kedua yang bernama Raden Lembu Hamiluhur dijadikan raja di Jenggala dengan gelar Prabu Dewakusuma. Putra ketiga yang bernama Raden Lembu Hamerdadu dijadikan raja di Daha dengan gelar Prabu Pujaningrat. Putra keempat bernama Raden Lembu Pangarang dijadikan raja di Ngurawan dengan gelar Prabu Pujadewa. Dan putra kelima bernama Raden Lembu Hamerjaya dijadikan raja di Panaraga dengan gelar Prabu Pujakusuma.

Di antara ke empat raja tersebut yang dijadikan kerajaan besar adalah Kerajaan Jenggala, sedangkan ketiga kerajaan lainnya berada di bawah kekuasaan Raja Jenggala, sedangkan ketiga kerajaan lainnya berada di bawah kekuasaan Raja Jenggala. Sejak saat itu Kerajaan Prambanan menjadi sirna. Sang Resi Dewi Rara Suciwanungsanya berkenan menjadi pengasuh yang senantiasa melindungi terhadap keempat adiknya yang menjaga raja tersebut. Sejak saat itu pulalah Kerajaan Daha diganti nama menjadi Kerajaan Kediri oleh sang Prabu Lembu Hamerdadu atau Sang Prabu Pujaningrat, hal itu dilakukan oleh sang prabu untuk memperingati atau melambangkan kepribadian kakaknya sebagai wanita yang *kedhi* (selamanya tidak pernah menstruasi) tetapi *dhiri* atau tinggi hati, yaitu bahwasannya tidak mau kalah dengan kaum laki-laki.

Setelah Raja Jenggala yaitu Prabu Lembu Hamiluhur atau Prabu Dewakusuma muksa, yang menggantikan tahta menjadi raja di Jenggala adalah putra mahkotanya yang bernama Raden Panji Kudarawisrengga. Atas kehendak Sang Panji setelah ketiga pamannya, yaitu Prabu Lembu Hamerdadu di Kediri, Prabu Lembu Pangarang di Ngurawan, serta Prabu Lembu Hamerjaya di Panaraga muksa, para putra mahkota di ketiga kerajaan tersebut hanya dijadikan Adipati. Sehingga Kediri, Ngurawan, maupun Panaraga tidak lagi menjadi kerajaan melainkan hanya sebagai Kadipaten.

Pada waktu itu putra mahkota di Kerajaan Kediri yang bernama Raden Gunungsari atau Raden Milayakusuma tidak mau menerima. Sehingga beliau ingin memberontak. Tetapi belum sampai terlaksana sudah keburu terdenger oleh Raja Jenggala, sehingga lalu diserang dari Jenggala. Dalam peperangan itu Raden Gunungsari kalah, lalu muksa. Sepeninggal Raden Gunungsari di Kediri lalu vakum, tidak ada penguasanya. Baru sepuluh tahun kemudian, setelah Kerajaan Jenggala sirna, dan kerajaan besar pindah di Galuh, di Kediri ditempatkan seorang Adipati yang berasal dari Kerajaan Galuh yang bernama Prabu Sarining Waringin. Beliau adalah adik dari Prabu Banjaransari yang juga masih merupakan cucu dari Raden Panji Kudarewisrengga. Adapun yang ditempatinya adalah bekas tempat tinggal Raden Gunungsari.

Perlu diketahui bahwa setelah Raden Panji Kudarewisrengga yang juga bergelar Prabu Dewakusuma muksa, tahta kerajaan Jenggala diturunkan kepada putranya yang bernama Kuda Laleyan. Dari Kuda Laleyan lalu diturunkan lagi kepada putranya yang bernama Prabu Banjaransari. Baik Kuda Laleyan maupun Prabu Banjaransari, keduanya bergelar Prabu Dewakusuma. Oleh Prabu Banjaransari kerajaan jenggala lalu dipindahkan ke Galuh. Sehingga Kerajaan besar pindah ke Galuh, dan Kerajaan jenggala menjadi sirna.

4.2 Nilai Kesejarahan dalam Kaitannya dengan Peninggalan benda-benda bersejarah.

Adapun peninggalan benda-benda bersejarah yang dapat diketahui dari *Serat Babad Kadhiri* hanyalah peninggalan yang terdapat di sekitar wilayah Kerajaan Kadhiri, yang berasal sejak masa pemerintah dari Prabu Haji Jayabaya ketika Kerajaannya masih bernama Kerajaan Daha sampai dengan pada masa pemerintahan Prabu Lembu Hamerdadu, sedangkan Kerajaan Daha sudah diganti nama menjadi Kerajaan Kediri.

Peninggalan tersebut ada yang berupa candi, arca, tempat bertapa atau tempat pemujaan, maupun nama-nama desa, dan sebagainya. Di bawah ini secara periodik akan diinformasikan mengenai berbagai macam peninggalan yang akan dikelompokkan berdasarkan masa pemerintahan Prabu Aji Jayabaya, Adipati Panjer, maupun pada masa pemerintahan Prabu Lembu Hamerdadu.

Hasil peninggalan yang berasal dari masa pemerintahan Prabu Aji Jayabaya dapat dibedakan dalam empat macam, yaitu peninggalan yang berupa nama-nama desa, peninggalan yang berupa candi, peninggalan yang berupa patung, serta peninggalan yang berupa buku ajaran. Nama-nama desa yang diciptakan oleh Prabu Aji Jayabaya berdasarkan pada peristiwa atau adanya kejadian tertentu ada empat desa, yaitu Desa Dakat, Desa Sikunir, Desa Silawak, serta Desa Gumuruh. Desa Daka dinamakan demikian sebab untuk memperingati atau mengenang jasa Kyai Daka yang telah berjasa dalam membuka hutan bersama kakanya yang bernama Kyai Daha. Desa Sikunir dan Desa Silawak yang tepatnya berada di sebelah tenggara kota Mamenang dinamakan demikian sebab di desa tersebut banyak menghasilkan *kunir* (kunyit) dan temulawak yang menjadi bahan makanan pokok bagi Sang Prabu dan putrinya yang bernama Mas Ratu Pagedhongan, apabila sedang berada di tempat peristirahatan pesanggrahan Wanacatur. Sedangkan Desa Gumuruh yang letaknya di sebelah selatan kota Mamenang dinamakan demikian, sebab untuk memperingati atau mengenang peristiwa yang menggemparkan seluruh isi istana Kerajaan Daha, yaitu denan datangnya raksasa putri yang ingin masuk ke istana untuk ngunggah-unggahi agar diperistri oleh Sang Prabu Aji Jayabaya. Di tempat tersebutlah terjadinya peristiwa pengepungan dan pengeroyokan terhadap sang raksasa putri yang kemudian diberi nama Buto Nyai. Maka desa tersebut dinamakan Desa Guruh, sebab pada saat terjadinya peristiwa itu, orang yang beramai-ramai mengepung dan mengeroyok sang raksasa tadi suaranya sangat bergemuruh.

Peninggalan yang berupa candi yang merupakan peninggalan dari Prabu Aji Jayabaya terdapat tiga macam, yaitu candi yang terdapat di Desa Prundung, candi yang terdapat di Desa Tegawangi, dan candi yang terdapat di Desa Surawana. Sedangkan peninggalan yang sejenis dengan candi, hanya berupa sebuah patung ada dua macam yaitu arca/patung, Buto Nyai dan patung kuda berkepala dua. Patung Buto Nyai terdapat di Desa Nyaen. Patung tersebut diciptakan untuk memperingati atau menggambarkan serta untuk mengenang kehadiran raksasa putri yang ingin ngunggah-unggahi sang Prabu. Raksasa tersebut dilukiskan dalam posisi duduk berlutut. Tinggi arca empat belas kaki, biji matanya sebesar alas cangkir (*lepek*=bahasa Jawa). Desa tempat adanya arca tersebut lalu dinamakan Desa Nyaen, yang diambil dari kata Nyai atau Buto Nyai. Sedang Peninggalan patung yang satunya, yang berupa patung kuda berkepala dua. Patung, tersebut terdapat di Desa Bogem. Patung tersebut dalam wujud patung kuda yang tidak berpelana dengan dua kepala yang dalam posisi saling membelakangi. Patung kuda tersebut dilingkari atau dikelilingi dengan sejenis parit kecil. Konon patung tersebut dibuat untuk melambangkan negara Jawa. Bahwasannya patung tersebut ditempatkan di Desa Bogem, artinya bogem itu adalah tempat perhiasan emas dan intan. Dilingkari atau dikelilingi parit artinya dirahasiakan atau dilindungi. Kuda tidak berpelana artinya tidak bersyarat. Dengan dua kepala yang dalam posisi saling membelakangi maksudnya bahwa pada masa yang akan datang para wanita di daerah tersebut akan bermata dua, dalam arti tidak akan puas hanya dengan seorang pria, melainkan berkeinginan harus merasakan laki-laki dua atau tiga yang bukan semestinya. Begitu juga orang laki-lakinya, kalau akan mencari istri sering dicoba digauli terlebih dahulu, kalau hatinya cocok dilanjutkan dalam perkawinan, tetapi kalau tidak cocok ya tidak jadi dinikahi.

Satu peninggalan lagi yang tidak kalah pentingnya, yang berasal dari zaman pemerintahan Prabu Aji Jayabaya adalah adanya peninggalan yang berupa buku pegangan atau serat

ajaran yang kemudian dinamakan *Serat Jangka Jayabaya*. Buku tersebut berupa serat yang berisi ramalan terhadap segala peristiwa yang belum terjadi, terutama yang akan terjadi di Pulau Jawa.

Hasil peninggalan yang berasal dari masa pemerintahan Adipati Panjer adalah tiga buah arca dan sebuah sanggar. Adapun ketiga arca tersebut adalah arca Semaradana, arca Jaka Pagadung, dan arca Singanyata. Sedangkan yang berupa sanggar adalah sanggar tempat menyimpan pakaian Jaka Pegadung dan saudaranya.

Arca Semaradana terdapat di desa Panjer. Arca tersebut dibuat oleh cucu sang adipati Panjer untuk melukiskan atau mengenang seorang pemuda yang sangat tampan, yang bernama Gendam Semaradana. Karena ketampanannya tersebut sehingga membuat para wanita di daerah Panjer banyak yang tergila-gila padanya. Bahkan Nyai Adipati yang pada waktu itu sedang berada di samping suaminya, begitu melihat Gendam Semaradana datang di arena persambungan ayam di pendapa rumah kadipaten, seketika jatuh cinta, bahkan sampai lupa kalau dirinya sedang berada di samping sang suami. Pandangan matanya senantiasa tertuju pada Gendam Semaradana. Hal itulah yang membuat Sang Adipati sangat cemburu. Sehingga dengan beringas beliau ingin membunuh Gendam Semaradana, dengan menusukkan keris pusaknya. Namun malang baginya, Tusukan keris meleset, hanya mengenai pinggangnya. Karena terkejut, Gendam Semaradana membalas dengan menusukkan pedangnya yang tepat mengenai dada Sang Adipati. Tusukan pedang Gendam Semaradana menyebabkan Sang Adipati tewas, Gendam Semaradana lalu melarikan diri, namun terus dikejar oleh orang-orang Panjer akan dikeroyok. Sampai akhirnya Gendam Semaradana menceburkan diri dan menghilang di Sendang Kalasan.

Arca Jaka Pegadung dan arca Singanyata terdapat di Desa Prundung. Kedua arca tersebut dibuat untuk memperingati atau mengenang kedua orang tersebut yang mati bersama

dalam perkelahian memperebutkan seorang isteri. Istri yang diperebutkan tersebut adalah istri Jaka Pegadung, yang pada waktu itu sedang bertengkar dengan suaminya, lalu pergi meninggalkan rumah. Ketika dicari oleh Jaka Pegadung ingin diajak pulang ternyata sudah berada di rumah Singanyata. Hal itulah yang membakar kecemburuan Jaka Pegadung, sehingga dengan geram dia menyerang Singanyata.

Sedangkan peninggalan yang berupa sanggar berada di Desa Pegadungan. Sanggar tersebut konon dipakai untuk menyimpan pakaian milik Jaka Pegadung dan dua saudaranya yang pada waktu itu ikut berbela pati atas kematian kakaknya yaitu Jaka Pegadung.

Sedangkan hasil peninggalan yang berasal dari masa pamerintahan Raja Kediri Prabu Lembu Hamerdadu berupa sebuah gua tempat bertapa dan beberapa nama desa. Adapun yang dimaksud dengan peninggalan yang berupa gua tempat bertapa adalah sebuah gua buatan yang bernama Gua Selamangleng. Gua tersebut terdapat di Desa Kandairen. Konon gua tersebut dibuat oleh Prabu Klana Sewandana, yaitu seorang raja Hindu yang datang ke Kediri untuk melamar putri Sekartaji. Selama menunggu jawaban dari Sang Raja Kediri atas lamarannya tersebut, Sang Prabu Klana membuat sebuah gua sebagai tempat bertapa atau tempat pemujaan. Konon gua tersebut dibuat dari sebuah batu besar yang dilubangi, kemudian di dalamnya diukir dan diberi arca untuk pemujaan. Gua tersebut diberi nama Gua Sela Mangleng atau Gua Sela Manglung, sebab gua tersebut dibuat dari sebuah batu besar yang dalam bahasa jawa disebut *sela*, sedangkan batu besar (*sela*) tersebut dalam posisi merunduk (*manglung*) ke jalan yang menuju Depok Kandairen.

Adapun peninggalan yang berupa nama desa ada beberapa yaitu Desa Jongbiru, Desa Kamal, Desa Tisnapaten, Desa Wiranalan, Desa Burengan, Desa Tirtayudan, serta Desa Secarekan. Untuk Desa Jongbiru, desa tersebut dinamakan demikian, sebab konon desa tersebut merupakan tempat

peristirahatan bagi Para prajurit Hindu, yaitu Para prajuritnya Prabu Klana Sewandana yang telah diceritakan di depan. Dinamakan Jongbiru sebab bangsa Hindu itu oleh orang Kediri dinamakan orang/ bang jong, sedangkan kulit dari orang-orang Jong tersebut tidak seperti halnya kulit orang Kediri, melainkan kulitnya berwarna hitam kebiru-biruan. Sehingga orang-orang Hindu tersebut dinamakan orang-orang yang kulitnya biru. Tempat peristirahatannya dinamakan *pesanggrahan* jong biru, hingga sampai sekarang setelah menjadi sebuah desa tetap dinamakan Desa Jongbiru.

Pemberian nama Desa Kamal diberikan oleh putra mahkota Raja Kediri yang bernama Raden Gunungsari. Nama tersebut diberikan untuk mengenang jasa seorang penduduk desa yang bernama Pak Sogol, yang telah berjasa mengobati laparnya, ketika beliau melarikan diri dari Ngurawan. Pada waktu itu beliau sangat kelaparan setelah berjalan selama tiga hari tiga malam. Pada suatu malam hujan gerimis, ketika beliau sudah tidak kuasa lagi menahan rasa laparnya, tiba-tiba beliau melihat sebuah gubug reyot yang berada di tepi hutan. Setelah didekati ternyata itu rumah Pak Sogol. Beliau berterus terang bahwa beliau sangat kelaparan, maka kalau ada, beliau ingin minta sedikit nasi untuk pengobat lapar. Pak Sogol pun segera menanak nasi untuk menjamu Raden Gunungsari. Sedangkan lauknya hanya sebutir telur asin (kamal) dan sambal tanpa terasi. Untuk mengenang jasa tersebut maka desa tempat tinggal Pak Sogol dinamakan Desa Kamal.

Seperti halnya Desa Kamal, nama Desa Tisnapaten, Desa Wiranalan, Desa Burengan, Desa Tirtayudan, serta Desa Secaraken juga diberikan oleh Raden Gunungsari. Desa tersebut diberikan oleh Raden Gunungsari kepada lima abdinya yang bernama Ki Tisnapati, Wiranala, Singaburen, Tirtayuda, serta Secareka, yang telah dengan setianya mendampingi Raden Gunungsari ketika diutus oleh ayahandanya Sang Prabu Lembu Hamerdadi di Kediri untuk mengantarkan surat ke Ngurawan, sampai dengan pelariannya dari Ngurawan ke

Gunung Wilis. Maka kelima orang abdi tersebut kemudian masing-masing diberi hadiah sebuah wilayah, yang namanya disesuaikan dengan nama masing-masing abdi.

Selain yang telah diuraikan di atas, yang kiranya perlu disampaikan disini adalah mengenai tempat-tempat kerajaan. Berdasarkan informasi yang terjadi di dalam *Serat Babad Kadhiri* disebutkan bahwa istana Mamenang atau Kerajaan Daha itu tepatnya berada di sebelah timur Sungai Kediri. Namun oleh karena sepeninggal Sang Prabu Aji Jayabaya Kerajaan mamenang lalu dilanda banjir, bahkan kemudian berkali-kali ditimbun lahar, sehingga sekarang bekas istana tersebut sudah tidak tampak lagi.

Sedangkan istana Kerajaan Kediri berada di sebelah barat Sungai Kediri, tepatnya di sebelah timur Desa Klotok dan Geneng. Bekas istana tersebut sekarang yang masih dapat disaksikan hanyalah adanya batu bata putih yang banyak terdapat di sana. Bekas tempat tinggal Raden Gunungsari berada di sebelah timur Sungai Kediri, namun yang masih ada sampai sekarang hanyalah beringin kurungnya yang pada saat ini sudah berubah menjadi pasar, yang juga dinamakan pasar Gunungsari.

4.3 Nilai Kesastraan Dalam Serat Babad Kadhiri

Seperti telah disebutkan di muka bahwa unsur kesastraan yang biasanya terdapat dalam naskah babad adalah berupa mitos, legenda, hagiografi, simbolisme, dan sugesti (lihat halaman 125). Untuk itu dalam tulisan ini juga ingin dikaji mengenai kemungkinan adanya unsur-unsur tersebut dalam *Serat Babad Kadhiri*.

Telah disebutkan pula bahwa unsur mitos pada naskah babad pada umumnya diciptakan untuk memberikan kekuatan dan kemantapan status seorang tokoh melalui pengakuan genealogi atau silsilah dari tokoh yang dikisahkan sebagai keturunan dewa-dewa dan bidadari, tokoh wayang, sejarah

nabi, dan sebagainya (lihat halaman 125). Dilihat dari uraian tersebut di sini dapat dinyatakan bahwa dalam *Serat Babad Kadhiri* tidak dijumpai adanya unsur mitos. Memang di dalam teks disebutkan adanya tokoh dewa yaitu Sang Hyang Wisnu, tetapi beliau bukan merupakan titik sentral dari suatu pertalian genealogi bagi tokoh tertentu.

Adapun unsur legenda dalam karya sastra sejarah biasanya diciptakan dalam kaitannya dengan unsur-unsur air, unsur tanah termasuk tumbuh-tumbuhan, unsur api, dan unsur udara yang mempunyai kekuatan ghaib atau kekuatan luar biasa terutama dalam hubungannya dengan proses (peristiwa) terjadinya sesuatu (lihat halaman 125). Seperti halnya unsur mitos unsur legenda tampaknya juga tidak dijumpai dalam *Serat Babad Kahdiri* ini.

Sedangkan unsur hagiografi yang maksudnya adalah pelukisan mengenai kemukjizatan seorang tokoh yang merupakan suatu keajaiban atau peristiwa yang menyimpang dari hukum alam nampaknya memang ada termuat dalam teks *Serat Babad Kadhiri*, namun tokoh yang mempunyai mukjizat tersebut justru bukan tokoh sentral/tokoh utama yang ada hubungannya dengan rangkaian penguasa dalam sejarah Kerajaan Kediri. Namun kemukjizatan tersebut justru dimiliki oleh tokoh antagonis, yaitu Sunan Bonang, yang oleh sang empunya cerita dinyatakan sebagai tokoh penyebar Agama Islam yang tidak ada kaitan atau sangkut pautnya dengan tokoh-tokoh penguasa di Kerajaan Kediri.

Seperti halnya unsur mitos, legenda, dan hagiografi, unsur simbolisme yang dalam naskah babad biasanya berupa lambang-lambang, misalnya berwujud sinar atau cahaya yang berkelebat di angkasa yang biasa dikenali dengan nama wahyu, daru atau pulung, nampaknya juga tidak dijumpai dalam naskah *Serat Babad Kadhiri* tersebut. Begitu juga unsur sugesti yang berupa ramalan atau firasat, suara gaib, tabir mimpi maupu pemali yang ada kaitannya dengan tokoh-tokoh penguasa, juga tidak dijumpai dalam *Serat Babad Kadhiri* ini.

Memang di dalam teks disebutkan adanya ramalan dari Prabu Jayabaya yang dikenal dengan sebutan *Jangka Jayabaya*, namun ramalan tersebut bukan dimaksudkan untuk pengesahan bagi kedudukan seorang tokoh tertentu, melainkan merupakan ramalan mengenai peristiwa yang akan terjadi secara umum. Disebutkan pula mengenai sabda Sang Prabu Jayabaya kepada Buta Nyai yang ingin minta diperistri oleh Sang Prabu. dikatakan bahwa jodoh bagi Buta Nyai bukanlah Sang Prabu Jayabaya melainkan Prabu Prawatasari di Prambanan. Rupa-rupanya walaupun itu merupakan firasat tetapi tidak berfungsi sebagai pengesahan bagi kedudukan seorang tokoh tertentu yang berpengaruh atau berkuasa di dalam pengisahan Kerajaan Kediri. Oleh karena itu pengisahan-pengisahan tersebut belum dapat dikatakan sebagai unsur sugesti.

Dilihat dari tidak adanya unsurunsur kesastraan di dalam *Serat Babad Kadhiri*, dapat diartikan bahwa pengisahan dalam serat tersebut bukan merupakan kisah yang dibuat-buat dengan ramuan bumbu yang berlebihan, melainkan merupakan suatu bentuk pengisahan yang wajar. Juga bukan merupakan suatu usaha untuk memberikan pengesahan atau legitimasi bagi kedudukan seorang tokoh penguasa tertentu, karena kisah yang diungkapkan di dalamnya bukan merupakan satu kesatuan cerita yang utuh, melainkan merupakan deskripsi dari beberapa kejadian yang terputus-putus namun satu sama lain saling berkait.

BAB V

RELEVANSI DAN PERANAN AJARAN BABAD KADHIRI DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Pembangunan nasional di Indonesia dewasa ini telah menampakkan hasilnya yang nyata. Hal ini dibuktikan adanya pembangunan dan penyediaan berbagai sarana dan prasarana sosial, politik, ekonomi, agama, pendidikan dan lain sebagainya. Namun pembangunan yang hendak dicapai bukanlah pembangunan dalam hal fisik semata, tetapi yang paling mendasar adalah terciptanya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Konsep manusia Indonesia seutuhnya adalah terwujudnya keseimbangan antara lahir dan batin. Dalam hal kebutuhan batin, maka berbagai masalah yang berkaitan dengan kerokhanian perlu mendapat pendekatan tersendiri, yaitu agama. Di samping pendekatan agama, maka pendekatan bendanya juga bisa digunakan.

Kebudayaan nasional sendiri seang dalam proses pembentukannya. Karena setiap kebudayaan apakah itu kebudayaan dunia, kebudayaan bangsa maupun kebudayaan etnis semuanya selalu berkembang secara dinamis. Perkembangan itu bisa terjadi secara internal atau eksternal. Di antara konsep-konsep yang terpenting mengenai proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat yang bersangkutan adalah internalisasi, sosialisasi, dan aktualisasi.

Ada juga proses perkembangan kebudayaan umat manusia pada umumnya dan bentuk-bentuk kebudayaan yang sederhana, hingga bentuk-bentuk yang makin lama makin kompleks, yaitu evolusi kebudayaan. Kemudian ada proses persebaran kebudayaan secara geografi, terbawa oleh pindahan bangsa-bangsa di muka bumi, yaitu proses difusi. Proses lain adalah proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing oleh warga suatu masyarakat, yaitu proses akulturasi dan sangkut-pautnya dengan penemuan baru (Koentjaraningrat, 1979).

Proses perubahan dan perkembangan kebudayaan ternyata sangat kompleks. Banyak faktor yang mempengaruhi sehingga sukar diramalkan bagaimana bentuk dan eksistensi suatu kebudayaan pada waktu yang akan datang. Yang dapat diramalkan adalah bahwa kebudayaan itu akan bertambah maju dan berkembang, tetapi tidak pernah dapat dibayangkan wujudnya. Meskipun demikian, perubahan yang terjadi tidak mungkin terlepas sama sekali dari yang telah ada sebelumnya. Masa kini suatu kebudayaan menggenggam kemungkinan bagi perkembangannya di masa depan. (Fuad Hasan, 1989). Di sinilah relevansinya studi dan penggalian nilai-nilai budaya yang pernah dimiliki untuk menemukan mata rantai eksistensi manusia yang terungkap dalam kebudayaannya.

5.1 Nilai Kepercayaan

Ajaran moralitas yang ada dalam Babad Kadhiri tentang nilai dari kepercayaan tercermin dalam sikap Butalocaya dan Tunggul Wulung (Ki Daha dan Ki Daka). Kedua orang itu dipercaya oleh Hyang Wisnu yang menjelma menjadi manusia dalam wujud Prabu Jayabaya, untuk menjaga dan mengasuh semua anak cucu. Bahkan kedua orang itu sampai di alam yang lainpun masih tetap diberi kepercayaan untuk menjaga wilayahnya, termasuk warga masyarakatnya. Prabu Jayabaya memberikan suatu kepercayaan yang sangat besar kepada kedua orang tersebut. Hal itu tentunya sudah dipertimbangkan dengan baik. Mungkin karena kedua orang tersebut sangat setia dan dapat mempertanggungjawabkan amanat

"kepercayaan" yang dibebankan kepadanya, dan tidak pernah berbuat khianat terhadap yang telah dipercayakan. Bahkan oleh Hyang Wisnu, Ki Daha diberi julukan sebagai orang Bodoh yang dapat dipercaya (Sedang saya diberi nama Butalocaya, artinya orang Bodoh tetapi dapat dipercaya... Sekarang saya hanya sekedar menjadi raja, engkau yang saya percaya mengasuh anak cucumu).

Sebuah pelajaran yang cukup berharga terdapat dalam uraian di atas. Sebuah kepercayaan pada diri seseorang (dalam naskah) diharapkan dapat diemban dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Beruntung bahwa yang diberi kepercayaan, melakukan tugasnya dengan tulus hati dan tidak pernah berkhianat. Apabila direfleksikan pada suatu negara dengan pemerintahannya, maka antara pemimpin dan yang dipimpin hendaknya muncul sikap saling percaya. Apabila satu di antara pihak mulai tidak bisa dipercaya, maka niscaya ketegangan akan muncul. Berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini menurut Amien Rais disebabkan, oleh keadaan yang sulit yang harus dijalani oleh bangsa ini akibat adanya "krisis kepercayaan" (R. Darmanto Djojodibroto, 1998). Ketidakpercayaan rakyat kepada pemerintahnya bisa mengakibatkan berbagai kesulitan, baik politik, ekonomi, sosial maupun keamanan. Untuk itu patut direnungkan kembali ajaran tentang sebuah "kepercayaan" seperti yang dilakukan oleh Hyang Wisnu dengan Ki Daha dan Ki Daka.

5.2 Tolong Menolong

Isi dari Babad Kadhiri ada beberapa bagian yang mengupas tentang tolong-menolong, atau saling membantu bagi mereka yang membutuhkan. Seperti yang telah dijelaskan dalam naskah, ketika kerajaan Kediri diserang oleh Prabu Klanasewandana yang membawa prajurit lebih kurang 100 kapal. Sang Prabu di Kediri kemudian meminta bantuan kepada saudara-saudaranya. Dengan datangnya bala bantuan dari kerajaan lain akhirnya Prabu Klanasewandana bisa dikalahkan.

Kemudian cerita lain yang ada dalam naskah Babad Kadhiri, diceritakan ketika Raden Gunungsari melarikan diri dari Ngurawan, dalam kondisi yang sudah sangat lemah karena luka yang diderita juga karena sudah berhari-hari belum makan. Raden Gunungsari ditolong oleh sepasang suami istri. Tatkala rombongan Raden Gunungsari tiba di rumah orang tua tersebut, dan kemudian meminta sesuap nasi, maka dengan ikhlas si pemilik rumah berusaha untuk menolong tamunya, dengan menyediakan nasi dan lauk seadanya. Nasi dan lauk yang dihidangkan serta penginapan yang disediakan ternyata sangat berharga bagi yang membutuhkan. Ternyata pertolongan yang tidak seberapa bisa sangat membantu bagi yang memerlukan dan bahkan bisa menyambung kehidupannya.

Apabila dikaitkan dengan kondisi sekarang, konsep tolong-menolong ternyata masih tetap relevan dan perlu terus dikembangkan. Apalagi tolong-menolong untuk menjaga keamanan wilayah atau tempat tinggal dari gangguan pihak luar yang akan membikin onar. Tolong menolong untuk membantu para anak putus sekolah, atau para korban bencana banjir, tanah longsor dan sebagainya, hendaknya digiatkan. Karena bantuan atau pertolongan yang tidak seberapa dari kita bisa sangat berharga bagi yang lain.

5.3 Pengendalian Diri

Sikap dan upaya mengendalikan diri serta mengontrol emosi ternyata sangat penting dalam rangkan menjaga tatanan pergaulan dalam kehidupan. Kehilangan pengendalian diri dan kontrol dalam emosi pada akhirnya hanya menimbulkan kesalahpahaman bahkan menjurus ke bentrokan fisik. Keadaan seperti tersebut di atas dalam Babad Kadhiri diungkapkan melalui peristiwa antara Raden Sastramiruda dan Raden Gunungsari. Raden Gunungsari yang jatuh cinta pada Dewi Kumudaningrat dengan nekat mendatangi *kaputren* dan memaksa masuk ke tempat tinggal Kumudaningrat, sehingga menyebabkan terjadinya perkelahian antara Gunungsari

dengan Sastramiruda (Suami Dewi Kumudaningrat). Pada akhirnya Raden Gunungsari melarikan diri karena terluka dan juga karena malu. Dari balik kisah tersebut bisa ditarik kesimpulan, bahwa dalam kondisi apapun sikap untuk mengontrol emosi dan pengendalian diri yang tinggi sangat diperlukan.

5.4 Nilai Keimanan

Dalam isi naskah Babad Kadhiri banyak dijumpai tokoh-tokoh yang melakukan "pemujaan" *tapa* (memohon atau berdoa pada Yang Kuasa), apabila akan melakukan sesuatu pekerjaan.

"... Sang Prabu kemudian naik ke Sanggar (bilik) tempat memuja (bertapa), mohon penjelasan akan kehendak Dewa. Tidak seberapa lama, Resi Kanekaputra datang memberi petunjuk, Sepeninggal Resi Kanekaputra, Sang Prabu keluar dari tempat bersemadi (bertapa) ... " (Purbawijaya, 1932 : 57)

" ... Sang Prabu kemudian minta diri masuk istana, segeralah masuk ke Sanggar pemujaan, memohon kepada dewa mengenai keselamatan keinginannya". (Purbawijaya, 1932 : 44)

" ... Begitulah sudah beberapa hari, Sang Prabu Klana kemudian membuat gua untuk bertapa, berada di Gunung Klothok. Batu besar dilubangi, lalu di ukir-ukir diberi arca untuk pemujaan ... ". (Purbawijaya, 1932 : 54)

Dari cerita di atas terungkap, bahwa tokoh-tokoh dalam naskah Babad Kadhiri sering melakukan "pemujaan" atau berdoa. Dari cerita itu terungkap bahwa masyarakat pada waktu itu mayoritas beragama Hindu dan Budha, hal tersebut tampak dari cara berdoa yang menggunakan istilah bertapa atau memohon kekuatan, keselamatan dan lainnya pada dewa-dewa. Selain itu, tampak pula dari adanya cerita dari Kyai Butalocaya yang mengatakan bahwa masyarakat Kediri sudah mempunyai agama sendiri sebelum agama Islam masuk di sana. Seperti yang telah diceritakan dalam naskah bahwa orang yang berdiam di sebelah barat sungai beragama Budha.

" ... benda yang dipuja yaitu arca-arca, candi-candi... agama lama di tanah Jawa itu juga sudah baik, ajarannya sangat baik perbuatannya harus merendahkan diri harus bertapa, sifatnya harus penuh kasih sayang kepada sesama umat, harus adil, murah hati dan selalu menepati apa yang diucapkannya". (Purbawijaya, 1932 : 79-80)

5.5 Adanya Tokoh Panutan

Dalam naskah Babad Kadhiri muncul tokoh yang sangat berperan dalam masyarakat, yaitu Dewi Kilisuci atau dikenal pula dengan nama Suciwanungsanya. Dalam babad diceritakan bahwa beliau adalah seorang pertapa wanita yang dikasihi dewa. Beliau sangat dihormati oleh adik-adiknya yang semuanya menjadi raja. Rakyat di negeri Jenggala, Ngurawan, Kadiri, dan Panaraga pun sangat mengaguminya. Para putra-putri dari adik-adiknya juga sangat patuh pada nasehat-nasehat yang diberikan oleh Dewi Kilisuci (*Uwanya*). Sang Dewi juga selalu siap membimbing dan mengasuh adik-adiknya dengan ikhlas.

Kalau dihubungkan dengan kondisi sekarang munculnya seorang tokoh panutan yang bisa mengayomi dan merangkul semua pihak sangat diperlukan. Apalagi negara Indonesia terdiri atas berbagai golongan etnis ataupun agama yang berbeda. Kondisi geografis antara daerah satu dengan daerah yang lainnya juga berlainan, yang semuanya itu membutuhkan orang yang bisa mengatasi berbagai masalah yang muncul. Walaupun si tokoh tidak bisa turun sendiri ke lapangan untuk menyelesaikan masalah, namun lewat nasehat ataupun idenya sangat membantu dalam mengatasi persoalan. Sang tokoh panutan selalu bersandar pada prinsip persatuan dan kelangsungan dalam kehidupan bernegara.

5.6 Semangat Bela Negara

Kewajiban dalam membela negara dalam masyarakat Indonesia ditentukan dan diatur dalam Undang-undang

Dasar1945. Pasal 30 Kewajiban membela negara merupakan kewajiban dari seluruh rakyat dalam suatu negara yang berlaku sepanjang masa. Sebagai contoh bangsa Indonesia menuntut warga negaranya untuk menjaga dan melindunginya dan menguasai wilayah lain, sama tuanya dengan semangat untuk membela wilayahnya. Dari zaman ke zaman mungkin wujudnya ada perbedaan, namun substansinya tetap sama, yaitu satu pihak ingin menguasai yang lainnya mempertahankan.

Dalam Babad Kadhiri telah mewariskan kepada masyarakat generasi masa kini dan yang akan datang, tentang semangat dalam membela wilayah kedaulatannya. Perang antara Kerajaan Kediri dengan bala tentara Prabu Klanasewandana mungkin hanya sekedar sebuah perang yang disebabkan oleh keinginan untuk mempersunting Dewi Sekartaji, adalah sebuah perang yang umum dan biasa. Namun apabila dikaji lebih lanjut, Kerajaan Kediri yang hanya mempunyai jumlah prajurit sedikit harus berhadapan dengan pasukan penyerang yang jauh lebih besar kekuatan dan jumlahnya, maka akan mempunyai nilai tersendiri. Bagaimanapun pengorbanan mereka dan semangat para parajurit Kediri patut ditiru.

Dari isi naskah itu, apabila ditarik pada masa sekarang atau pada awal pergerakan nasional, maka sesungguhnya kesadaran dan semangat bela negara tersebut masih tetap relevan. Bahkan untuk masa-masa yang akan datang, dimana tantangan masa tersebut tentunya juga akan bereda. Untuk selanjutnya sikap dan tindakan dari warga masyarakat dan para pemimpin dari Kediri dalam menghadapi pasukan lain, perlu direnungkan lagi, dan kemudian ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi dan situasinya.

5.7 Pentingnya Sebuah Strategi

Dalam Babad Kadhiri ada bagian yang mengisahkan tentang sayembara untuk memperebutkan Dewi Sekartaji. Dalam sayembara tersebut siapa yang cerdas, dia yang akan menang. Prabu Klanasewandana yang mengikuti sayembara

itu kalah karena tidak menggunakan kecerdikannya. Dalam sayembara itu, keberanian prajurit yang besar, harta benda dan semangat yang tinggi untuk menang, bukanlah satu-satunya faktor penentu. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah strategi yang digunakan. Disitulah pentingnya, tidak hanya modal harta benda dan kekuatan. Kejadian dalam cerita babad tersebut revelan untuk dipelajari, baik dalam hubungannya peperangan (untuk memenangkan peperangan), maupun dalam situasi yang damai, dalam arti berjuang untuk pembangunan.

Seperti pada saat ini di mana globalisasi sudah melanda setiap aspek kehidupan. Dalam kondisi yang serba kompetitif, persaingan untuk merebut "pasar" berlangsung ketat sekali. Apabila tidak mampu memenangkan persaingan berarti akan menemui kekalahan. Hanya orang cerdas, dan hanya bangsa yang cerdaslah yang mampu memenangkan persaingan. Berarti dialah yang bisa merebut kesempatan.

5.8 Menjaga Lingkungan Hidup

Masalah lain yang diungkapkan dalam naskah Babad Kadhiri yakni tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup, yang bermanfaat untuk kebutuhan hidup orang banyak. Dalam naskah diceritakan bahwa tugas untuk menjaga pepohonan yang besar-besar, dibebankan kepada Tunggul Wulung (makhluk halus). Apabila ada yang merusak pepohonan itu, maka orang tersebut hendaknya diganggu.

Tugas yang diterima oleh Tunggul Wulung, merupakan perintah dari Prabu Jayabaya. Dari tugas tersebut mengandung suatu ajaran agar manusia bisa menjaga alam lingkungannya, termasuk pepohonan. Termasuk dalam hal menjaga tersebut adalah memanfaatkan hasilnya seperlunya saja tidak boleh berlebihan, tidak boleh sampai melebihi batas. Masalah itu dalam naskah tercermin dari sikap Tunggul Wulung yang selalu memberi "peringatan" pada orang-orang yang akan merusak pepohonan di wilayah yang menjadi tanggung jawabnya.

Dari pesan yang diberikan oleh Prabu Jayabaya kepada Tunggal Wulung itu bisa ditarik kesimpulan, agar orang bisa menjaga lingkungannya.

Di negara Indonesia, pengelolaan tentang lingkungan hidup, tercantum dalam Undang-Undang No.4 Tahun 1982, yang kemudian lebih dikenal dengan UULH (Undang-Undang Lingkungan Hidup). Pokok-pokok UULH antara lain memuat pengelolaan lingkungan hidup berasaskan pelestarian kemampuan lingkungan yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan. Setiap orang berhak dan berkewajiban untuk berperan serta dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup. Beberapa isi pokok dari UULH tersebut ternyata sangat cocok dengan tugas yang diberikan oleh Prabu Jayabaya kepada Tunggal Wulung. Dalam kaitannya dengan itu maka betapa pentingnya usaha menjaga lingkungan hidup. Sebab dengan rusaknya lingkungan dalam hal ini lingkungan hidup, maka berbagai bencana bisa melanda umat manusia di bumi. Dewasa ini sering terpampang di media massa adanya bencana banjir yang melanda wilayah-wilayah tertentu. Hal itu antara lain disebabkan oleh hilangnya hutan yang berfungsi sebagai penahan air. Oleh karena ketamakan manusia hutan-hutan dibabat habis. Di kota-kota besar sudah tidak punya "paru-paru" lagi, karena hutan yang tadinya berfungsi sebagai "paru-paru" sudah berubah menjadi gedung-gedung tinggi ataupun sebagai jalan besar.

Dari pelajaran itu semua, hendaklah bisa direnungkan dan ditindaklanjuti pentingnya ajaran tentang kelestarian lingkungan hidup yang bermanfaat bagi kehidupan orang banyak.

5.9 Ketabahan

Ketabahan berasal dari kata "tabah" yang berarti tetap dan kuat hati dalam hal menghadapi bahaya dan sebagainya (KBBI, 1988 : 880). Sikap seperti itu dalam naskah Babad Kadhiri terdapat dalam diri Raden Panji Kudarawisrengga putra dari raja Jenggala.

Nilai tentang ketabahan itu dapat diambil dari bagian yang menceritakan tentang Panji Kudarawisrengga yang sangat mencintai istrinya yang bernama Dewi Hangreni. Karena cintanya yang begitu mendalam maka tatkala dia mendengar kalau istrinya mati terbunuh, Kudarewisrengga menjadi sakit karena asmara. Namun begitu, tidak berapa lama Kudarawisrengga bisa mengatasi rasa sakitnya, bangkit dan menata kehidupannya. Kudarawisrengga pada dasarnya adalah seorang prajurit, putra mahkota dari Jenggala, oleh karena itu ajaran-ajaran sebagai seorang prajurit telah mengalir dalam darahnya. Karena darahnya sebagai seorang yang gagah, kuat serta berani itulah maka kematian istri tercintanya tidak membuat Kudarawisrengga larut dalam kesedihan. Untuk memerangi hatinya sendiri, Kudarawisrengga pergi dari kerajaan ayahnya. Di tempat yang baru, Kudarawisrengga kembali bisa menemukan puncak performannya yaitu sebagai prajurit pilihan (panglima perang), yang berhasil mengusir kedadzalian.

Nilai itu bisa dilihat dari teks sebagai berikut :

" ... Sadumugining praja jujuk Kapatihan. Inggang garwa Dewi Hangreni kapanggih sêpên, lajêng handangu dhntêng pawongan, aturipun dhipun ajak Radèn Nila Prabangsa, dhatêng Kapucangan. Radèn panji sarêng mirêngakên aturing pawongan, kumésan salêbêting galih ? Sampun hangintên bilih ingkang gara dipun pêjahi déning ingkang raka. Inggang raka dipun padosi botên pinanggih. Radèn Panji lajêng gandrung, sarta lajêng gêrah sangêt ... Nêdengi Campuhing ngayuda, prajurit bantuan saking Jênggala, saking Ngurawan, tuwin saking Panaraga dhatêng. Radèn Panji Kudarawisrêngga dados sênapatining prajurit Ngurawan, lajêng narambul prang sakalangkung ramé ... Sang Prabu Klana ajên-ajênan kalia Radèn Kudarawisrengga, lajêng prang tandhing. Sang Klana kalindhih, lajêng monot lumajêng sawadyabalanipun ingkang kantun, lajêng sami numpak baita, dipun usir dhatêng prajurit ing Kadhiri ..." (Purbawijaya, 1932 : 46-58).

Dari kutipan di atas dapat diambil ajaran tentang ketabahan lewat pengalaman seorang laki-laki yang ditinggal istri yang sangat dicintainya. Bagaimanapun yang sudah meninggal tidak bisa hidup kembali. Jiwanya yang telah banyak manerima ajaran moral dan juga ajaran tentang keprajuritan, agaknya cepat membantu memulihkan kepedihannya. Seperti telah dituliskan pada bagian lain bahwa Kudarawisrengga adalah putra mahkota dari Jenggala yang gagah berani. Sebagai, seorang prajurit Kudarawisrengga cepat dapat menguasai perasaannya lagi dan kembali bisa melaksanakan kewajibannya sebagai seorang prajurit yang harus membela kepentingan dan keamanan negara. Oleh karena itu ketika wilayah Kadhiri diserbu oleh pasukan Praba Kelana, Kudarawisrengga maju ke depan menghadapi musuh.

Dalam masa sekarang ajaran tentang ketabahan tersebut masih sangat relevan untuk diteladani ketabahan yang dimaksud di sini tidak hanya terkait dengan kemampuan seseorang untuk lepas dari derita karena ditinggal istrinya. Akan tetapi ketabahan dalam menghadapi segala macam bentuk cobaan dan bahaya yang menghalangi. Apabila setiap orang mampu untuk menjadi orang yang tabah, yang tidak mudah putus asa, niscaya orang tersebut akan memiliki kepribadian yang kuat.

5.10 Musyawarah

Dalam babad Kadhiri ada bagian yang memuat tentang musyawarah walaupun cara bermusyawarah yang bagaimana, tidak digambarkan secara jelas. Namun begitu, dari uraian yang serba sedikit dalam babad Kadhiri tersebut dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip demokrasi telah dijalankan. Bagian yang menceritakan tentang musyawarah dapat dilihat pada cerita mengenai Raden Panji yang hendak mengambil istri Dewi Hangreni; juga bagian mengenai pembicaraan antara Dewi Kilisuci, Raja Jenggala, Panji dan Surengrana perihal pernikahan Panji Kudarawisrengga dengan Sekartaji dan masih ada beberapa peristiwa lagi yang berkaitan dengan musyawarah.

Dalam bagian cerita yang menggambarkan Raden Panji Kudarawisrengga berniat mengambil Dewi Hangreni sebagai istri tampak adanya berbagai kesepakatan dari berbagai pihak. Hal ini pertama dikarenakan Raden Panji sudah dipastikan akan menikah dengan Dewi Sekartaji, putri dari Kadhiri. Sedangkan Dewi Hangreni adalah anak Patih Kudenawarsa dari Jenggala. Karena Patih Kudanawarsa mengetahui kalau Panji sudah dijodohkan dengan Dewi Sekartaji, maka patih lalu menghadap Sang Prabu Jenggala (ayah Panji) dan menceritakan semua keinginan Panji Kudarawisrengga. Sang Prabu begitu mendengar keterangan dari patihnya talu terkejut dan marah. Namun akhirnya diambilkan kesepakatan dengan patihnya agar semua bisa terhindar dari bencana. Kesepakatan yang didapat seperti tampak dalam kutipan di bawah ini:

"Patih Kudanawarsa, mungguh prakara iku, karsa ningsun mangkéné bahé. Si panji mēsthi sida dak dhaupaké karo putriné yayi Prabu Kadhiri. Nanging sarèhning si Panji Kedanan bangêt marang anakmu Si Ngrèni, ing mēngko dak pituruti. Saiki uga dak dhaupaké karo anakmu, nanging mung minongka sêlir tuwo bahé. Bésuk tēkaning dina ubaya, Si Panji iya uga dak kirimaké marang Kadhiri, kaya dhawuh ingsun ing ngarêp. Kaya ora handadèkaké yayi prabu, amarga satriya gēdhé, wus jamak sugih sêlir ayu-ayu. Ing samēngko kapriyé mungguh pamikirmu, sira apa rila anakmu mung dadi sêlir bahé?" (Purbawijaya, 1932 : 40).

Artinya:

"Patih Kudanawarsa, adapun perkara ini, maksudku begini saja. Si Panji pasti jadi saya kawinkan dengan putrinya adik Prabu Kadhiri. Tetapi oleh karena si Panji sangat tergila-gila pada anakmu Si Ngreni, sekarang saya turuti. Sekarang juga saya kawinkan dengan anakmu, tetapi hanya sebagai istri selir tua saja. Besok setelah sampai pada hari yang telah ditentukan, Si Panji juga saya kirimkan ke Kediri, seperti perintahku di depan. Kiranya tidak menjadikan marahnya adik Prabu, sebab ksatria besar sudah biasa mempunyai banyak istri selir yang cantik-cantik. Sekarang bagaimana mengenai pikiranmu. Kamu apakah rela anakmu hanya menjadi istri selir saja?"

Bagian lain yang memuat tentang dasar-dasar bermusyawarah dapat dilihat dari cerita yang menggambarkan keinginan Dewi Kilisuci untuk menjodohkan lagi antara Panji Kudarawisrengga dengan tunangan lama yaitu Sekartaji. Namun perjodohan kembali tersebut tidak bisa dipaksakan begitu saja sebab Panji sudah mempunyai istri. Di samping itu sang Prabu Jenggala (ayah Panji) tidak mau menyuruh Panji untuk kawin dengan Sekartaji dan menyerahkan sepenuhnya masalah tersebut kepada Dewi Kilisuci. Dewi Kilisuci yang berniat membuat kerajaan tenteram kemudian membicarakan perjodohan antara Panji Kudarawisrengga dengan ayah mertua Panji, dengan Panji sendiri dan dengan Surengrana (istri Panji). Kesepakatan yang diperoleh dalam pembicaraan tersebut semua pihak membolehkan dan mendukung Panji untuk memperistri Dewi Sekartaji dari Kediri.

Dari uraian di atas dapat dipetik pelajaran tentang prinsip-prinsip bermusyawarah. Dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, masyarakat yang tergambar dalam Babad Kadhiri senantiasa bertindak seiya-sekata. Musyawarah yang dilakukan tidak melulu harus melibatkan banyak pihak atau banyak orang, namun bisa dilakukan hanya dua orang atau tiga orang yang penting kesepakatan bisa tercapai. Musyawarah bisa dilakukan siapa saja, baik di seorang raja, pendeta, patih dan rakyat sekalipun.

Prinsip bermusyawarah ini dalam kehidupan masa sekarang mutlak diperlukan mengingat kehidupan sekarang jauh lebih kompleks, di mana perbedaan pendapat dan perbedaan kepentingan adalah hal yang biasa dan sering muncul. Untuk itu apabila prinsip bermusyawarah dijalankan dengan baik, niscaya perbedaan-perbedaan yang ada bisa dicarikan jalan keluarnya. Oleh karena itu perbedaan pendapat ataupun perbedaan yang lainnya bukan untuk dipertentangkan melainkan dicari bentuk kesepakatannya melalui musyawarah.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bab-bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa *Serat Babad Kadhiri* yang dipakai sebagai sumber dalam penelitian ini ternyata memang memiliki nilai kesejarahan yang dapat dimanfaatkan dalam rangka penulisan sejarah, khususnya penulisan sejarah Kediri.

Dalam penelitian ini hanya didasarkan pada satu naskah sumber, yaitu *Serat Babad Kadhiri* yang berupa naskah cetak koleksi Museum Sanapustaka Kraton Surakarta, dengan kode koleksi 150 Ha.

Pemilihan terhadap naskah cetak ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa walaupun peneliti juga menemukan *Serat Babad Kadhiri* yang berupa manuskrip, namun naskah yang berupa manuskrip tersebut hanya menceritakan Kerajaan Kediri pada masa pemerintahan Prabu Lembu Hamerjaya atau Prabu Lembu Hamerdadu ke bawah. Sedangkan naskah yang dipilih, yaitu yang berupa naskah cetak mengisahkan sejak daerah yang sekarang berkembang menjadi wilayah Kediri tersebut masih berupa hutan belantara, sampai dengan dibukanya hutan tersebut oleh dua orang kakak beradik yang bernama Kyai Daha dan Kyai Daka, sehingga Sang Hyang Wisnu berkenan turun ke bumi untuk menjadi raja di daerah tersebut yang kemudian dinamakan Kerajaan Daha, untuk mengenang jasa Kyai Daha yang telah berhasil membuka hutan hingga menjadi pemukiman yang sejahtera tersebut. Kemudian ketika

Sang Prabu Lembu Hamerdadu menjadi raja di daerah tersebut, nama Kerajaan Daha diganti menjadi Kerajaan Kediri. Kisah tersebut dilanjutkan sampai dengan peristiwa runtuhnya Kerajaan Majapahit, lalu berdirinya Kerajaan Islam di Demak.

Naskah *Serat Babad Kadhiri* yang menjadi objek dalam penelitian ini mempunyai ciri dan keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan naskah-naskah babad pada umumnya. Biasanya naskah babad ditulis oleh sang empunya cerita tanpa menyebutkan atau menunjuk pada sumber bahan tertentu, jadi seolah-olah sang pencerita menyaksikan sendiri secara langsung segala peristiwa yang dikisahnya. Sedangkan penulis *Serat Babad Kadhiri* mengakui bahwa dirinya sama sekali tidak mengetahui terhadap yang dikisahnya, namun naskah tersebut konon ditulis berdasarkan cerita yang dikisahkan oleh sejenis jin yang bernama Kyai Butalocaya.

Menurut pengakuan Kyai Butalocaya, konon segala yang diceritakannya tersebut adalah merupakan hal yang sesungguhnya dan benar-benar terjadi, sebab beliau menyaksikan sendiri segala peristiwa yang ada.

Oleh karena itu ada kemungkinan bahwa data yang tersaji dalam teks naskah tersebut dapat dipertimbangkan untuk dimanfaatkan sebagai sumber atau bahan acuan dalam penulisan sejarah.

Adapun nilai kesejarahan yang dapat dipetik dari naskah tersebut dapat dibedakan dalam dua pengertian, yaitu nilai kesejarahan dalam kaitannya dengan peristiwa bersejarah dan nilai kesejarahan dalam kaitannya dengan peninggalan benda-benda bersejarah.

Dari hasil penelitian yang sifatnya masih sangat sederhana ini diharapkan ada peneliti lain yang berminat dan berkenan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, yang lebih detail dan terperinci. Sehingga isi kandungan naskah dapat dimanfaatkan secara optimal dan maksimal.

Lebih dari itu sangat diharapkan, bagi pihak yang berkepentingan hendaknya berkenan memberikan koreksi dan evaluasi terhadap hasil karya sastra sejarah atau naskah-naskah babad, sehingga data-data yang ada di dalamnya dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Pustaka sumber :

Purbawijaya, M.Ng.

- 1932 *Serat Babad Kadhiri*. Cetakan ke II. Boekhandel Tan Khoen Swie. Kediri

B. Pustaka Acuan:

Berg, C.C.

- 1985 *Penulisan Sejarah Jawa*. Terjemahan oleh S. Gunakan. Bhratara Karya Aksara. Jakarta.

Damami, Muhammad.

- 1986 *Babad Muhammad, Sebuah Tinjauan Dari Mitologis*. Proyek Javanologi. Yogyakarta.

Darusuprpto

- 1975 *Penelitian Sastra Sejarah di Indonesia*. Leiden
- 1975 *Penulisan Sastra Sejarah di Indonesia. Tinjauan Percobaan Tentang Struktur, Tema, dan fungsi*. Leiden.
- 1977 *Pola Umum Struktur Sastra Sejarah Pada Sastra Daerah* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta.
- 1980 *Jenis Sastra Nusantara : Sastra Sejarah Khusus Babad*. Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. Yogyakarta

- 1985 "Arti Dan Nilai Babad Dalam Kebudayaan Jawa"
Citra Pahlawan Dalam Kebudayaan Jawa. Proyek
Javanologi. Yogyakarta.
- Djajadiningrat, Hussein
1983 *Tinjauan Kritis Sejarah Banten*. Djambatan
Jakarta.
- Djojodibroto, R. Darmanto
1988 "Pemerintah RI Tahun 50-an Bisa Dipercaya",
dalam *Kompas*, tanggal 11 Maret, hal 5.
- Hasan, Fuad
1989 *Renungan Budaya*. Balai Pustaka Jakarta
- Koentjaraningrat
1979 *Pengantar Ilmu Antropogi*. Aksara Baru Jakarta
- Nagraha, Akhmad
1987 *Dari Babad ke Novel, Sebuah Gambaran
Perkembangan Pemikiran*. Balai Kajian Jarahnitra.
Yogyakarta.
- Prawiroatmojo, S.
1985 *Bausastra Jawa - Indonesia*. jilid I, II, PT Gunung
Agung, Jakarta.
- Suryo, Djoko
1987 "Kisah Senapati Ki Ageng Mangir Dalam
Historiografi Babad", *Dari Babad, Hikayat,
Sampai Sejarah Kritis*. Gadjah Mada University
Press. Yogyakarta.
- Suwayadi, P
1981 *Sejarah Indonesia Lama*. Krida, Sala

Tinjauan Historis Dalam Babad Kad

Perpustakaan
Jenderal Keb

899.2
SUY
t